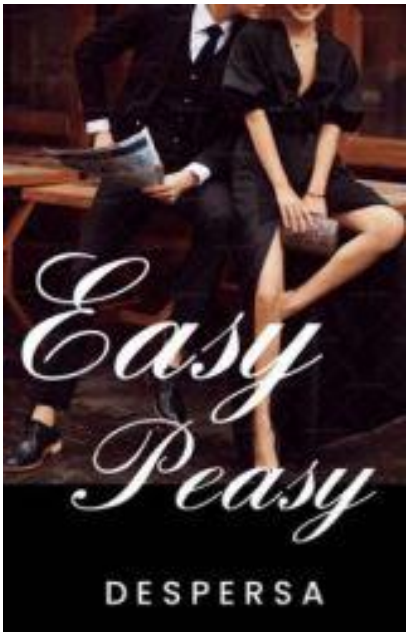
Easy
Peasy
DESPERSA

Blurb

Seingat Joanna Savita Glara (Joanna), Adibrata Gavin Wilaga (Gavin) dalam ingatannya hanyalah sosok berkacamata yang kikuk, canggung dan terkadang sering bertingkah menggemaskan. Lelaki itu juga tidak tampak membencinya ataupun menunjukkan tanda-tanda bermusuhan. Sedikitnya itulah yang Joanna rasakan saat mereka berdua menempuh bangku perkuliahan di tempat yang sama.

Jadi, setelah bertahun-tahun berlalu dan Joanna bertemu lagi dengan Gavin yang secara kebetulan tiba-tiba menjadi atasannya di salah satu firma hukum, Joanna pikir tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Setidaknya itulah yang Joanna yakini sebelum sosok

Gavin yang ada di depannya bukan lagi sosok berkacamata yang kikuk, canggung dan menggemaskan seperti yang Joanna selama ini kenal, melainkan sudah berganti menjadi sosok penuh percaya diri yang dingin, galak, dan menyebalkan. Lebih-lebih pada dirinya.

Sontak Joanna bertanya-tanya, sebenarnya ada apa dengan lelaki itu?

***

Prolog

"Terima kasih banyak untuk kerja samanya, Pak Gavin. PT Griya Telekomunikasi benar-benar tidak menyesal meminta bantuan Pak Gavin untuk mengawal kasus sengketa ini."

Robert Surya, perwakilan PT Griya Telekomunikasi itu langsung menyodorkan tangan kepada Gavin untuk mengajaknya berjabat tangan tepat saat persidangan usai.

Gavin berdiri dan ikut membalas jabat tangan Robert. Gavin tersenyum simpul saat Robert berkali-kali memujinya. Seharusnya ia bisa tersenyum senang seperti yang dilakukan Robert, mengingat persidangan hari ini berakhir dengan kemenangan PT Griya Telekomunikasi yang Gavin wakili.

"Bukan apa-apa, Pak Robert. Malah saya ingin meminta maaf karena seharusnya persidangan ini bisa selesai lebih cepat."

Gembira sekaligus geregetan. Itulah yang Gavin rasakan saat menjadi kuasa hukum PT Griya Telekomunikasi yang bersengkata dengan Yayasan Purna Abadi di pengadilan niaga hari ini. Tentu Gavin harus merasa senang karena kemenangan itu berhasil pihaknya dapatkan saat majelis hakim menyatakan jika gugatan Yayasan Purna Abadi tidak dapat diterima alias NO (*niet ontvankelijk verklaard*) dikarenakan surat kuasa yang dikantongi pihak advokat Yayasan Purna Abadi cacat hukum. Mengingat NO artinya ada syarat formal yang tidak terpenuhi.

"Ah, Pak Gavin bisa saja. Jangan terlalu merendah. Kita semua sudah tahu bagaimana

reputasi seorang Adibrata Gavin Wilaga. Baru berusia 27 tahun, tapi prestasinya benar-benar memukau."

Gavin kembali mengangguk segan mendengar pujian Robert. Sejujurnya, yang membuat Gavin merasa kurang puas akan kemenangan mereka hari ini adalah betapa kasus ini terkesan membuang-buang waktunya.

Bagaimana tidak? Selama ini Gavin bahkan harus sibuk beradu barang bukti, belum lagi saat ia harus memboyong beberapa saksi dan ahli sebelum hakim mengetukkan palu. Padahal, kemenangan bisa saja mereka raih dengan cara sederhana, jika saja hakim berkenan melakukannya di putusan sela di awal-awal persidangan.

Nyatanya, yang terjadi sama sekali tidak begitu. Semua barang bukti, saksi, serta ahli yang Gavin hadirkan sama sekali tidak menjadi acuan kemenangan mereka. Dalam putusan akhir, majelis hakim hanya mempertimbangkan keabsahan surat kuasa Yayasan Purna Abadi. *Kalau begitu, kenapa harus menunggu sampai putusan akhir?* rutuk Gavin dalam hati.

"Kalau begitu, saya mohon undur diri lebih dulu, Pak Robert. Masih ada *schedule* yang mesti saya hadiri usai sidang hari ini." Gavin langsung pamit untuk meninggalkan ruang sidang terlebih dahulu. Lelaki itu melirik Beni—asistennya—dan berpesan untuk tetap tinggal bersama Pak Robert sedikit lebih lama, kalau-kalau masih ada yang perlu diurus usai persidangan.

"Ah, iya-iya, Pak Gavin. Silakan. Anda pasti sibuk." Robert mengangguk ramah dan mempersilakan Gavin untuk bisa pergi lebih dahulu.

Gavin segera melesat menuju area parkir pengadilan niaga di mana mobilnya berada. Langkah Gavin sedikit tertahan saat melintasi pelataran pengadilan karena melihat sesuatu. Lelaki dengan tinggi 180 cm itu pun memutuskan untuk berbelok ke lain arah. Gavin berlari kecil menuju luar gerbang dan menemukan seorang bapak-bapak yang sedang menjajakan dagangannya.

"Permisi. Yang ini berapa, Pak?" Telunjuk Gavin langsung mengarah pada sebuah bingkai hiasan dinding kaligrafi arab berwarna kuning emas yang cukup besar.

"Harganya 450 ribu, Mas. Mau yang ini, Mas?" Si Bapak terlihat begitu semangat.

"Iya, saya beli yang ini aja."

"Alhamdulillah, Ya Allah." Si Bapak refleks mengucapkan rasa syukur. "Akhirnya laku juga," lanjutnya dan langsung memisahkan milik Gavin untuk mulai dibungkus, lalu diikat dengan tali.

Sambil tersenyum simpul, Gavin pun mengeluarkan dompetnya. Sebenarnya, Gavin sudah melihat si Bapak semenjak kedatangannya di pengadilan tadi siang. Oleh karenanya, melihat dagangannya yang tampak tidak berkurang sedikit pun, Gavin pikir dagangannya belum laku. Apalagi jika melihat jenis dagangannya yang memang sulit untuk laku.

"Jarang sekali saya ketemu anak muda yang mau membeli hiasan dinding seperti ini." Si Bapak mulai curhat. "Ya palingan orang-orang tua. Tapi sepertinya Mas beli untuk hiasan rumah ya? Sepertinya Mas udah berkeluarga."

Gavin yang baru saja kembali menyimpan dompetnya itu tampak menggeleng pelan.

"Saya belum menikah."

"Oh, kalau gitu, ini...."

"Mau saya taruh di rumah orang tua saya. Orang tua saya menyukai benda-benda seperti ini."

"Oalah, gitu toh."

Gavin segera mendekat saat si Bapak tiba-tiba menyodorkan hiasan dinding itu padanya.

"Ini uangnya, Pak," ucap Gavin sembari memberikan lima lembar uang ratusan ribu di tangannya.

"Ada uang pas aja, Mas? Saya nggak ada kembalian."

"Nggak apa-apa. Bapak simpan aja kembaliannya."

Wajah si Bapak tampak terkejut bercampur haru. Berkali-kali si Bapak membungkuk ke arah Gavin sembari mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih banyak, Mas."

Gavin berdiri salah tingkah saat si Bapak tiba-tiba membungkuk ke arahnya. Dengan gerak tak kalah canggung ia pun balas membungkuk pada si Bapak. Beberapa orang yang lewat tampak menatap keduanya

dengan sorot mata bingung, lengkap dengan dahi berkerut.

"Ah, anu, Mas, udah punya pacar?"

Gavin menggeleng.

"Kalau begitu saya doakan biar jodoh Masnya cepet ketemu!"

Gavin tersenyum dan sekali lagi membungkuk, sebelum akhirnya kembali berjalan menuju mobilnya.

Sesampainya di mobil, Gavin langsung meletakkan hiasan dinding itu di kursi penumpang belakang. Setelah menempati kursi di belakang kemudi, Gavin segera mengecek pukul berapa sekarang melalui rolex di pergelangan tangannya.

Pukul empat sore, batin Gavin.

Di waktu bersamaan ponsel yang disimpan Gavin di dalam saku jas bergetar sekaligus berbunyi. Gavin menatap ponselnya dan membaca judul peringatan alarm yang terpampang di layar.

Reuni. Begitu yang tertera pada layar.

Gavin tersenyum membaca judul alarm yang ia buat sendiri itu. Ia segera mematikan alarm dan kondisi mobil pun kembali menjadi hening. Gavin menyimpan kembali ponselnya dan segera menyalakan mesin mobil. Tidak perlu menunggu waktu lama, mobilnya pun sudah mulai membelah jalan raya.

Kurang lebih sudah hampir lima tahun sejak Gavin menyelesaikan gelar sarjananya di bangku perkuliahan. Dan hari ini juga bertepatan dengan hari di mana Gavin akan

menghadiri reuni bersama teman seangkatan setelah sekian lamanya.

"*Cup! Lo jangan sombong-sombong ya kalau udah lulus dan sukses nanti. Awas aja lo, Cup*!"

Tiba-tiba suara seorang perempuan yang juga merupakan salah satu teman satu angkatannya di bangku perkuliahan kembali mampir di kepala Gavin. Wajahnya yang cantik dengan rambut panjang yang sering dicepol ke atas kembali muncul dalam ingatan Gavin. Gavin masih ingat bagaimana kaki panjangnya yang menggunakan sneakers itu melompat-lompat, sementara tangannya menodong wajah Gavin yang sedang duduk di hadapannya.

"*Ingat nama gue baik-baik ya, Cup. Jo-an-na! Joanna! Kalau udah lulus nanti, kita bisa*

saling tolong-menolong saat sedang mencari pekerjaan di masa depan!"

Kala itu, seperti biasa, suara Joanna terdengar luar biasa lantang dan keras. Keringat yang membasahi dahinya seakan tidak menyurutkan tenaganya untuk tetap terus mengoceh. Ya, Joanna dalam ingatannya adalah sosok yang penuh semangat dan begitu menggebu-gebu.

Senyum Gavin semakin merekah saat mengingat teman satu angkatannya yang satu itu. Joanna. Nama lengkapnya Joanna Savita Glara. Bahkan Gavin masih bisa dengan jelas mengingat nama lengkapnya.

Sudah hampir lima tahun lamanya Gavin tidak pernah bertemu lagi dengan Joanna. Sejak lulus, Gavin tidak pernah tahu lagi kabar perempuan itu. Sampai pada akhirnya Gavin

mendapat kabar jika Joanna juga akan menghadiri reuni malam hari ini. Menurut informasi yang Gavin dapatkan dari beberapa teman yang lain, kabarnya, Joanna selama ini tinggal di Makassar semenjak lulus kuliah. Dan kabarnya juga, kebetulan saat ini wanita itu sedang berada di Jakarta dan memungkinkan dirinya untuk ikut menghadiri reuni.

Gavin kembali menginjak gas dan semakin mempercepat laju mobilnya. Kondisi jalan raya mulai terlihat semakin padat merayap mengingat hari juga semakin mulai menggelap. Gavin mengusap dahinya bertanda resah melihat situasi jalanan. Tangannya yang berada di kemudi tampak mengetuk-ngetuk bagian sisi setir dengan tidak sabar. Dia tidak boleh terlambat. Dan

juga, dirinya tidak boleh sampai terjebak macet.

"Reuni," gumam Gavin pelan. "Malam ini ada reuni," bisiknya seperti mantra—hampir sepanjang perjalanan menuju rumah.

***

Bab 1

Mengenakan kaus berlengan panjang dengan terusan training, Gavin yang baru saja tiba itu tampak celingak-celinguk melihat teman-teman sesama mahasiswa baru sudah duduk berpencar membentuk kelompok berisikan dua anggota di halaman kampus.

Gavin menggaruk kepalanya bingung. Hari ini adalah hari pertama kegiatan *outbond* fakultas hukum digelar. Tiga bulan sudah berlalu sejak dirinya menjadi mahasiswa hukum. Kegiatan perkuliahan pun sudah berjalan. Namun, Gavin benar-benar tidak menyangka jika kegiatan yang 'katanya' diperuntukkan untuk menambah keakraban mahasiswa baru seperti ini akan kembali digelar. Gavin kira semuanya sudah lebih

cukup dengan mengikuti kegiatan ospek di awal tahun ajaran baru saja.

Siapa sangka tiga bulan selanjutnya akan ada kegiatan bernama makrab—malam keakraban—begitu mereka menyebutnya. Gavin berdecak sebal. Keakraban apanya? Bilang saja kalau para senior belum merasa puas untuk 'bermain-main' dengan para mahasiswa baru.

"Eh, yang di sana! Harry Potter!"

Gavin yang masih sibuk celingak-celinguk itu langsung menoleh saat suara salah satu senior memanggilnya, tepatnya memanggil *nickname* Gavin yang tertulis di papan nama yang tersampir di lehernya. Harry Potter. Begitu nama panggilannya.

"Kamu ngapain mondar-mandir di belakang sana? Cepat duduk!"

Gavin membungkuk meminta maaf pada si senior. Namun, setelah itu ia pun kembali celingak-celinguk. Bukannya tidak mau duduk, hanya saja Gavin tidak tahu harus duduk di mana, lebih tepatnya lagi, Gavin tidak ingin salah duduk yang menyebabkan dirinya salah memilih rekan satu kelompok.

Mata Gavin melirik seseorang yang berada di pojok kanan dan sedang melambai-lambaikan tangan ke arahnya. Gavin buru-buru menghindari tatapan orang itu. Ya, Gavin mengenalnya. Namanya Joanna. Selama tiga bulan menjadi teman sekelas, setidaknya Gavin tahu kalau sebaiknya dia harus menghindari perempuan itu.

Bagaimana tidak? Joanna yang selama ini Gavin kenal dalam kurun tiga bulan berkuliah hanyalah perempuan yang gemar mengoceh. Perempuan itu juga berisik. Jadi, memikirkan

diri ini akan satu kelompok berdua saja dengan Joanna, entah kenapa Gavin seketika dilanda sensasi merinding.

"Eh, Harry Potter! Cepetan duduk! Kok masih berdiri aja?!"

Suara si senior kembali mendesak Gavin. Gavin mengumpat dalam hati. Matanya kembali melirik ke arah Joanna yang masih tampak melambai-lambaikan tangan ke arahnya mengajak untuk bergabung. Gavin berdecih. Pasti perempuan itu senang sekali karena pada akhirnya akan mendapatkan teman satu kelompok.

Dengan berat hati, akhirnya Gavin menyeret kakinya menuju tempat Joanna duduk. Sesampainya di sana, sebelum duduk, Gavin menyempatkan diri membungkuk pelan ke arah perempuan itu sebagai tanda salam.

"Yaelah, Cup, pakai bungkuk-bungkuk segala! Kayak kanebo aja lo! Santai, Cup, santai, kayak di pantai. Hahaha!" ucap Joanna yang langsung menabok keras lengan Gavin.

Gavin terlonjak kaget saat mendapati tabokan tiba-tiba dari Joanna. Seperti biasa, perempuan itu terlihat sok asik sekali.

"Namaku bukan Ucup, jadi berhenti memanggilku Cup," koreksi Gavin. Dahinya berkerut tidak nyaman. Tidak lupa juga ia dengan cepat membetulkan letak kacamatanya yang sedikit bergeser karena efek ditabok Joanna.

"Ya ya ya, terserah deh. Tapi, Cup, lo suka Harry Potter juga? Sama dong, gue juga suka. Tapi gue lebih demen Draco Malfoy. Malfoy tuh gimana ya, dia...."

Gavin menghela napas menyerah dan membiarkan begitu saja Joanna yang kembali mengoceh. Dan juga, selama tiga bulan ini rasanya entah sudah berapa kali Gavin sudah berusaha sebaik mungkin untuk membetulkan namanya dari Joanna yang selalu memanggilnya cup, cup dan cup. Gavin tidak tahu cup apa yang Joanna maksud. Tapi sepertinya perempuan itu memanggilnya dengan Ucup?

"Dengar! Jalur *outbond* hari ini dimulai dari pohon palem di sana, dan seterusnya kalian ikuti aja petunjuk jalan yang sudah dipasang."

Usai kata sambutan dari dekan fakultas, acara pun kembali diambil alih oleh beberapa senior. Gavin mendongak menghadap depan. Bisa dilihatnya senior yang ia tahu merupakan ketua himpunan sedang berbicara di depan sana.

"Ingat, di sini kita berpacu dengan waktu dan kerja sama tim. Siapa yang duluan sampai garis finis, maka dialah yang menang. Dan juga, selama perjalanan, kalian juga harus melaksanakan misi memenuhi *name tag* kalian dengan tanda tangan para senior! Paham?!"

Seluruh mahasiswa semester satu serentak menjawab paham. Berdiri di sebelah Joanna, Gavin tampak menghela napas pasrah. Gavin melirik perempuan di sebelahnya, Joanna tampak melompat-lompat kecil dan melakukan peregangan. Gavin geleng-geleng kepala. Kenapa perempuan ini terlihat begitu semangat sekali? Tidak tahukah dia kalau kegiatan hari ini tidak lebih dari agenda para senior yang hanya ingin menjadikan mereka para mahasiswa baru sebagai bulan-bulanan?

"Cup, lo tenang aja dan nggak perlu khawatir hanya karena gue cewek. Lo boleh lari sekencang-kencangnya dan nggak usah mikirin gue bakalan ketinggalan atau nggak."

Gavin mengabaikan Joanna. Lelaki itu lebih memilih untuk mendongak ke arah langit yang begitu terik pagi menjelang siang hari ini. Gavin merogoh sapu tangan yang ia simpan di saku training, dengan cepat Gavin segera mengelap wajahnya yang mulai berkeringat.

Gavin mendesah melihat kulitnya yang mulai memerah. Gavin bahkan sudah bisa membayangkan jika wajahnya pun mungkin sudah tak kalah memerahnya. Kulitnya yang putih benar-benar sensitif dengan cuaca panas.

"Pokoknya nih, Cup, lo nggak bakalan nyesel deh ber-*partner* sama gue. Gini-gini gue

pernah jadi perwakilan sekolah buat lomba lari."

Gavin mengangguk pelan—lebih tepatnya tidak tertarik. Lelaki itu celingak-celinguk mengamati keadaan kelompok lain. Dan seperti dugaannya, hanya Joanna yang tampak begitu bersemangat.

"Lomba lari pas SMA?" tanya Gavin pada Joanna. Hitung-hitung menghargainya yang sejak tadi terus berusaha mengajaknya bicara.

"Bukan," jawab Joanna.

"SMP?"

"Bukan juga. Waktu SD."

Gavin melongo. SD? Sudah berapa tahun itu berlalu? Bahkan tidak ada yang bisa

menjamin apakah kondisi fisik seseorang masih sama atau tidak semenjak hari itu.

"Gue demen banget nih kalau disuruh lari-larian begini. Mohon kerja samanya ya, Cup!" Joanna kembali menabok-nabok lengan Gavin dengan keras. Gavin tersentak nyaris terjerembab saat tabokan Joanna lagi-lagi membuatnya oleng.

"Kalau tenaga kamu memang sebanyak itu, kenapa malah ambil sekolah hukum dan bukannya jadi atlet saja?" tanya Gavin.

"Kenapa gue malah ambil sekolah hukum? Menurut titah Bu Zulaiha, kalau mau kaya mending jadi pengacara aja, biar kayak Hotman Paris!"

"Bu Zulaiha? Guru kamu?"

Joanna menggeleng. "Bukan, mamaku."

Gavin lagi-lagi melongo. Jadi, perempuan ini memanggil ibunya dengan sebutan Bu Zulaiha?

"Kalau lo gimana, Cup? Kenapa ambil sekolah hukum? Pengen kaya juga kayak Hotman Paris?"

Gavin kembali meluruskan pandangan dari Joanna. Di depan sana tampak beberapa kelompok lain mulai maju melewati garis *start*. Dirinya dan Joanna pun sudah mulai bergerak.

"Aku mau jadi pengacara. Soalnya papaku juga pengacara," jawab Gavin.

"Wah. Hebat! Lo bisa belajar sama orangtua sendiri dong, Cup!" Joanna tampak terkesima.

"Iya, aku banyak belajar dari Papa."

"Lo enak banget, Cup."

"Dengar, namaku bukan Ucup. Berhenti memanggil dengan Cup." Gavin masih tidak kenal lelah untuk terus mengoreksi namanya dari Joanna.

"Eh, Cup! Garis *start*-nya udah mulai dekat. Siap-siap, Cup!" Mengabaikan ucapan Gavin, Joanna langsung menarik Gavin untuk segera berlari.

Gavin benar-benar sudah pasrah. Dibiarkannya tubuhnya ditarik oleh Joanna sesuka hati. Gavin menggerutu dalam hati. Mau sampai kapan perempuan itu memanggilnya cap-cip-cup seperti itu?!

***

"Se-sebentar... kita... istirahat dulu...."

Gavin melambaikan tangan ke arah Joanna yang berada di depannya. Joanna berbalik dan mendapati Gavin sudah tampak ngos-

ngosan di belakang sambil membungkuk memegangi lutut.

Melihat Joanna yang sudah kembali menghampirinya, Gavin segera menyeret kakinya ke pinggiran jalan dan mendudukkan diri di atas sebuah batu berukuran besar.

"Kenapa? Lo nggak apa-apa kan? Bertahan, Cup! Jangan sampai pingsan."

Gavin mengibas-ngibaskan tangannya ke arah Joanna sebagai tanda bahwa dia baik-baik saja. Gavin juga segera melepaskan kacamatanya yang mulai berembun. Sejujurnya ia sudah menyangka jika kegiatan hari ini akan sangat melelahkan. Meski begitu, Gavin pikir Joanna juga pasti akan kelelahan sama sepertinya, dengan begitu setidaknya mereka pun akan menyempatkan diri untuk beristirahat di sela-sela kegiatan. Tapi, yang

terjadi tidak seperti itu. Entah kenapa Gavin merasa energi Joanna seakan tidak ada habis-habisnya.

"Waduh, lo capek banget ya, Cup? Ya udah, kita istirahat dulu aja. Nggak apa-apa."

Setibanya Joanna di dekat Gavin, perempuan itu langsung menepuk-nepuk punggung Gavin dengan pelan. Sementara Gavin masih berusaha menyamankan diri dan mengumpulkan energi, Joanna pun ikut mengambil tempat duduk di batu yang berada di samping Gavin.

"Kayaknya lo mesti sering-sering olahraga deh, Cup. Sama ini juga, lo banyakin makan deh, lo kurus banget."

Gavin menoleh ke arah Joanna. "Aku sering olahraga kok."

"Olahraga apa?"

"Bulu tangkis?"

"Di mana?"

"Di rumah. Bareng adikku," jawab Gavin.

Gavin melirik Joanna yang hanya manggut-manggut mendengar jawabannya. Tapi, benar kan yang barusan dia bilang? Bukankah bulu tangkis juga merupakan kegiatan berolahraga? Ya meskipun lawannya hanya adiknya sendiri.

"Tapi beneran deh, Cup. Lo coba deh gemukin badan dikit. Lo pasti keren. Lo udah tinggi soalnya. Tinggi lo berapa dah?"

"180 cm," jawab Gavin.

"Woah! Tinggi banget! Udah kayak model-model lo, Cup."

Joanna tampak takjub saat Gavin memberitahu tinggi badannya. Melihat raut

perempuan itu yang tampak *excited*, serta bagaimana caranya yang memuji Gavin, membuat Gavin mendadak malu. Sekuat tenaga Gavin menahan senyum agar tidak terlihat salah tingkah.

"Oh iya, lo ada minum? Mau minum?" Joanna tiba-tiba menyodorkan botol minumnya kepada Gavin. Namun, lelaki itu tampak diam saja mengamati botol minum Joanna.

Joanna menggaruk pelipisnya. "Ah, lo nggak mau ya? Bekas mulut gue sih." Joanna kembali menarik botolnya dari Gavin. "Ya udah... gue beliin minum aja sekarang, gimana? Nanti—"

"Aku mau kok."

Dengan gerak-gerik kikuk khas Gavin yang selama ini selalu Joanna perhatikan, Gavin langsung mengambil botol minum dari

tangannya. Sebelum Gavin menumpahkan air dari dalam botol ke dalam mulutnya, lelaki itu tampak membungkuk singkat ke arah Joanna sebagai tanda untuk meminta izin. Joanna tertawa melihatnya.

"Lo lucu banget sih, Cup! Dikit-dikit bungkuk, dikit-dikit bungkuk. Kayak boneka di rumah gue."

Gavin tersedak mendengar ucapan Joanna yang menyamakan dirinya dengan boneka antah berantah entah dari mana. Tawa Joanna semakin keras melihat Gavin yang tersedak. Meski begitu, dia dengan cepat membantu lelaki itu agar berhenti tersedak.

"Hadeh, kenapa malah keselek sih?" tanya Joanna. "Fokus, Cup, fokus," ucap Joanna. Perempuan itu segera membantu melepaskan

kacamata dari wajah Gavin agar lelaki itu tidak begitu terganggu.

Masih terbatuk-batuk, Gavin mengabaikan Joanna. Lelaki itu bahkan membiarkan Joanna memegang kacamatanya. Joanna yang sedang jongkok di hadapan Gavin tampak diam. Lebih tepatnya, perempuan itu sedang mengamati Gavin.

Sadar jika sedang diperhatikan, Gavin yang saat itu sudah jauh lebih baik pun perlahan mengangkat wajahnya untuk menatap Joanna. "Ada apa?" tanya Gavin.

"Dilihat-lihat kalau nggak pake kacamata, lo cakep juga ya, Cup," celetuk Joanna. "Kayak artis Korea."

Gavin kembali tersedak mendengar ucapan Joanna. Bahkan kali ini wajah serta telinganya mendadak merah saat dipuji tampan oleh

Joanna. Joanna tertawa ngakak melihat Gavin. Perempuan itu segera berdiri dan melanjutkan langkahnya. Namun, sebelum itu, Joanna juga langsung mengembalikan kacamata di tangannya kepada Gavin.

"Yuk, Cup, kita lanjut jalan!" ajaknya cepat.

Gavin buru-buru bangkit dari duduknya. Tidak lupa juga lelaki itu membawa botol minum Joanna ikut bersamanya. Dari belakang tubuh Joanna, Gavin masih berlari dengan wajah merah merona.

"Tapi beneran deh. Lo ada keturunan Korea ya? Lo putih banget," tanya Joanna setelah mereka kembali berhasil mendapatkan tanda tangan dari beberapa senior.

"Bukan Korea. Mamaku ada darah *Chinese*."

"Oh, *Chinese*? Gong Xi Fa Cai?!"

Dahi Gavin berkerut bingung. "Kenapa kamu tiba-tiba ngucapin tahun baru? Kayaknya imlek udah lama lewat."

Bukannya ikut menjawab, Joanna malah kembali ngakak. "Astaga, maksud gue, *Chinese* itu yang ngerayain gong xi fa cai kan ya?"

Gavin tampak baru paham. Dengan cepat lelaki itu mengangguk menjawab pertanyaan Joanna.

"Bisa bahasa Cina?" tanya Joanna.

"Sedikit."

"Coba dong, gue mau denger."

"*Wǒ néng bāngzhù nǐ ma*?"

"Apa tuh artinya?"

"Artinya, apa ada yang bisa saya bantu?"

"Widih, Lagi dong, lagi!"

"*Hěn gāoxìng jiàn dào nǐle*."

"Artinya?"

"Senang bertemu denganmu."

"Woah, keren lo, Cup!"

Tepukan tangan Joanna semakin membuat Gavin salah tingkah dengan wajah memerah. Dengan bibir terkulum, Gavin berlari di belakang Joanna dengan menahan senyum.

Sayangnya, senyum di bibir Gavin perlahan-lahan harus berakhir dengan seiringnya menit demi menit yang terus mereka lewati. Energi Gavin pun sudah kembali terkuras. Rasanya, waktu istirahat yang beberapa saat lalu ia ambil tak banyak membantu.

"Cup, kayaknya kita bisa jadi juara deh ini. Tanda tangan senior juga udah banyak kita kumpulin."

Joanna mengoceh di depan Gavin. Stamina perempuan itu benar-benar luar bisa prima. Tidak salah kalau dia pernah menjadi perwakilan sekolah dalam lomba lari semasa SD.

"Gila. Kalau menang, keren banget nggak sih kita? *Best partner* nih!"

Napas Gavin kembali terengah-engah. Ucapan Joanna yang menyuruhnya untuk rajin berolahraga kembali mampir di kepalanya. Gavin menatap langit biru yang begitu terasa terik. Joanna benar. Bermain bulu tangkis dengan adik sendiri di rumah tidak cukup untuk meningkatkan stamina.

"Tapi, Cup, lo mau istirahat lagi nggak? Nggak apa-apa kayaknya kalau istirahat bentar, lagian kayaknya yang lain masih jauh di belakang."

Pandangan Gavin mulai berkunang-kunang. Langkahnya berhenti di tengah jalan. Tubuhnya benar-benar sudah kehilangan kuasa untuk mempertahankan keseimbangan agar tetap berdiri.

"Cup? Lo denger gue nggak? Kok nggak jawab? Lo—"

Ucapan Joanna terputus saat mendengar bunyi lumayan keras dari arah belakang tubuhnya.

"Cup?" tanya Joanna saat belum juga mendapatkan sahutan dari Gavin.

Perempuan itu menghentikan langkah dan memutuskan untuk menoleh ke belakang

menghadap Gavin. Dan saat itu juga Joanna terkejut bukan main.

"Cu-cupu!" teriak Joanna dan langsung menghambur menghampiri Gavin.

Di sana, Gavin jatuh pingsan.

***

Gavin mengeluarkan setelan jas semi formalnya dari dalam lemari kaca. Gavin berjalan menuju cermin dan segera mengenakan jas itu di tubuhnya.

Gavin tersenyum memandangi penampilannya di depan cermin. Kemeja *thunder grey* polos yang dipadupadankan dengan *outer* bercorak kotak-kotak berwarna *moore thunder,* lengkap dengan terusan celana panjang hitam. Gavin mengamati proporsi tubuhnya secara saksama. Senyumnya terbit saat ia merasa

puas dengan pilihan warna *outfit*-nya malam ini.

Sejak kuliah, tepatnya sejak insiden ia jatuh pingsan saat kegiatan *outbond* di tahun pertama, Gavin sudah memutuskan untuk rajin berolahraga. Sayangnya, selama kuliah Gavin hanya mampu mengumpulkan niat saja, karena ia baru benar-benar rajin berolahraga terhitung dari semenjak lulus.

"*Tapi beneran deh, Cup. Lo coba deh gemukin badan dikit. Lo pasti keren*."

Ucapan Joanna hari itu kembali muncul di kepala Gavin. Tanpa sadar Gavin tiba-tiba mengulum senyum. Kira-kira, bagaimana reaksi Joanna saat melihatnya nanti ya? Apa Joanna akan memujinya seperti yang selalu perempuan itu lakukan dulu?

"Duh, anak Mama yang paling ganteng mau ke mana? Rapi bener?"

Gavin memutar tubuhnya ke belakang dan mendapati mamanya baru saja melangkah memasuki kamar. Gavin tersenyum menatap sang mama.

"Mama dikasih tahu Mbok Siti kalau anak Mama yang paling sibuk tiba-tiba pulang ke rumah sejak sore. Dan kata Mbok, sejak itu juga dia nggak keluar-keluar kamar lagi."

Mama melipat tangannya di depan dada. Sorot matanya memicing menatap Gavin. Meski begitu, seringai penuh godaan terpancar dari sorot matanya.

"Mama kirain apa. Oh, ternyata anak Mama lagi sibuk siap-siap karena mau pergi ke suatu tempat. Mau pergi ke mana, Vin?"

Gavin kembali berbalik menghadap cermin. "Aku cuma mau pergi ke acara reuni, Ma."

"Reuni SMA?"

"Bukan. Reuni kuliah."

Mama mengangguk mantap. Meski begitu, ibu tiga anak itu tampak sekali lagi menatap Gavin dengan senyum terkulum.

"Beneran reuni atau ada seseorang yang mau kamu lihat?" goda Mama. Membuat Gavin mengusap lehernya salah tingkah.

"Weitsss! Bujangan dari mana nih? Mau ke mana, Mas? Ganteng bener!"

Sebuah suara lain tampak hadir dari arah pintu kamar. Gavin sontak menoleh dan menemukan Jetro—adiknya—muncul dari balik pintu.

"Mau pergi ke acara reuni," jawab Gavin.

"Oh, terus Mama ngapain di sini?" Tatapan Jetro berpindah ke arah Mama yang berdiri di sebelah Gavin. "*Please*, Ma. Jangan mulai bereksperimen dengan penampilan Mas Gavin. Kalau mau bereksperimen, salurkan ke Dira aja." Jetro menyebut nama adik perempuan mereka.

"Enak aja. Memangnya ada yang salah dengan eksperimen Mama?" tanya Mama.

"Lah, Mama serius masih nanya?" Jetro tampak terkejut.

"Jet, yang sopan sama Mama," tegur Gavin.

Jetro buru-buru mengangkat tangannya membentuk tanda *peace*. "*Sorry*. Nggak maksud. Oh ya, Mas, Mas bawa mobil yang mana? Gue boleh pinjam bumblebee kan ya? Buat pemotretan."

Gavin mengangguk. Tangannya menunjuk ke arah kunci mobil yang ada di atas meja nakas dekat tempat tidur. Sontak saja melihat itu membuat Jetro begitu bersemangat.

Jetro sudah meminta izin untuk meminjam mobil itu tiga hari yang lalu. Katanya untuk pemotretan. Adiknya yang juga seorang vokalis band papan atas itu—GEJJ nama bandnya—memang sering melakukan pemotretan. Kebetulan juga Bumblebee miliknya memang sering Gavin tinggal di rumah orangtua, sedangkan untuk *daily driver* Gavin lebih sering hilir mudik mengendarai lamborghini miliknya.

"Siap. Makasih, Mas. *Good luck* buat reuninya ya." Jetro langsung melambaikan tangannya yang sudah memegang kunci mobil ke arah Gavin. "Mama juga, aku pergi dulu ya. Menjemput rezeki!"

Seperginya Jetro dari kamarnya, Gavin hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan adiknya itu.

"Kamu coba deh nasihati Jetro, Vin. Mau sampai kapan dia nge-band begitu? Sia-sia aja gelar sarjana hukumnya. Coba ajak dulu bantu-bantu di firma." Mama mulai mengomel.

"Nggak apa-apa, Ma. Biarin aja dia nge-band. Suaranya bagus," sahut Gavin.

Lelaki itu mulai berjalan menuju kasur dan meraih kunci mobil. Dan setelah itu Gavin kembali berbalik menghadap mamanya.

"*How do i look*, Ma?" tanya Gavin mempertanyakan penampilannya.

"*Stunning*," jawab Mama. Perempuan paruh baya itu bahkan mengangkat kedua

jempolnya kepada Gavin. Sontak Gavin tertawa pelan.

"Ini bukan basa-basi hanya karena aku anak Mama kan ya?" tanya Gavin.

"Nak, apa kamu perlu dibawa ke tengah-tengah teman arisan Mama dan mendengar sendiri betapa mereka terus-terusan menginginkan kamu untuk dijadikan menantu?"

Gavin tergelak. "Nggak usah, Ma. Terima kasih."

"Jangan lupakan juga Bu Hilda. Bahkan dia masih berharap kamu mau dijodohkan dengan Nadya, cucunya."

Gavin geleng-geleng kepala. Bu Hilda yang mamanya maksud merupakan nyonya besar dari salah satu keluarga konglomerat yang

kebetulan kuasa hukumnya dipegang oleh firma keluarga milik Gavin, Wilaga Law Firm.

"Ya udah, aku berangkat dulu ya, Ma."

Dihampirinya Mama dan Gavin pun segera berpamitan untuk berangkat menghadiri acara reuni malam ini. Saat berjalan menuju garasi mobil, Gavin menyempatkan diri untuk mengusap lembut kepala Dira yang sedang fokus membaca buku di ruang tengah.

Gavin segera masuk ke dalam mobil dan mulai menghidupkan mesin. Gavin mengangguk berterima kasih pada Pak Maman yang saat itu bertugas untuk kembali menutup pintu garasi.

Dan saat mobil Gavin sudah membelah jalan raya, saat itulah Gavin mulai merasa jantungnya semakin berdegup kencang. Gavin menarik napas panjang dan

mengembuskannya perlahan. Pandangannya tiba-tiba tertuju ke arah foto yang menggantung di *dashboard* mobilnya. Foto Gavin dan Joanna yang masih berstatus sebagai mahasiswa semester satu.

Gavin tersenyum saat membaca *nickname* yang tertulis di *nametag*-nya hari itu, Harry Potter. Namun, ada yang paling membuatnya tidak habis pikir sampai sekarang, yakni *nickname* Joanna hari itu. Dan itu semua tertulis di bagian bawah foto. Tulisan yang ditulis sendiri oleh Gavin.

Harry Potter & Samsonwati
Pasangan terfavorit Makrab Fakultas Hukum Universitas Adi Bathara Angkatan 17.

***

Bab 2

***

"Gimana? Yang pingsan tadi udah bangun?"

Gavin mendengar suara itu dengan jelas. Sebenarnya juga sudah sekitar dua menit ia mendapatkan kesadarannya. Akan tetapi, saat tahu hal apa yang membuatnya sampai bisa berakhir seperti ini, mau tidak mau membuat Gavin menunda sejenak waktunya untuk segera terjaga. Gavin rasa, dia perlu menyiapkan wajah serta mental untuk menerima kenyataan yang sedang ia alami.

Gavin tahu, pingsan bukanlah hal yang patut dicap layaknya aib. Namun, tetap saja, untuk orang yang lumayan introvert sepertinya,

membayangkan kalau sosoknya yang tidak sadarkan diri itu sudah menjadi tontonan banyak orang, rasanya benar-benar sangat memalukan.

"Tadi sih kayaknya belum. Tapi coba gue cek dulu ya."

Gavin buru-buru membuka matanya saat pintu ruang klinik kampus tiba-tiba terbuka. Seorang senior laki-laki dengan tubuh tinggi tampak berjalan masuk ke dalam ruangan di mana Gavin berada.

"Oh, lo udah bangun?" tanya si senior.

Gavin perlahan beranjak duduk. Ia membungkuk singkat ke arah si senior.

"Terima kasih, Bang," ucap Gavin.

"Halah, terima kasih apaan. Gue cuma disuruh jagain aja dari luar. Bagus deh kalau

lo udah sadar. Gimana? Badan lo masih kerasa nggak enak?"

Gavin diam untuk beberapa saat. Lelaki itu mengambil waktu untuk merasakan sendiri kondisi tubuhnya.

"Saya sudah nggak apa-apa, Bang. Terima kasih sekali lagi. Maaf sudah membuat kegaduhan."

Si senior tiba-tiba tertawa. Gavin menatap bingung laki-laki di depannya. Memangnya apa yang lucu dari ucapannya barusan?

"Sebenarnya kalau dibilang gaduh sih ya gaduh. Tapi sori nih, baru kali ini gue melihat sesi penyelamatan orang pingsan se-epic kayak kejadian lo."

Tawa si senior kembali terurai. Kening Gavin lagi-lagi mengernyit. Sesi penyelamatan?

Memangnya ada apa dengan sesi penyelamatannya?

"Sebenarnya yang bikin lumayan gaduh tuh bukan karena lo pingsan, tapi gaduhnya itu gara-gara ngeliat siapa yang bopong lo sampai ke klinik." Si senior makin ngakak.

Gavin mengusap lehernya sedikit canggung saat tahu ada yang membopong tubuhnya sampai klinik. Tidak lupa juga lelaki itu sedikit memajukan posisi duduknya ke depan.

"Itu, anu, memangnya yang bawa saya ke sini siapa?" tanya Gavin dengan gerak-gerik segan yang tidak bisa ditutup-tutupi.

"Serius lo nanya?"

Si senior tiba-tiba mengeluarkan ponselnya dan suara riuh keluar dari *speaker* ponsel itu. Si senior menunjukkan layar ponselnya kepada Gavin, dan Gavin terkejut saat layar

itu memutar video amatir yang memperlihatkan seseorang yang sedang berjalan sembari membopong orang lain di punggungnya.

"Yang bopong lo sampai ke klinik ya temen satu grup lo lah. Siapa ya namanya? Oh iya, Joanna!"

"Hah?!" Gavin melotot syok.

Si senior semakin tertawa ngakak melihat ekspresi Gavin. Lelaki itu kembali menyimpan ponselnya dan lanjut tertawa. Berbeda sekali dengan raut Gavin yang masih terheran-heran di atas tempat tidur.

"Bener-bener Samsonwati deh si Joanna itu! Cocok banget sama *nickname* di *nametag*-nya! Perkasa!" kelakar si senior.

Tiba-tiba pintu klinik kembali terbuka dan oknum yang sedang mereka bicarakan pun

muncul. Joanna melangkah masuk dengan senyum lebar tiada beban seperti biasa.

"Wah! Lo udah sadar, Cup?" sapa Joanna sembari melambaikan tangannya kepada Gavin.

"Nah, orang yang bopong lo udah muncul. Gue keluar ya kalau gitu." Si senior menepuk-nepuk bahu Gavin masih dengan menahan tawa. Saat berjalan menuju pintu keluar dan berpapasan dengan Joanna, si senior berhenti sejenak.

"Samsonwati, lo keren," ucap si senior sembari memberikan jempolnya pada Joanna.

Joanna tersenyum dan mengangguk ramah. "Makasih, Bang!"

Dan sepeninggalnya si senior, Joanna pun berjalan menghampiri Gavin yang masih

duduk diam di atas ranjang. Perempuan itu menarik satu kursi dan duduk di sana.

"Gimana, Cup? Udah mendingan?" tanya Joanna.

Gavin mengangguk pelan. Lelaki itu masih menatap Joanna dengan tatapan meneliti. Apa benar kalau yang membopongnya sampai ke klinik adalah perempuan ini?

"Itu... katanya kamu yang bawa aku sampai ke klinik?"

Joanna mengerjap satu kali dan tidak lama kemudian perempuan itu pun mengangguk cepat sambil tersenyum.

"Kamu bawa aku sendirian?" tanya Gavin lagi. Meski sudah ditunjukkan bukti berupa video, hanya saja Gavin masih sulit untuk mempercayainya.

"Iya," jawab Joanna.

"Nggak minta bantuan orang lain juga buat bawa aku? Misalnya, ganti-gantian gitu buat gendong aku?"

"Nggak. Gue aja udah cukup kok."

Gavin lagi-lagi melongo. Melihat ekspresi Gavin, mau tidak mau membuat Joanna kembali tertawa.

"Yaelah, Cup. Santai, Cup, santai. Nggak perlu terharu begitu. Udah, udah... nggak perlu berterimakasih." Joanna berbicara sambil menepuk-nepuk lengan Gavin pelan.

Gavin menatap Joanna takjub. Dia tahu kalau perempuan ini memiliki stamina di atas rata-rata. Tapi, kalau dia juga bahkan bisa membopong tubuhnya, Gavin rasa....

"Itu... apa aku nggak berat?" tanya Gavin. Gavin sadar jika dirinya berbadan kurus. Tapi tetap saja ini adalah tubuh laki-laki dengan tinggi badan 180 cm. Dan yang paling penting, katanya tubuh manusia yang tidak sadarkan diri akan jauh lebih berat dibandingkan saat sadar.

"Jangan khawatir. Gue udah sering disuruh Bu Zulaiha bantu-bantu angkat karung beras kalau di rumah dan toko."

Gavin tersenyum mendengar ucapan Joanna. Mungkin jika mendengar itu dari Joanna sebelum hari ini, Gavin akan tersinggung karena tubuhnya disamakan dengan berat dari sekarung beras. Akan tetapi, saat ini, Gavin tidak bisa menahan sudut bibirnya untuk tidak tersenyum.

"Kamu sepertinya selalu menuruti apa yang mama kamu katakan. Sebelumnya juga kamu bilang bahwa alasan kamu mengambil sekolah hukum juga karena mama kamu."

Joanna tertawa pelan. Perempuan itu mengangguk mantap.

"Iya. Gue sayang banget sama Bu Zulaiha. Soalnya gue cuma punya Bu Zulaiha doang di dunia ini. Ya kali, gue durhaka sama orangtua? Entar kalau Bu Zulaiha kabur, terus gue punya sama siapa lagi?" Joanna bertanya dengan nada bercanda.

Ucapan Joanna yang berkata bahwa di dunia ini dirinya hanya memiliki sang ibu sedikit menyita perhatian Gavin. Akan tetapi, Gavin sadar, jika ia menanyakan langsung apa yang saat ini ada di kepalanya, maka hal itu akan terasa kurang sopan.

"Sumpah ya, Cup. Ngeliat lo tiba-tiba pingsan bikin gue bener-bener kaget. Gue panik banget," ucap Joanna.

Gavin menatap lurus-lurus perempuan di depannya. Joanna masih terlihat sama seperti sebelumnya. Tidak ada yang berbeda dari penampilan perempuan itu. Akan tetapi, entah kenapa Gavin merasa Joanna yang selama ini ia kenal, yang selama ini menurutnya berisik, dan cenderung mengganggu hingga patut dihindari, secara mengejutkan perlahan-lahan terlihat berbeda di matanya.

Gavin mulai bertanya-tanya, kira-kira apa yang membuat dirinya yang dulu malas mendengar Joanna bicara, sekarang malah ingin terus-terusan mendengar suaranya?

"Oh ya, Cup, gue mau tarik omongan gue kalau lo kurus. Pas gue bopong lo, gue pikir lo

bakal ringan. Ternyata lo berat juga ya. Tulang lo kali yang berat. Kayaknya rajin minum susu ya lo hahaha."

Gavin mengulum senyum dan ikut-ikutan tertawa mendengar lelucon garing Joanna. Namun, tiba-tiba Gavin teringat akan sesuatu.

"Oh ya, mengenai pemenang *outbond*...."

"*Outbond*? Kenapa sama pemenang *outbond*?" tanya Joanna.

"Maaf, padahal kita sudah dekat garis finis. Kalau aku nggak pingsan, pasti kita yang bakal menang. Kamu kan bilang sebelumnya kalau kepengin banget menang."

"Hmm, gitu ya. Iya sih, kalau dipikir-pikir sayang banget." Joanna memegang dagu tampak sedang berpikir. "Tapi mungkin *outbond* kali ini bukan rezeki kita. Gue selalu percaya setiap porsi itu udah ada

yang ngatur. Kayak jodoh, misalnya? Coba, siapa yang tahu jodoh kita? Bisa aja kan kalau ternyata tiba-tiba kita berdua jodoh? Hahaha, canda, Cup, canda...."

Joanna kembali tertawa karena ucapannya sendiri. Perempuan itu sibuk mengubek-ubek sesuatu dari dalam tasnya. Mengabaikan Gavin yang tampak bengong dengan wajah serta telinga memerah.

"Nah, tadi gue bilang kalau setiap hal itu udah ada porsinya masing-masing kan? Ini nih maksud gue salah satunya." Joanna tampak menggoyang-goyangkan sebuah kertas yang terlihat seperti sertifikat di depan wajahnya. "Tadaaa! Ayo, Cup, tebak, apakah gerangan ini?"

Gavin maju dengan mata memicing. Sadar jika tidak sedang mengenakan kacamata,

Gavin pun toleh kanan-kiri mencari kacamatanya. Menemukannya tepat di samping bantal, Gavin pun segera mengenakannya kembali.

"Ini apa?" tanya Gavin.

"Makanya cepetan baca. Lo pasti bakal langsung tahu!"

Gavin membaca pelan-pelan kalimat yang tertera di kertas itu. Sorot mata Gavin membulat saat sudah mengetahui kertas apa yang saat ini sedang Joanna coba perlihatkan padanya.

"Yaelah, Cup. Lo selain demen bungkuk-bungkuk, ternyata demen bengong juga. Nih, gue ke sini tuh mau kasih lihat ini ke lo."

Joanna menyerahkan kertas itu agar Gavin pegang. Gavin pun menerimanya.

"Kita boleh nggak jadi pemenang *outbond*. Tapi kita dinobatkan jadi pasangan terfavorit, Cup! Hebat banget kan kita?!" Joanna terlihat begitu bersemangat saat mengatakannya.

Gavin menunduk dan membaca sertifikat itu sekali lagi. Gavin ikut tertawa saat membaca *nickname*-nya dan Joanna yang tertulis di sana. Harry Potter dan Samsonwati.

"Kenapa kamu pilih Samsonwati sebagai *nickname*?" tanya Gavin. Sungguh, ia benar-benar sudah berusaha untuk tidak menanyakannya, tapi Gavin benar-benar penasaran.

"Bu Zulaiha kadang suka nyebut gue begitu. Katanya tenaga gue itu kuat banget. Kayak Samson, tapi cewek."

Joanna terkekeh pelan. Perempuan itu tiba-tiba beranjak dari duduknya dan mengajak Gavin untuk ikut berdiri.

"Lo udah bisa bangun kan, Cup? Kalau udah, kita keluar, yuk! Kata panitianya tadi, kalau lo udah bangun, mereka mau ambil dokumentasi buat pasangan terfavorit. Kata mereka kita mau difoto sambil pegang sertifikat."

Gavin mengangguk cepat mendengar ucapan Joanna. Lelaki itu segera turun dari ranjang dan bergerak keluar bersama Joanna.

Sesampainya di lokasi di mana acara makrab berlangsung, benar saja, di sana orang-orang sudah menunggu mereka. Bahkan Gavin sampai salah tingkah saat orang-orang bertepuk tangan ketika melihat kedatangannya bersama Joanna.

Berdiri di belakang Joanna, Gavin memutuskan untuk diam saja dan menyerahkan semuanya kepada perempuan itu. Gavin melirik ke depan, bisa dilihatnya Joanna yang sedang berbicara dengan dua orang panitia, yang salah satu dari panitia itu tengah memegang kamera.

"Ayo, Cup. Kita mau difoto!"

Gavin segera berdiri bersisian dengan Joanna di atas panggung. Sebelum itu mereka juga dipasangkan selempang bertuliskan pasangan terfavorit di tubuh mereka.

"Harry Potter dan Samsonwati, siap-siap ya. Satu... dua... tiga!"

Aba-aba itu terdengar bersamaan dengan kilat blitz yang mengarah pada mereka. Tepukan tangan kembali terdengar saat sesi foto itu selesai. Gavin membungkuk berkali-

kali kepada orang-orang sebelum benar-benar menuruni panggung. Saking lamanya lelaki itu membungkuk, Joanna bahkan sampai harus menariknya turun.

Seturunnya dari panggung, Gavin memisahkan diri dari Joanna dan memilih untuk melipir mendekati salah satu senior yang tadinya bertugas mengambil foto mereka. Dengan gerak-gerik canggung, Gavin menghampiri si senior dan langsung mengangguk singkat guna menyapanya saat pandangan mereka bertemu.

"Permisi, Bang. Kalau nggak keberatan, apa saya boleh minta nomor Abang?" tanya Gavin tiba-tiba dengan wajah merona malu.

Sontak saja, melihat ada laki-laki dengan gerak malu-malu mendekatinya dan tiba-tiba

meminta nomor ponsel pun membuat si senior gagal paham.

"Eh, maaf, saya normal, saya nggak suka laki-laki," ucap si senior.

Gavin melongo. Tatapannya tak kalah horor mendengar asumsi si senior terhadap dirinya.

"Saya juga masih suka perempuan, Bang," balas Gavin. Dahinya mulai berkerut kesal.

"Oalah, syukur deh. Kirain ngapain tiba-tiba minta nomor hape. Ada urusan apa?" tanya si senior.

Kekesalan Gavin perlahan-lahan surut dan kembali tergantikan dengan raut kikuk. Gavin kembali mendekat. Sesekali ia melirik ke arah Joanna yang masih terlihat mengobrol dengan para mahasiswa lain di seberang sana.

"Itu, nanti... boleh minta kirimkan foto yang tadi ke whatsapp saya?" tanya Gavin berbisik pelan.

***

Gavin menutup pintu mobil dan segera memasuki restoran di mana acara reuni berlangsung. Gavin berhenti tepat di depan pintu masuk bersama seorang pegawai wanita yang bertugas untuk mengecek namanya di daftar tamu. Gavin mengeluarkan kartu pengenalnya dan menunjukkan namanya yang tertera di sana pada pegawai tersebut.

"Baik, mohon tanda tangannya di sini ya, Mas."

Gavin mengangguk dan segera menandatangani buku tamu yang telah disediakan, mengabaikan tatapan takjub si

pegawai wanita yang tengah menatapnya dari atas hingga bawah.

"Terima kasih. Silakan masuk, Mas."

Gavin mengangguk pelan dan melangkah menuju meja panjang yang sudah terlihat dipenuhi oleh beberapa teman di depan sana. Kedatangan Gavin malam itu berhasil menyita perhatian seisi restoran yang memang sudah di-*booking* secara khusus untuk acara reuni.

"Woy, Vin, apa kabar lo? Makin makmur dan sejahtera aja kayaknya?!"

Gavin tersenyum simpul sambil menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar ucapan Vincent—teman satu angkatannya yang selama kuliah paling sering ditunjuk sebagai ketua tingkat.

"Gue nggak akan terharu dengan pujian itu." Gavin menarik salah satu kursi dan segera

duduk di sana. "Lagian, kalau ngeliat deretan mobil yang terparkir di luar sana, kayaknya bukan gue doang yang udah makmur dan sejahtera?" sahut Gavin sambil melayangkan tatapan menggoda menuju teman-temannya yang lain di meja itu.

"Makmur kita sama makmur lo jelas beda, Vin! Makmur kita mah masih sekelas pegawai numpang di firma orang. Sementara lo? Penerus Freddy Wilaga, sekaligus pewaris Wilaga Law Firm."

Gavin tersenyum simpul mendengarnya. Apa dia merasa terbebani saat kesuksesannya disangkut pautkan dengan nama besar ayahnya? Jawabannya, tidak. Gavin selalu merasa bangga saat nama ayahnya disebut. Bagi Gavin, Freddy Wilaga bukan sekadar orangtua, melainkan juga seorang guru—yang mana Gavin banyak belajar darinya.

Jadi, Gavin sama sekali tidak keberatan ketika orang-orang berkata bahwa dirinya bisa sampai sejauh ini berkat Freddy. Karena apa? Karena memang itulah yang terjadi. Malah akan sangat kurang ajar sekali jika ia tidak mengakui peran besar Freddy Wilaga di hidupnya.

"Wah, ini dia nih, Samsonwati kita udah datang! Gila, apa kabar Jo? Makin cantik aja? Jadi pangling kita-kita!"

Suara Ivan yang cukup keras berhasil membuat Gavin terkejut. Tangannya yang baru saja akan meraih gelas di atas meja pun langsung kembali ditarik ketika Ivan tiba-tiba menyebut nama Joanna.

"Heh! Cuma Bu Zulaiha aja yang boleh manggil gue Samsonwati. Lo-lo semua pada haram hukumnya! Nggak liat apa gue udah

sefeminin ini? Ya kali masih dipanggil Samsonwati!"

Gavin masih belum berani memutar kepalanya untuk menoleh. Akan tetapi, Gavin yakin seratus persen bahwa yang tengah berdiri di sampingnya saat ini adalah Joanna.

"Ngomong-ngomong perihal Samsonwati, lo sapa dong Harry Potter-nya. Kalian kan pasangan terfavorit makrab pas kita semester satu! Ya, nggak, Vin?"

Mendengar dirinya disebut, Gavin menegapkan posisi duduknya dan menoleh ke arah Joanna. Perempuan itu juga menatapnya dari tempatnya berdiri. Untuk sesaat Gavin merasakan dadanya tiba-tiba berdegup kencang. Apa yang dikatakan Ivan tadi benar. Joanna yang berada di hadapannya saat ini lebih terlihat feminin

dibanding ketika mereka masih berada di bangku kuliah. Rambutnya yang selalu terlihat dicepol asal, kini dibiarkan tergerai jatuh di bahunya.

"Halo, apa kabar, Cup?" Joanna menyapa sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajahnya.

Gavin meremas tangannya gugup. Gavin ingin membalas sapaan Joanna padanya dengan senyuman, tapi yang terjadi malah hanya sebuah anggukan singkat dari kepalanyalah yang ia berikan pada perempuan itu.

"Ya udah, gue melipir ke kelompok ciwi-ciwi dulu ya." Joanna bergerak menjauhi meja dan beralih menuju meja lain di mana para perempuan berkumpul.

Seperginya Joanna, meja para lelaki kembali sibuk dengan obrolan baru. Terdengar juga sayup-sayup keriuhan dari arah meja yang saat ini ditempati Joanna. Tapi yang tidak banyak orang-orang ketahui, selama obrolan berlangsung, Gavin seakan tidak bisa melepas pandangannya dari Joanna, terlihat dari caranya yang sesekali mencuri pandang ke arah meja seberang.

***

"Gileee, Gavin tuh bener-bener definisi dari *puberty hits like a truck* nggak sih? Sumpah, sejak dia jalan masuk tadi, entah kenapa ruangan ini mendadak jadi gerah. *He is so fucking hot!"*

Indri yang dikenal paling *drama queen* di angkatan mereka itu langsung mengoceh tiada henti. Joanna yang juga ada di meja itu

tampak tertawa pelan mendengar Indri yang terus-terusan memuji Gavin.

"Bukan karena Gavin kali, lo aja yang belum mandi, makanya gerah," celetuk Joanna sembari menahan tawa.

"Enak aja. Gue udah mandi ya. Secara hari ini tuh reuni. So pasti dong gue akan datang dengan penampilan terbaik. Dan hasilnya? Gavin Wilaga yang super *hot* itu menampakkan diri." Indri berkelakar sembari mengeluarkan kipas portabel dari dalam tas dan menyalakannya. Perempuan itu benar-benar kegerahan.

"Tapi gue setuju sih sama Indri. Sumpah ya, gue juga masih nggak percaya kalau si hotie di depan sana adalah orang yang sama dengan yang pernah dibopong Joanna waktu makrab!" Puspita nimbrung.

Joanna menoleh ke arah meja yang berada di belakang. Tatapannya tertuju pada Gavin yang sejak tadi dielu-elukan oleh Indri dan Puspita. Rasanya, panggilan 'Cupu' yang selama ini Joanna layangkan sudah tidak valid lagi untuk ditujukan kepada lelaki itu.

Joanna sebenarnya sudah bisa menebak jika hari ini akan tiba. Hari di mana Gavin akan muncul dan berpenampilan sesuai latar belakangnya yang sebenarnya. Panggilan Cupu sendiri Joanna buat saat belum tahu siapa Gavin. Bahkan ia baru tahu kalau lelaki itu merupakan salah satu anak dari pemilik law firm terkenal saat berakhirnya semester satu.

Jadi, Joanna sudah tidak heran lagi kalau melihat penampilan Gavin yang sekarang. Bisa dibilang, mungkin yang sekarang merupakan gambaran Gavin yang

sebenarnya. Gavin si Cupu hanyalah sisi lain Gavin yang hanya bersifat sementara.

"Buset, Jo, gitu amat lo melototin Gavin? Naksir juga kan lo?" ledek Indri.

Joanna tersentak saat menyadari sudah terlalu lama mengamati Gavin. Buru-buru ia kembali meluruskan pandangannya ke depan.

"*Sorry*, ganteng soalnya," kelakar Joanna.

"Ya udah, Jo. Sikat ajalah. Jangan biarkan gelar pasangan terfavorit itu hanya berakhir sebatas program makrab aja!" Kini Dea yang tiba-tiba bersuara.

Joanna tertawa mendengar ucapan teman-temannya. Meski begitu, Joanna dengan cepat mengibaskan tangan menyuruh mereka agar memelankan suara.

"Psst!" Joanna meletakkan telunjuknya di depan hidung dan mulut. "Nanti dia dengar. Berabe!"

"Lah biarin aja. Lagian kayaknya Gavin juga suka sama lo deh, Jo." Dea menyahut.

"Lah, kabar dari mana pula itu? Jangan sembarangan woy." Joanna kaget.

"Hadeh, keliatan kali kalau dia naksir lo selama kuliah." Puspita menyahut.

"Naksir dari Hongkong? Udah deh. Nanti kalau Gavin dengar gimana? Lo nggak liat penampilannya sekarang? Lo pikir aja deh ya kali modelan begitu nggak punya pacar? Kasian pacarnya. Nggak enak juga kalau Gavin denger."

Joanna mengibas-ngibaskan tangan menghalau segala teori jika Gavin suka padanya. Perempuan itu beranjak dari

duduknya dan permisi untuk mencuci tangan di wastafel yang terletak di sudut ruangan. Indri yang melihat pun memutuskan untuk juga ikut.

"Tapi beneran deh, Jo. Selama kuliah, keliatan jelas banget lho si Gavin itu naksir lo. Coba deh lo deketin sekarang. Kali aja masih nyantol." Kali ini giliran Indri yang ikut-ikutan.

Keduanya saat ini sudah berdiri di depan kaca wastafel sembari mencuci tangan. Joanna memutar bola matanya mendengar ucapan Indri. Astaga, serius, sebenarnya dari mana asumsi jika Gavin menyukainya itu berasal?

"Apa sih, Ndri. Gue nggak suka sama Gavin. Percuma aja lo bilang begitu."

"Masa sih? *Even* dia udah *glow up* begitu?"

"Ya terus kalau udah *glow up* gue mesti suka gitu sama dia? Ya nggak lah."

Suara Joanna kala itu cukup keras. Namun, suasana restoran yang juga ramai pun menyeimbangkan volumenya yang sedikit tinggi. Akan tetapi, Gavin yang berdiri tidak jauh dari sana—yang kebetulan juga baru kembali dari toilet—tidak sengaja mendengar percakapan itu.

Langkah Gavin bahkan sampai harus terhenti untuk memastikan bahwa suara itu benar-benar berasal dari Joanna.

"Lagian juga gue sama Gavin nggak akrab-akrab banget. Jadi stop deh berasumsi gue bisa ada apa-apa sama dia."

Gavin menunduk. Tangannya meremas kuat saat mendengar ucapan Joanna. Ucapan perempuan itu seakan menyadarkannya.

"Masa sih lo nggak akrab sama Gavin? Lo kayaknya sering tuh keliatan ngobrol sama dia pas kuliah," celetuk Indri.

"Emangnya di kelas kita waktu itu ada yang nggak sering gue ajak bicara?"

"Iya juga ya. Lo kan ramah sama siapa aja. Mungkin efek dinobatkan pasangan terfavorit kali ya, jadi kesannya lo sama dia kayak *best couple ever."*

Kalau dipikir-pikir lagi, selain momen makrab, ia dan Joanna memang tidak sedekat itu. Gavin yang canggung terlalu sulit menciptakan momen lain bersama Joanna. Jadi, Gavin merasa sudah lebih dari cukup dengan Joanna yang mau sesekali menyapanya. Tapi, meski begitu, setidaknya selama ini Gavin selalu menganggap momen makrab adalah momen yang tidak terlupakan.

Namun, sama seperti yang tadi Joanna katakan, sepertinya hanya Gavin yang menganggapnya seperti itu.

"Dan juga, Ndri. Bisa-bisanya kalian kepikiran ada *something* antara gue sama Gavin di acara reuni? Aneh nggak sih kalau tiba-tiba dateng reuni malah tiba-tiba sok akrab gitu? Ada ya yang kepikiran datang ke reuni cuma mau ngegebet lawan jenis? Kocak."

Gavin tersenyum miris. Tadinya, setelah acara reuni ini, Gavin bahkan berniat untuk memberanikan diri bersikap sok akrab kepada Joanna. Tapi, untunglah saat ini dia mendengar percakapan Joanna, kalau tidak, kemungkinan perempuan itu akan merasa kalau Gavin adalah orang aneh.

"Ah, nggak asik lo. Jadi, serius nih lo nggak mau ngegebet Gavin? Lumayan Jo, anak sulung kaya raya."

Gavin kembali melanjutkan langkahnya dan bergerak menuju mobilnya terparkir. Meninggalkan Joanna yang masih terlihat asik mengobrol dengan Indri. Seiring jarak Gavin yang semakin menjauh, suara Joanna pun sayup-sayup ditelan keramaian dan tidak bisa terdengar lagi.

"Gue nggak suka sama Gavin. Lagian, dia juga nggak mungkin suka sama gue," lanjut Joanna terkekeh pelan, namun sorot matanya tampak menerawang. "Ngapain juga anak sulung kaya raya naksir gue?"

Gavin masuk ke dalam mobil dan segera menghidupkan mesin. Setelah berpamitan pulang dengan alasan pekerjaan kepada

teman-teman yang lain, lelaki itu segera menjalankan mobil dan meninggalkan pelataran halaman restoran tempat acara reuni berlangsung.

Gavin berkendara setenang mungkin. Tidak ada dengkusan, decakan ataupun sikap kasar—seperti menendang atau memukul—ia lakukan untuk meluapkan rasa sesak di dadanya saat ini. Namun, saat mata Gavin tertuju pada sesuatu yang menggantung di *dashboard* mobil—gantungan berisi fotonya dan Joanna—dengan gerak tak kalah tenangnya, Gavin segera menurunkan foto itu dan melemparnya ke bangku belakang.

***

Bab 3

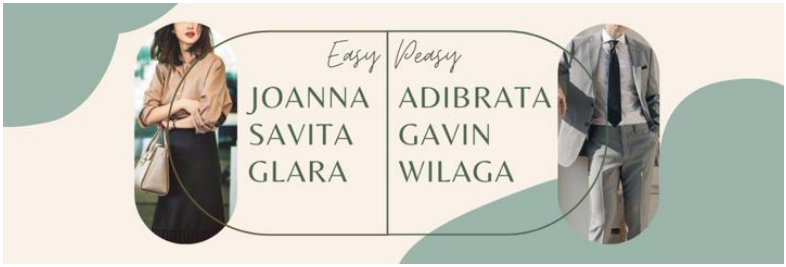

***

Satu tahun kemudian....

"Ya ampun, nih anak. Udah, kamu cepetan siap-siap kerja aja sana. Kenapa malah sibuk vidkolan sama Mama!"

Joanna meletakkan laptopnya tepat di atas meja pantri dan langsung duduk di depannya. Joanna melambaikan tangan ke arah layar laptop yang sedang menampakkan wajah Bu Zulaiha, mamanya yang saat ini berada di Makassar.

"Idih, bilangnya nggak usah vidkolan, tapi Mama aja sekarang lagi buka laptop juga padahal lagi jaga toko? Dasar, ibu-ibu *tsundere*."

Bu Zulaiha terkejut mendengar ucapan Joanna. Perempuan itu buru-buru mengenakan kacamatanya dan menatap layar laptop dengan serius.

"Lah? Padahal tadi udah Mama *setting* biar *background*-nya pakai gambar yang dari google," celetuk Bu Zulaiha. Perempuan paruh baya itu dengan cepat mengatur ulang *background* pada layarnya.

"Ya salam, udah deh, Ma. Ngapain diatur lagi *background*-nya? Kan aku juga udah tahu kalau Mama lagi di toko."

Bu Zulaiha berdehem salah tingkah. Joanna terkekeh pelan melihat reaksi mamanya itu.

Bu Zulaiha sendiri cenderung tidak pernah membawa laptop saat sedang berada di toko. Jadi, kalau mamanya itu sampai menerima *video call* ini dengan menggunakan laptop, bisa dipastikan jika ia memang sengaja membawanya dan menunggu *video call* dari Joanna.

"Hari ini udah hari ketiga aku masuk kerja di sini," ucap Joanna sambil membuka bungkusan nasi goreng yang semalam ia beli. Satu suapan nasi goreng Joanna masukkan ke dalam mulutnya. Dirasa nasi itu masih baik-baik saja, Joanna pun lanjut menyantapnya.

Setelah beberapa tahun meniti karir di Wilaga Law Firm—atau yang biasa mereka sebut WillFirm cabang Makassar, akhirnya tahun ini Joanna diberi kesempatan untuk bekerja di cabang pusat WillFirm yang ada di Jakarta.

Saat tawaran itu ia dapatkan, Joanna benar-benar tidak membuang-buang waktu untuk segera menerimanya. Karena Joanna pikir, kapan lagi kesempatan untuk bekerja di kantor pusat itu akan datang lagi?

"Makanya itu, Mama tahu kamu pasti mau siap-siap kerja. Ngapain malah vidkolan gini?"

"Aku mau salim *online*."

"Salim *online*? Gendeng!"

Joanna ngakak melihat reaksi mamanya. Bu Zulaiha benar-benar tipe yang ekspresif, jadi ia benar-benar merasa puas setiap kali melihat perubahan ekspresi dari wajahnya.

"Itu kamu sarapan pake apa, Jo?" tanya Bu Zulaiha.

"Nasi goreng. Enak loh, Ma." Joanna berbicara sambil menyuapkan satu sendok lagi ke dalam mulutnya.

"Kok pake bungkusan? Kamu beli? Di apartemen kamu ada juga yang jual nasi goreng pagi-pagi begini? Ribet dong kamu belinya. Mesti naik-turun dulu."

"Ini nasi goreng bekas semalam. Aku beli pas pulang kerja."

"Astagfirullah. Emang masih bagus, Nak?"

"Masih bagus dong. *Don't worry*!"

Bu Zulaiha manggut-manggut mendengar ucapan Joanna. Percakapan mereka sedikit terjeda karena ada seseorang yang tiba-tiba memanggil mamanya. *Pasti salah satu pelanggan,* begitu pikir Joanna.

Joanna langsung berdiri dari kursi saat nasi gorengnya sudah habis. Joanna segera membuang bungkusan itu ke dalam tempat sampah dan pergi mengambil air minum sebelum kembali lagi menghadap laptopnya. Terlihat pelanggan yang tadi sedang berbicara dengan mamanya sudah pergi.

"Gimana di Jakarta? Baik-baik aja kan? Aman kan?" tanya Bu Zulaiha.

"Aman. Mama tenang aja."

"Ya gimana Mama bisa tenang? Di Jakarta sana nggak ada sanak saudara kita satu pun." Bu Zulaiha tampak cemas. "Eh, tapi bukannya orangtua temen kamu itu ada di Jakarta kan ya? Yang pramugari itu?"

"Oh, Renata?"

"Iya, Renata. Kemarin dia sempat main ke rumah bawain barang-barang kamu yang dia

pinjem. Katanya juga kalau kamu ada apa-apa, tinggal hubungi keluarganya aja yang ada di Jakarta."

"Iya, nanti kalau ada apa-apa ya. Tapi kayaknya aku nggak bakalan kenapa-napa deh."

"Aamin. Hati-hati ya, Jo. Mama tahu kamu perkasa, tapi kan katanya Jakarta itu keras. Ibarat kamu Samsonwati, di Jakarta pasti ada Thanos."

Joanna terbahak-bahak mendengar perumpamaan yang dibuat mamanya. Kenapa malah ada Thanos di Jakarta?

"Mama mah gitu. Aku kan dulu juga kuliahnya di Jakarta. Aman-aman aja kan?"

"Ya kan beda, Jo. Duh, makanya, kamu cari pacar deh di sana. Biar ada yang jagain

kamu," ucap Mama menyampaikan petuahnya.

"Iya, Bu Zulaiha."

"Duh, ya ampun, serem ih Mama kalau bayanginnya. Pokoknya kamu harus jaga diri di sana ya. Cari pacar. Tapi carinya yang baik-baik ya. Jangan yang sesat."

Joanna kembali tertawa mendengar ucapan mamanya. Dikira cari pacar kayak cari indomaret apa? Yang setiap belokan pasti ada.

"Tapi, kayaknya kalau aku punya pacar, malah pacarku deh yang jadi sesat, Ma," celetuk Joanna.

"Hah? Kok gitu?! Jangan *atuh*, Jo. Jangan dibikin sesat. Anak orang itu!" Bu Zulaiha tampak panik.

Joanna terkikik pelan. Tuh kan, mamanya kaget lagi.

"Jo?"

"Iya?"

"Renata itu udah punya pacar?"

"Renata? Kayaknya sekarang nggak ada deh. Dia habis di-PHP orang."

"Terus, kalau kamu? Beneran nggak punya pacar?"

"Nggak ada. Ini kenapa Mama tiba-tiba nanyain pacarku sama Renata sih?"

"Kamu... sama Renata, nggak aneh-aneh kan?"

"Aneh gimana?"

"Kamu nggak suka sama Renata kan?"

"Loh, kok Mama tahu aku suka Renata?"

Sontak saja mendengar jawaban dari Joanna membuat Bu Zulaiha seketika istighfar. Joanna ngakak melihat raut Bu Zulaiha yang mendadak berubah horor.

"Canda, Ma, canda!" Joanna buru-buru melakukan klarifikasi.

"Ih, kamu, mah, gitu. Suka ngagetin Mama!" Bu Zulaiha mulai mengomel di seberang sana.

"Lagian sih, imajinasi Mama ada-ada aja. Aku masih suka laki-laki, Ma."

"Abisnya aneh aja. Renata cantik gitu. Kamu juga cantik. Kok nggak ada pacar. Mama kan suudzon."

Joanna geleng-geleng kepala mendengar asumsi mamanya. "Nanti ya, Ma. Aku mau cari duit dulu yang banyak, baru cari laki-laki."

"Tapi kerjanya jangan sampai berlebihan. Nanti kamu sakit. Lagian buat apa duit banyak-banyak? Duit dari toko aja udah lebih dari cukup kok buat kamu."

"Iya, nggak akan kerja berlebihan kok. Mama doain aja ya. Nanti kalau duitku udah banyak, atau mungkin ada Sultan yang tiba-tiba jatuh cinta sama aku, kita beli rumah terus Mama pindah ke sini."

"Idih, Sultan, Sultan mah milihnya pasti yang kayak putri keraton."

Joanna tertawa mendengar ledekan mamanya. Sial! Joanna tidak bisa membantahnya.

"Gini-gini aku putri keraton loh, Ma."

"Keraton apa?"

"Keraton, keras kayak tronton!"

Bu Zulaiha tertawa terbahak-bahak di seberang sana. Memang hanya mamanya itu yang selalu menyambut humor garing dari Joanna.

"Tapi, Jo, kalau Mama pindah ke Jakarta, terus toko kita yang di sini gimana?"

"Jual dong, Ma. Kita buat toko baru di sini. Kita gemparkan Ibu Kota negara dengan pusat sembako Bu Zulaiha!"

Bu Zulaiha lagi-lagi tertawa mendengar lelucon receh Joanna. Namun, di tengah-tengah percakapan, tiba-tiba ponsel Joanna yang diletakkan di atas meja bergetar. Joanna meminta izin kepada Mama untuk mengangkat sebentar telepon yang masuk. Namun, Mama yang tidak mau mengganggu pun langsung berkata agar Joanna segera mengakhiri sesi *video call* mereka saja.

Joanna pun menuruti keputusan mamanya itu.

"Halo, iya, Mbak Erni? Ada apa?" sahut Joanna setelah panggilan itu telah terhubung.

"Halo, Jo. Kamu udah berangkat belum?"

"Belum, Mbak. Ini bentar lagi mau berangkat. Ada apa ya?"

"Begini, kasusnya Andrew Toni kamu yang pegang kan?"

"Iya, benar. Aku yang pegang."

"Jadi gini, Jo. Aku dapat info kalau hari ini Andrew Toni ada jadwal wawancara sama wartawan di gelanggang renang miliknya. Kamu bisa ke sana pagi ini? Nggak harus pagi-pagi banget kok. Santai aja. Jadi kamu nggak perlu ke kantor dulu. Baru nanti setelah dari ketemu Andrew Toni, kamu baru bisa

balik ke kantor. Aku nelpon biar kamu nggak bolak-balik, takutnya kamu udah dalam perjalanan ke kantor."

"Bisa kok, Mbak. Nanti aku langsung ke gelanggangnya aja. Makasih banyak udah kasih info."

"Bagus deh. Oh ya, Jo, di sana juga ada Pak Gavin. Kamu tahu Pak Gavin kan? Bos kita. Anaknya Pak Freddy."

Joanna terdiam saat mendengar nama Gavin disebut. Seharusnya Joanna tidak perlu sekaget ini saat mendengar nama itu. Karena mau bagaimanapun juga, Joanna sadar bahwa saat ini ia sedang bekerja di Wilaga Law Firm, perusahaan milik keluarga Gavin. Tapi, tetap saja, setiap mendengar nama Gavin disebut, Joanna suka mendadak gugup.

"Pak Gavin? Bukannya beliau katanya masih di Singapura ya, Mbak?"

"Kabarnya sih udah pulang kemarin. Beliau di sana juga ada urusan sama Andrew Toni. Bukan masalah Law Firm sih, Andrew Toni sama Pak Gavin kayaknya ada urusan bisnis lain di luar permasalahan hukum. Aku kasih info aja biar kamu nggak kaget nanti. Takutnya kamu nggak ngenalin bos sendiri pas udah di sana. Kan gawat."

Joanna tersenyum mendengar nada ramah dari Mbak Erni. Syukurlah ia mengetahui lebih awal keberadaan Gavin di gelanggang itu. Setidaknya, seperti yang Mbak Erni tadi katakan, Joanna tidak akan terlalu terkejut.

"Iya, terima kasih banyak ya, Mbak, atas informasinya."

"Sip. Sama-sama. Udah dulu ya, Jo."

Panggilan itu pun terputus dan Joanna buru-buru beranjak dari meja pantri sembari ikut membawa laptop bersamanya. Joanna menarik napas dalam-dalam saat berjalan menuju kamarnya untuk kembali bersiap-siap berangkat bekerja.

Setibanya di kamar, Joanna yang memang sudah berpakaian rapi itu langsung mengambil tasnya dan segera berangkat ke luar kamar. Namun, langkah Joanna terhenti saat melewati cermin di kamarnya. Perempuan itu tampak berdiri diam di depan cermin. Ucapan Mbak Erni yang berkata bahwa Gavin juga akan ada di gelanggang renang milik Andrew Toni, lagi-lagi muncul di kepalanya. Joanna memajukan wajahnya mendekati cermin. Joanna memastikan penampilannya sekali lagi. Tidak lupa juga ia menyelipkan rambutnya ke telinga.

"Buset, gue lagi ngapain sih?" dumel Joanna saat tersadar dari tingkah absurdnya dan langsung beranjak keluar kamar.

***

"Bu Joanna dari WillFirm ya? Mari, Bu, saya antar menuju Pak Andrew."

Joanna tersenyum profesional merespons ucapan asisten Andrew Toni yang menyambutnya di pintu masuk gelanggang. Asisten Andrew Toni itu mengantarkan Joanna memasuki gedung gelanggang lebih dalam. Tepat saat belokan pertama, keduanya langsung masuk ke dalam lift dan naik menuju lantai tiga.

"Pak Andrew Toni kebetulan ada jadwal wawancara dengan beberapa wartawan hari ini. Bahkan kami sampai harus membagi jadwal wawancara menjadi dua sesi. Oleh

karena itu kami meminta Bu Joanna untuk datang pagi ini saja. Takutnya kalau semakin siang, Pak Andrew semakin sulit mengosongkan waktu. Tidak apa-apa kan, Bu?"

"Iya, tidak apa-apa kok. Saya bisa mengerti kesibukan Pak Andrew."

Joanna tersenyum semeyakinkan mungkin. Tentu Joanna harus mengerti kesibukan kliennya tersebut. Lagi pula, Joanna juga bukan pengacara kelas A yang jadwalnya padat, dibanding jadwal Andrew Toni, tentu jadwal Joanna bukan apa-apa.

"Mari, Bu, kita sudah sampai."

Pintu lift terbuka dan keduanya pun melangkah keluar. Asisten Andrew Toni menuntun Joanna menuju sebuah pintu di depan sana. Pintu terbuka dan Joanna

terperangah melihat ruangan yang mereka masuki ternyata merupakan ruangan dengan kolam renang yang begitu besar. Ternyata Joanna diantar menuju salah satu fasilitas utama gelanggang renang di gedung itu.

"Bu Joanna bisa menunggu Pak Andrew di sini. Di lantai atas, melalui tangga yang ada di sudut ruangan, biasanya Pak Andrew sering menghabiskan waktu di sana. Kebetulan juga sesi wawancara sedang dilakukan sekarang."

Joanna mengangguk dan asisten Andrew Toni itu pun permisi untuk pergi meninggalkan ruangan gelanggang.

Joanna berjalan masuk sembari memutar kepalanya mengedari setiap sudut gelanggang. Di tengah-tengah ruangan terdapat kolam renang yang berukuran besar. Di area pinggiran kolam, Joanna juga bisa

menemukan kursi santai yang mengelilinginya. Dan ruangan itu juga memiliki tribun penonton lengkap dengan fasilitas papan skor, *sound system* dan lampu penerangan.

Joanna manggut-manggut melihat fasilitas di hadapannya. Tentu Joanna tidak akan terlalu terkejut lagi, mengingat Andrew Toni yang sekarang menjadi kliennya adalah mantan atlet renang yang pernah membela tanah air di kancah olimpiade internasional. Namun, Andrew Toni yang sekarang lebih dikenal sebagai seorang influencer terkenal tanah air. Meski begitu, lelaki itu tidak serta-merta melupakan *background*-nya sebagai mantan atlet. Buktinya, Andrew Toni sampai membuat gelanggang renang pribadi miliknya yang berfokus untuk mencari dan melatih bibit baru atlet renang.

Bicara mengenai Andrew Toni, kasus yang sedang Joanna tangani saat ini adalah kasus pertikaian kliennya itu dengan seorang selebriti. Pencemaran nama baik yang bermula dari saling sindir di media sosial pribadi. Itu pulalah yang membuat lelaki itu diburu wartawan seperti sekarang, mengingat wartawan dan media begitu menyukai kasus-kasus pertengkaran para publik figur.

Joanna berjalan menuju ke tengah-tengah ruangan gelanggang. Sebuah kursi santai yang tampak menarik untuk ditempati ada di sana. Di situ juga sudah tersaji beberapa camilan dan minuman untuk tamu. Namun, semakin dekat Joanna dengan kursi itu, Joanna juga semakin bisa mendengar suara kecipak air dari arah kolam. Joanna menoleh. Ia baru sadar jika tidak hanya ada dirinya

seorang di sini. Ternyata ada satu orang lagi yang sedang berenang di sana.

Joanna duduk di kursi santai dan memutuskan untuk menunggu Andrew Toni selesai melakukan wawancara. Meski niatnya hanya ingin duduk menunggu, tetap saja Joanna tidak tahan untuk tidak melirik ke arah lelaki yang sedang berada di kolam di seberang sana. Tiba-tiba lelaki itu berhenti di tengah-tengah kolam, membuat posisinya saat ini sejajar dengan posisi duduk Joanna.

Untuk beberapa saat Joanna seakan familier dengan lelaki di depannya. Dan dari tempatnya duduk, saat kepala lelaki itu menyembul dari dasar kolam, Joanna pun dengan cepat bisa mengenali sosok di hadapannya sekarang. Adibrata Gavin Wilaga. Teman satu kelasnya ketika kuliah. Bosnya di tempat kerja saat ini.

Benar. Joanna tiba-tiba teringat dengan ucapan Mbak Erni saat di telepon tadi pagi yang mengatakan bahwa Gavin juga ada di tempat ini. Tapi tetap saja, Joanna tidak menyangka akan melihat lelaki itu dalam keadaan sedang berenang seperti ini.

Suara riak air semakin terdengar saat gerakan lain ditimbulkan oleh lelaki itu dari kolam. Joanna menatap Gavin yang perlahan-lahan membuka kacamata renangnya. Usai melepas kacamata itu, ia tampak menyugar rambutnya yang basah ke belakang. Joanna menelan ludah saat otot lengan atas Gavin terpampang nyata di hadapannya. Tidak hanya otot lengan, bahkan dari tempatnya duduk, Joanna bisa melihat betapa lebarnya punggung serta bahu lelaki itu.

Joanna menarik napas dalam-dalam dan sebisa mungkin terus mencoba fokus.

Padahal ia sudah pernah melihat perubahan Gavin setahun yang lalu di malam reuni. Akan tetapi, tetap saja, dihadapkan dengan sosok Gavin dengan *mode* sedang berenang seperti ini ternyata cukup merepotkan indera penglihatannya.

Suara kecipak air semakin terdengar dan Joanna yang sejak tadi susah payah mengalihkan pandangan ke arah lain kini terpaksa kembali mengarahkan pandangannya ke arah kolam. Joanna terkejut saat tatapannya bertemu dengan Gavin. Joanna buru-buru mengangguk pelan menyapa lelaki itu. Bagaimanapun juga saat ini ia sedang bekerja dan lelaki itu adalah bosnya.

Gavin keluar dari kolam dan semakin membuat degup jantung Joanna bergemuruh. Tidak hanya lengan dan bahu, kali ini Joanna

bahkan bisa melihat kondisi tubuh lelaki itu dengan lebih jelas, mengingat Gavin hanya mengenakan celana renang pendek.

"*Tapi beneran deh, Cup. Lo coba deh gemukin badan dikit. Lo pasti keren*."

Tiba-tiba ucapannya kepada Gavin beberapa tahun yang lalu kembali muncul di kepala Joanna. Tidak, alih-alih keren, entah kenapa Joanna lebih memilih menyebutnya sebagai bencana. Lelaki di depannya ini benar-benar bencana. Bagaimana bisa ia memiliki tubuh seindah itu dengan wajah yang juga tak kalah indahnya?

Setelah keluar dari kolam, Gavin tampak berdiri diam sejenak sembari menatap suasana ruangan. Lelaki itu mengamati kondisi gelanggang sembari berkacak pinggang. Hingga pada akhirnya tatapannya

tertuju lurus ke arah tempat di mana Joanna duduk, Gavin pun mulai berjalan mendekat.

Joanna tersentak saat mengetahui lelaki itu berjalan ke arahnya. Suara langkah kakinya yang basah dan membentur lantai terdengar tak kalah seksinya dengan tubuhnya. Gavin berhenti tepat di hadapan Joanna. Joanna menelan ludah. Dan saat lelaki itu tiba-tiba maju sembari membungkuk dan mengulurkan satu tangan melewati tubuh Joanna, Joanna tidak bisa menahan reaksi tubuhnya yang tiba-tiba terlonjak kaget. Belum lagi saat setetes air yang berasal dari tubuh lelaki itu tiba-tiba jatuh menetes di punggung tangannya. Darah Joanna mendadak berdesir hebat hanya karena rasa dingin dari tetesan air itu.

Sadar dengan reaksi Joanna, Gavin tiba-tiba menoleh ke arahnya. Meski begitu, lelaki itu

tidak berbicara dan langsung kembali menegakkan tubuhnya. Joanna melirik perlahan-lahan. Sebuah handuk sudah berada di tangan Gavin. Joanna mengumpat dalam hati. Jadi, deg-degannya tadi hanya karena lelaki itu yang sedang mengambil handuk?

"Andrew lagi wawancara di atas. Wawancaranya juga udah lumayan lama. Kemungkinan sebentar lagi selesai." Gavin tiba-tiba bicara sembari mengelapkan handuk ke tubuh serta rambutnya yang basah. "Jadi, kamu tunggu aja, bentar lagi juga dia bakal turun," lanjutnya.

"Siap, Pak!" seru Joanna kelewat bersemangat.

Sadar jika reaksinya benar-benar berlebihan, Joanna refleks memejamkan mata sembari

mengumpat dalam hati. *Sial, pasti Gavin menatapnya aneh saat ini.*

Syukurlah, Gavin tidak mengatakan apa pun lagi dan lebih memilih untuk segera berbalik dan mulai beranjak meninggalkan tempat itu. Namun, baru dua langkah lelaki itu bergerak, Gavin mendadak berhenti.

"Oh ya, ada satu lagi...."

Gavin tiba-tiba kembali berjalan menuju Joanna. Joanna terkesiap saat Gavin mencondongkan tubuh ke arahnya hingga membuat posisi kepala lelaki itu berada tepat di samping wajah Joanna. Untuk beberapa saat, Joanna menahan napas saat wajahnya hanya berjarak kurang dari 15cm dari bahu telanjang Gavin.

"Fokus, Joanna," bisik Gavin pelan di telinganya. "Saya lihat sejak tadi sepertinya kamu kurang fokus."

Dan setelah itu, Gavin pun kembali berdiri tegak dan beranjak dari sana, meninggalkan Joanna yang masih tampak mematung di posisinya dengan isi kepala penuh umpatan. *Sial, ruangan ini dipenuhi air, tapi kenapa rasanya gerah sekali?!*

***

Bab 4

***

"Psst... psst! Jo! Joanna!"

Joanna yang baru saja tiba di kantor dan berniat akan melipir ke meja pun langsung berhenti saat seseorang tiba-tiba memanggilnya. Joanna menoleh. Tampak Debby beserta tiga karyawan lain yang ada di sana kompak menatapnya.

"Apa?" tanya Joanna tanpa suara dan hanya menggerakkan mulut saja.

Akan tetapi, Debby tidak menjawab. Perempuan itu hanya merespons dengan menggerakkan tangan menyuruh Joanna agar mendekat dan bergabung bersama mereka.

Joanna melangkah menuju kubikel Debby yang menjadi pusat perkumpulan pagi itu. Debby merupakan salah satu *middle associate* sama sepertinya. Selain Debby, ada juga *junior associate* seperti Tia dan Rina, bahkan ada juga Echa yang berasal dari tim paralegal.

"Mbak Jo baru sampai? Ketemu Pak Gavin nggak tadi di bawah? Di parkiran basemen, mungkin?" tanya Tia.

Joanna menggeleng pelan. Kenapa mereka tiba-tiba menanyakan Gavin? Jangan bilang alasan mereka berkumpul sepagi ini karena sedang membicarakan atasan mereka yang satu itu?

"Nggak ketemu tuh. Emangnya kenapa?" tanya Joanna. Tanpa ia sadari, dirinya juga ikut-ikutan penasaran. Joanna pun semakin

mendekatkan wajahnya ke pusara perghibahan itu.

"Katanya Pak Gavin udah balik dari Jepang kemarin," sahut Debby.

"Ya kan dia emang ke Jepang. Buat ngehadirin seminar kan di sana?" tanya Joanna.

Dahi Joanna mulai berkerut dalam. Apalagi saat melihat ekspresi keempat orang di depannya yang seperti mengatakan bahwa Joanna sudah ketinggalan berita. Debby, Tia, Rina, dan Echa bahkan kompak menghela napas sembari menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau perihal seminar sih kita semua udah pada tahu. Kita juga nggak akan kumpul kayak gini kalau cuma karena itu. Ya kali, Jo, kita lagi berdiskusi mengenai isi materi

seminar Pak Gavin di Jepang sana?" sahut Debby.

Kerutan di dahi Joanna masih belum menghilang. Sudah enam bulan ia bekerja di kantor pusat WillFirm, jadi, melihat Gavin sering mondar-mandir melakukan perjalanan ke luar negeri pun juga bukan lagi hal yang mengejutkan. Sebagai salah satu *senior associate—slash—*anak bos besar, Gavin memang terbilang cukup aktif ke sana kemari. Selain memang karena beban kerja yang mengharuskannya seperti itu, kabar jika ia sedang dipersiapkan menjadi penerus Freddy Wilaga untuk memimpin WillFirm pun sudah sejak lama berembus kencang.

Dan lagi, Joanna juga tidak terlalu peduli ada urusan apa lelaki itu ke luar negeri. Setidaknya, kesabaran Joanna tidak akan terlalu diuji kalau lelaki itu tidak sedang

berada di kantor. Jadi, mendengar Gavin sudah kembali dari urusannya di Jepang, bisa dibilang merupakan salah satu kabar yang perlu Joanna waspadai.

"Lo pasti belum denger gosip terbaru ya, Jo?" tanya Debby.

"Gosip terbaru? Gosip apa?" tanya Joanna.

"Cha, ayo, *spill the tea*!" Rina menepuk lengan Echa yang ada di sampingnya.

Echa mengangguk dan mulai memajukan kepalanya ke tengah-tengah lingkaran mereka. Terang saja, gerak-gerik Echa itu juga diikuti oleh yang lain.

"Kabar-kabarnya, ada rumor yang bilang kalau perjalanan Pak Gavin di Jepang nggak cuma karena harus menghadiri seminar," sahut Echa.

"Dan rumor itu adalah...?" pancing Tia.

"Kabarnya, Pak Gavin ke Jepang itu karena habis lamaran!" Echa menumpahkan 'tehnya'.

Joanna yang juga ada di sana langsung melongo mendengar gosip itu. Lamaran? Gavin?

"Kamu dapet kabar dari mana, Cha? Gila, kalau beneran habis lamaran, bisa gempar nih seisi WillFirm. Secara Pak Gavin yang kita tahu nggak pernah keliatan sama cewek!" Rina semakin kepo dengan informasi yang disampaikan oleh Echa.

"Aku juga dapet dari Lina, Mbak. Lina bilang kemarin malam dia nggak sengaja ketemu Pak Gavin di restoran gitu. Lagi makan malam sama mbak-mbak cantik," jawab Echa.

"Eh, tapi kan bisa jadi cuma temenan atau klien? Masa sih lamaran? Emang cewek yang Lina lihat itu keliatan kayak orang Jepang?" tanya Tia.

Joanna masih diam. Meski begitu, dia tetap mendengar serta mengikuti alur perghibahan tersebut.

"Kata Lina sih, iya, Mbak. Makanya ada kemungkinan Pak Gavin dari Jepang karena lagi lamaran." Echa tampak percaya sekali dengan kabar burung yang ia dapatkan dari Lina.

"Lumayan bikin kaget sih kalau beneran lamaran. Mana ceweknya orang Jepang. Tapi, bukannya Pak Gavin itu katanya ada apa-apa sama Nadya Ardata? Itu tuh, yang desainer itu." Debby mulai mengungkit rumor-rumor lainnya.

"Nah, iya, Nadya Ardata. Gosipnya dulu kan sempat kenceng banget. Perjodohan di kalangan konglomerat gitu," sahut Rina.

Joanna mundur perlahan-lahan dari pusara ghibah itu. Nadya Ardata ya? Joanna juga sempat mendengarnya dulu. Bahkan Joanna sampai diam-diam meng-google informasi seputar Nadya Ardata di internet. Cantik sih, kaya juga, mana masih muda, berprestasi pula. Cih, tapi kasihan sekali kalau perempuan secantik itu harus dijodohkan dengan Gavin yang menyebalkan.

"Mbak Jo, Mbak beneran nggak liat Pak Gavin di bawah?" Echa bertanya.

"Nggak. Emangnya kenapa sih?"

"Kita penasaran aja. Kalau gosip lamaran itu memang benar, pasti ada cincin di jari Pak Gavin. Nah, kita tuh mau memastikan hal itu,"

sahut Tia. "Kali aja kan Mbak Jo papasan sama Pak Gavin."

Joanna geleng-geleng kepala. Lagian kalau Gavin beneran lamaran, ya terus masalahnya apa? Kurang kerjaan banget dia ngeliatin jari si Gavin?

Joanna berdecak sebal. Tuh kan apa dia bilang, orangnya saja belum nongol pagi ini, tapi udah nambah-nambahin beban pikiran aja. Tanpa Joanna sadari, *mood*-nya mendadak jelek pagi itu.

Tiba-tiba terdengar deringan suara telepon dari meja Chintya si asisten manajer. Joanna, Debby, Tia, Rina, dan Echa kompak menoleh. Entah kenapa mereka seakan sudah tahu siapa yang menelpon itu. Jadi, saat Chintya menutup telepon dan tiba-tiba melongokkan kepala dari kubikelnya ke arah tempat mereka

berempat berkumpul, mereka tahu siapa yang sedang perempuan itu cari.

"Joanna? Kata Pak Gavin, kamu disuruh menghadap ke ruangannya sekarang," ucap Chintya.

Bersamaan dengan itu, terdengar Debby yang menahan tawa. Joanna mendelik ke arah perempuan itu. Mengabaikan Debby, ia pun mengangkat jemarinya membentuk simbol 'ok' pada Chintya. Namun, setelah Chintya kembali menenggelamkan dirinya di kubikel, Joanna refleks mengembuskan napasnya yang terdengar berat.

"Demi ya, ini masih pagi, lho," cetus Joanna dengan wajah memelas.

"Terkadang, dibanding si Mbak Jepang atau Nadya Ardata, entah kenapa rasanya gue lebih percaya kalau Pak Gavin itu ada apa-

apanya ya sama lo deh, Jo," celetuk Debby. Membuat Joanna seketika melotot mendengar ucapan itu.

"Astagfirullah. Horor banget kesimpulan lo!" sahut Joanna.

"Iya, nih, Mbak Deb, emangnya kenapa Mbak Deb bisa kepikiran begitu?" tanya Echa. Anak satu ini memang terkenal sangat kepo sekali.

"Ya, gimana ya, setiap baru pulang dari dinas luar, yang dicari Pak Gavin tuh pasti Joanna. Kayak sekarang misalnya," jawab Debby, perempuan itu tampak menahan tawa.

"Dicari buat diomelin maksudnya? Gitu?" sahut Joanna.

Debby tertawa dan langsung menepuk-nepuk bahu Joanna pelan. "Nah, itu masalahnya. Kalau nggak lihat dengan mata kepala sendiri betapa ngenesnya muka lo setiap keluar dari

ruangan Pak Gavin, kayaknya gue benar-benar bakal lebih percaya kalau lo yang ada apa-apa sama Pak Gavin."

Joanna mengibas-ngibaskan tangan menampik pemikiran Debby. Ia juga pamit untuk segera pergi menemui Gavin ke ruangannya. Sepertinya perghibahan hari ini cukup sampai di sini saja.

"Mbak Jo?" panggil Echa.

"Apa?"

"Jangan lupa liatin jari Pak Gavin ya. Ada cincin atau nggak."

Joanna melongo dan geleng-geleng kepala mendengar ucapan Echa. Dia pun segera meletakkan tasnya di meja dan setelah itu baru melipir ke ruangan Gavin.

Selama perjalanan menuju ruangan atasannya itu, Joanna tidak henti-hentinya komat-kamit merapalkan doa keselamatan dan kesabaran. Ya, Joanna tahu kalau lelaki itu akan kembali mengomel pagi ini. Pasti Gavin sudah mendengar perihal mengenai kasus sengketa pertanahan yang Joanna tangani.

"Masuk aja, Bu. Pak Gavin udah di dalam." Raisa, sekretaris Gavin tampak menyuruh Joanna untuk segera masuk ke dalam ruangan.

Joanna tersenyum tipis pada Raisa. Ia pun segera mengetuk ruangan Gavin sebelum mendorong pelan pintu itu dan berjalan masuk.

"Permisi, Bapak memanggil saya?" tanya Joanna.

Gavin terlihat berdiri di belakang meja sembari memunggunginya. Lelaki itu tampak sedang menerima telepon dari seseorang. Mendengar suara Joanna, lelaki itu menoleh sejenak dan menggerakkan tangannya menunjuk sofa.

"Tunggu sebentar. Kamu duduk di sana dulu," ucap Gavin.

Joanna mengangguk pelan dan segera duduk di sofa yang ada di ruangan Gavin sembari menunggu lelaki itu selesai menelepon. Joanna menghela napas. Untuk seseorang yang sama sekali bukan pemilik ruangan, Joanna merasa sudah terlalu bosan melihat ruangan ini. Setiap hari pasti ada-ada saja keperluannya sampai harus menghadap Gavin.

Dari sofa, Joanna mencuri-curi pandang ke arah Gavin yang masih berbicara di telepon. Lelaki itu tampak berdiri bersandar di pinggiran meja dengan satu tangan yang bertopang di kepala kursi. Tatapan Joanna mengamati pemandangan punggung lebar Gavin dengan seksama. Melalui postur tubuh bagian belakangnya saja, Joanna masih terpukau dengan bentuk tubuh lelaki itu.

Joanna spontan memejamkan mata saat dirasa isi kepalanya mulai mengarah ke hal yang aneh-aneh. Terkutuklah insiden kolam renang di gelanggang milik Andrew Toni enam bulan yang lalu. Karena sejak kejadian itu, sejak Joanna sudah melihat Gavin dengan hanya celana pendek renangnya, entah kenapa isi kepala Joanna rasanya sulit sekali untuk tidak terkontaminasi tiap kali bertemu Gavin.

Joanna menelan ludah. Matanya kembali melirik ke arah Gavin. Pandangannya bergerak dari atas ke bawah. Memindai tubuh tinggi serta punggung yang lebar itu dengan lekat. Tangan Gavin yang tadinya bersandar di kepala kursi tampak terangkat mengusap belakang kepala, bergerak pelan memerkan otot lengannya yang tampak pas mengisi celah demi celah kemeja yang lelaki itu kenakan. Melihat proporsi tubuh Gavin yang sempurna, rasanya Joanna ingin sekali bersiul pelan.

Mau betapa seringnya Joanna melihat Gavin, rasanya ia masih sulit memercayai bahwa lelaki yang terlihat percaya diri di depannya saat ini adalah orang sama yang dulu pernah dirinya bopong sewaktu kuliah. Yah, mau bagaimana lagi? Kejadian itu sudah berlangsung sepuluh tahun yang lalu. Tentu

dalam kurun waktu sepanjang itu, banyak perubahan yang sudah pasti terjadi. Salah satunya lelaki di depannya saat ini.

"Maaf membuat kamu menunggu lama."

Gavin akhirnya selesai menerima telepon. Lelaki itu segera duduk di kursi dan Joanna pun langsung berdiri dari duduknya untuk segera mendekati meja lelaki itu. Berdiri dengan jarak satu meter di depan meja Gavin, Joanna menelan ludah dengan jantung yang berdegup kencang saat melihat lelaki itu mulai membuka sebuah map yang ada di atas meja.

"Kamu udah berapa lama kerja?" tanya Gavin tanpa mengangkat wajah dari dokumen di tangannya.

Joanna menelan ludah. *Here we go!*

"Sudah sekitar enam bulan, Pak," jawab Joanna.

"Enam bulan di kantor pusat. Waktu di cabang Makassar nggak kamu hitung? Bukan anak baru lagi kan kamu?"

"Maaf, Pak."

"Kayaknya kamu udah tahu apa kesalahan kamu sampai langsung minta maaf."

Gavin akhirnya mengangkat wajahnya. Lelaki itu langsung melempar map yang sejak tadi ia baca ke arah Joanna.

"Bisa-bisanya kamu buang-buang waktu di kasus seperti ini? Cuma karena salah membedakan kasus sengketa dan perkara."

"Saya sudah melakukan perbaikan dengan cepat, Pak. Saya yakin nggak akan sampai membuat klien terganggu."

"Kamu beruntung karena waktunya nggak mendesak. Coba kalau ketemu situasi yang

mendesak? Kamu mau gimana? Emangnya kamu melakukan pengkajian kasus dan gelar awal dengan cara apa sih? Sampai bisa salah?"

Joanna menunduk dalam-dalam. Ini semua terjadi karena tim paralegal yang membantunya melakukan pengkajian kasus lupa memasukkan beberapa data yang sudah Joanna minta. Alhasil, terjadilah *miss* seperti ini. Tapi, syukurlah Joanna bisa mengetahui itu lebih awal, jadi Joanna pun sudah memperbaiki semuanya. Namun, memang mata dan telinga Gavin yang ada di mana-mana, hal itu terendus juga olehnya.

"Ada-ada aja. Gimana kamu mau naik jabatan jadi *senior associate* kalau gini?" decak Gavin. "Gelar akhir, gimana?"

"Masih proses, Pak. Soalnya rapat koordinasi baru akan dilakukan dua hari lagi."

Joanna menatap Gavin takut-takut. Rapat pertemuan yang dilakukan oleh kementerian ATR/BPN, kanwil BPN, dan kantor pertanahan itu memang baru akan digelar dua hari ke depan. Rapat sendiri sudah disesuaikan kewenangannya dengan instansi terkait dalam rangka integrasi, sinkronisasi penanganan dan penyelesaian kasus.

"Lain kali lebih cermat. Kamu bawahan langsung Pak Raditya kan?"

"Iya, Pak."

"Beliau itu salah satu aset firma ini. Kinerja dan reputasinya di luar sana nggak main-main. Jangan sampai nanti kamu teledor terus bikin pamornya rusak. Udah untung kamu bisa kerja di bawah Pak Raditya langsung.

Kalau saya sih ogah. Ngapain narik orang yang suka teledor."

Joanna mendelik kesal ke arah Gavin. Beruntung saat delikan itu Joanna berikan, lelaki itu sedang fokus menatap ke arah ponselnya.

"Mata kamu biasa aja ngeliat saya. Nggak usah melotot gitu," celetuk Gavin tiba-tiba.

Joanna terkesiap saat ketahuan sedang mendelik ke arah lelaki itu. *Buset deh, nih orang matanya ada berapa sih?*

Dulu, Joanna pikir, pernah menjadi teman satu kelas anak dari pemilik firma akan sedikit mempermudah pekerjaannya. Tapi, boro-boro dipermudah, tidak dipersulit saja Joanna sudah sangat bersyukur. Joanna bukannya tidak terima ketika ditegur. Masalahnya, ini bukan hanya perasaan Joanna saja, bahkan

Debby pun merasa kalau Gavin benar-benar terlihat begitu menaruh perhatian padanya. Mending kalau perhatian itu juga ditujukan untuk melihat prestasi yang Joanna lakukan. Namun, ini tidak, perhatian lelaki itu cenderung lebih ke arah kesalahan Joanna.

Ibarat ada tiga orang yang melakukan kesalahan yang sama. Maka lelaki itu akan lebih memilih Joanna untuk dijadikan bahan evaluasi dua orang lainnya. Ternyata sepuluh tahun tidak hanya mengubah penampilan lelaki itu, melainkan sifatnya juga.

Padahal saat mereka kuliah dulu lelaki itu begitu menggemaskan. Joanna melotot ke arah Gavin yang masih tampak sibuk dengan ponselnya. Ingin rasanya saat ini Joanna menodong lelaki itu untuk mengembalikan sosok Ucup yang menggemaskan!

Sial, cepat kembalikan Ucupnya yang lucu dan menggemaskan! Ke mana sosok itu pergi?!

"Permisi, Pak Gavin, maaf mengganggu sebentar."

Tiba-tiba pintu di belakang Joanna terbuka dan Raisa muncul. Sekretaris Gavin itu tampak melirik ke arah Joanna.

"Ya, ada apa?" tanya Gavin.

"Pak Raditya memanggil Bu Joanna, Pak."

Mendengar ucapan Raisa, wajah Joanna seketika semringah. Astaga! Terpujilah Pak Raditya atasannya yang tampan dan rupawan itu!

Joanna tersenyum senang saat mendengar Pak Raditya sedang mencarinya. Dengan begitu, setidaknya Joanna ada alasan untuk

keluar dari ruangan ini. Namun, saat Joanna menoleh ke arah Gavin, Joanna terkejut saat mengetahui kalau lelaki itu tengah menatapnya tidak senang. Melihat itu, buru-buru Joanna segera mengubah raut wajahnya menjadi seperti semula.

Usai menyampaikan informasi itu, Raisa pun permisi untuk keluar. Melihat Raisa yang sudah pergi, Joanna pun bermaksud untuk segera ikut menyusul perempuan itu. Alhasil, Joanna pun segera menoleh ke arah Gavin untuk meminta izin keluar lebih dulu.

"Saya permisi menemui Pak Raditya dulu, Pak." Joanna membungkuk pelan pada Gavin. Setelah itu ia pun buru-buru balik badan menuju pintu keluar.

"Tunggu sebentar."

Tiba-tiba Gavin kembali bersuara. Joanna menoleh takut-takut.

"Iya, Pak?" tanya Joanna.

Gavin tidak menoleh ke arahnya. Lelaki itu terlihat fokus dengan dokumen di depannya. Namun, dari posisinya, Joanna bisa melihat lelaki itu yang tampak menunjuk ke arah sudut meja kerjanya. Joanna mengikuti arah telunjuk Gavin. Terlihat sebuah *paperbag* berwarna merah ada di sana.

"Buat kamu. Cepet ambil," celetuk Gavin. Kali ini lelaki itu mulai mau mengangkat wajahnya untuk menatap Joanna.

"Buat saya? Itu apa, Pak?" tanya Joanna.

"Oleh-oleh. Dari Jepang."

Joanna melongo. *Oleh-oleh? Ah! Apa mungkin souvenir dari acara lamaran?*

"Souvenir lamaran Bapak?" tanya Joanna keceplosan.

"Lamaran saya? Siapa yang lamaran?" Kali ini giliran Gavin yang melongo.

"Eh, bukan ya. Soalnya gosipnya sih begitu," celetuk Joanna sembari menggaruk kepalanya dan berjalan menuju meja Gavin. Diambilnya *paperbag* berwarna merah itu dengan hati-hati. "Kirain lamaran Bapak."

Gavin berdehem canggung. Lelaki itu buru-buru membuang wajahnya ke arah lain.

"Lamaran apanya. Pacar aja saya nggak punya," gumam Gavin sembari melirik-lirik Joanna.

"Ya udah, kalau oleh-olehnya udah kamu ambil, cepetan keluar sana. Saya sibuk."

Gavin mengibas-ngibaskan tangan menyuruh Joanna cepat keluar. Joanna lagi-lagi melongo melihat sikap lelaki itu. Kalau saja lelaki itu tidak menahannya karena ingin memberinya *paperbag* ini, sudah sejak tadi Joanna keluar.

Menahan kesal, Joanna pun kembali permisi pada Gavin untuk meninggalkan ruangan. Sesampainya di luar, Joanna segera mengintip isi *paperbag* itu. Senyum Joanna merekah saat tahu *paperbag* itu berisikan sekotak tokyo milk cheese dan satu buah edo furin berwarna merah, sejenis bola kaca berukuran kecil yang sering digantung di depan jendela rumah. Joanna tahu itu karena ia sering menonton anime.

Joanna kembali menutup *paperbag*-nya dan bergegas menuju ruangan Pak Raditya. Selain mendapatkan oleh-oleh dari Jepang, Joanna juga mendapat informasi mengenai ketidakbenaran gosip lamaran Gavin, seperti yang diinginkan oleh Echa tadi.

Senyum Joanna terbit. Tanpa ia sadari, *mood*-nya yang tadinya jelek, kini sudah kembali membaik. Perempuan itu bersenandung senang, tanpa tahu kalau ada Gavin yang sedang mengintip reaksinya dari balik pintu.

Bab 5

"Itu apaan sih?"

Joanna menoleh ke arah Renata yang barusan bertanya. Tatapan temannya itu tampak tertuju ke arah *paperbag* merah yang Joanna letakkan di kursi kosong di sebelahnya.

Sehabis jam kantor, Joanna sengaja menjemput Renata yang bekerja sebagai pramugari itu dari bandara dan mengajaknya untuk makan bersama di luar. Setiap awal bulan, mereka selalu menyisihkan waktu untuk makan di tempat yang sedikit mewah saat mereka menerima gaji.

"Itu oleh-oleh dari Jepang," jawab Joanna.

"Jepang? Siapa yang dari Jepang?"

"Bos gue."

"Bos lo? Mas Adit? Tapi kayaknya dia nggak ada pergi ke Jepang deh."

Sorot mata Joanna memicing curiga saat mendengar ucapan Renata. Senyum menyebalkan yang paling Renata benci itu entah kenapa tiba-tiba kembali muncul dari wajah Joanna.

"Iya, deh, yang isi kepalanya cuma Pak Raditya doang. Gue tahu ya, Ren, kalau Pak Raditya selalu menari-nari di kepala lo. Tapi bos gue kan bukan dia doang."

Renata melotot mendengar ucapan Joanna. Wajah temannya itu langsung merah dan berubah menjadi salah tingkah.

"Apaan sih. Kenapa larinya ke situ?!" kesal Renata.

Joanna tertawa puas melihat reaksi Renata. Siapa yang menyangka kalau salah satu bosnya di firma, yakni Pak Raditya adalah tetangga komplek di perumahan tempat Renata tinggal. Dan seakan rezeki nomplok, bosnya itu ternyata naksir berat sama Renata.

"Dih, biasa aja dong reaksi lo pas gue nyebut Pak Raditya," goda Joanna.

"Reaksi gue juga biasa aja kok. Nggak usah nyari-nyari perkara lo ya."

Joanna menahan tawa melihat Renata. Sebelumnya Joanna begitu terkejut saat Pak Raditya tiba-tiba memanggilnya ke ruangan dan menawarkan Joanna untuk bekerja di bawahnya langsung. Joanna pikir ada durian runtuh apa yang tiba-tiba menjatuhinya. Ternyata oh ternyata, bosnya itu sedang

modus sama Renata. Kebetulan juga sepertinya Pak Raditya tahu kalau Joanna berteman dekat dengan Renata. Melihat itu, Joanna pun tidak butuh waktu lama untuk langsung tahu niat Pak Raditya mendekatinya. Dasar laki-laki. Kalau bucin, nggak tanggung-tanggung.

"Ini dari Gavin," jawab Joanna pada akhirnya.

"Gavin? Oh, bos lo yang juga temennya Mas Adit itu?"

"Cieee, tetep ya, Mas Adit-nya nggak ketinggalan. Duh, gue bakalan dapet bonus apa lagi dari Pak Raditya ya semisal gue jadi temen pacarnya nanti."

"Pacar apaan! Lo jangan ngadi-ngadi, deh, Jo!" sembur Renata.

Joanna benar-benar bisa bertingkah begitu menyebalkan. Awalnya Renata ingin berhenti

mengorek-orek asal muasal *paperbag* merah yang dibawa Joanna itu, apalagi setiap dia bertanya, Joanna selalu saja ada bahan untuk balas mengolok-oloknya. Tapi, Renata benar-benar penasaran.

"Kalau dari Gavin, kayaknya bos lo itu baik banget ya, bagi oleh-oleh ke setiap karyawan," celetuk Renata dengan kalimat yang sedikit memancing.

"Kayaknya nggak dibagiin ke setiap karyawan deh. Ini gue dikasih pas dipanggil ke ruangannya tadi pagi. Kayaknya sisa oleh-oleh. Kebetulan aja gue yang ada di situ tadi, dikasih deh ke gue," sahut Joanna santai. Perempuan itu bahkan masih asik mengunyah sepotong sashimi yang baru saja ia masukkan ke dalam mulut.

"Oh, gitu," gumam Renata manggut-manggut. Meski begitu, tatapannya masih berpendar curiga. Tangannya kembali meraih sumpit dan ikut memasukkan sashimi ke dalam mulut seperti Joanna.

"Emang isi oleh-olehnya apaan?" tanya Renata.

"Coklat sama gantungan jendela gitu." Joanna menjawab sekali lewat. "Lo mau liat?"

Renata cepat-cepat menggeleng.

"Nggak deh, makasih."

Mereka pun kembali fokus menghabiskan hidangan di depan mereka. Joanna tampak lahap sekali menyantap makan malam, tidak menyadari jika di hadapannya saat ini Renata masih terus-terusan berteori konspirasi. Masalahnya, kenapa *paperbag* itu mesti ikut juga dibawa masuk ke tempat makan?

Bukankah akan lebih efisien jika benda itu ditinggal di dalam mobil saja? Tidak mungkin kan karena Joanna takut benda itu hilang?

"Jo?" panggil Renata.

"Apaan?"

"Kayaknya si Gavin naksir lo deh."

Joanna yang baru saja memasukkan satu potong sushi ke dalam mulut itu langsung terdiam mendengar kalimat Renata. Cukup lama Joanna tidak berkata apa-apa. Hingga pada akhirnya Joanna tiba-tiba tertawa terbahak-bahak.

"Jangan ngaco ya lo, Ren. Ngapain dia naksir gue? Kalau naksir tuh ya kayak Pak Raditya ke lo, dibaik-baikin. Lah, dia ke gue? Gue diocehin mulu sama dia tiap pagi!" Joanna nyerocos. Perempuan itu tampak geleng-geleng kepala. "Ya kali si Ucup naksir gue,"

gumam Joanna pelan dengan sisa-sisa tawa.

"Ucup? Lo manggil Gavin, Ucup?" tanya Renata. Dia baru tahu hal ini. Dan juga, baru kali ini ia mendengar 'Ucup' keluar dari mulut Joanna.

"Oh, itu panggilan gue ke dia waktu kuliah dulu."

"Emang namanya ada ucup-ucupnya?"

"Nggak ada sih. Dulu tuh dia cupu banget. Jadi, gue suka manggil dia Cup. Nah, tiap gue manggil begitu, mukanya langsung kesel. Lucu banget hahaha."

Joanna tiba-tiba meletakkan sumpitnya dan mengubah raut wajahnya seketika.

"Namaku bukan Ucup, jadi berhenti memanggilku Cup," ucap Joanna meniru

ucapan dan ekspresi Gavin saat kuliah dulu. "Dia ngiranya Cup itu dari Ucup? Padahal kan cupu hahaha." Joanna kembali tertawa. Perempuan itu kembali mengambil sumpit dan lanjut makan.

Renata geleng-geleng kepala melihat Joanna. Kalau seperti itu ceritanya, rasanya cukup beralasan sekali kenapa Gavin senang mem-*bully* Joanna di kantor. Jangan-jangan lelaki itu pernah diapa-apakan oleh Joanna ketika kuliah dulu?

"Ya udah, deh, lama-lama gue juga malah lebih suka nyebut dia Ucup daripada Cupu," ujar Joanna. Perempuan itu terlihat bersemangat sekali saat bercerita.

"Secupu apa sih dia dulu? Sampai-sampai lo manggil dia Cupu?"

"Sebenarnya nggak cupu-cupu banget. Dia kan tinggi tuh ya, nah pas jaman kuliah, dia tuh kurus. Mana pake kacamata. Muka oriental kayak koko-koko. Imut banget loh si Gavin dulu. Sekarang aja malah jadi amit-amit," dumel Joanna. Meski begitu, masih terlihat jelas sisa-sisa senyumnya saat membicarakan Gavin.

Renata kembali memicing curiga. Teori konspirasi kembali berputar di dalam kepalanya.

"Tapi, sekarang nggak kurus lagi kan? *Body*-nya Gavin udah seksi gitu," pancing Renata lagi.

"Iya, sih," jawab Joanna. Perempuan itu mesem-mesem sambil menjepit sumpit di bibirnya.

"Demen kan lo liatnya?"

"Demen banget hehe," jawab Joanna sambil cengengesan. "Tapi, percuma seksi kalau orangnya nyebelin," celetuk Joanna melanjutkan.

Renata menahan senyum. Entah kenapa intuisinya begitu kuat berkata kalau ada sesuatu antara Gavin dan Joanna.

"Eh, tapi, lo kenapa nyebut-nyebut Gavin seksi?" cecar Joanna. Dahi perempuan itu terlihat berkerut tidak terima.

Renata menatap Joanna cukup lama. Tiba-tiba niat usil muncul di kepalanya.

"Tapi Gavin emang seksi banget sih, Jo. Lo tau kan? Lagian kayaknya dia jomlo. Apa mending gue...."

"Awas lo ya berpaling dari Pak Raditya!" peringat Joanna.

"Dih, posesif banget. Lo posesif sama Mas Adit apa Gavin?"

Joanna tidak berkata lagi dan lanjut kembali makan. Renata mengedikkan bahu.

"Ren?"

"Hmm."

Tiba-tiba Joanna kembali memanggil sementara Renata tampak fokus mengunyah.

"Seksian Pak Raditya atau Gavin?"

"Radit—" Renata refleks memejamkan mata. Tanpa sadar ia menjawabnya begitu saja.

Renata mengangkat kepalanya dan melihat Joanna yang terlihat begitu puas mentertawainya. Renata kesal. Ditendangnya kaki Joanna dari bawah meja.

Di sela-sela mendengar tawa Joanna dan kakinya yang berayun-ayun di bawah meja, tatapan Renata tidak sengaja menatap seseorang yang baru saja berjalan masuk ke dalam restoran.

"Jo, bukannya itu bos lo ya?" tanya Renata.

"Bos gue? Pak Raditya? Mungkin dia lagi ngintilin lo kali," sahut Joanna enteng. Tangannya yang memegang sumpit tampak mencomot sepotong sushi.

"Bukan. Gavin."

Joanna terdiam dan tampak kaget. Dengan cepat ia menoleh mengikuti arah tatapan Renata. Temannya itu benar. Gavin terlihat baru saja berjalan masuk dan bergerak menuju sebuah meja. Seorang perempuan ada di sana. Dari mejanya, Joanna bisa melihat Gavin mengangguk singkat ke

perempuan itu sebelum memutuskan untuk duduk.

"Dia sama siapa? Pacarnya?" tanya Renata.

Joanna menggeleng pelan. "Mungkin? Tapi gue juga nggak tahu."

Joanna menatap lekat-lekat ke arah Gavin. Bahkan setelah satu menit berlalu, Joanna masih belum juga berniat untuk memutus pandangannya dari Gavin yang ada di seberang sana. Tiba-tiba Joanna kembali teringat dengan ucapan Echa tadi pagi yang berkata bahwa Lina dari tim paralegal sempat melihat Gavin *dinner* dengan seorang wanita cantik.

"Buset, ngeliatinnya biasa aja kali, Jo. Leher lo nggak keseleo apa?" celetuk Renata.

Joanna mengibaskan tangan menyuruh Renata diam. Joanna beranjak setengah

berdiri. Kepalanya semakin mendongak agar bisa melihat dengan jelas wajah teman makan malam Gavin. Renata melongo melihat Joanna. Bahkan ia sampai perlu menahan meja mereka agar tidak bergeser ketika Joanna semakin memajukan tubuhnya.

Terlalu kepo, Joanna tanpa sadar menyenggol sumpit aluminium di atas meja. Senggolan itu lumayan menimbulkan suara yang cukup nyaring karena juga berbenturan dengan piring keramik di dekatnya.

Renata melongo. Joanna melongo. Apalagi saat beberapa mata pengunjung mengarah pada mereka. Tidak terkecuali Gavin yang ada di depan sana.

Joanna buru-buru kembali duduk dengan benar di kursinya. Sekuat tenaga ia menahan

diri untuk tidak balik menatap ke arah meja Gavin.

"Anjir, kenapa mesti nyenggol sumpit segala sih," dumel Joanna. "Ren, Gavin noleh ke sini, nggak?" bisik Joanna.

Renata sedikit melirik ke arah meja Gavin.

"Dia lagi ngeliatin meja kita. Kayaknya dia lagi coba memastikan siapa yang duduk di sini."

Joanna mengumpat dalam hati. Padahal sedikit lagi dia bisa melihat wajah teman makan malam Gavin.

"Sekarang gimana? Dia masih ngeliatin?" tanya Joanna.

"Masih."

"Buset, ngapain sih dia ngeliatin segitunya?"

"Jo, Gavin jalan ke sini, Jo!"

"Hah! Demi apa?!"

Joanna mendadak semakin panik. Tatapannya kembali melirik ke arah meja Gavin, dan benar saja, lelaki itu sedang berjalan ke arah meja mereka!

Ajigile, tuh orang ngapain sih? Emangnya nggak apa-apa ninggalin temen ceweknya itu?!

"Oh, halo, Mas Gavin. Lagi makan malam juga, Mas?"

Joanna mendengar suara Renata yang sedang menyapa Gavin. Joanna masih belum berani menoleh dan mengangkat kepalanya.

"Iya, saya lagi makan malam. Kalian?" tanya Gavin.

"Sama, Mas. Tapi kayaknya udah mau selesai. Kami udah lumayan lama di sini."

Joanna tahu sebagai karyawan sikapnya ini tidak dibenarkan. Sudah sepantasnya ia memberi salam saat bertemu dengan bos. Joanna menarik napas dalam-dalam. Dengan setenang mungkin ia mengangkat kepalanya dan mencoba menyapa Gavin.

"Malam, Pak," sapa Joanna."Lagi kencan ya, Pak?" tanya Joanna tanpa disaring dulu.

Tidak hanya Joanna yang berbicara, Renata yang mendengar pun langsung melongo. Joanna memejamkan mata sembari merutuki apa yang baru saja keluar dari mulutnya. *Demi Tuhan, Jo, pertanyaan seperti apa itu?!*

"Saya nggak kencan. Jangan sok tahu," celetuk Gavin.

Joanna mengangkat kepala dan langsung meminta maaf. Renata yang ada di sana juga jadi serba salah.

"Maaf, Pak," jawab Joanna. Padahal niatnya tadi pengin basa-basi. Tapi kenapa malah itu yang keluar dari mulutnya?!

"Kalau kamu begitu penasaran dengan wajah teman makan malam saya, kamu bisa langsung datangi meja saya. Nggak perlu meliuk-liuk kayak ulet di sawah kayak tadi."

Joanna menelan ludah. Memang salah besar ia ngintipin Gavin seperti tadi. Nih orang kan matanya lebih dari dua!

"Kemarin juga saya lihat Lina dari paralegal. Pagi ini gosip saya lamaran udah muncul aja. Malam ini saya ketemu kamu, apa besok gosip saya udah jadi bapak beranak dua juga bakalan muncul?"

"Nggak akan ada gosip seperti itu, Pak," jawab Joanna.

Terdengar helaan napas dari Gavin. Joanna sedikit mengintip melalui ekor matanya. Meski masih dengan setelan kerja yang sama seperti yang Joanna lihat tadi siang. Malam ini Gavin sudah tampak menanggalkan jasnya dan menggulung lengan kemejanya.

Kedua tangan Gavin bertumpu di pinggiran meja dan sedikit membungkuk ke arah Joanna. Joanna menelan ludah. Matanya melirik lengan Gavin yang ada di sisi kanan kepalanya. *Sial, lengan berotot itu lagi.*

"Saya nggak lagi kencan. Saya juga nggak punya pacar. Dan terakhir, saya juga nggak lagi dekat dengan siapa pun. Kamu mengerti?"

"Mengerti, Pak."

"Baguslah kalau kamu mengerti. Saya kembali ke meja saya dulu."

Gavin meninggalkan Joanna dan Renata. Renata mengangguk saat Gavin membungkuk singkat ke arahnya sebelum kembali ke mejanya sendiri. Renata melirik Gavin dan Joanna bergantian. Sebenarnya, sedang apa sih kedua orang itu?

***

"Apa urusan kamu sudah selesai?"

Pertanyaan itu langsung ditujukan kepada Gavin yang baru saja kembali duduk di kursinya. Raline, putri kedua pendiri Surya Grup—sekaligus teman *dinner*-nya malam ini tampak menatap Gavin ingin tahu.

"Ya, sudah selesai. Maaf sudah meninggalkan meja dan membuat kamu tidak nyaman."

Raline mengangguk mengerti dan tetap tersenyum anggun. Wanita itu melirik ke arah meja yang tadinya baru disinggahi oleh Gavin.

"Teman kamu?" tanya Raline.

"Karyawan di kantor," jawab Gavin.

"Tapi sepertinya pembicaraan kalian nggak berjalan baik. Dia terlihat kesal. Saya beri nasihat sama kamu, jangan terlalu keras dengan karyawan," ucap Raline.

Gavin mengangguk sambil tersenyum merespons kalimat Raline. Perempuan di depannya saat ini merupakan tipe lawan bicara yang asik. Raline juga terlihat jauh lebih santai dan *low profile* dibanding perempuan-perempuan lain yang dulu juga pernah dikenalkan padanya. Meski terlahir dari keluarga kaya, Raline sama sekali tidak

terlihat angkuh. Tidak seperti Gavin yang cenderung susah berinteraksi karena karakternya yang terkesan canggung. Menurut Gavin, dengan wajah, latar belakang, serta kepribadian yang asik seperti itu, aneh rasanya Raline masih setuju untuk mengikuti kencan buta ini.

"Kami pernah satu kampus."

"Ya?"

"Saya dan karyawan saya yang di sana. Kami pernah menjadi teman satu kelas ketika kuliah," terang Gavin.

Mata Raline tampak membulat mendengar ucapan Gavin.

"Oh, o—key." Raline refleks kembali melirik ke arah meja yang diisi oleh dua perempuan di ujung sana.

"Jadi, bisa saya asumsikan kalau kamu dan dia sudah cukup dekat sejak lama?"

Gavin menggeleng.

"Nggak begitu dekat. Dia tipe yang gampang bisa membaur. Sementara saya kebalikannya."

Raline mengangguk-angguk setuju mendengar ucapan Gavin. Dia setuju dengan fakta yang satu itu. Karena sejak tadi, bisa dibilang lebih banyak Raline yang membuka percakapan, sementara Gavin hanya menjawabnya.

"Oh ya, sepertinya kamu sudah selesai. Mau saya antar pulang sekarang?" tawar Gavin setelah melihat piring Raline.

"Apa kamu berniat untuk melanjutkan perjodohan ini?" tanya Raline.

Gavin terdiam beberapa saat. Dan keterdiaman itu sudah bisa diartikan dengan jelas oleh Raline.

"Maaf," jawab Gavin.

"Oke. Nggak perlu nganterin saya pulang kalau begitu. Saya bisa pulang sendiri."

"Tapi itu nggak sopan banget. Saya—"

"Gavin, sepertinya kamu harus mengurangi sifat terlalu baik kamu itu. Terkadang, perempuan bisa salah paham. Saya tahu niat kamu baik. Tapi setidaknya saya perlu satu keburukan kamu untuk dijadikan alasan kenapa nggak bisa melanjutkan perjodohan ini kepada orangtua saya. Jadi, biarkan saya bilang pada mereka kalau Adibrata Gavin Wilaga itu tidak sebaik yang mereka kira. Contohnya, kamu yang nggak mau mengantar saya pulang?" Raline tersenyum.

Gavin mengangguk paham. Melihat itu membuat Raline tersenyum puas.

"Sebenarnya saya sudah menduga. Dijodohkan dengan Nadya Ardata pun saya dengar kamu nggak mau kan?"

"Tanpa saya yang menolak, Nadya sudah pasti akan menolak rencana itu lebih dulu. Kami lebih nyaman menjalin hubungan secara profesionalitas saja."

"Hmm, gitu ya. Tapi, ngomong-ngomong, saya sebenarnya cukup tertarik loh dengan laki-laki yang sedikit canggung dan kikuk. Kamu beneran nggak mau lanjut dengan saya?" goda Raline.

"Raline, saya—"

"Haha, bercanda. Wajah kamu tegang banget soalnya." Raline mengibas-ngibaskan tangannya pada Gavin. "Saya nggak tahu ini

akan melegakan atau malah semakin membuat kamu merasa terbebani, tapi, saya tertarik dengan salah satu pengacara di firma kamu."

"Ya?" Gavin tampak terkejut. "Siapa?"

"Raditya Januar. *He's so fucking hot*."

Gavin menganga untuk beberapa saat. Sampai pada akhirnya lelaki itu tertawa terbahak-bahak. Adit lagi Adit lagi. Gavin geleng-geleng kepala. Temannya yang satu itu memang layaknya magnet bagi perempuan.

"Kamu ganteng, tapi saya nggak terlalu suka tipe pasif seperti kamu. *Sorry* kalau ucapan saya menyinggung kamu."

"*It's okay*, saya paham maksud kamu. Tapi sepertinya kamu harus menyerah."

"Kenapa? Raditya Januar udah punya pacar?"

"Kemungkinan sebentar lagi."

Wajah Raline langsung memelas mendengar kabar itu.

"Udahlah, kayaknya saya nggak berjodoh dengan pengacara. Saya cari dari sektor lain aja," kelakar Raline.

Perempuan itu beranjak dari kursi dan mencantol tasnya. Gavin pun ikut berdiri melihat Raline yang sepertinya sudah akan pergi.

"Oh ya, apa kamu mau saya kasih tahu sebuah rahasia?"

Setelah dua langkah bergerak menjauhi meja, Raline tiba-tiba kembali membalikkan badan menghadap Gavin

"Rahasia?" tanya Gavin.

"Karyawan yang juga teman satu kampus kamu itu, dari tadi ngeliat ke arah sini terus lho. Kamu yakin kalian berdua nggak dekat?" tanya Raline sembari melempar kedipan mata pada Gavin.

Setelah kepergian Raline, Gavin sontak mengarahkan pandangannya ke arah meja di mana Joanna berada. Dan benar saja, Joanna tampak terkejut ketika Gavin tiba-tiba menoleh ke arahnya. Perempuan itu dengan cepat memalingkan wajah dan langsung terlihat berbicara dengan Renata.

"Dia ngeliatin apa sih?"

Gavin mengusap-usap leher salah tingkah dan buru-buru ikut mengalihkan pandangannya. Ia kembali duduk di kursi dan dengan cepat mengeluarkan ponselnya. Tidak

lupa Gavin langsung membuka fitur kamera dan mengamati wajahnya dari layar ponsel.

"Tapi, penampilan gue masih keliatan oke kan?" bisik Gavin dengan wajah memerah sambil menyentuh rahangnya bolak-balik.

***

Bab 6

Mengenakan judogi—seragam judo—berwarna biru tua, Gavin melangkah memasuki matras berukuran 16 x 16 meter yang ada di salah satu ruang club dojo sambil mengencangkan sabuk di pinggangnya. Gavin melempar seringai menantang ke arah Adit yang berada di depannya, sekaligus yang akan menjadi teman *sparring*-nya hari ini.

Di luar jam kantor, Gavin dan Adit memang cukup rutin latihan bela diri di salah satu club dojo. Namun, hari ini bisa dibilang merupakan *sparring* pertama mereka sejak beberapa bulan, mengingat akhir-akhir ini Adit lumayan disibukkan dengan segala urusan kantor dan persiapan pernikahan. Ya, teman sekaligus rekan kerjanya itu akhirnya akan menikah dua bulan lagi.

"Gue pikir lo nggak akan pernah balik lagi ke sini. Secara belakangan ini gue nggak pernah ngeliat lo datang lagi," ucap Gavin.

Adit terkekeh pelan sembari berjalan memasuki area matras dan ikut berdiri di hadapan Gavin.

"Lo tahu, Vin, gue perlu menghabiskan waktu sebanyak mungkin bersama Renata sebelum kami disibukkan dengan persiapan

pernikahan. Jadi, daripada ngabisin waktu bareng lo di sini, mending gue bareng calon istri."

"Oh, jadi lo hari ini emang kebetulan lagi gabut aja? Makanya bisa *sparring* sama gue?" tanya Gavin dan diikuti anggukan kepala oleh Adit.

Gavin berdecak sebal. Meski begitu ia tidak benar-benar kesal. Sebagai teman, tentu ia turut berbahagia atas hari bahagia Adit. Terlebih, Gavin cukup mengenal Renata—calon istri Adit. Gavin juga tahu betapa besar perjuangan Adit untuk bisa bersama Renata seperti sekarang.

Dan lagi, calon istri Adit itu adalah teman dekat Joanna. Dulu, Gavin sempat mencurigai niat Adit yang tiba-tiba menarik Joanna untuk menjadi bawahannya langsung. Gavin pikir

ada alasan apa sampai Adit mendekati Joanna. Dan akhirnya pertanyaan Gavin menemukan jawabannya tidak lama setelah itu. Adit memang sengaja mendekati Joanna, tapi itu ia lakukan karena sedang mengincar teman dekat Joanna, yakni Renata.

"Nyokap gue kayaknya bakal makin menggebu-gebu nyodorin anak perempuan kenalannya ke gue. Dia pasti benar-benar ke-*trigger* liat lo nikah sementara anaknya ini belum ada tanda-tanda ke arah sana," celetuk Gavin.

"*Sorry*, untuk masalah itu gue nggak tanggung jawab," sahut Adit menahan tawa.

Berdiri saling berhadapan, sebelum memulai *sparring*, Gavin dan Adit saling membungkuk hormat satu sama lain. Gavin berdiri tegak sambil menekuk lutut,

merendahkan panggul dan berat badan ditumpukan ke tengah. Gavin dan Adit bergerak dengan pandangan saling mengawasi satu sama lain. Melihat ada peluang, Gavin memasukkan kaki kanannya ke arah depan.

Tangan kiri Gavin dan Adit sama-sama bergerak memegang tangan kanan satu sama lain, sementara tangan kanan mereka gunakan untuk memegang kerah lawan. Baik Gavin dan Adit berkali-kali mencoba menarik jatuh tubuh masing-masing. Mulai dari mencoba menyapu kaki lawan dari depan maupun belakang.

"Untuk ukuran yang nggak latihan judo berbulan-bulan, lo lumayan juga," bisik Gavin.

"Ingat, skor kemenangan gue masih unggul satu angka dari lo," balas Adit.

Menemukan celah, Gavin langsung mengeratkan pegangannya pada kerah Adit dan langsung membanting tubuh lelaki itu dengan cara menyapu lututnya. Suara tubrukan tubuh Adit terhadap lantai matras terdengar memenuhi ruang club dojo sore hari itu. Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Gavin dengan cepat langsung mengunci tubuh Adit menggunakan pinggang dengan cara menumpunya.

"Sampai di sini aja perlawanan lo? Jadi, segini doang *skill* seorang Raditya Januar? Belum nikah aja udah bikin performa lo menurun," ledek Gavin.

Adit berdecak dan mengakui kekalahannya. Lelaki itu menepuk sisi matras dan Gavin pun segera melepas kunciannya.

"Gue balas di *sparring* kita selanjutnya," celetuk Adit yang masih memilih terbaring di atas matras, sementara Gavin duduk di sisi kanannya. "Tentu setelah gue menyelesaikan jadwal bulan madu gue," lanjut Adit dengan napas tersengal.

"Kok gue punya firasat performa lo bakal lebih menurun ya abis *honeymoon*? Lo yakin mau nantangin gue lagi?" tanya Gavin tidak yakin.

"Sejujurnya gue juga kurang yakin. *By the way,* lo nggak niat menyamakan kedudukan sama gue? Lo nikah juga, jadi kondisi kita bakal sama sebelum memutuskan untuk *sparring* lagi nanti."

Gavin mendengkus mendengar ucapan Adit. Tatapannya tertuju malas ke arah temannya itu.

"Lo ngejek gue?" tanya Gavin.

Adit tertawa membalas tuduhan Gavin. Gavin geleng-geleng kepala melihat reaksi Adit. Temannya itu sepertinya benar-benar sedang dalam fase hidup yang paling membahagiakan. Sekian lama berteman, rasanya baru kali ini Gavin melihat Adit bisa tertawa selepas ini.

"Lo tadi bilang nyokap lo bisa ke-*trigger* liat gue nikah. Seriusan cuma nyokap lo? Lo emangnya nggak ke-*trigger* juga?" sindir Adit.

"Apaan sih lo."

"Yang gue maksud itu lo sama Joanna. Mau sampai kapan lo nggak ada pergerakan kayak gini?"

Gavin memilih diam dan tidak membalas ucapan Adit. Melihat itu semakin membuat Adit berniat melanjutkan kalimatnya.

"Gue pikir lo lagi menunggu *timing* yang tepat. Tapi, sejujurnya gue lumayan nggak nyangka, bahkan dari gue PDKT sampai mau nikah sama Renata pun, lo masih gini-gini aja."

Adit mendongak menatap Gavin yang duduk di sebelahnya. Sebenarnya ia sadar jika bukan ranahnya untuk ikut campur perihal urusan asmara Gavin. Hanya saja, selain karena memang peduli dengan Gavin, Adit juga tidak tahan dengan desakan Renata yang menyuruhnya untuk menyadarkan Gavin agar segera melakukan pergerakan terhadap Joanna.

Terkadang Adit juga masih dibuat tidak percaya. Kenapa mereka bisa sampai

menyukai dua perempuan yang juga berteman baik?

"Gue cuma nggak mau kejadian gue terulang sama lo. Lo tahu kan? Karena kebodohan gue, gue sampai harus menghabiskan waktu tiga tahun untuk bisa sampai ke tahap seperti sekarang bersama Renata. Untung Renata belum sama siapa-siapa. Bisa gila gue kalau dia udah sama orang lain."

Gavin menatap Adit dengan kening berkerut. Sepertinya Adit benar-benar sudah berubah menjadi lebih banyak bicara. Apa watak pasangan juga bisa sangat memengaruhi perubahan sikap seseorang?

"Yang jelas yang bisa gue pahami di sini adalah lo sedang takut. Karena sampai sekarang belum juga melakukan pergerakan terhadap Joanna. Tapi, Vin, satu yang mesti

lo ingat. Ketakutan lo sekarang, yang membuat lo masih belum mau bergerak, apa itu cukup setimpal dengan ketakutan lo nanti semisal Joanna udah benar-benar bersama orang lain?"

"Siapa bilang gue nggak gerak?"

Gavin tiba-tiba beranjak berdiri. Kepalanya menunduk menatap Adit yang tampak menatapnya lurus-lurus dari posisinya. Gavin bahkan bisa melihat Adit yang tampak mengerjap berusaha mencerna kalimat yang baru saja ia katakan.

"Apa ada yang gue lewatkan?" tanya Adit.

Gavin menyeringai. Tentu Adit tidak tahu menahu, mengingat lelaki itu memang sedang fokus-fokusnya mengurus persiapan pernikahannya akhir-akhir ini.

"Gue udah pindah ke gedung apartemen yang sama dengan Joanna."

Adit tampak tercengang mendengar ucapan Gavin. Hingga sampai akhirnya tawa lelaki itu tidak bisa ditahan-tahan lagi.

"Sial, Vin! Demi apa?! Lo serius? Udah pindah?! Beneran?"

Gavin mengangguk mantap menjawab pertanyaan Adit. Lagi, umpatan keluar dari temannya itu.

"Jangan sok kaget gitu. Lo tahu persis dari siapa gue terinspirasi pindah tempat tinggal kayak gini kan?" celetuk Gavin.

Tawa Adit semakin kencang mendengar ucapan Gavin. Ya, tentu dia tahu siapa yang dimaksud Gavin. Mengingat dulu juga Adit bahkan sampai pindah ke samping rumah Renata untuk melancarkan PDKT-nya.

***

Gavin tiba di rumah orangtuanya tepat pukul setengah delapan malam. Dari arah teras rumah, sayup-sayup Gavin mendengar suara mamanya yang sedang bernyanyi dengan iringan musik dari ruang keluarga. Gavin tersenyum simpul saat tersadar jika mamanya sedang berkaraoke ria di dalam sana.

"Dira! Ayo, kamu ikutan nyanyi bareng Mama!" ajak Irine.

Setibanya Gavin di ruang keluarga, Gavin melihat mamanya sedang berdiri di depan Dira yang duduk di atas sofa. Adik perempuannya itu tampak begitu tertekan melihat Irine yang terus-terusan menyodorkan *microphone* padanya.

"Aku nggak bisa nyanyi. Mama aja."

Penolakan Dira terdengar cukup jelas melalui *microphone*, mengingat benda itu tengah disodorkan tepat di depan wajahnya.

"Duh, kamu mah gitu, ya udah deh, Mama nyanyi sendirian aja," dumel Irine.

"Mau kutemenin nyanyi nggak, Ma?!"

Tiba-tiba sebuah suara lain terdengar dari arah belakang Gavin. Gavin sontak menoleh. Dan di sana ia melihat Jetro yang sepertinya juga baru pulang.

Irine dan Dira yang ada di depan televisi langsung menoleh. Wajah Dira terlihat lega, sementara Irine tampak senang.

"Ayo, siapa takut! Jangan ngaku vokalis band nomor satu setanah air kalau nggak bisa duet sama Mama!" celetuk Irine.

Gavin geleng-geleng kepala melihat Jetro yang langsung menghampiri Irine dan mengambil *microphone* lain dari sana. Jetro dan Irine pun mulai bernyanyi di depan sana.

Meski terus-terusan menyuruh Jetro untuk mengesampingkan karirnya sebagai vokalis band dan mulai bekerja di firma, terkadang Gavin juga tidak bisa menampik jika bakat bernyanyi adik laki-lakinya itu turun dari mama mereka.

"Dira, lambaikan tangan ke atas!" suruh Jetro pada Dira. "Bayaran manggung masmu ini mahal lho! Yang semangat dong nontonin Mas lagi nyanyi!"

Dira menghela napas panjang melihat kelakuan Mama dan kakaknya di depan sana. Tanpa banyak bicara, Dira mulai melambai

dan mengayunkan kedua tangannya ke atas.

"Kamu ngapain di sini, Ra?" tanya Gavin. Lelaki itu memutuskan untuk duduk menemani Dira di sofa.

Sadar akan kehadiran kakak tertuanya, Jetro sudah akan menarik Gavin untuk ikut bernyanyi. Namun, Gavin dengan cepat menolak. Tidak berani memaksa Gavin lebih lanjut, Jetro pun menyerah dan lanjut bernyanyi.

"Tadi lagi baca buku. Tapi Mama tiba-tiba gelar konser," sahut Dira. Tangannya masih terayun mengikuti irama lagu. Gavin menahan tawa melihat ayunan tangan Dira. Terkadang adiknya itu penurut sekali. Mau saja disuruh-suruh Jetro.

"Oh, lagi baca buku. Mas kira kamu mau ikutan nyanyi," ledek Gavin menahan tawa.

Dira melirik Gavin singkat dan perlahan-lahan menurunkan tangannya. Adiknya itu tiba-tiba meraih buku Hukum Perdata Internasional yang ada di sampingnya dan membukanya.

"Mas, ada materi yang nggak begitu aku pahami. Apa Mas Gavin bisa bantu jelaskan?" tanya Dira.

Sadar dengan apa yang sedang ingin Dira ketahui, Gavin pun mengangguk dan mulai mendengarkan apa yang menurut sang adik sulit. Setelah itu, selagi Gavin menjelaskan, Dira tampak mendengarkan dengan serius.

"Buset, bisa-bisanya malah kuliah tiga sks sementara Jetro Wilaga sedang bernyanyi?" celetuk Jetro saat lagu berakhir. Lelaki itu benar-benar tidak habis pikir ketika

menyaksikan Dira dan Gavin sedang sibuk dengan buku tebal ilmu hukum yang dibawa Dira.

"Ma! Mas Gavin sama Dira malah belajar!" adu Jetro pada Irine. Yakin betul kalau Dira dan Gavin akan kena omel, Jetro pun buru-buru melipir meninggalkan ruang tengah.

Sementara itu, sepeninggalnya Jetro, Irine menoleh ke arah Dira dan Gavin. Perempuan paruh baya itu tampak geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak-anaknya di depan sana. Kok anaknya *freak* semua gini sih? Ada yang kecanduan belajar, ada yang gila kerja, dan ada juga yang nggak mau disuruh kerja!

"Dira, Mas Gavinmu itu disuruh ganti baju dulu, kok malah disuruh ngajarin kamu belajar?" celetuk Irine pada Dira. "Masmu pasti capek baru pulang."

Mendengar omelan Irine, Dira pun mengangguk dan segera menutup bukunya. Si bungsu mengucapkan terima kasih pada Gavin dan berniat kembali ke kamar untuk lanjut belajar. Namun, baru akan beranjak, sebuah gerutuan tiba-tiba terdengar dari arah pintu masuk. Irine, Gavin, dan Dira pun sontak ikut menoleh mendengar gerutuan itu. Tampak Freddy Wilaga—sang kepala keluarga—berjalan masuk dengan wajah kesal.

"Dunia ini benar-benar gila! Edan!" gerutu Freddy.

Pengacara senior paling berpengaruh itu terlihat masuk ke ruang tengah sambil geleng-geleng kepala. Sadar jika tiga anggota keluarganya yang lain sudah berkumpul lengkap di ruang tengah, Freddy langsung

menghampiri anak dan istrinya dengan cepat. Pria itu terlihat tidak sabar bercerita.

"PT. Angkasa berulah lagi. Bisa-bisanya mereka mengirim perempuan ke kamar hotelku!" Freddy mulai bercerita sembari berdiri di depan sofa. Tatapannya tertuju lurus ke arah istrinya yang sedang duduk di sofa bersama Dira dan Gavin. "Dunia ini sudah benar-benar gila. Sudah rusak!"

Gavin menatap Freddy yang tampak begitu kesal. Papanya itu memang sedang berada di luar kota tiga hari ini. Jadi, sepertinya kejadian yang dimaksud ini terjadi di Bali, kota di mana Freddy berada sebelumnya.

"Terus nasib perempuan yang dikirim ke kamar itu gimana?" tanya Irine. Sangat santai.

Freddy melongo mendengar pertanyaan istrinya. Pria itu benar-benar tidak menyangka akan melihat respons seperti itu dari sang istri.

"Irine, kenapa kamu malah tanya nasib perempuan itu? Yang harus kamu tanyakan itu nasibku. Suami kamu ini baru saja mau dirayu oleh cabe-cabean!"

Dira geleng-geleng kepala. Ia memutuskan untuk kembali membuka buku Hukum Perdata Internasional miliknya.

"Ya, itu kan udah sering terjadi. Bukan sekali dua kali Papa dapat kejadian begini. Makanya aku kepo sama nasib perempuan itu. Pasti dia Papa marahi kan?" tanya Irine.

"Jelas aku marahi. Aku ceramahi dia sampai mulutku berbusa," jawab Freddy. "Biar dia

bertobat dan segera mencari mata pencarian yang lebih halal."

Freddy mengusap-usap dahinya saat kembali mengingat insiden apa yang ia alami selama di Bali. Tidak juga mendapat respons yang ia harapkan dari sang istri, Freddy menggeser tatapannya pada Gavin.

"Gavin, menurut kamu apa yang dipikirkan orang-orang itu sampai masih saja berani bawa perempuan ke kamar Papa?"

"Mereka benar-benar nekat sih," jawab Gavin.

"Betul! Nekat dan bodoh lebih tepatnya. Mereka nggak pernah lihat mama kamu atau gimana sih? Mama kamu cantik begini, ya kali Papa mau sama cabe-cabean?" Freddy bertanya pada anak tertuanya.

Gavin tertawa pelan. Bukan sekali dua kali Freddy mengalami kejadian seperti ini. Freddy

sering memegang kasus besar. Mulai dari kasus berskala nasional hingga internasional. Jadi, banyak pihak yang mencoba menyuapnya.

"Emang Papa udah yakin kalau itu ulahnya PT. Angkasa?" tanya Gavin.

"Yakin dong. Kan Papa interogasi dulu si perempuan itu. Enak aja, nggak akan Papa lepas sebelum dapat informasi."

"Udah, Papa ganti baju sana. Istirahat. Tunda dulu ngomelnya." Irine menyuruh suaminya itu untuk beristirahat lebih dulu.

"Kamu beneran nggak cemburu? Tega sekali kamu, Irine." Freddy mulai merajuk.

"Hadeh, Freddy. Kita tuh udah tua. Malu bahas-bahas beginian di depan anak. Udah, kamu ke kamar sana. Nanti aku nyusul." Irine mengibaskan tangan pada Freddy.

"Ya udah. Cepetan nyusul ya ke kamar," ucap Freddy. Lelaki itu tersenyum penuh arti ke arah istrinya.

Baru akan beranjak, Freddy berpapasan dengan Jetro. Anak keduanya itu tampak menenteng sekaleng minuman bersoda di tangannya.

"Widih, udah ada yang baru balik dari Bali, nih! Apa kabar, Pa? Makin ganteng aja," sapa Jetro.

"Diam kamu, Jetro. Jangan sok asik begitu," sembur Freddy. "Kapan kamu mau mulai magang di firma? Jangan nge-band mulu."

Freddy mendelik singkat pada Jetro dan segera berlalu menuju kamar. Jetro melongo melihat papanya yang mendadak sensi. Buru-buru ia mendekati Dira untuk bertanya.

"Ra, Papa kenapa lagi? Pulang-pulang kok malah ngomel?"

Dira berpaling dari bukunya dan menoleh ke arah Jetro yang sedang berlutut tepat di sebelah sofa.

"Biasa," jawab Dira.

"Biasa gimana?"

"Biasa, Papa lagi-lagi digoda sama cabe-cabean," jawab Dira.

Jetro manggut-manggut mendengar jawaban Dira. Lelaki itu kembali berdiri. Matanya melirik ke arah adiknya yang kembali fokus membaca. Jetro tersenyum jahil. Dengan cepat dia merebut buku yang sedang dibaca oleh Dira dan membawanya kabur.

"Mas Jetro! Balikin bukuku!" teriak Dira dan mengejar Jetro.

Gavin yang sejak tadi lebih memosisikan diri sebagai pengamat pun hanya bisa geleng-geleng kepala melihat Dira dan Jetro yang kejar-kejaran. Namun, satu hal yang tidak disadari oleh Gavin adalah Irine yang sedang menatapnya diam-diam.

"Vin," panggil Irine.

"Iya, Ma, kenapa?" tanya Gavin.

"Dari semua anak kenalan Mama yang dikenalin ke kamu, nggak ada gitu yang kamu suka? Minimal tertarik, deh."

Gavin tersenyum lembut ke arah mamanya. Diraihnya satu tangan Irine untuk ia genggam lembut.

"Mama yang sabar ya. Aku juga lagi berusaha."

"Berusaha? Dari dulu berusaha mulu, Vin. Itu temen kamu si Adit malah udah mau nikah. Jangan lupa juga si Dion, dia malah udah nikah dua kali."

Gavin meringis mendengar Mama yang menyebut nama kedua temannya.

"Iya, Ma. Doain ya. Aku benar-benar lagi berusaha kok."

"Ini siapa sih yang lagi kamu usahain? Boleh kasih tahu nggak siapa? Nggak tahu apa kalau anak mama tuh incaran ibu-ibu yang lagi cari menantu," dumel Irine. "Atau mungkin kamu yang kurang ngegas kali, Vin. "

"Akan kukasih tahu kok, Ma. Tapi nanti ya. Biar *surprise*."

"Ih, kamu mah gitu. Mainnya rahasia-rahasiaan."

"Mama pokoknya tenang aja. Sekarang mending susul Papa deh. Entar Papa makin ngambek."

"Yaelah si Freddy mah—eh Papa mah gampang."

"Ma...."

"Tapi, Vin...."

Ucapan Irine terpaksa terhenti ketika telepon Gavin tiba-tiba berdering. Gavin mengeluarkan ponsel dan tampak mengecek terlebih dulu nama si penelepon. Mata tajam Irine tidak bisa dikelabui. Meski hanya berlangsung kurang dari sepersekian detik, ia sempat menangkap senyum Gavin saat menatap layar ponsel.

"Halo. Ya, Joanna. Ada apa?"

Joanna? Itu nama perempuan kan?! Batin Irine.

Mata Irine semakin memicing curiga. Meski percakapan telepon yang keluar dari mulut Gavin hanya membahas seputar urusan kantor. Tapi, Irine bisa merasakan hal yang lebih dari itu. Sorot mata anaknya itu lho, pendarnya mengalahkan kerlap-kerlip cahaya bintang di malam hari.

"Sepertinya kita perlu membicarakan ini secara tatap muka. Saya sulit menjelaskannya hanya dengan melalui panggilan telepon seperti ini."

Gavin tiba-tiba berdiri dan permisi kepada Irine guna pindah tempat untuk menelepon. Irine mengangguk pelan mempersilakan anaknya itu untuk mengurus pekerjaannya.

Tidak lama dari kepergian Gavin, Dira yang sudah mendapatkan kembali bukunya pun kembali duduk di sofa. Penampilan anak perempuannya itu tampak awut-awutan dibanding sebelumnya. Irine menggeser duduknya ke arah Dira. Ditoelnya lengan anak perempuan satu-satunya itu.

"Dira, kamu kenal Joanna nggak?" tanya Irine.

Bertanya dengan Dira mengenai seseorang bernama Joanna bukanlah hal yang secara *random* Irine lakukan. Karena biasanya Dira memang lebih berperan sebagai seseorang yang serba tahu di keluarga mereka. Lempeng-lempeng begini, Dira adalah pengamat terbaik di keluarga ini.

"Joanna? Kayak familier. Mama denger namanya dari siapa?" tanya Dira.

"Dari Gavin. Pernah denger nggak kamu?"

Dira menutup bukunya dan mendekapnya di dada. Dira mulai terlihat berkonsentrasi memikirkannya. Irine melongo melihat si bungsu. Anaknya ini memang paling senang diajak untuk berpikir. Jadi, kalau ada yang ingin diketahui, jangan sungkan untuk menanyakannya pada Dira. Niscaya, Dira dengan senang hati menyambutnya.

"Ah, aku ingat di mana pernah 'ketemu' Joanna," celetuk Dira kemudian.

"Di mana?" Irine tampak semakin tidak sabar.

"Terakhir yang kutahu, satu-satunya Joanna yang berkaitan dengan Mas Gavin adalah Joanna temen kuliah Mas Gavin. Aku pernah baca namanya di foto yang ada di kamar Mas Gavin."

Mendengar itu sontak membuat Irine terperangah. Kini bukan hanya pendar di mata Gavin yang berkelap-kelip layaknya bintang di malam hari, tapi juga pendar di mata Irine.

Dira kembali membaca buku dan membiarkan Irine dengan dunianya. Si bungsu itu tidak menyadari jika di sebelahnya sang mama sudah tersenyum licik memutar strategi di kepalanya.

"Joanna ya." Irine terkikik penuh akal bulus. "Jadi, calon menantuku nanti namanya Joanna."

***

Bab 7

Joanna berkali-kali memegang lututnya yang terus-terusan gemetar sejak duduk di salah satu pojok restoran bintang lima. Joanna benar-benar tidak habis pikir. Padahal tadinya ia hanya berniat menelepon Gavin untuk menanyakan beberapa hal mengenai kasus PT Griya Jaya kepada lelaki itu. Tapi yang terjadi malah seperti ini. Mana Joanna tahu kalau lelaki itu malah meminta untuk bertemu langsung guna membahasnya?!

"Itu, Pak, sebenarnya nggak perlu sampai bertemu langsung seperti ini. Bapak pasti sibuk, saya bisa bertanya lagi di hari Senin. Saya bisa menunggu."

Joanna memberanikan diri untuk membuka suaranya. Sejak duduk di sini bersama Gavin,

lelaki itu tidak banyak bicara dan mereka langsung fokus pada makan malam. Tidak juga mendapatkan balasan dari Gavin, mata Joanna mengedar mengamati sekelilingnya. Di akhir pekan seperti ini, tentu banyak pasangan yang melakukan kencan makan malam. Masalahnya, mereka datang bukan untuk kencan, melainkan untuk membahas perihal pekerjaan. Tapi, apa harus Gavin mengajaknya bertemu di tempat yang sepertinya lebih cocok dijadikan sebagai tempat para pasangan untuk menghabiskan malam minggu?!

"Tidak masalah. Kebetulan juga saya mendadak lapar dan ingin makan sup abalone dari restoran ini." Gavin menjawab dengan tenang. Namun, sorot matanya lurus ke depan menatap Joanna. "Kenapa? Dibanding saya, sepertinya kamu terlihat keberatan

datang ke sini? Apa saya mengganggu kesibukan kamu?"

Joanna buru-buru menggeleng. Dengan cepat ia melayangkan senyum profesionalitasnya kepada Gavin.

"Tentu saja tidak, Pak. Mana mungkin saya lebih sibuk dari Pak Gavin," sahut Joanna tersenyum garing.

Meski begitu Joanna mengumpat dalam hati. Semua ini bermula dari kasus PT Griya Jaya yang ia pegang bersama Pak Raditya—atasan langsungnya. Namun, karena ada sesuatu dan lain hal. Belum lagi Pak Raditya yang beberapa hari ini seperti orang yang sedang kejar setoran karena ingin mengejar cuti menikah, entah bagaimana ceritanya, bosnya itu tiba-tiba berkata pada Joanna

bahwa untuk ke depannya, kasus PT Griya Jaya akan dialihkan kepada Gavin.

Maka seperti inilah jadinya. Mau tidak mau Joanna harus semakin sering menjalin komunikasi dengan Gavin. Tadinya juga dia sempat menelepon Pak Raditya untuk bertanya, tapi bosnya itu berkata untuk menanyakannya langsung kepada Gavin saja. Dan entah apa yang Joanna pikirkan, dia langsung saja menelepon Gavin. Tapi siapa sangka kejadiannya malah jadi seperti ini.

"Beneran tidak sibuk? Atau mungkin saya sudah mengacaukan jadwal kamu malam ini? Kamu...." Gavin berdehem pelan dan mengambil gelas berisi wine di hadapannya. "Apa mungkin ada jadwal kencan dengan seseorang malam ini?" tanya Gavin.

Joanna melongo mendengar tuduhan Gavin. Sejujurnya ketidaknyamanannya sejak tadi itu disebabkan oleh pakaian yang ia kenakan. Tentu saja Joanna mengenakan pakaian yang rapi dan pantas saat ini, mengingat sebelumnya Gavin sudah berpesan agar Joanna mengenakan pakaian rapi yang sering ia gunakan saat bertemu klien penting. Meski begitu, tetap saja terasa aneh. Meski sama-sama bebas dan pantas, tentu saja pakaian saat akan bertemu klien berbeda dengan pakaian saat sedang kencan makan malam.

"Saya benar-benar nggak sibuk kok, Pak. Kencan apanya? Pacar aja saya nggak punya."

Joanna lagi-lagi tertawa garing saat menjawab pertanyaan Gavin. Lagi-lagi tanpa sadar ia malah terlalu banyak bicara. Memangnya apa peduli Gavin kalau dia

punya pacar atau tidak? Dan lagi, bukankah dia malah terlihat semakin menyedihkan? Di umur segini ia tidak punya pacar dan tidak ada jadwal kencan.

Iya, kencan apanya? Dulu biasanya Joanna sering menghabiskan malam minggu bersama Renata. Namun, sejak Renata berpacaran dengan Pak Raditya, mereka tidak bisa sesering dulu lagi menghabiskan malam minggu bersama. Apalagi temannya itu sebentar lagi akan menikah. Tanpa sadar Joanna mengembuskan napas lelah. Malam ini pun Joanna hanya menghabiskan waktu sendirian di apartemennya.

"Begitu ya. Syukurlah, saya tidak mengacaukan jadwal siapa pun. Jadi, apa yang mau kamu tanyakan tadi di telepon?" tanya Gavin.

Mendengar Gavin yang akhirnya kembali membahas perihal pekerjaan, membuat Joanna buru-buru menegakkan posisi duduknya. Setelah setengah jam hanya fokus pada makanan, akhirnya mereka membahasnya juga!

"Begini, Pak. Tadi siang saya sudah mendapat balasan perihal surat negosiasi yang kita kirim kepada pihak PT Adi Kencana beberapa hari lalu. Mereka bersedia melakukan mediasi. Jadi, saya perlu persetujuan Bapak."

"Pihak Griya Jaya juga setuju untuk melakukan mediasi. Jadi silakan kamu atur pertemuan itu."

"Baik, Pak."

"Ada lagi?"

"Mengenai saksi ahli, apa sudah ada yang diajukan oleh pihak klien kita?"

"Sudah ada. Jadi kamu bisa langsung mengajukan gugatan dan mendaftarkan perkara ke pengadilan agar mediasi segera dilaksanakan."

"Begitu. Baik, Pak."

"Masih ada lagi?"

"Ah, sebenarnya saya tadi cuma mau menanyakan perihal itu saja."

Iya, Joanna tadi hanya ingin menanyakan hal itu! Tapi kenapa malah diajak bertemu seperti ini!

"Baiklah kalau begitu. Silakan lanjutkan makan kamu," perintah Gavin dan kembali menyesap wine-nya.

"Itu, sebenarnya makanan saya sudah habis, Pak," jawab Joanna sambil nyengir.

Gavin tersedak mendengar jawaban Joanna. Lelaki itu buru-buru berdehem dan mengelap bibirnya. Gavin mengarahkan pandangan ke arah piring Joanna. Dan memang betul, perempuan itu benar-benar sudah selesai menyantap makanannya. Untuk beberapa saat, Gavin melongo melihat betapa cepatnya Joanna menghabiskan makan malamnya.

"Maaf, saya tidak terlalu memerhatikan. Itu...." Gavin kehabisan kata-kata. "Apa kamu mau nambah?"

"Haha, nggak perlu, Pak. Saya sudah kenyang." Joanna buru-buru menolak tawaran Gavin.

"Nggak apa-apa kok kalau mau nambah."

"Beneran, Pak. Nggak perlu."

"Tambah aja," ucap Gavin. Kali ini dengan sedikit penekanan pada kalimatnya.

Joanna mengerjap takut. Kenapa rasanya dia seperti sedang dipaksa ya?

"Ah, iya, saya tambah makanannya. Terima kasih, Pak," cicit Joanna tidak berani menolak lagi.

Gavin mengangguk mengerti dan langsung mengangkat tangannya untuk memanggil pelayan.

"Tolong tambah makanan untuk Nona ini." Suara Gavin terdengar berbicara pada salah satu pelayan.

"Anu, itu, Pak Gavin?" panggil Joanna pelan.

Gavin yang sedang bicara dengan pelayan di depannya pun menoleh.

"Ya? Ada apa?"

"Makanannya boleh dibungkus aja nggak ya?" tanya Joanna sedikit ragu.

"Dibungkus?"

Joanna mengangguk. Gavin pun segera kembali menoleh ke arah pelayan.

"Makanannya dibungkus saja," ucapnya.

"Baik. Mohon ditunggu ya, Pak, Bu. Permisi."

Setelah itu kondisi meja Gavin dan Joanna kembali hening. Tidak seperti Gavin yang masih belum menyelesaikan makan malamnya, Joanna yang sudah menghabiskan makanannya pun tidak tahu harus melakukan apa lagi saat ini. Lutut Joanna kembali gemetaran di bawah meja. Perempuan itu benar-benar tampak semakin gelisah. Mau sampai kapan suasana canggung ini ia rasakan?

"Kamu kenapa? Kebelet pipis?" tanya Gavin tiba-tiba.

Joanna bengong mendengar tuduhan Gavin. Bisa-bisanya lelaki itu tidak menyadari kegugupannya sejak tadi dan malah menuduhnya sedang kebelet pipis!

"Nggak kok, Pak. Saya baik-baik saja."

Sekuat tenaga Joanna menahan kedua lututnya agar berhenti gemetar. Sebisa mungkin juga Joanna segera membuat dirinya tampak lebih tenang di hadapan Gavin.

"Ehem!"

Gavin tiba-tiba berdehem. Joanna mengangkat kepalanya, melihat lelaki itu berdiri dari kursi dan berjalan ke arahnya. Dan saat lelaki itu berhenti tepat di belakang kursi Joanna, Joanna seketika menoleh bingung.

Terlebih saat melihatnya yang tiba-tiba melepaskan jaket kulit yang ia kenakan.

"Permisi sebentar," bisik Gavin yang ada di belakang Joanna. Suara rendah milik lelaki itu sukses membuat bulu kuduk Joanna meremang.

Namun, yang lebih membuat Joanna terdiam ialah ketika jaket kulit yang tadinya dikenakan Gavin tiba-tiba kini sudah disampirkan ke punggungnya.

"Kalau bukan karena kebelet pipis, saya asumsikan kamu sedang kedinginan. Pakai saja jaket saya."

Usai mengatakan hal itu Gavin pun kembali ke tempat duduknya. Joanna semakin bingung. Dia hanya gugup. Bukan kebelet pipis ataupun kedinginan.

"Ah, iya, terima kasih, Pak."

Joanna menatap Gavin bingung. Ada apa dengan lelaki itu? Tumben sekali dia perhatian seperti ini. Biasanya juga ada saja nyinyiran lelaki itu untuknya. Tapi, malam ini, ia cenderung normal.

Joanna mengeratkan jaket Gavin yang tampak akan melorot dari bahunya. Namun, ketika akan memperbaiki posisi jaket, saat itu juga Joanna bisa menghirup aroma yang tertinggal dari jaket itu. Aroma parfum Gavin. Tanpa sadar Joanna terus-terusan menghirup aroma jaket itu lebih lama. Perempuan itu bahkan tidak sadar kalau sejak tadi Gavin sedang memperhatikannya dengan mata terbelalak salah tingkah.

Gavin buru-buru mengalihkan pandangannya dari Joanna. Lelaki itu tampak ikut gelisah di kursinya sambil menyembunyikan wajahnya yang merona. Sebenarnya apa yang sedang

perempuan itu lakukan pada jaketnya? Kenapa malah mengendus-endus jaketnya seperti itu?

"Permisi. Ini pesanannya."

Tiba-tiba seorang pelayan mendatangi meja mereka. Baik Gavin dan Joanna langsung tersentak. Gavin buru-buru memperbaiki ekspresinya, sementara Joanna dengan cepat melepaskan jaket Gavin dari bahunya.

"Terima kasih," ucap Gavin saat menerima *paperbag* berisi makanan itu.

Gavin melirik Joanna. Lelaki itu segera menyodorkan *paperbag* tersebut kepada wanita itu.

"Ini makanan kamu."

Joanna segera menyambut *paperbag* itu dari Gavin. Sebagai gantinya, perempuan itu juga langsung mengembalikan jaket di tangannya.

"Terima kasih untuk jaketnya. Saya sudah tidak kedinginan lagi."

Gavin mengangguk dan Joanna mengangguk. Tanpa suara akhirnya keduanya keluar dari restoran untuk pulang.

Joanna berjalan menuju tempat mobilnya terparkir dengan tenang. Meski begitu, Joanna benar-benar tidak paham dengan apa yang sedang diinginkan oleh lelaki di belakangnya.

"Anu, Pak Gavin... apa ada yang masih mau Bapak bicarakan?" tanya Joanna pada akhirnya. Saat ini keduanya sudah berada di tengah-tengah lahan parkir dan lelaki itu masih saja mengekorinya sejak tadi.

"Saya tidak bawa mobil," ucap Gavin.

Joanna mengerjap. Tidak bawa mobil? Kalau begitu apa mungkin dia juga tidak membawa ponsel?

"Oh, apa mungkin Bapak mau saya bantu pesankan taksi?"

"Apa boleh saya ikut mobil kamu?"

Saking lebarnya menganga, rahang Joanna ingin lepas saja rasanya. Apa tadi dia bilang? Ikut mobilnya?

"Itu, anu, begini Pak, saya—"

"Padahal saya sudah membantu kamu membungkuskan makanan."

Joanna melongo mendengar ucapan Gavin. Jangan bilang lelaki itu sedang main hitung-hitungan dengannya? Jadi ini alasannya lelaki

itu begitu baik padanya malam ini. Ternyata dia mau nebeng!

"Tempat tinggal saya ada di sekitar sini. Jangan khawatir," ucap Gavin.

Joanna tersenyum kecut ke arah lelaki itu. Sebenarnya alasan Joanna mau-mau saja disuruh ke restoran malam ini pun karena jarak restoran dengan apartemennya lumayan dekat. Tapi, kalau pada akhirnya juga harus mengantar pulang Gavin yang menurut Joanna rumahnya bisa jadi jauh dari sini dan menyebabkan mereka harus terjebak di jalan raya cukup lama, rasanya Joanna bisa mati berdiri. Tapi apa tadi lelaki itu bilang? Tempat tinggalnya ada di sekitar sini? Apa Joanna bisa memercayai kata-katanya itu?

"Begini, Pak, mobil saya agak...."

Ucapan Joanna langsung berhenti saat melihat Gavin yang terang-terangan melirik ke arah *paperbag* di tangannya. Sialan, makanan mahal ini membuatnya tidak bisa berkutik!

"Baik, Pak. Silakan masuk mobil saya. Akan saya antar Bapak sampai tujuan dengan selamat." Joanna langsung merentangkan tangannya menyuruh Gavin untuk segera mengikutinya. Senyum profesionalitas andalannya juga tidak ketinggalan.

Setibanya di samping mobil, Joanna segera mengeluarkan kuncinya. Dan saat itu juga Gavin langsung mengulurkan tangan ke arahnya.

"Kemarikan kuncinya. Biar saya yang menyetir."

"Eh, nggak usah, Pak. Biar saya aja!"

"Tidak apa-apa. Sinikan kuncinya."

Joanna menarik napas pasrah dan mau tak mau memberikan kunci mobil kepada Gavin.

"Terima kasih, Pak, maaf merepotkan," ucap Joanna dan langsung bergerak masuk duduk di kursi samping kemudi.

Di dalam mobil, Joanna kembali melanjutkan sikap duduk siap siaganya seperti saat di restoran tadi. Pandangannya ia arahkan selurus mungkin tanpa melihat ke samping.

"Apa kamu berniat untuk terus-terusan memegang *paperbag*-nya seperti itu?"

Joanna menoleh ke arah Gavin yang barusan bertanya. Setelah itu, baru ia menunduk ke arah *paperbag* yang ada di pangkuannya.

"Ah iya, saya lupa. Akan saya taruh di kursi belakang saja."

Joanna kembali melepas sabuk pengaman, memutar badan ke belakang dan memanjat kursi. Satu kakinya yang terangkat untuk menginjak kursi pun ia jadikan tumpuan agar bisa lebih mudah meletakkan paperbag di tangannya. Namun, sadar ada yang tidak beres dengan posisi tubuhnya, Joanna terdiam untuk beberapa saat dan menoleh ke arah Gavin. Benar saja, lelaki itu tampak syok sembari menatapnya.

"Hehe, maaf, Pak, kebiasaan," ucap Joanna yang langsung meletakkan *paperbag* itu ke kursi belakang dan kembali duduk dengan benar.

Joanna berdehem salah tingkah dan buru-buru memakai sabuk pengaman. Di sebelahnya, Gavin tiba-tiba melepas jaket kulit yang sedang ia kenakan. Joanna menoleh. Ekor matanya melirik Gavin yang

saat ini hanya mengenakan kaus hitam lengan pendek pada tubuhnya. Lelaki itu tampak menyetel suhu AC mobil.

"Itu... AC mobil saya memang tidak begitu dingin," ucap Joanna.

Gavin yang sedang menatap ke arah *head unit* mobil pun sedikit mengangkat kepalanya ke arah Joanna.

"Oh, gitu," jawab lelaki itu.

Joanna tersenyum canggung. Meski begitu matanya mendelik sangsi ke arah Gavin. *Kenapa? Baru lihat mobil yang AC-nya kurang dingin ya?! Rasain! Mati kegerahan lo sono!*

Pada akhirnya mesin mobil pun dinyalakan dan mereka pun segera bergerak keluar dari area parkir. Gavin memundurkan mobil perlahan-lahan. Sesekali juga lelaki itu

menoleh ke belakang untuk mengecek keadaan.

"Maaf," ucap Gavin. Joanna menoleh dan berjingkat kaget saat tangan kiri lelaki itu tiba-tiba menyentuh kepala kursinya saat memundurkan mobil. Joanna melirik singkat tangan itu dan mulai menelan ludah.

Lagi-lagi, lengan seksi itu lagi.

Mobil berhenti mundur. Joanna refleks menatap Gavin dan pandangan mereka berdua tanpa sengaja bertemu di udara. Sontak saja keduanya langsung memutus pandangan satu sama lain. Gavin berdehem canggung, lelaki itu pun segera menjalankan mobilnya kembali dan pada akhirnya mereka sudah benar-benar berada di jalan raya.

Sepuluh menit berlalu dan suasana di dalam mobil pun tetap sama. Tidak tahan dengan

kecanggungan yang melanda, Joanna pun berinisiatif untuk menyalakan radio. Namun, secara bersamaan, lagi-lagi ia bersinggungan dengan Gavin yang sepertinya juga memiliki niat yang sama dengannya. Tangan keduanya bersentuhan tanpa sengaja.

Gavin buru-buru kembali menarik tangannya. Melihat itu, Joanna pun segera menyalakan radio. Pada akhirnya ada juga suara di dalam mobil itu.

Joanna menunduk, menatap jemarinya dalam diam dan meremasnya perlahan. Kenapa tiba-tiba mobil ini terasa gerah sekali? Padahal, meskipun AC-nya tidak senormal mobil lain, setidaknya tidak segerah ini.

Joanna kembali melirik Gavin yang menyetir di sebelahnya. Keberadaan lelaki itu begitu mencolok di dalam mobil kecilnya. Belum lagi

dengan penampilan mewahnya, rasanya begitu bertabrakan dengan mobil bekas yang saat ini sedang ia kendarai, mobil bekas yang Joanna beli dengan cara menabung mati-matian.

Lama Joanna memandangi Gavin. Lagi-lagi kebiasaan mengamati itu membuat Joanna tidak sadar jika Gavin sudah dibuat salah tingkah oleh tatapannya.

"Ehem! Apa ada yang mau kamu katakan?" tanya Gavin tiba-tiba.

Lamunan Joanna buyar. Perempuan itu buru-buru melarikan pandangannya ke arah luar jendela. Sial! Dia ketahuan!

"Eh, itu, anu." Joanna tampak terbata-bata sembari mencari alasan. Dan saat merasa rute jalan yang mereka lewati terlihat familier,

Joanna pun akhirnya menemukan topik yang tepat untuk ditanyakan.

"Bu-bukannya ini jalan ke tempat tinggal saya ya? Bapak nyetir langsung ke tempat Bapak aja. Nanti gimana saya—"

"Saya sedang menyetir ke arah tempat tinggal saya kok."

"Oh gitu ya."

Joanna mengangguk paham. Meski begitu ia mulai merasa ada yang aneh. Apa Gavin benar-benar juga tinggal di sekitar sini?

Pertanyaan Joanna pun tidak juga terjawab sampai mobil memasuki pelataran apartemennya. Joanna toleh kanan kiri. Ini benar-benar apartemennya.

"Itu, kenapa Bapak malah nganter saya duluan? Bapak gimana pulangnya?" tanya Joanna masih kebingungan.

Gavin membawa mobil memasuki parkiran di basement. Jadi, saat mobil berhenti dan lelaki itu melepas sabuk pengaman, Gavin menoleh ke arah Joanna.

"Kamu tinggal di sini?" tanya Gavin.

"Iya, Pak."

"Begitu ya. Saya juga tinggal di sini. Mulai hari ini. Sepertinya kita akan menjadi tetangga."

"Hah?!"

Joanna berteriak kaget tanpa sadar. Dia benar-benar terkejut mendengar ucapan Gavin. Ia juga butuh waktu untuk mencerna kalimat atasannya itu. Tapi, melihat Gavin

yang sudah turun dari mobil. Joanna pun buru-buru segera ikut turun.

"Pak Gavin! Tunggu sebentar!"

Gavin berjalan lebih dulu menuju pintu masuk gedung. Suara Joanna yang memanggilnya dari belakang sayup-sayup masih bisa terdengar. Senyum Gavin terbit tanpa sadar. Lelaki itu menikmati suara Joanna yang tengah memanggilnya.

"Bapak beneran tinggal di sini?" tanya Joanna saat telah berhasil menyusulnya.

Gavin melirik Joanna singkat. Saat ini keduanya sedang menunggu pintu lift yang akan mengantar mereka ke lantai atas terbuka.

"Ya," jawab Gavin singkat.

Pintu lift akhirnya terbuka. Gavin dan Joanna melangkah masuk. Gavin menekan tombol empat. Dan saat itu juga Joanna kembali syok dibuatnya ketika melihat lantai berapa yang menjadi tujuan Gavin.

"Kamu tidak mau menekan tombol?" tanya Gavin sembari menahan tawa melihat ekspresi Joanna.

"Lantai saya sama dengan Bapak," jawab Joanna.

Gavin mengangguk paham dan kembali meluruskan pandangan ke depan. Pintu lift terbuka saat sudah tiba di lantai empat. Gavin dan Joanna pun keluar dari lift.

Joanna sengaja memilih berjalan sedikit di belakang Gavin. Selain sedang memosisikan diri sebagai karyawan yang bekerja di bawah lelaki itu, Joanna juga membutuhkan waktu

untuk mencerna situasi yang terjadi. Dan lagi pula, dia penasaran, di nomor berapa unit lelaki itu berada?

Lagi-lagi, Joanna dilanda syok saat melihat Gavin berhenti tepat di unit yang berada di depannya. Saking syoknya, perempuan itu sampai tidak bisa memperhatikan langkahnya dengan benar dan tersandung kaki sendiri. Sekaligus menimbulkan bunyi yang cukup keras di lorong lantai tersebut. Joanna jatuh dengan posisi kedua lutut yang terlebih dulu menyentuh lantai.

Mendengar suara cukup keras dari belakang tubuhnya, Gavin menoleh dan terkejut melihat Joanna yang terjatuh. Lelaki itu buru-buru menghampiri Joanna.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Gavin panik.

Joanna tersenyum menahan malu. "Tidak apa-apa, Pak. Cuma kepleset."

Joanna kembali berdiri dari lantai dan buru-buru berjalan ke unitnya. Dengan cepat ia membuka pintu dan segera berjalan masuk. Berkali-kali juga Joanna mengumpat dalam hati saking malunya dengan diri sendiri. Namun, saat akan menutup pintu, sebuah tangan tiba-tiba menahan pintu. Joanna mendongak. Gavin tiba-tiba muncul dari balik pintu.

"Pak Gavin?" panggil Joanna.

Gavin menarik pintu unit Joanna hingga terbuka. Lelaki itu maju satu langkah. Tubuh tinggi Gavin menjulang tepat di depan Joanna. Membuat perempuan itu mau tidak mau harus mendongak untuk menatapnya.

Gavin menunduk mencari tatapan Joanna. Pandangan mereka kembali bertemu.

"Saya lupa kalau ada yang mau saya sampaikan kepada kamu."

Tatapan Gavin turun semakin ke bawah dan berhenti tepat di lutut Joanna—memastikan tidak ada luka yang tertinggal akibat insiden tersandung barusan. Namun, yang tidak Gavin ketahui, tindakannya itu membuat darah Joanna berdesir tanpa sadar. Cara Gavin mengamati tubuhnya, mendadak membuat sekujur tubuh Joanna terasa panas dan gelisah.

"Ke depannya, apabila sedang berada di luar jam kantor, jangan panggil saya dengan 'Pak'."

Jarak tubuh Gavin yang kian mendekat membuat aroma parfum lelaki itu kembali

menusuk indera penciuman Joanna. Aroma yang tidak jauh berbeda dengan yang Joanna temukan pertama kali saat menggendong lelaki itu dulu. Bedanya, saat ini aroma itu lebih kuat dan terasa kian menjerat.

"Karena di luar jam kantor, saya tidak mau dipandang sebagai atasan oleh kamu. Mengerti?"

***

Bab 8

Joanna membuka pintu unitnya sembari menenteng kantung sampah di tangannya. Menutup pintu, Joanna tidak langsung beranjak, melainkan berdiri diam sembari menatap pintu unit di depannya, unit di mana Gavin tinggal.

Joanna berjalan mengendap-endap mendekati unit Gavin. Ditempelkannya telinga di badan pintu. Joanna pun mencoba mencari tahu keberadaan Gavin. Apa orangnya ada di dalam? Atau mungkin sedang keluar? Apalagi ini hari Minggu dan jam sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Rasanya, orang seproduktif Gavin tidak mungkin bermalas-malasan saja meski itu di hari libur.

"Kamu sedang apa?"

Joanna terperanjat bukan main saat sebuah suara tiba-tiba muncul dari arah belakang. Joanna menoleh dan terkejut saat menemukan Gavin tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya.

Joanna segera bergerak mundur menjauhi pintu. Perempuan itu gelagapan ketika sepasang mata Gavin menatapnya tajam. Joanna mengumpat dalam hati. Sebenarnya apa yang sedang ia pikirkan sampai berniat menempelkan telinga di pintu seperti tadi?!

"Kenapa kamu nemplok di pintu seperti tadi?"

Joanna mengamati Gavin yang berdiri di depannya. Lelaki itu terlihat seperti baru saja selesai dari berolahraga. Joanna asumsikan, sepertinya Gavin baru selesai dari pusat gym yang berada di lantai lima. Joanna menelan

ludah. Dengan handuk kecil di tangannya, lelaki itu tampak mengelap lehernya yang penuh keringat sembari menatap dan menunggu jawaban dari Joanna.

"Joanna, aku tanya sekali lagi, kamu tadi sedang ap—"

"Saya sedang mencari Bapak!"

Joanna akhirnya memilih untuk jujur. Memangnya dia bisa menjawab dengan apa lagi saat lelaki itu sendiri sudah melihatnya yang sedang menempelkan telinga di pintunya seperti tadi?

Usai menjawab pertanyaan Gavin, Joanna memutuskan untuk mengintip reaksi lelaki itu dengan mendongak sedikit demi sedikit. Gavin masih berdiri di depannya sambil menatapnya tajam. Sadar kesalahan apa

yang baru saja ia perbuat, Joanna buru-buru memperbaiki kalimatnya.

"Ah itu... aku...." Joanna tampak masih ragu untuk melanjutkan ucapannya. "Aku mencari kamu," ulang Joanna.

Dia baru ingat ucapan Gavin semalam untuk tidak memanggilnya dengan embel-embel Pak atau Bapak lagi saat sedang di luar kantor. Sejujurnya, Joanna benar-benar merasa canggung untuk mengubah panggilannya terhadap lelaki itu hanya dalam waktu satu malam.

"Mencariku? Untuk?" tanya Gavin. Akhirnya lelaki itu berhenti memelototinya dan merespons ucapan Joanna.

"Itu... aku...." Joanna mulai mencari-cari alasan yang tepat. Tidak mungkin kan dia menjawab kalau tindakan tadi hanya karena

kepo saja? "Aku cuma mau bilang terima kasih untuk makanan yang kamu bungkuskan semalam. Berkat itu, aku bisa sarapan dengan baik pagi ini."

Joanna memejamkan mata saat mendengar apa yang keluar dari mulutnya sendiri. Rasanya dia ingin menangis saja. Alasan macam apa pula itu? Tidakkah dia terdengar kere sekali? Seakan-akan, tanpa makanan mahal yang ia dapatkan semalam, menu makanan Joanna selama ini begitu menyedihkan.

Usai menjawab pertanyaan Gavin, Joanna tidak juga mendengar respons dari lelaki itu. Penasaran kenapa Gavin tidak juga bersuara, Joanna pun kembali mendongak dan menemukan lelaki itu yang sedang menatapnya prihatin dengan tangan yang berada di depan mulut. Joanna melongo. *Eh*

buset, dia nggak sengenes itu ya! Ini semua salah paham!

"Sebenarnya apa yang selama ini sudah kamu lalui...." gumam Gavin dengan sorot mata kasihan.

Joanna bengong sekali lagi. Dengan cepat ia mengibas-ngibaskan tangan ke arah Gavin guna membantah anggapan lelaki itu padanya.

"Aku nggak apa-apa. Beneran. Aku hidup dengan baik kok!" Joanna terus mencoba mengklarifikasi. Tapi sayang, sepertinya persepsi lelaki itu tidak mudah diubah.

"Pantas AC mobil kamu kurang dingin. Ternyata makan saja kamu...." Gavin tidak melanjutkan kalimatnya dan hanya mengangguk paham.

Joanna ingin sekali menyambit lelaki itu dengan kantung sampah di tangannya. Apa pula yang sedang lelaki itu pikirkan sampai mengangguk paham seperti itu?!

"Ya pokoknya aku cuma mau bilang begitu. Permisi."

Joanna menyerah dan memilih untuk menyudahinya begitu saja. Perempuan itu mengerang frustrasi. Kenapa juga dia harus membuat alasan seperti itu tadi?!

"Tunggu sebentar."

Suara Gavin kembali menahannya. Joanna menoleh dan lelaki itu tampak mengangkat tangan ke arahnya seperti sedang memintanya untuk menunggu. Joanna menurut. Dia pun memilih diam selagi Gavin masuk ke dalam unitnya. Tidak lama dari itu,

Gavin kembali keluar sembari menenteng sebuah kantung sampah di tangan.

"Aku juga mau buang sampah. Bareng aja," ucap Gavin yang saat itu sudah berdiri di sebelah Joanna.

Joanna tersenyum canggung dan lanjut berjalan menuju lift. Mereka turun di lantai dasar dan bergerak ke area pembuangan sampah. Gavin yang memimpin jalan di depan tampak kesulitan saat ingin membuka pintu kaca yang menghubungkan gedung utama dengan tempat pembuangan sampah. Berkali-kali lelaki itu menarik pintu, namun pintu itu tidak terbuka juga.

"Kenapa?" tanya Joanna.

"Pintunya sepertinya terkunci."

Joanna maju dan ikut menarik gagang pintu mencoba membukanya.

"Hadeh, nih pintu berulah lagi," dumel Joanna.

Gavin mengenyit bingung mendengar ucapan Joanna. Berulah lagi? Jadi, pintu ini memang sudah sering sulit dibuka seperti ini?

"Apa kita perlu minta kunci dengan pihak gedung?" tanya Gavin.

"Nggak perlu. Ini nggak kekunci kok. Emang suka kumat aja. Boleh minta tolong pegangi sebentar?" Joanna tiba-tiba menyodorkan kantung sampahnya kepada Gavin. Meski bingung, Gavin tetap memegangi kantung sampah milik Joanna.

"Bisa munduran sedikit?" Joanna menyuruh Gavin untuk berdiri agak jauh dari pintu. Gavin mengangguk dan melangkah mundur.

Melihat Gavin sudah berdiri cukup jauh. Joanna segera menyingsingkan lengan

bajunya hingga siku. Perempuan itu memegang gagang pintu dengan kedua tangannya, sementara satu kakinya bertumpu di salah daun pintu.

Melihat itu membuat Gavin panik. Jangan bilang perempuan itu akan membuka pintu itu secara paksa?

"Kamu mau membukanya secara paksa?" tanya Gavin.

"Tenang aja, pintu ini memang perlu penanganan khusus," sahut Joanna. Perempuan itu sudah mulai menghitung mundur sembari berancang-ancang.

"Tapi—"

Brak... dalam satu sentakan, pintu itu terbuka dengan Joanna yang terjatuh ke belakang. Gavin terkejut bukan main melihat itu. Dengan

cepat ia menghampiri Joanna yang sudah terduduk di lantai.

"Kamu nggak apa-apa? Nggak ada yang luka?!" tanya Gavin panik.

Lelaki itu mengamati dan memeriksa tubuh Joanna dari atas sampai bawah guna memastikan tidak ada luka di tubuhnya. Melihat Gavin yang panik, Joanna buru-buru mengibas-ngibaskan tangan meminta agar Gavin tidak perlu terlalu khawatir.

"Nggak apa-apa kok. Udah biasa begini kalau mau buka pintu itu."

Joanna melompat berdiri. Dengan cepat perempuan itu kembali mengambil alih kantung sampahnya dari tangan Gavin dan lanjut berjalan.

"Ayo. Bak sampahnya ada di sana."

Joanna berjalan lebih dulu. Gavin mengikuti perempuan itu dari belakang. Saat melewati pintu, Gavin menyempatkan diri menyentuh pintu yang tadi dibuka secara paksa oleh Joanna. Mengecek kalau-kalau pintu itu mungkin saja patah.

"Haha! Nggak patah kok. Tenang aja! Emang udah biasa begitu." Joanna berbicara pada Gavin yang masih menatap heran pintu bermasalah itu.

Gavin menoleh saat mendengar suara Joanna yang sedang berbicara padanya. Namun, saat menoleh, perempuan itu sudah kembali melanjutkan langkahnya. Gavin mengerjap sedikit tidak percaya. Tadi itu... Joanna baru saja tertawa padanya kan?

Sejak lulus kuliah, rasanya Gavin tidak pernah melihat Joanna tertawa seperti itu saat

bersamanya. Bahkan saat reuni malam itu, Gavin tidak banyak memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya. Belum lagi ketika mereka bertemu lagi karena bekerja di kantor yang sama. Perempuan itu malah cenderung kaku dan terlihat menahan diri. Gavin buru-buru menyusul Joanna di depan sana. Senyumnya terkulum memandangi Joanna yang berjalan di depannya. Sepertinya keputusannya untuk pindah ke apartemen yang sama dengan perempuan itu merupakan keputusan yang tepat.

***

Gavin dan Joanna kembali masuk ke dalam lift setelah selesai membuang sampah. Gavin menekan angka empat menuju lantai di mana unit mereka berada. Di dalam lift saat itu hanya ada mereka berdua, membuat suasana

lift terdengar begitu senyap karena tidak ada yang berbicara di antara mereka.

Gavin berkali-kali mengintip Joanna melalui pantulan pintu lift di depannya. Lelaki itu sedang bingung. Apa ia perlu membuka percakapan sekarang atau menunggu ketika lift terbuka saja?

"Ah, itu...."

Baru saja Gavin membuka mulutnya, tiba-tiba lift berguncang dan berhenti. Lampu lift yang menerangi pun tiba-tiba padam. Gavin melongo. Apa yang sedang terjadi? Jangan bilang lift ini sedang macet?

"Hadeh, macet lagi kayaknya."

Gavin langsung menoleh ke arah Joanna yang baru saja bersuara. Macet lagi?! Tadi pintu, sekarang lift? Sebenarnya ada apa dengan apartemen ini?!

"Halo, Pak? Lift-nya macet. Mohon segera diperbaiki. Terima kasih."

Joanna terlihat berbicara pada interkom. Perempuan itu menyalakan lampu senter ponselnya untuk sedikit memberikan penerangan di dalam lift. Setelah itu Joanna menoleh menatap Gavin yang masih terbengong-bengong di posisinya.

"Lift-nya memang sering macet. Tunggu aja. Nanti benar sendiri kok," ucap Joanna. "Maklum, apartemen menengah ke bawah. Ada aja minusnya hehe." Perempuan itu bergerak menepi dan duduk lesehan di lantai.

Gavin menggaruk-garuk kepalanya. Mau tidak mau ia ikut duduk mengikuti Joanna. Tadi pintu, sekarang lift. Kalau itu Gavin, mungkin ia akan langsung pindah apartemen lain.

Bahkan Gavin ragu kalau hanya pintu dan lift yang sering macet. Kira-kira selanjutnya apa lagi yang akan bermasalah?

Lima menit berlalu dan belum ada perubahan dari lift tempat mereka terjebak saat ini. Penerangan satu-satunya hanya berasal dari cahaya layar ponsel Joanna. Gavin melirik Joanna yang duduk berseberangan dengannya. Perempuan itu tampak sesekali mengotak-atik ponsel guna membunuh kebosanan.

Tiba-tiba Joanna meletakkan ponselnya di atas lantai. Gavin menatap Joanna penasaran. Namun, saat Joanna tiba-tiba melepas jaket di tubuhnya, Gavin buru-buru memalingkan pandangan dan memutar tubuh ke lain arah. Joanna melirik Gavin yang tiba-tiba terlihat panik. Perempuan itu menahan tawa. Apa lelaki itu mengira Joanna akan

melepaskan semua bajunya di sini? Padahal ia hanya ingin membuka jaketnya karena mulai merasa gerah. Lagi pula, Joanna masih mengenakan kaus di balik jaketnya.

Meletakkan jaket di atas pangkuan, Joanna kembali meraih ponselnya dan mulai mengotak-atik benda itu lagi. Sesekali mata Joanna melirik Gavin yang ada di depannya. Lelaki itu benar-benar masih sama seperti dulu. Tidak akan mulai bicara kalau tidak ada yang memulai percakapan lebih dulu.

"Aku selalu penasaran." Suara Gavin membelah keheningan. "Kenapa kamu dulu selalu memanggilku Cup. Cup itu sebenarnya apa?"

Joanna tersentak saat Gavin tiba-tiba bertanya. Dia benar-benar tidak menyangka kalau lelaki itu akan memulai percakapan

lebih dulu di antara mereka. Terlebih, percakapan mengenai kehidupan kuliah mereka.

"Ah, itu... sebenarnya tergantung," jawab Joanna.

"Tergantung?" tanya Gavin.

"Iya, tergantung. Cup itu bisa Ucup, dan bisa juga Cupu, hehe," jawab Joanna sambil nyengir.

Gavin menatap Joanna dengan raut terkejut. Melihat itu tiba-tiba membuat Joanna tersadar. Jangan bilang lelaki itu benar-benar tidak tahu? Dia kira Gavin hanya basa-basi saja saat bertanya. Tapi melihatnya yang terkejut seperti itu, sepertinya Gavin benar-benar tidak tahu.

"Kalau Ucup, sejujurnya aku sudah memprediksinya. Tapi kalau Cupu...."

Joanna terkesiap mendengar ucapan Gavin. Gawat! Lelaki itu sepertinya benar-benar tidak tahu kalau selama ini Joanna menyebutnya Cupu!

"I-itu kan panggilan zaman dulu! Udah lama banget juga! Kalau sekarang mana mungkin aku tetap manggil kamu Cupu. Kamu udah cakep begini. Masa aku tetap panggil begitu."

Di saat Joanna nyerocos begitu saja, Gavin yang mendengarnya pun langsung berdehem salah tingkah ketika mendengar perempuan itu menyebutnya tampan. Gavin mengulum senyum.

"Oh ya, aku juga rajin olahraga lho sekarang," ucap Gavin tiba-tiba.

Joanna melongo mendengar ucapan Gavin yang tiba-tiba itu. Joanna mengerjap untuk

beberapa saat. Kenapa lelaki itu tiba-tiba memberitahukan hal itu padanya?

"Rajin olahraga? Oh iya, kayaknya kamu udah rajin olahraga ya sekarang. Hahaha!" Joanna tertawa garing. Sejujurnya dia masih bingung kenapa Gavin tiba-tiba membahas perihal itu. Tapi ya sudah, dia ikuti saja.

"Menurut kamu apa olahragaku sudah berhasil?" tanya Gavin. Lelaki itu menatap Joanna dengan sorot penuh harap. Lebih tepatnya mengharapkan pujian.

Joanna menggaruk pelipisnya dengan canggung. Perempuan itu mengangguk cepat menjawab pertanyaan Gavin.

"Udah berhasil kok. Kamu udah keren banget sekarang." Joanna mengacungkan jempolnya ke arah Gavin.

Gavin tersenyum senang mendengar jawaban Joanna, dan senyum itu disadari oleh Joanna. Joanna ikut tersenyum melihat Gavin. Perempuan itu bahkan sampai meremas gemas jaket yang ada di pangkuannya saat ini. Entah kenapa Joanna seperti sedang berbicara dengan Ucup versi sepuluh tahun yang lalu. Ucup yang sering membuat Joanna gemas setiap melihatnya!

Tiba-tiba lift berubah menjadi terang. Baik Joanna maupun Gavin sama-sama mendongak melihat ke arah lampu yang akhirnya menyala. Merasa lift juga sudah diperbaiki, Gavin dan Joanna pun langsung beranjak berdiri. Namun, belum juga berdiri dengan benar, lift tiba-tiba kembali berguncang. Joanna kehilangan keseimbangan. Membuat Gavin yang melihat pun buru-buru menangkapnya. Akan tetapi,

lelaki itu lupa bahwa keseimbangan tubuhnya juga perlu diperhatikan. Alhasil, Gavin jatuh terduduk dengan posisi memeluk Joanna yang menimpa tubuhnya. Baru setelah itu, lift berhenti berguncang dan bergerak turun dengan teratur.

Gavin tertegun ketika sadar sedang memeluk Joanna. Perempuan itu berangsur-angsur mulai bergerak dalam dekapannya. Joanna mendongak, membuat tatapan mereka pun bertemu di udara. Gavin menelan ludah menyadari kedekatan tubuh mereka. Di saat bersamaan, pintu lift pun akhirnya terbuka.

"Mas sama Mbak, nggak apa-apa?"

Gavin menoleh ke arah sumber suara. Seorang karyawan gedung tampak bertanya pada mereka berdua. Awalnya, Gavin langsung ingin menjawab bahwa mereka

baik-baik saja. Namun, saat tatapannya bergeser sedikit ke kiri dan menemukan wajah mamanya di sana, Gavin mendadak ingin meralat jawaban yang tadinya ingin ia lontarkan. Apalagi saat raut terkejut Mama perlahan-lahan berubah menjadi seringai penuh arti sembari melihatnya. Sepertinya... mereka tidak baik-baik saja.

"Wah! Apa ini?"

Suara Mama yang terdengar penuh semangat itu berhasil membuat Gavin bereaksi. Tangannya dengan cepat mendorong tubuh Joanna agar perempuan itu menjauh darinya. Karena bagaimanapun juga, posisi mereka saat ini benar-benar bisa mengundang kesalahpahaman.

Namun, mau sekeras apa pun Gavin mendorong Joanna, entah mengapa tubuh

perempuan itu tampak bergeming. Gavin menoleh ke arah Joanna. Dan saat itu ia menemukan Joanna yang sedang menatapnya tanpa berkedip. Tunggu, perempuan ini tidak sedang melamun kan? Bisa-bisanya dia melamun di saat seperti ini?!

"Joanna, bisa mundur sebentar? Ada mamaku, nanti—"

Kalimat Gavin tidak berlanjut, dan matanya melotot seketika saat Joanna tiba-tiba bergerak maju dan menyerukkan wajah ke lehernya. Gavin membeku. Terlebih saat merasakan bibir dan hidung Joanna yang menyentuh serta mengendus kulit lehernya. Wajah Gavin langsung berubah merah padam dalam waktu singkat.

"Oh, jadi ini yang namanya Joanna?!"

Tiba-tiba tubuh Joanna tersentak. Perempuan itu langsung menjauhkan wajahnya dari Gavin. Joanna mendongak ke arah sekitar. Matanya mengerjap saat melihat seorang petugas gedung dan seorang perempuan paruh baya sedang menatap mereka. Sadar kalau baru saja melakukan perbuatan gila, Joanna meringis sekaligus ingin menangis. Meski begitu, Joanna bergerak begitu cepat. Ia berdiri dari tubuh Gavin dan langsung kabur dari lift begitu saja. Meninggalkan dua pasang mata yang menatapnya penasaran, dan seorang lelaki dewasa berusia hampir kepala tiga yang masih membeku dengan wajah merah merona akibat ulahnya.

"Gavin! Pacar kamu kabur! Lah, kenapa kamu malah bengong gini sih? Gavin! Ya ampun, nih anak!"

***

Bab 9

"Gimana? Joannanya mana?"

Baru saja Gavin melangkah memasuki unit apartemennya, Irine langsung memborbardirnya melalui sebuah pertanyaan. Gavin menatap mamanya itu dengan dahi berkerut dan lenguhan pelan.

"Dia nggak ada di apartemennya," jawab Gavin yang baru saja dari unit Joanna.

Sejak insiden lift tadi, Irine terus-terusan menyuruh Gavin untuk memanggilkan Joanna. Gavin menghela napas pelan. Joanna langsung kabur begitu saja dari lift. Sejujurnya Gavin juga ragu Joanna sudah pulang ke unitnya.

"Yah, kok gitu sih. Apa dia malu ya ketemu Mama?" tanya Irine dengan raut sedih. "Iya sih, pasti dia malu. Soalnya Mama udah nggak sengaja lihat kalian yang lagi bermesraan."

Gavin berjalan menghampiri Irine yang duduk di sofa. Sepertinya mamanya itu sudah benar-benar salah paham.

"Ma, kan tadi udah kubilang, kami nggak lagi bermesraan. Mama salah paham." Gavin mencoba sekali lagi menjelaskan pada Irine.

"Salah paham gimana? Jelas-jelas Mama lihat dengan mata dan kepala Mama sendiri kamu pelukan sama Joanna tadi."

Gavin menggaruk pelipisnya kian frustrasi. Memang pemandangan yang dilihat Irine tadi sulit dipatahkan begitu saja hanya melalui ucapan. Masalahnya... ia dan Joanna benar-

benar sedang tidak dalam hubungan seperti yang mamanya pikirkan.

"Ma, aku benar-benar nggak bohong. Kejadian di lift tadi benar-benar nggak seperti yang Mama pikirkan. Dan juga, aku dan Joanna nggak pacaran."

Gavin kembali mencoba menjelaskan hal yang sebenarnya pada Irine. Bukan karena Gavin tidak senang dianggap sedang berpacaran dengan Joanna, hanya saja Gavin tidak ingin persepsi Irine itu bisa membuat Joanna tidak nyaman nantinya.

"Kamu beneran nggak lagi pacaran sama Joanna, Vin?" tanya Irine melas. Melihat rautnya sepertinya Irine sudah mulai memercayai penjelasan Gavin.

"Beneran, Ma. Saat ini hubunganku sama Joanna hanya sebatas partner kerja di kantor dan tetangga di lingkungan tempat tinggal."

"Beneran cuma partner kerja dan tetangga?" tanya Irine.

Meski miris dengan fakta itu, Gavin tetap mengangguk pelan menjawab pertanyaan Irine. Ya, hanya partner kerja dan tetangga.

"Tapi, Vin, kayaknya Joanna juga suka sama kamu deh."

Ucapan Irine benar-benar membuat Gavin terkejut. Gavin bahkan sampai gelagapan mendengar anggapan itu. Lelaki itu buru-buru mengibaskan tangan ke arah Irine. Wajahnya sudah memerah karena malu.

"Apa maksud Mama dengan suka? Mama baru ketemu dia hari ini," ucap Gavin salah tingkah.

"Ya kamu pikir aja, Vin, ngapain dia tiba-tiba cium leher kamu seperti tadi? Dia pasti juga suka sama kamu."

Wajah Gavin semakin merona mendengar ucapan Irine. Meski masih tidak tahu alasan sebenarnya mengapa Joanna tiba-tiba mencium lehernya seperti itu, tapi ucapan Irine barusan berhasil membuat kejadian di lift tadi kembali memenuhi kepala Gavin. Gavin refleks menyentuh lehernya tanpa sadar. Tiba-tiba sensasi merinding yang ia rasakan saat Joanna menyentuh lehernya kembali mengguyur tubuhnya.

"Tapi, aku nggak yakin dia juga suka denganku, Ma," gumam Gavin pelan.

"Apa maksud kamu dengan nggak yakin? Kamu tampan, mapan dan sopan, kenapa

kamu bilang nggak yakin?" cecar Irine tidak terima.

Gavin tersenyum simpul pada Irine. Mamanya tidak pernah tahu kalau dua tahun lalu Gavin pernah tidak sengaja mendengar Joanna yang berkata bahwa ia tidak menyukainya. Mendengar penolakan Joanna di malam reuni benar-benar membuat Gavin putus asa. Bahkan itu juga yang membuat Gavin beberapa kali memutuskan untuk menjaga jarak dan bersikap biasa saja pada Joanna. Baru akhir-akhir ini saja Gavin mulai berniat untuk kembali mendekati Joanna. Jadi, Gavin tidak ingin terlalu percaya diri. Karena Gavin tidak ingin kejadian di malam reuni kembali terulang. Saat itu ia begitu percaya diri. Dan apa yang ia dapatkan? Dia malah mendengar fakta bahwa Joanna tidak menyukainya. Jangankan menyukainya, bahkan Joanna

sepertinya tidak terlalu menganggap mereka cukup dekat untuk disebut teman.

"Dengar, Vin, Mama tahu nggak semua perasaan suka itu diukur lewat keindahan fisik dan materi saja. Memang nggak ada yang bisa menjamin semua orang akan menyukai kita hanya karena kita tampan dan mapan, tapi masalahnya Joanna mencium kamu. Dia melakukan itu pasti karena menyukai kamu. Mungkin kata menyukai terlalu berlebihan untuk kamu sekarang, tapi setidaknya Mama yakin dia juga tertarik sama kamu."

Gavin tersenyum dan mengangguk paham mendengar ucapan Irine. Meski mamanya masih terlihat cukup percaya diri dengan apa yang dia yakini, tapi Gavin bisa sedikit lebih tenang, setidaknya Irine sudah tidak salah paham mengira ia dan Joanna adalah sepasang kekasih.

***

Joanna tidak bisa tidur.

Sejak kejadian terciduk di lift kemarin pagi, Joanna rasa ia benar-benar sudah mulai gila. Siang harinya, setelah sudah cukup kuat mental untuk kembali ke unitnya, Joanna menghabiskan waktu untuk merutuki kelakuannya sendiri. Sore harinya, gejala gila itu mulai muncul, bayangan lengan berotot Gavin yang ia sentuh saat berpegangan ketika jatuh di lift terus-terusan muncul di kepalanya. Malam harinya, gejala itu semakin menjadi-jadi. Tidak hanya bayangan lengan berotot, kali ini aroma tubuh Gavin yang harum itu mulai perlahan-lahan mengisi paru-parunya. Bagaimana bisa aroma itu bisa ia cium saat orangnya saja tidak ada? Kalau bukan gila, lalu apa yang terjadi padanya?!

Joanna melirik jarum jam di dinding kamarnya. Pukul dua dini hari, dan Joanna masih sulit tertidur. Setiap ia mencoba memejamkan mata, bayangan dirinya yang berada dalam pelukan Gavin semakin terlihat jelas di kepalanya. Bahkan efek samping ini jauh lebih parah dibanding saat melihat Gavin di gelanggang renang dulu. Apa mungkin karena kejadian kali ini tidak hanya melibatkan penglihatan, melainkan melibatkan sentuhan juga?

Ngomong-ngomong perihal sentuhan. Demi Tuhan, Joanna masih bisa dengan jelas merasakan betapa kerasnya otot lengan Gavin yang berada di bawah telapak tangannya. Tidak hanya itu, tangan Joanna lain yang saat itu berada di pundak Gavin juga bisa merasakan betapa kokohnya pundak lelaki itu.

Joanna memeluk guling sembari kembali mereka ulang kejadian itu ke dalam format yang lebih detail. Dan puncak dari semua sentuhan itu langsung luluh lantak saat perlahan-lahan aroma tubuh Gavin ikut bekerja sama untuk mengacak-acak kewarasan Joanna. Joanna semakin memejamkan matanya saat jantungnya kembali berdebar mengingat kejadian itu. Ruang kamarnya yang ber-AC pun tiba-tiba terasa lebih gerah. Joanna menyentuh pipinya yang terasa panas.

"Ini benar-benar gila. Sudah benar-benar gila. Dia bos lo, Joanna. Jangan bayangin hal mesum tentang bos lo," racau Joanna dengan tujuan untuk menyadarkan dirinya sendiri.

Joanna kembali memutar posisi berbaringnya ke samping dan mencoba kembali tidur. Tapi tetap saja, wajah Gavin terus-terusan

menghantuinya. Selain mencari cara untuk menghilangkan Gavin dari isi kepalanya, Joanna juga kebingungan bagaimana caranya menghadapi lelaki itu saat di kantor? Alasan apa yang akan Joanna berikan kepada lelaki itu untuk membenarkan tindakannya yang mencium lehernya kemarin? Memikirkannya saja membuat kepala Joanna semakin pening.

Dan juga jangan lupakan kehadiran Irine Wilaga yang ikut menyaksikan tindakan mesumnya kemarin. Astaga, Joanna ingin menangis saja sekarang. Apa dia perlu mencari tempat kerja lain dan mulai mempertimbangkan untuk mengajukan surat *resign*?

Ingat, Joanna sudah mencium leher bosnya sendiri dengan disaksikan langsung oleh ibu dari bosnya itu. Sudah untung sampai

sekarang belum ada yang melaporkannya karena sudah melakukan tindakan pelecehan. Joanna menyentakkan kakinya dengan kesal berkali-kali di atas kasur. Dipeluknya erat guling di tangannya sembari membenamkan wajah di sana.

"Ucup sialan. Nggak pas kuliah, nggak sekarang, kenapa sih selalu bikin gue ketar-ketir?" dumel Joanna pelan.

***

Gavin tidak salah kira. Joanna memang sedang menghindarinya.

Mulai dari perempuan itu yang sudah pergi lebih dulu ke kantor pagi-pagi sekali, sampai ketika mereka berpapasan di kantor, Joanna pasti akan langsung memutar ke lain arah agar tidak bersinggungan dengannya.

Awalnya, Gavin pikir tidak mungkin Joanna terang-terangan menghindarinya seperti itu. Lagi pula, ia adalah atasannya di kantor. Bukankah rasanya terlalu tidak sopan kalau menghindarinya seperti itu?

Tapi, ketika Gavin dan Joanna mendatangi pengadilan untuk menghadiri pra mediasi kasus sengketa PT Griya Jaya, saat itulah Gavin menyadari kalau Joanna benar-benar sedang menghindarinya.

"Ini profil mediator hakim dari pihak kita, Pak. Dalam waktu lima hari ke depan setelah kita menunjuk mediator yang disepakati, saya akan segera menyerahkan resume perkaranya."

Joanna menyerahkan sebuah kertas kepada Gavin. Setelah menjelaskan apa yang ingin ia sampaikan pada Gavin, Joanna kembali

berdiri dari kursi yang ia duduki dan kembali ke tempat duduknya sejak tadi. Ya, meski datang bersama, entah kenapa Joanna memilih kursi yang berjauhan dengannya.

"Mau sampai kapan kamu mondar-mandir terus begini setiap kita mau bicara? Duduk saja di sebelah saya. Saya pusing lihat kamu pindah-pindah tempat duduk sejak tadi," tegur Gavin.

Joanna tampak serba salah saat mendapat teguran dari Gavin. Melihat wajah Joanna sudah memelas seperti itu, buru-buru Gavin membuang pandangan ke arah lain. Sejujurnya, Gavin ingin memperbaiki sikapnya dan mencoba lebih mengakrabkan diri dengan Joanna. Tapi, setiap melihat Joanna bersikap canggung, menghindar, dan seakan tidak ingin dekat-dekat dengannya seperti ini,

entah kenapa Gavin selalu berakhir bersikap ketus seperti barusan.

"Kalau begitu, saya permisi duduk di sini, Pak."

Gavin melirik ke arah sisi kanannya. Joanna tampak mengikuti perintahnya dan bergerak duduk di sebelahnya. Gavin geleng-geleng kepala. Padahal kemarin hubungan mereka sudah lumayan ada kemajuan, kenapa hari ini malah kembali jadi seperti ini?

"Wah, siapa ini? Ada Bu Joanna yang cantik."

Gavin mengangkat kepalanya dari kertas di tangannya saat mendengar sebuah suara tiba-tiba terdengar mendekatinya. Saat ini ia dan Joanna sedang berada di depan ruang sidang untuk membahas beberapa hal. Agenda mereka hari ini sudah selesai dan

tinggal menyerahkan resume perkara dalam waktu lima hari ke depan.

"Apa kabar Pak Andrew?" sapa Joanna sembari berdiri.

Andrew Toni, mantan atlet merangkap selebriti yang dulu kasusnya pernah dipegang oleh Joanna sedang berdiri tepat di depan Joanna dan Gavin. Tampak berdiri juga asisten di kanan-kiri lelaki itu.

"Wah, tumben sama Gavin, biasanya sama Raditya kan ya, Bu Joanna?" tanya Andrew dengan sikap tebar pesona yang sudah menjadi ciri khasnya. Lelaki itu bahkan tidak lupa mengugar rambutnya ke belakang dan tersenyum puas ketika tahu pesonanya berhasil membuat beberapa perempuan yang ada di sekitarnya merona.

Terdengar suara kekehan dari Joanna. Gavin mendelik seketika. Sepertinya sejak Joanna memegang kasus Andrew tahun lalu, Andrew dan Joanna jadi lebih akrab. Gavin tahu hal itu. Masalahnya, sejak tadi pagi perempuan itu selalu memperlihatkan raut tegang setiap bersamanya. Bisa-bisanya ia tiba-tiba tersenyum dan bersikap santai seperti itu kepada Andrew yang baru datang?

"Iya, Pak. Pak Raditya lagi sibuk nyiapin persiapan pernikahan," jawab Joanna ramah.

Tidak seperti Joanna dan Andrew yang tengah berbicara sambil berdiri, Gavin masih tertahan di kursinya. Namun, kali ini lelaki itu memutuskan untuk berhenti memelototi kertas di tangannya, melainkan ganti memelototi Andrew yang berdiri di depannya sembari bersedekap.

"Oh iya. Raditya udah mau nikah ya? Kalau Joanna, kapan mau nikah juga?" Andrew bertanya sekaligus menggoda Joanna. "Saya mendadak mau nikah juga jadinya."

Sementara Joanna yang hanya menanggapi Andrew dengan tertawa santai, Gavin mengernyit jijik di kursinya mendengar gombalan Andrew.

"Vin, lo tegang banget. Ikutan ngobrol ngapa sama kita?" Andrew berbicara pada Gavin yang terang-terangan menatapnya kesal.

"Lo nggak sibuk? Itu wartawan di sana udah nungguin lo. Samperin sana." Gavin bicara sambil menunjuk kerumunan wartawan yang sedang menunggu Andrew dengan dagunya.

"Yaelah. Wartawan mah gampang. Mereka bisa menunggu. Gue kan udah jarang ketemu lo, Vin." Andrew menjawab tenang.

"Jarang ketemu? Rasanya gue pasti ada aja ketemu lo sebulan sekali di pengadilan. Lo nggak capek berkasus mulu?" ledek Gavin.

Bukannya tersinggung, Andrew tertawa terbahak-bahak mendengar ledekan Gavin. Lelaki berusia 32 tahun itu langsung melepas kacamata hitam dari wajahnya sembari tertawa keras. Sontak saja gerak-gerik mencolok dari Andrew itu mengundang kilat cahaya kamera yang menghujam ke arah mereka. Gavin buru-buru menutupi wajahnya dengan kertas. Dia malas sekali kalau wajahnya ikut-ikutan masuk akun gosip abal-abal.

"Lo tuh ya, mirip banget sama Jetro. Kalau ketemu gue, bawaannya jutek mulu. Heran gue." Andrew geleng-geleng kepala.

"Ngomong-ngomong perihal Jetro. Kemarin gue ketemu adik lo itu bareng ceweknya di stasiun televisi. Tapi, masa gue nyapa ceweknya bentar doang langsung dipelototin? Segitu takutnya apa bersaing dengan Andrew Toni? Maklum sih, gue kan cakep. Bisa gawat kalau ceweknya Jetro tiba-tiba naksir gue," ucap Andrew percaya diri.

Suara Joanna yang tertawa kembali terdengar. Sementara itu Gavin semakin mengernyit jijik ke arah Andrew. Terkadang Gavin suka lupa kalau orang yang kepedean di depannya ini adalah mantan atlet yang pernah mengharumkan negara di olimpiade dunia.

"Tapi kalau Joanna yang naksir saya, saya nggak keberatan kok," lanjut Andrew kembali melempar gombalan pada Joanna. Tidak lupa

sebuah kedipan mata ia layangkan pada Joanna.

"Waduh. Saya takut, Pak Andrew. Kerjaan saya sudah mengharuskan untuk lebih sering datang ke pengadilan. Kalau saya sama Bapak juga, nanti lama-lama saya bangun rumah di sini saking seringnya ke pengadilan." Joanna menjawab sambil menahan tawa.

Lagi-lagi Andrew tidak tersinggung. Lelaki itu malah semakin tertawa. Gavin yang melihatnya benar-benar *speechless*. Orang ini bebal atau tidak tahu malu?

Dan juga, kenapa Joanna mudah sekali tertawa sih bersama Andrew? Sedangkan kalau bersamanya saja perempuan itu sudah sekaku tiang listrik.

"Wah, saya kecewa mendengarnya, Bu Joanna. Secara sulit rasanya untuk memisahkan seorang Andrew Toni dengan pengadilan. Seakan ada magnet di antara kami."

Andrew kembali memasang kacamatanya. Lelaki itu sepertinya sudah berancang-ancang untuk pergi. *Baguslah*, batin Gavin.

"Saya harus pergi dulu, Bu Joanna. Sampai ketemu lain kali. Semoga nanti saat kita bertemu, juga masih ada Gavin di sana," ucap Andrew tertawa puas. Lelaki itu melirik Gavin dengan seringai menggoda sebelum berlalu menuju kerumunan wartawan yang sejak tadi menunggunya.

"Gangguin Gavin dan Jetro kalau sama ceweknya itu menyenangkan. Hahaha." Tawa

Andrew bercampur baur dengan keriuhan suara wartawan.

Sepeninggalnya Andrew, Joanna yang masih tertawa geli melihat tingkah mantan kliennya itu tampak sudah akan kembali duduk. Setidaknya itulah yang diniatkan Joanna, sebelum suara Gavin tiba-tiba terdengar.

"Setelah dari sini, kamu langsung ke kantor pusat PT Griya Jaya dan temui Pak Wiryawan. Kemarin mereka meminta melakukan *meeting* dengan pihak kita. Tapi berhubung saya pikir pekerjaan kita di pengadilan akan memakan waktu, jadi saya berniat untuk mengatur rapat di lain hari. Tapi sepertinya semangat kamu sedang bagus hari ini, kamu tertawa terus sejak tadi. Jadi, kalau saya serahkan urusan rapat ini pada kamu hari ini tidak masalah kan?"

Joanna melongo mendengar ucapan Gavin. Rapat dengan pihak PT Griya Jaya? Tiba-tiba seperti ini?

"Itu, tapi sekarang sudah sore, apa baiknya kalau rapatnya...."

"Jangan khawatir. Pak Wiryawan bilang dia *stand by* sampai malam di kantor. Jadi, dia bisa menerima tamu dari pihak kita hingga malam."

Joanna yang ingin membuka mulutnya itu pun langsung kembali menutup mulutnya. Tatapannya menatap langit yang mulai terlihat gelap. Bahkan cuaca benar-benar tidak mendukung.

"Saya bisa menyerahkan hal ini kepada kamu kan? Setelah ini saya masih perlu menemui klien lain menggantikan Pak Freddy."

Bahu Joanna semakin terkulai lemas mendengar Gavin menyebut nama Freddy Wilaga—sang bos besar. Rasanya Joanna tidak bisa menolak lagi.

"Baik, Pak. Saya akan ke Griya Jaya setelah dari sini."

"Bagus. Jangan lupa juga kirimkan hasil rapatnya ke email saya. Saya tunggu paling lambat jam delapan besok pagi."

Joanna kembali melongo mendengar ucapan Gavin. Perempuan itu langsung mengecek pukul berapa saat ini melalui jam di tangannya. Sepertinya dia tidak boleh menunda-nunda lagi untuk berangkat.

"Kalau begitu saya berangkat sekarang saja, Pak."

Joanna langsung berdiri. Gavin terkesiap dan langsung menahan tangannya.

"Saya mau ke kantor. Ikut saya saja. Kamu bisa ambil mobil kamu dulu di kantor dan baru ke Griya Jaya," ucap Gavin.

Joanna menggeleng cepat.

"Saya langsung saja, Pak. Makan waktu banget kalau saya mesti ambil mobil dulu di kantor. Permisi. Hati-hati di jalan."

Usai berpamitan, Joanna langsung pergi begitu saja. Gavin tampak ingin kembali menahan Joanna, tapi perempuan itu sudah benar-benar menghilang dengan cepat. Gavin kembali duduk, seraut kekhawatiran masih tertinggal dari wajahnya. Ia dan Joanna pergi ke pengadilan tadi menggunakan mobil Gavin. Jadi, saat Joanna memilih untuk pergi sendiri tanpa mobil seperti ini, benar-benar membuat Gavin merasa bersalah.

"Dia seharusnya ambil mobil dulu di kantor," gumam Gavin cemas.

Suara petir menyambar tiba-tiba terdengar. Gavin mendongak menatap langit. Ia baru sadar jika langit pun sudah mulai gelap dan mulai memperlihatkan tanda-tanda akan hujan deras. Sontak saja keresahan Gavin semakin menjadi-jadi melihatnya.

***

Tring!

Suara notifikasi terdengar dari arah meja kerja Gavin. Gavin menatap layar dan mengecek laptop di hadapannya. Sebuah notifikasi email masuk terlihat di sana. Ternyata laporan rapat dari Joanna.

Gavin melirik ke arah sudut layar. Pukul 07.45. Joanna benar-benar mengerjakan dan memenuhi *deadline* yang kemarin ia berikan.

Kalau seperti ini, Gavin bisa menganggap pekerjaan Joanna kemarin tidak ada masalah kan?

Sejujurnya, sejak kembali ke kantor setelah dari pengadilan, kecemasan Gavin benar-benar meningkat karena hujan deras tiba-tiba turun. Gavin mengkhawatirkan Joanna yang pergi sendirian tanpa membawa mobilnya.

Jemari Gavin mulai mengetuk-ngetuk di atas meja sembari berpikir. Saat keluar dari apartemen tadi, dia tidak berpapasan dengan Joanna. Jadi, dia tidak tahu bagaimana keadaan perempuan itu.

Gavin menekan tombol telepon di atas meja. Setelah benda itu tersambung dengan sekretarisnya, Gavin pun sebenarnya masih ragu untuk bertanya. Tapi, merasa tidak bisa berkonsentrasi dengan benar kalau belum

memastikan kondisi Joanna secara langsung, Gavin pun memilih untuk melanjutkan niatnya.

"Pak Gavin? Ada yang bisa saya bantu?" Suara Raisa—sekretarisnya terdengar dari sambungan telepon kantor.

"Raisa, tolong panggil Bu Joanna untuk segera menemui saya di ruangan. Sekarang juga."

***

Gavin turun dari mobilnya sesaat selesai memarkirkannya di basemen. Langkahnya bergerak cepat memasuki gedung apartemen tempat di mana ia tinggal saat ini. Di sela-sela langkahnya di lobi gedung, ucapan Raisa dari saluran telepon kembali berputar di kepalanya.

"*Bu Joanna izin tidak masuk hari ini karena sakit, Pak*."

Ucapan Raisa langsung membuat kekhawatiran Gavin menjadi-jadi. Informasi mengenai Joanna yang tidak masuk kerja karena sakit seketika membuat Gavin bertanya-tanya. Apa mungkin perempuan itu sakit karena pekerjaan yang Gavin berikan kemarin? Dan seakan ingin menjawab semua pertanyaan di kepalanya itu, tidak lama dari itu Gavin menerima telepon dari Pak Wiryawan. Awalnya percakapan mereka membahas mengenai sengketa PT Griya Jaya yang saat ini sedang berlangsung. Namun, di sela-sela obrolan mereka, Gavin masih ingat sekali saat Pak Wiryawan tiba-tiba membicarakan Joanna.

"*Saya pikir karena hujan deras, Bu Joanna tidak akan datang. Lagi pula saya pikir tidak apa-apa kalau Bu Joanna tidak bisa. Rapatnya juga bisa diganti di lain hari. Jadi,*

saya cukup syok waktu Bu Joanna benar-benar datang padahal hari sedang hujan."

Gavin memasuki lift dan segera menekan angka empat menuju lantai di mana unitnya dan Joanna berada. Tidak lama kemudian, pintu lift terbuka dan saat ini ia sudah berada di lantai empat. Gavin segera melangkah menuju unit Joanna.

"*Bu Joanna berdedikasi sekali. Saya harap Pak Gavin menaikkan gajinya*," guyon Pak Wiryawan.

Setibanya di depan pintu unit Joanna, Gavin langsung menekan bel pintu. Gavin menunggu dengan sabar. Sampai pada akhirnya pintu pun terbuka dan wajah Joanna yang tampak pucat itu muncul di hadapan Gavin.

"Pak Gavin? Kenapa bisa ada di sini? Bapak nggak ke kantor?" tanya Joanna dengan suara yang terdengar lebih lemah dari biasanya.

Gavin masih tidak menjawab. Lelaki itu menatap Joanna dengan sorot mata bersalah. Hanya karena kesal melihat Joanna tertawa di depan Andrew, Gavin menyuruhnya untuk bekerja ekstra di saat cuaca buruk.

"Perihal laporan, saya sudah kirim ke email Bapak. Apa mungkin belum Bapak terima?" Joanna bertanya dengan raut cemas. "Sebentar Pak, saya cek dulu. Mungkin saya salah ketik alamat email Bapak."

Joanna sudah akan kembali masuk untuk mengecek emailnya. Namun, tangannya tiba-tiba ditahan dari arah belakang. Joanna

menoleh dan menemukan Gavin yang sedang menahan pergelangan tangannya.

"Apa kamu sakit karena kehujanan saat pergi rapat kemarin?"

"Ah itu, bukan apa-apa kok, Pak. Saya cuma butuh istirahat satu hari. Besok pagi juga saya sudah sembuh. Saya—"

"Kita nggak sedang di kantor, Joanna. Berhenti berbicara formal seperti itu."

Ada jeda cukup lama setelah Gavin mengatakan hal itu. Joanna tampak diam dan belum terlihat untuk kembali berbicara. Gavin sudah akan kembali membuka suaranya, namun Joanna tiba-tiba menyentakkan tangannya dari genggaman Gavin.

"Sepertinya aku sudah benar-benar gila. Bisa-bisanya berhalusinasi seperti ini. Makin parah

saat demam. Halusinasinya malah bisa diajak bicara."

Joanna berdecak sebal. Perempuan itu tiba-tiba mengacak-acak rambutnya frustrasi. Gavin terdiam memperhatikan Joanna. Perempuan itu... sedang apa? Halusinasi? Apa ia menganggap Gavin saat ini adalah halusinasinya?

"Apa ini sudah masuk ke dalam tahap harus berobat ke rumah sakit? Efeknya sudah semakin parah. Aroma tubuhnya juga semakin terasa nyata."

Lagi-lagi Joanna bergumam pelan pada dirinya sendiri. Meski begitu tatapannya tampak menatap Gavin dengan raut penasaran.

"Kayaknya ini memang halusinasi. Seharusnya dia sedang di kantor saat ini.

Ngapain juga berdiri di depan pintuku begini. Kayak dia perhatian aja. Dia kan Raja Tega."

Joanna bicara dengan nada merutuk. Meski begitu, suaranya yang serak efek flu tampak terdengar begitu lemah, mengundang halusinasi berwujud Gavin—yang diyakini Joanna—tiba-tiba melangkah mendekat. Joanna tertegun saat tangan hangat itu menyentuh keningnya lembut. Rasa dingin tangan itu berbanding terbalik dengan dahi Joanna yang terasa panas. Namun, bukan itu yang menjadi masalah utamanya saat ini, melainkan debaran jantung Joanna yang mulai bertingkah.

"Ini nggak adil. Bukankah halusinasi seharusnya mengikuti versi aslinya? Kamu seharusnya menyebalkan. Kenapa malah jadi manis seperti ini?" gumam Joanna.

Gavin menjauhkan telapak tangannya dari dahi Joanna saat selesai mengukur suhu tubuh perempuan itu. Namun, Joanna tiba-tiba menahan tangannya. Melihat itu sedikit membuat Gavin terkejut.

"Mungkin halusinasi ini akan berakhir kalau rasa penasaranku terpuaskan."

Joanna bergerak maju satu langkah. Kedua tangannya terangkat menggapai Gavin, menarik wajahnya dan menciumnya tepat di bibir. Sepersekian detik bibir mereka bertemu, Gavin membeku. Apalagi saat tangan Joanna yang menyentuh kedua pipinya semakin bergerak turun dan berakhir melingkari lehernya.

"Hmm, bener-bener halusinasi kayaknya, nggak ada reaksi," gumam Joanna sembari menarik wajahnya dari Gavin. Mata sayu

perempuan itu menatap Gavin lurus, dan pemandangan itu berhasil membuat Gavin terpesona.

"Tapi nggak apa-apa deh." Joanna tiba-tiba menyunggingkan senyum manis ke arahnya, Gavin rasa dia benar-benar sudah berada di ujung tepi kewarasan. "Bibirnya masih terasa manis," gumam Joanna dan kembali menciumnya.

Gavin tahu seharusnya ia segera melepaskan diri dari Joanna. Tidak seharusnya ia malah mengikuti begitu saja apa yang perempuan itu lakukan. Terlebih Gavin tahu kalau saat ini Joanna tidak sedang dalam kondisi yang cukup sehat.

Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Saat tangan Joanna kembali berpindah dari leher menuju bahu dan semakin turun menyusuri

dadanya, godaan impulsif yang menyuruh Gavin untuk menjauh, seketika menguap tak bersisa.

Gavin menarik pinggang Joanna kian merapat, satu tangan lainnya menekan tengkuk perempuan itu untuk memperdalam ciuman mereka, memagut bibir Joanna semakin dalam, kemudian perlahan-lahan, ia memasuki unit Joanna dan menutup pintu menggunakan kakinya.

***

Bab 10

"Cup! Lo kenapa?!"

Joanna langsung berlari menghampiri Gavin yang sudah terkapar di jalanan aspal kampus. Sama sekali tidak pernah Joanna bayangkan akan melihat Gavin tiba-tiba pingsan seperti ini padahal beberapa saat yang lalu mereka masih mengobrol dengan santai.

Setibanya di dekat Gavin, Joanna langsung berlutut tepat di sebelah lelaki itu. Terlalu panik membuat gerakan Joanna sedikit oleng dan menyebabkan lututnya terlalu keras membentur aspal yang kasar. Joanna meringis saat pedih ia rasakan pada lututnya. Namun, perempuan itu dengan cepat kembali fokus pada Gavin.

"Cup! Lo kenapa? Jangan bercanda, Cup!" Joanna memanggil Gavin sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya berharap lelaki itu hanya bercanda. Namun, Joanna seketika tersadar, Gavin bukanlah tipe yang akan bercanda seperti ini. Karenanya, Joanna langsung mendongak mengamati sekeliling mencari pertolongan. Sayangnya, selain mereka, tidak ada seorang pun yang terlihat.

Joanna mengumpat. Posisi mereka sudah terlampau jauh memimpin peserta lain. Jadi, satu-satunya pilihan tercepat yang paling memungkinkan untuk mereka capai hanyalah garis finis di depan sana.

"Cup, lo jangan mati dong, Cup!" Joanna kembali berteriak sembari menggoyang-goyangkan tubuh Gavin.

Masih tidak mendapatkan reaksi dari lelaki itu, Joanna langsung menarik tangan Gavin dan mendudukkannya. Masih memegangi tangan Gavin, Joanna berjongkok sembari membelakangi Gavin dan segera membawa tubuh tinggi itu untuk menaiki punggungnya.

Joanna berdiri dan membawa Gavin di punggungnya. Kakinya bergerak secepat mungkin menuju garis finis di ujung sana. Di sela-sela langkahnya, Joanna lagi-lagi meringis saat rasa pedih di lututnya cukup mengganggu.

"Kalau lo pingsan begini, kan gue merasa bersalah udah ngajakin lo satu tim." Tanpa Joanna sendiri sadari, suaranya terdengar bergetar saat bicara. "Gue kan niatnya mau akrab sama lo. Mana gue tahu kalau lo malah pingsan begini gara-gara gue."

Akibat terlalu bersemangat, membuat Joanna sampai tidak menyadari Gavin yang sudah terlalu lelah. Oleh karenanya, Joanna benar-benar merasa bersalah. Dan satu-satunya cara untuk menebus itu hanyalah dengan mengerahkan seluruh tenaganya untuk terus mengayunkan kakinya yang sudah terasa kebas.

Napas Joanna yang sudah terasa berat pun berangsur-angsur berubah lega saat garis finis di depan sana sudah mulai terlihat. Tidak hanya Joanna, orang-orang yang berada di garis itu pun tampak terkejut melihat kemunculan Joanna yang sedang bergerak mendekat. Awalnya sorak sorai terdengar riuh menyambutnya. Sayangnya, keriuhan itu seketika berganti dengan keterkejutan yang bercampur kebingungan, terlebih saat melihat Joanna yang seharusnya bergerak lurus

menuju garis finis itu tiba-tiba berbelok ke kanan, tepatnya menuju arah di mana klinik kampus berada. Saat itu jugalah orang-orang menyadari Joanna yang sedang membopong Gavin di punggungnya.

"Cup, lo bangun dong! Gue mau nangis nih tau nggak!" Joanna semakin mempercepat langkahnya menuju gedung klinik yang sudah semakin dekat. Sesekali matanya melirik kepala Gavin yang berada di pundaknya. Lelaki itu benar-benar tidak sadarkan diri.

"Gue beneran nggak tau kalau lo bakal kecapekan. Gue minta maaf." Joanna terus-terusan meracau. Dia tahu banyak bicara hanya akan membuatnya semakin lelah. Tapi tetap saja dia tidak bisa diam saja.

"Jadi lo mesti bangun, Cup. Gue minta maaf." Joanna memutar kepalanya menghadap

wajah Gavin yang bersandar di bahunya. "Gue—"

Bersamaan dengan kepalanya yang menoleh, racauan Joanna pun ikut terhenti. Bola matanya membulat saat bibirnya tanpa sengaja menyentuh bibir Gavin. Tubuh Joanna membeku seketika. Untuk beberapa saat, bahkan Joanna sampai berhenti melangkah.

"Gue...." Suara Joanna terdengar ragu. Sadar dengan apa yang sedang terjadi, Joanna buru-buru kembali meluruskan wajahnya ke depan. Matanya mengerjap syok. Bahkan Joanna refleks melipat bibirnya rapat-rapat. "Gue, gue minta maaf, Cup! Gue beneran nggak sengaja!" Joanna berteriak histeris sembari berlari panik menuju klinik.

Siang itu, selain Joanna dan Tuhan, tidak ada yang tahu kalau Gavin sudah kehilangan ciuman pertamanya.

***

Gavin memeluk Joanna semakin erat dengan kedua lengannya. Bunyi alarm tanda terkuncinya pintu menjadi pertanda bahwa di ruangan itu, kini hanya ada mereka berdua saja.

Joanna bergerak mundur mempersilakan Gavin untuk semakin merapat padanya. Tungkai Joanna membentur badan sofa, tatapannya terangkat dan kembali menemukan Gavin yang masih menatapnya. Bibir Joanna terbuka, mengundang Gavin untuk kembali menunduk, sekaligus menyatukan bibir mereka sekali lagi.

Pagutan keduanya kembali terjalin. Joanna meraih leher Gavin dengan kedua lengannya, memeluknya dan menariknya semakin merapat. Joanna terduduk di lengan sofa, membuat Gavin harus membungkuk untuk mempertahankan ciuman mereka. Lengan Joanna menjauh dari leher Gavin, bergerak turun menuju dasi yang masih terikat sempurna di kerah kemeja Gavin.

Dalam satu sentak, Joanna menarik dasi itu dan membuat tubuh Gavin jatuh berlutut di lantai. Joanna yang duduk di lengan sofa itu meletakkan satu kakinya tepat di paha Gavin. Wajah Gavin menengadah bersamaan dengan Joanna yang kembali menarik dasinya ke depan. Tatapan mereka kembali beradu. Namun, untuk kali ini, giliran Joanna yang menyambut bibir Gavin lebih dulu.

Tanpa satu pun dari mereka yang berbicara, keduanya kembali larut dengan cumbuan masing-masing. Satu tangan Joanna yang tidak sedang memegang dasi, bergerak turun meraba rahang Gavin. Gavin melenguh karena sentuhan itu. Ia meraih pinggang Joanna dan menariknya turun, membuat tubuh Joanna jatuh menimpanya.

Gavin terduduk di atas lantai dengan Joanna yang berada di pahanya. Joanna bergerak maju. Tangannya meraba pundak Gavin, menyusup masuk ke dalam jas yang lelaki itu kenakan, dan menariknya lepas. Joanna memeluk Gavin. Kedua lengannya melingkari punggung lelaki itu tak kalah erat. Aroma harum milik Gavin kembali memenuhi indera penciuman Joanna. Membuat Joanna terbuai dengan sensasi yang diberikan oleh aroma itu pada tubuhnya.

Tubuh Joanna mendadak menggigil saat bibir Gavin bergerak turun menciumi rahangnya. Joanna merinding bukan main, apalagi saat benda yang sejak tadi melumat habis bibirnya itu kini sudah meraba kulit lehernya. Mata Joanna terpejam. Untuk beberapa saat sensasi aneh itu kembali datang. Tubuhnya mendadak terasa ringan.

"Joanna." Suara Gavin yang berbisik lembut itu membelai telinganya. Joanna mengeratkan dekapannya pada Gavin, mencari kehangatan dari tubuh itu untuk memenuhi rasa dingin yang mengguyur tubuhnya saat ini. "Aku sayang kamu."

Joanna membuka matanya perlahan saat bisikan itu menembus gendang telinganya. Joanna terlonjak dan tubuhnya bangkit begitu saja. Joanna terdiam dalam keadaan keringat membasahi tubuhnya. Joanna menatap

sekelilingnya. Dia sedang berada di ranjangnya dan tidak ada Gavin di sana.

Joanna mendongak menatap jam dinding di depannya. Sudah pukul tiga sore. Apa sudah selama itu ia tertidur? Dan juga, apa-apaan dengan bayangan dirinya dan Gavin yang sedang melakukan hal-hal tak senonoh barusan? Jangan bilang ia baru saja bermimpi jorok?

Joanna meringis saat kembali mengingat mimpi itu. Astaga, Joanna rasa dirinya sudah benar-benar gila. Setelah sering berhalusinasi melihat Gavin di mana-mana, kali ini ia juga sudah menjadikan lelaki itu sebagai objek dari fantasi seksualnya?

Joanna menggeleng cepat. Ini sudah benar-benar berbahaya. Kenapa dia selalu bertindak cabul pada lelaki itu? Joanna bahkan masih

ingat rahasia terbesarnya yang pernah tanpa sengaja mencuri ciuman dari Gavin. Dan seakan belum cukup dengan dosa besar itu, kali ini Joanna bahkan bisa-bisanya bermimpi sedang bercumbu dengannya. Sinting. Dia sudah benar-benar sudah sinting!

"Tapi, ngomong-ngomong...."

Joanna tiba-tiba mengamati keadaannya. Selain tubuhnya yang mulai perlahan-lahan membaik, entah kenapa Joanna merasa ada yang sedikit aneh dari penampilannya. Joanna menatap daster selutut yang saat ini tengah membalut tubuhnya.

"Perasaan... terakhir kali gue pake kaus sama celana panjang deh. Kapan gue ganti jadi daster ya?"

***

Keesokan harinya, seperti yang sudah Joanna prediksi sebelumnya, demamnya sudah turun dan ia pun bisa berangkat kerja dengan tubuh yang sehat.

Joanna juga memutuskan untuk melupakan mimpi joroknya bersama Gavin. Akan Joanna anggap hal itu sebagai sebuah pertanda bahwa dirinya perlu meningkatkan sekali lagi kewarasannya ke level yang paling tinggi.

Lagi pula untuk apa Joanna sibuk memikirkan dan meratapi mimpi itu? Toh, hanya ia dan Tuhan yang mengetahuinya.

Mau itu peristiwa di makrab kampus yang terjadi bertahun-tahun silam ataupun mimpi cabul yang terjadi kemarin, Gavin tidak akan pernah tahu aib terbesar Joanna tersebut.

Sesampainya di ruangan di mana ia bekerja, Joanna langsung menyapa rekan-rekannya

yang sudah lebih dulu tiba. Ada Debby, Tia dan Rina di sana.

"Wih, udah sehat lo, Jo? Udah masuk kerja aja," tanya Debby.

Joanna tersenyum begitu cerah. Setelah meletakkan tasnya di atas meja, ia menoleh ke arah Debby yang baru saja bertanya.

"Iya dong. Gue udah sehat. Gue kalau sakit mah nggak pernah lama-lama," jawab Joanna.

"Tapi harus tetap jaga kesehatan dong, Mbak Jo. Sekarang emang lagi musim pancaroba. Rawan sakit." Kini giliran Tia yang bersuara.

"Tia bener, Mbak Jo. Tuh lihat aja Pak Gavin. Kayaknya kena karma gara-gara udah nyuruh Mbak Jo pergi rapat pas lagi hujan deras. Sekarang giliran dia yang flu," timpal Rina berbisik pelan.

Joanna cukup terkejut mendengar fakta yang baru saja Rina sampaikan. Gavin juga terkena flu?

"Jadi Pak Gavin nggak masuk kerja dong hari ini?" tanya Joanna penasaran.

"Maunya kita-kita sih begitu. Tapi sekali lagi, ini Pak Gavin. Kalau belum bener-bener terkapar, kayaknya mustahil dia izin nggak masuk kerja. *Sorry* kalau membuat lo kecewa. Tapi orangnya udah *stand by* di ruangan sejak tadi," ucap Debby.

Joanna mengangguk-angguk paham. Ya, flu bukanlah sebuah halangan bagi Gavin untuk tetap datang ke kantor. Lelaki itu benar-benar gila kerja. Bahkan pernah suatu ketika saat kuliah, Gavin yang sedang demam dan meriang itu tiba-tiba datang hanya karena tidak ingin melewatkan ujian semester.

Adibrata Gavin Wilaga memang 'seberdedikasi' itu.

"Pas sehat walafiat aja galaknya udah *another level*. Apa kabar kalau dia lagi flu begini? Kayaknya kita bakal digoreng deh di ruangannya kalau kita ada salah," celetuk Rina.

Joanna merinding mendengar ucapan Rina. Iya, Joanna tidak boleh mengabaikan fakta yang satu itu. Sebagai karyawan yang bisa dibilang langganan dipanggil ke ruangan tiap pagi oleh Gavin, Joanna sudah sepatutnya waspada. Dan juga, kalau dipikir-pikir, selama ini ia belum pernah dipanggil ke ruangan oleh lelaki itu saat ia sedang sakit.

Secara bersamaan terdengar dering telepon di ruangan itu. Tidak hanya Joanna, beberapa karyawan yang ada di sana sontak menoleh

ke arah meja Chintya, si asisten manajer. Meski tahu telepon itu kemungkinan besar tertuju pada siapa, tapi tetap saja, tidak ada salahnya untuk waspada.

"Joanna? Pak Gavin menyuruh kamu untuk datang ke ruangannya." Chintya berbicara pada Joanna tepat setelah menutup telepon.

Semua karyawan, kecuali Joanna, langsung mengembuskan napas lega. Sadar tidak seharusnya terang-terangan merasa lega di saat satu rekan mereka terancam kena omel, mereka pun dengan cepat menyemangati Joanna.

"Jo, semangat. Nggak usah gugup. Masuk kuping kanan, keluar kuping kiri aja," terang Debby.

Joanna tidak menjawab Debby. Perempuan itu hanya mengangguk singkat ke arah

rekannya itu dengan wajah sememelas mungkin. Tanpa membuang-buang waktu dan tidak ingin Gavin memiliki alasan lain untuk mengomelinya, Joanna pun segera bergerak menuju ruangan di mana Gavin berada.

Sesampainya di depan ruangan Gavin, seperti biasa Joanna berpapasan dengan Raisa. Sekretaris Gavin itu juga langsung melayangkan tatapan prihatin ke arah Joanna. Joanna ingin tertawa miris saja. Sepertinya semua yang ada di firma ini tahu apabila Joanna sudah dipanggil ke ruangan oleh Gavin, maka bos mereka yang satu itu sedang berada dalam *mood* untuk mengomel.

"Silakan masuk, Bu. Pak Gavin sudah menunggu di dalam." Raisa langsung mempersilakan Joanna untuk segera masuk ke dalam ruangan Gavin.

Joanna tersenyum pedih merespons ucapan Raisa. Dengan langkah tenang, Joanna pun mengetuk pintu ruangan Gavin dan berjalan masuk.

"Permisi, Pak? Saya dengar dari Bu Chintya kalau Bapak—"

Ucapan Joanna tidak berlanjut saat tubuhnya tiba-tiba ditarik masuk begitu saja dari dalam. Joanna tersentak dan terkejut bukan main. Apalagi yang menarik tangannya barusan adalah Gavin. Joanna tergagap tak bisa berbicara. Bahkan ia menurut saja saat Gavin menuntunnya menuju sofa dan mendudukkannya di sana.

"Itu, kenapa Bapak—"

"Kamu udah beneran sehat? Seharusnya kamu istirahat dulu aja dan nggak perlu langsung masuk kerja."

Gavin berlutut tepat di depan Joanna yang sedang duduk di sofa. Joanna terkejut bukan main mendengar ucapan lelaki itu. Wajahnya menunduk dan mengerjap bingung melihat kedua telapak tangannya yang saat ini juga masih digenggam Gavin.

"Aku minta maaf karena ninggalin kamu begitu aja kemarin. Tapi pekerjaan di kantor bener-bener nggak bisa ditinggal. Mau nyamperin kamu malam harinya, aku takut ganggu waktu istirahat kamu. Tapi kamu benar-benar udah beneran sehat kan?"

Tunggu... sebenarnya situasi macam apa yang sedang terjadi saat ini? Dan juga, ada apa dengan sikap penuh perhatian yang lelaki itu tujukan padanya sekarang ini?

"Joanna?" panggil Gavin.

"Ah itu, demamnya sudah turun, makanya bisa langsung masuk kerja. Tapi, Pak—"

"Syukurlah kalau begitu. Aku benar-benar lega kalau kamu udah sehat."

Gavin meraih tangan Joanna dan mengecupnya lembut. Joanna seketika melotot melihat apa yang baru saja lelaki itu lakukan. Sebentar, apa dia baru saja melihat Gavin mencium tangannya?! Bukankah seharusnya lelaki itu mengomelinya? Tapi kenapa malah mencium tangannya?!

Dan juga, kenapa Gavin berlutut di lantai sementara Joanna duduk di sofa seperti ini? Ada apa dengan posisi berbicara mereka saat ini?!

"Itu... kenapa Bapak tiba-tiba cium tangan saya?" tanya Joanna bingung.

"Ah, maaf. Apa aku udah bikin kamu merasa nggak nyaman?" tanya Gavin. Entah hanya perasaan Joanna saja atau tidak, lelaki itu terlihat salah tingkah. "Aku pikir karena kemarin kita udah begitu, jadi kalau hanya tangan, jadinya kupikir nggak apa-apa." Gavin menjawab sembari tersenyum malu.

Joanna melotot horor. Sayangnya, yang diucapkan lelaki itu lebih menyita perhatian Joanna dibanding ekspresi yang sedang ia tunjukkan. Dan juga, sejak tadi lelaki ini sudah berbicara non formal padanya, padahal mereka sedang berada di kantor. Tapi tidak masalah. Joanna akan mengikutinya saja.

"Tadi kamu bilang apa?"

"Ya?" Gavin ikut-ikutan bingung.

"Itu yang barusan kamu bilang. Bisa ulangi sekali lagi?"

"Apa aku udah bikin kamu merasa nggak nyaman?" ulang Gavin.

"Bukan. Kalimat setelahnya."

"Aku pikir karena kemarin kita udah begitu, jadi...."

"'Begitu' itu, maksudnya 'begitu' yang bagaimana?"

Gavin mengerjap menatap Joanna. Meski begitu perlahan-lahan lelaki itu tersenyum malu. Joanna mendongak saat Gavin yang duduk di lantai itu tiba-tiba beranjak dan bergerak mendekatinya. Lengannya terulur melewati bahu Joanna dan bertumpu di sandaran sofa tepat di belakang kepala Joanna. Lelaki itu menunduk, memiringkan wajahnya dan mengecup lembut bibir Joanna. Sekali lagi, Joanna kembali dibuat terkejut bukan main oleh Gavin.

"Maksudnya itu yang seperti ini," bisik lelaki itu tepat di depan bibir Joanna saat ciuman mereka terlepas. "Gimana? Kamu udah ingat?"

***

Easy Peasy (Hidden Chapter)

Malam Reuni

Joanna turun dari taksi yang mengantarkannya ke restoran tempat reuni berlangsung. Joanna berlari-lari kecil menyebrang ke teras gedung restoran sembari menadahkan tangan di atas kepala. Hujan tiba-tiba turun dan Joanna benar-benar tidak pernah mengantisipasi hal ini akan terjadi.

Joanna menepi di salah satu sudut teras untuk mengelap bajunya yang sedikit basah. Bibir Joanna mencebik melihat pakaiannya yang belum apa-apa tapi sudah berantakan. Padahal malam ini Joanna sudah berusaha berdandan hanya untuk datang ke acara reuni.

Joanna mengeluarkan tisu dari tas dan mulai mengeringkan pakaiannya. Senyumnya tiba-tiba terbit saat tersadar bahwa saat ini

mungkin sudah ada Gavin di dalam sana. Joanna sudah lama tidak bertemu Gavin. Kira-kira bagaimana kabarnya ya? Apa dia masih kikuk sama seperti dulu? Atau sudah banyak berubah?

Sejak lulus kuliah, Joanna langsung kembali ke Makassar dan bekerja di sana. Sudah nyaris lima tahun ia tidak bertemu dengan Gavin karena lelaki itu memang menetap di Jakarta.

Di sela-sela lamunannya, Joanna langsung menutupi pandangannya saat lampu sorot tiba-tiba menerpanya. Mata Joanna memicing mengamati sebuah lamborghini yang terparkir tidak jauh dari posisinya berdiri saat ini. Pintu mobil itu terbuka dan seorang laki-laki tinggi keluar dari sana.

Joanna tertegun saat sosok yang keluar dari mobil itu adalah Gavin. Meski sudah bertahun-tahun tidak bertemu, Joanna masih ingat dengan jelas bagaimana perawakan lelaki itu.

Meski saat ini Gavin yang muncul di hadapannya bukanlah sosok yang kurus seperti dulu, melainkan sudah berganti

menjadi sosok bertubuh tegap dengan otot-otot yang begitu pas membalut tubuhnya, Joanna tetap bisa mengenali kalau yang di depan sana adalah Adibrata Gavin Wilaga.

Joanna masih mematung di pojok sudut teras restoran yang begitu lebar. Untuk beberapa alasan Joanna mulai perlahan-lahan menyadari kalau waktu lima tahun benar-benar semagis itu. Ucup yang selama ini ia kenal sudah menjelma menjadi sosok yang begitu mempesona di depan sana.

Mata Joanna bergeser menatap lamborghini Gavin yang terparkir di depan sana, dan kemudian membandingkannya dengan kondisi Joanna saat ini. Joanna datang hanya dengan taksi, sudah begitu pun dia masih saja kehujanan dan berakhir mojok di sudut teras dalam keadaan berantakan. Sungguh berbeda sekali dengan Gavin yang muncul lengkap dengan setelan mewahnya di depan sana.

Joanna sudah tahu kalau Gavin berasal dari keluarga kaya raya. Joanna pun juga sudah tahu kalau kantor tempatnya bekerja di Makassar saat ini juga merupakan cabang dari perusahaan milik keluarga Gavin. Joanna

juga datang ke reuni ini dengan tekad hanya ingin melihat Gavin, tanpa berharap apa pun. Akan tetapi, melihat lelaki itu secara langsung seperti ini, mendapati perbedaan mencolok di antara mereka, sedikit membuat Joanna kembali sadar dan bertanya-tanya. Tidak seperti Joanna yang datang untuk bertemu Gavin yang sudah lama tidak ia temui, apa mungkin lelaki itu juga berpikir hal yang sama? Dan yang paling Joanna ingin ketahui, apa mungkin Gavin masih mengingatnya?

Joanna buru-buru sedikit memutar tubuhnya ke lain arah saat Gavin berjalan lurus menuju pintu masuk restoran. Dan setelah memastikan kalau lelaki itu sudah berjalan masuk lebih dulu, Joanna memutuskan untuk menunggu sedikit lebih lama sebelum memutuskan untuk ikut masuk. Di luar, berkali-kali Joanna memastikan penampilannya agar tetap rapi. Setelah dirasa pakaiannya sudah lumayan kering, Joanna pun dengan cepat masuk ke dalam gedung.

"Wah, ini dia nih, Samsonwati kita udah datang! Gila, apa kabar Jo? Makin cantik aja? Jadi pangling kita-kita!"

Suara Ivan yang cukup keras berhasil membuat Joanna tersenyum lebar. Senyumnya makin merekah saat melihat Gavin juga tengah duduk di meja di mana Ivan berada. Joanna bergerak menuju meja itu. Sesekali matanya melirik Gavin yang masih duduk diam di sana.

"Heh! Cuma Bu Zulaiha aja yang boleh manggil gue Samsonwati. Lo-lo semua pada haram hukumnya! Nggak liat apa gue udah sefeminin ini? Ya kali masih dipanggil Samsonwati!"

Joanna sengaja sedikit mengencangkan volume suaranya. Dia hanya ingin membuat Gavin menyadari kehadirannya. Dan, dia juga ingin Gavin tahu kalau Joanna sudah lumayan banyak berubah. Dia juga mulai terlihat lebih feminin sekarang dibanding waktu kuliah.

"Ngomong-ngomong perihal Samsonwati, lo sapa dong Harry Potter-nya. Kalian kan pasangan terfavorit makrab pas tahun pertama! Ya, nggak, Vin?"

Suara Ivan kembali terdengar. Meski Gavin masih belum mau menengok ke arahnya, setidaknya Ivan membantu Joanna untuk

mengambil alih perhatian Gavin yang sejak tadi cenderung diam.

Joanna bisa melihat Gavin yang pada akhirnya menegapkan posisi duduknya dan menoleh ke arahnya. Melihat itu, Joanna pun ikut menatap Gavin dari tempatnya berdiri. Tapi, Gavin tetap tidak mengatakan apa pun. Lelaki itu hanya diam tanpa bicara satu patah kata pun. Oleh karena itu, Joanna memutuskan untuk menyapa lebih dulu.

"Halo, apa kabar, Cup?" Joanna menyapa sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Gavin.

Gavin tetap diam. Lelaki itu hanya menatap Joanna lurus, mengangguk singkat kepada Joanna dan kemudian kembali meluruskan pandangannya dari Joanna.

Senyum Joanna sedikit surut melihat sikap Gavin. Ada rasa kecewa melihat reaksi lelaki itu saat bertemu dengannya setelah sekian lama. Tapi semua itu dengan cepat Joanna tepis. Bagaimanapun juga dia datang tanpa mengharapkan apa pun. Lagi pula, Gavin bukanlah Ucup yang seperti dulu lagi. Lelaki

itu sudah menjadi pengacara yang patut diperhitungkan.

"Ya udah, gue melipir ke kelompok ciwi-ciwi dulu ya." Joanna bergerak menjauhi meja dan beralih menuju meja lain di mana para perempuan berkumpul.

Di meja itu, Joanna sudah menduga kalau akan lebih banyak membicarakan perihal Gavin. Tentu pasti akan begitu. Gavin benar-benar sudah berubah. Siapa yang akan menyangka kalau dia adalah lelaki yang sama dengan yang pernah Joanna bopong di punggung saat kuliah dulu?

"Tapi beneran deh, Jo. Selama kuliah, keliatan jelas banget lho si Gavin itu naksir lo. Coba deh lo deketin sekarang. Kali aja masih nyantol." Ucapan Indri tiba-tiba membuat Joanna menoleh.

Keduanya saat ini sudah berdiri di depan kaca wastafel sembari mencuci tangan. Sesekali Joanna mengamati sekitar takut kalau Gavin bisa saja mendengarnya. Entah kenapa Joanna merasa malu sekali kalau lelaki itu mendengar ucapan Indri. Apalagi saat melihat reaksi Gavin saat Joanna

menyapanya tadi. Demi apa pun, jangan sandingkan Gavin yang sekarang dengan Joanna. Dia tidak mau Gavin merasa risi.

"Apa sih, Ndri. Gue nggak suka sama Gavin. Percuma aja lo bilang begitu."

"Masa sih? *Even* dia udah *glow up* begitu?"

"Ya terus kalau udah *glow up* gue mesti suka gitu sama dia? Ya nggak lah."

Joanna terus-terusan mengelak apa yang Indri tuduhkan. Sampai suatu ketika saat mereka kembali ke meja setelah selesai mencuci tangan, tatapan Joanna yang melirik ke arah meja di mana Gavin seharusnya duduk pun tampak bingung saat tidak melihat Gavin di sana.

Kepo. Joanna tidak jadi menuju kursinya dan beralih ke meja para lelaki. Kali ini Joanna menoel bahu Ivan.

"Gavin di mana?" tanya Joanna.

"Oh, dia baru izin pulang lebih dulu. Katanya ada kerjaan. Maklum lah, orang sibuk dia. Nggak kayak kita haha," jawab Ivan.

Sayangnya, tidak seperti Ivan dan yang lain yang sedang tertawa, Joanna malah memilih diam dan menggeser pandangannya ke pintu keluar. Sepertinya Gavin benar-benar sibuk. Joanna tersenyum miris. Sebenarnya sudah untung dia bisa bertemu lelaki itu meski hanya sebentar. Karena pada dasarnya, untuk level seperti Gavin, tentu menghabiskan waktu berlama-lama hanya untuk nongkrong pun pasti sulit dilakukan olehnya.

Joanna menghela napas.

Joanna, sebenarnya apa sih yang lo harapkan akan terjadi malam ini?

***

H+1 Reuni

Gavin berlari ke pelataran rumah saat terdengar suara mesin mobil dari arah luar. Jetro yang baru saja memarkirkan mobil Gavin yang ia pinjam tadi pagi itu langsung terkejut bukan main saat melihat kakaknya itu sudah menungguinya di depan rumah.

Jetro keluar dari mobil dan berdiri dengan gerak-gerik serba salah. Kepanikannya

semakin menjadi-jadi kala Gavin berjalan ke arahnya dengan raut tegang.

"Itu... aku udah mau minta izin sama Mas tadi kalau mau bawa lambo, tapi Mas masih tidur. Mau kirim *chat*, aku lupa. Mas, aku benar-benar minta maaf. Aku nggak bakal—"

"Kamu liat ada foto nggak di mobil tadi?" tanya Gavin begitu saja dan langsung menarik Jetro untuk minggir dari pintu mobil.

Jetro kebingungan mendengar pertanyaan Gavin. Meski begitu, ia tetap menyingkir dari pintu mobil dan membiarkan Gavin masuk ke dalam mobil.

"Foto? Nggak. Emang foto apa?" tanya Jetro.

Dia jadi ikut-ikutan panik melihat Gavin yang tampak mencari-cari sesuatu di dalam mobil. Apalagi melihat rautnya yang tampak begitu serius. Bisa Jetro asumsikan bahwa foto itu adalah benda yang sangat berharga.

"Foto waktu Mas kuliah. Kamu beneran nggak lihat? Atau tadi ada orang lain yang naik mobil ini?" tanya Gavin.

"Nggak ada, Mas. Cuma aku yang naik. Sini biar aku bantu cari."

Jetro pun melipir ke sebelah pintu lain dan ikut mencari foto yang dimaksud oleh Gavin.

"Foto yang ini bukan, Mas?" Jetro langsung mengangkat sebuah foto yang ia temukan dan memperlihatkannya pada Gavin.

Gavin mendongak dan langsung menyabet benda itu dari tangan Jetro. Gavin tersenyum lega saat foto yang ia cari itu akhirnya sudah ditemukan.

"Iya, ini fotonya. Makasih ya, Jet," ucap Gavin.

"Iya, Mas, sama-sama."

Jetro diam mengamati kakaknya itu. Dari tempatnya berdiri, bisa dilihatnya Gavin yang sedang mengelap dan membersihkan kotoran yang menempel di foto tersebut. Ya mau bagaimana lagi. Foto itu Jetro temukan di lantai mobil. Pasti tadi tanpa sengaja sudah terinjak olehnya.

Gavin kembali masuk ke dalam mobil dan menggantung foto itu di sana. Jetro masih diam mengamati tingkah kakaknya itu. Sejujurnya dia sudah sering meminjam mobil Gavin. Tapi Jetro tidak pernah menemukan foto itu tergantung di mobil yang sedang ia pinjam. Dan sepertinya Jetro tahu alasannya kenapa. Gavin pasti sudah selalu mengamankan foto itu lebih dulu setiap ingin berganti mobil. Foto itu tidak dibiarkan menggantung di satu tempat, melainkan ikut mobil mana pun yang dipakai Gavin berkendara.

"Ya udah kalau gitu. Kuncinya taruh lagi di kamar Mas ya," ucap Gavin dan kembali masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Jetro yang terheran-heran di posisinya.

Seperginya Gavin, Jetro kembali masuk ke dalam mobil untuk melihat sekali lagi foto tersebut. Jetro menatap foto itu dengan serius. Selain Gavin, ada seorang perempuan yang berdiri di sebelahnya sambil mengenakan selempang yang sama dengan yang Gavin kenakan juga. Selempang bertuliskan ‘Pasangan Terfavorit’.

Senyum Jetro terbit tanpa sadar. Sesekali matanya melirik ke arah teras di mana Gavin tadi menghilang untuk kembali masuk ke dalam rumah. Jetro kembali keluar dan menutup pintu mobil. Senyumnya masih terbit dan tidak bisa ditahan-tahan lagi.

“Cih, kakak gue romantis juga ternyata,” gumamnya sembari menahan tawa dan ikut berjalan masuk ke dalam rumah.

***

Insiden Daster

"Joanna." Suara Gavin yang berbisik lembut itu membelai telinganya. Joanna mengeratkan dekapannya pada Gavin, mencari kehangatan dari tubuh itu untuk memenuhi rasa dingin yang mengguyur tubuhnya saat ini. "Aku sayang kamu."

Gavin menatap Joanna dalam-dalam. Terbersit rasa lega ketika pada akhirnya ia berakhir mengucapkan kalimat itu. Sementara itu, Joanna masih diam. Meski begitu, ia kembali merapat dan mencium Gavin sekali lagi. Gavin menyambut ciuman Joanna. Dadanya lagi-lagi berdegup kencang

saat Joanna menciumnya. Dari apa yang dilakukan Joanna, bisakah Gavin menganggapnya sebagai respons positif atas pernyataannya barusan?

Joanna menarik mundur wajahnya dan memutuskan tautan bibir mereka. Perempuan itu semakin masuk ke dalam dekapan Gavin dan menyelipkan wajah di lehernya. Gavin menelan ludah saat bibir Joanna bergerak-gerak seakan menggodanya di sana. Gavin memeluk pinggang Joanna lebih erat. Berharap tindakannya itu bisa menahan dirinya untuk tetap waras.

"Dingin," bisik Joanna.

Tangan Joanna mencengkram bagian depan kemeja Gavin. Mendengar rintihan Joanna, Gavin pun langsung menyentuh kepala Joanna dan mengusapnya lembut.

"Kamu kedinginan? Mau pindah ke kamar?" tanya Gavin.

Joanna mengangguk dan kembali menyerukkan wajahnya lebih dalam ke perpotongan leher Gavin.

Tubuh Gavin merinding bukan main saat bibir Joanna menyentuh kulit lehernya. Sekuat tenaga, sembari menahan reaksi tubuhnya sendiri, Gavin pun mengangkat tubuh Joanna dengan kedua tangan dan berjalan menuju kamar perempuan itu. Gavin tersenyum simpul saat menyadari dirinya sedang menggendong Joanna. Dulu, Joanna pernah membopong Gavin saat pingsan. Jadi, setelah rajin berolahraga dan membentuk badan, Gavin benar-benar ingin sekali menggendong Joanna. Dan hal itu pada akhirnya benar-benar terjadi hari ini.

Tidak sulit bagi Gavin untuk menemukan jalan menuju kamar Joanna. Sesampainya di sana, Gavin langsung membaringkan tubuh itu di atas kasur. Gavin tersenyum lembut pada Joanna yang hanya menatapnya lurus dengan mata sayunya.

"Mau minum?" tawar Gavin saat melihat segelas air putih di meja nakas di samping ranjang Joanna.

Joanna tidak menjawab. Meski begitu Gavin tetap memutuskan untuk mengambilkan gelas itu untuk ia berikan pada Joanna. Namun, baru saja Gavin ingin memberikan air minum

tersebut, Joanna yang masih terbaring itu tiba-tiba menariknya dan kembali mencium Gavin.

Gavin terkejut. Apalagi saat sensasi basah yang diakibatkan oleh air yang tumpah itu mengguyur tubuhnya dan sebagian tubuh Joanna.

"Joanna, sebentar, airnya tumpah, ini—"

Kalimat Gavin lagi-lagi harus dibungkam oleh tingkah Joanna. Joanna semakin memperdalam ciumannya. Perempuan itu membuka mulutnya dan melesakkan lidahnya masuk ke dalam mulut Gavin yang tadinya sedang bicara.

Gavin mengepalkan tangannya erat saat godaan itu semakin menerjangnya. Dan seakan semuanya sudah sulit dikendalikan, Gavin memutuskan untuk menyerah dan mengikuti apa yang sudah Joanna mulai.

Gavin menyambut ciuman Joanna dengan sama dalamnya. Lumatan dan pagutan seakan tidak ada habisnya mereka bagi. Gavin melenguh saat lidah Joanna semakin membelai lidahnya. Tubuh Gavin merinding.

Apalagi saat tangan Joanna perlahan mengusap dadanya dengan gerak menggoda.

Gavin hilang akal. Posisinya yang sejak tadi masih duduk di pinggiran kasur pun berganti menjadi sepenuhnya menaiki kasur Joanna. Gavin membungkuk di atas Joanna masih dengan posisi berciuman. Napas Gavin terengah-engah saat kuluman panjang ia berikan pada Joanna. Perang saliva di antara mereka tak terelakkan. Tubuh Gavin bergetar. Dia tidak pernah bercumbu dengan siapapun sebelum ini. Jadi, saat pengalaman pertama dan ia sudah sejauh ini, terlebih itu ia lakukan bersama Joanna, di atas tempat tidur pula, Gavin tidak tahu harus sejauh mana dia perlu menahan hasratnya.

"Joanna, kita...." Suara Gavin kembali teredam dengan kuluman basah dari Joanna. Kedua tungkai perempuan itu membelit pinggangnya dalam satu sentak.

Wajah Gavin merona seketika saat tubuh mereka menjadi kian rapat dari sebelumnya. Gavin kembali memejamkan mata dan membalas ciuman Joanna. Hasrat yang tidak pernah Gavin rasakan itu benar-benar membelenggunya saat ini. Membuat Gavin

memindahkan bibirnya menuju leher Joanna. Dorongan untuk mencicipi hal lain dari Joanna tiba-tiba merasukinya.

Gavin mengecup leher Joanna yang panas dengan sepenuh hati. Lelaki itu terlalu terbuai dengan kegiatan eksplorasinya terhadap leher Joanna sampai tidak menyadari kalau tungkai dan dan lengan perempuan itu sudah berhenti membelitnya.

Gavin mengangkat kepalanya dari leher Joanna dan terdiam saat menemukan perempuan itu sudah tertidur dengan napas teratur. Gavin mengerjap bingung dan salah tingkah. Tidak percaya kalau dia ditinggal tidur begitu saja oleh Joanna.

Gavin buru-buru beranjak dari atas tubuh Joanna dan kembali duduk di pinggiran ranjang. Dengan wajah masih merah merona, Gavin mengusap lehernya salah tingkah. Tatapannya jatuh pada wajah Joanna yang tertidur dan kemudian turun menuju baju perempuan itu yang basah.

Gavin terkesiap saat menyadari hal itu. Kaus dan celana yang dipakai Joanna basah. Dan tidur dengan keadaan seperti ini di saat ia

sedang demam bukanlah hal yang tepat. Joanna harus berganti pakaian dengan sesuatu yang lebih kering.

Tapi masalahnya, Gavin tidak tahu harus bagaimana mengganti baju Joanna yang basah. Terlalu kurang ajar rasanya jika melakukan itu pada Joanna. Ya meskipun mereka sudah bercumbu barusan.

Tiba-tiba Gavin kembali tersenyum malu mengingat kejadian itu. Ia bercumbu dengan Joanna? Gavin benar-benar masih tidak bisa percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Dia memang sedang berupaya untuk mendekatkan diri dengan Joanna. Tapi kejadian hari ini benar-benar terlalu mengejutkan, bahkan untuk dirinya sendiri.

Gavin beranjak keluar kamar Joanna dan mengambil jasnya yang tergeletak di ruang tengah. Gavin merogoh saku jas dan mengeluarkan ponsel dari sana. Mau bagaimana pun dia perlu mengganti pakaian Joanna.

Gavin segera kembali masuk ke dalam kamar Joanna sambil menunggu panggilan teleponnya diterima oleh seseorang di

seberang sana. Tangannya terjulur menyentuh kepala Joanna dan membelainya lembut. Bertepatan dengan sambungan teleponnya yang terhubung, senyum Gavin terbit begitu lebar saat menatap wajah lelap milik Joanna.

"Halo, Dira? Boleh Mas minta tolong? Apa kamu bisa ke gedung apartemen Mas yang baru sekarang?"

***

Bab 11

Joanna menatap Gavin lekat-lekat. Lelaki itu juga masih memandangnya sembari tersenyum. Joanna mulai toleh kanan-kiri mengamati situasi dan kondisi di sekitarnya. Merasa jika benar-benar memang berada di ruangan Gavin, Joanna pun kembali meluruskan pandangan ke arah lelaki itu.

"Itu... apa mungkin kamu datang ke unitku kemarin?" tanya Joanna.

Gavin mengangguk pelan dan lelaki itu pindah duduk tepat di samping Joanna. Aroma tubuh Gavin kembali masuk ke indera penciuman Joanna. Merasa situasi mulai berbahaya, Joanna perlahan menggeser posisi duduknya.

"Aku datang ke unit kamu sekitar jam sepuluh pagi. Masa kamu nggak ingat?"

Joanna ternganga. Datang pukul sepuluh pagi? Jadi, jangan bilang kejadian tidak senonoh yang mampir di kepalanya itu bukan mimpi? Jadi, semua itu nyata?!

"Kamu bercanda kan?" tanya Joanna tersenyum kikuk. "Aku seharian tidur, lho. Aku bahkan ingat kalau bangun tidur jam tiga sore!"

"Kamu beneran nggak ingat?" tanya Gavin. Senyum lelaki itu mulai terlihat memudar.

"Aku ingat. Tapi aku pikir itu mimpi! Jadi aku...." Joanna tidak mampu menyelesaikan kalimatnya. Kepanikan tiba-tiba mengguyur sekujur tubuhnya saat ini.

Kalau apa yang ia ingat itu adalah kejadian nyata, bukannya mimpi. Joanna benar-benar

ingin mati saja! Karena saat itu Joanna bahkan terlihat begitu agresif!

Apalagi Gavin dalam ingatannya saat itu terlihat begitu pasrah. Lelaki yang sehari-harinya bersikap judes dan cerewet pada dirinya itu tiba-tiba bersikap pasrah-pasrah saja ketika ia cium. Melihat itu mana mungkin Joanna tidak mengira kejadian itu adalah mimpi?!

"Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf."

Joanna seketika berdiri dari duduknya. Gavin terkesiap melihat gerakan perempuan itu yang begitu tiba-tiba.

"Kamu nggak perlu meminta maaf." Gavin ikut berdiri. "Hari itu aku juga—"

"Hari itu aku benar-benar nggak dalam kondisi yang cukup waras. Mungkin efek

demam tinggi dan obat, jadinya aku mulai berhalusinasi."

Gavin terdiam melihat Joanna yang tampak panik. Perempuan itu bahkan tidak berani menatap langsung matanya.

"Apa kamu bisa melupakan kejadian kemarin? Itu benar-benar nggak sengaja." Joanna terus berbicara tanpa melihat Gavin.

"Aku benar-benar nggak apa-apa. Kenapa kamu begini?" tanya Gavin dengan nada lemah. Sejujurnya, terbersit sedikit kekecewaan melihat reaksi Joanna atas kejadian kemarin.

"Gimana bisa nggak apa-apa? Kejadian di lift juga aku tiba-tiba memeluk kamu. Dan kemarin pun aku juga mencium kamu. Aku benar-benar pengen *resign* kalau begini."

Gavin tertegun mendengar ucapan Joanna. *Resign*, dia bilang? Apa kejadian kemarin benar-benar memalukan untuknya? Apa Joanna benar-benar menyesali kejadian kemarin?

"Aku benar-benar minta maaf. Aku beneran menyesal. Aku—"

"Oke. Saya anggap kejadian kemarin nggak pernah terjadi." Gavin memutar tubuhnya dan berjalan kembali menuju meja kerjanya yang berada di tengah-tengah ruangan. "Jadi kamu bisa berhenti panik seperti itu. Kamu juga nggak usah terlalu khawatir."

Joanna mengangkat kepalanya setelah sekian lama menunduk. Pandangannya tertuju pada Gavin yang sudah kembali duduk di kursinya.

"Mengenai Ibu Irine yang melihat kejadian di lift...."

"Itu urusan saya untuk menjelaskannya pada ibu saya. Kamu nggak usah khawatir."

Joanna terdiam dan semakin merasa bersalah mendengar ucapan Gavin.

"Sekali lagi saya minta maaf atas kejadian kemarin. Saya janji—"

"Apa kamu bisa berhenti meminta maaf?!" teriak Gavin.

Tatapannya nyalang menuju Joanna. Tapi melihat raut terkejut yang ditunjukkan oleh Joanna di depan sana, Gavin buru-buru mengusap wajahnya dan menghindari kontak mata dengan Joanna.

"Kamu bisa kembali ke ruangan kamu. Maaf sudah berteriak. Kondisi tubuh saya memang sedikit tidak sehat sejak pagi."

Joanna hampir saja ingin kembali berkata maaf. Namun, buru-buru ia menahannya. Selebihnya, Joanna hanya mengangguk singkat sebagai tanda permisi untuk meninggalkan ruangan.

Sekeluarnya Joanna dari ruangan, Gavin langsung menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Kepalanya mendongak menatap langit-langit ruangan dengan pandangan menerawang.

"Lo ngarepin apa sih, Vin?" bisik Gavin sembari tersenyum miris.

***

Joanna benar-benar ingin gila rasanya. Sejak keluar dari ruangan Gavin tadi pagi, dia

benar-benar sudah merasa kacau. Dan makin kacau saja setelah tiba di unit apartemen sepulangnya ia dari kantor.

Terlalu terkejut saat mengetahui jika kejadian kemarin bukanlah mimpi melainkan kenyataan, sedikit lebih membuat Joanna panik. Terlebih saat itu ia melakukannya di antara sadar dan tidak sadar. Rasanya dia benar-benar sudah bertindak seenaknya. Apalagi Gavin adalah atasannya.

Keinginan untuk *resign* pun mulai kembali muncul di kepala Joanna. Mengingat tidak hanya sekali ia sudah bertindak kurang ajar. Di lift dan di apartemennya kemarin. Dan kalaupun mau benar-benar jujur, jika juga memasukkan kejadian saat mereka kuliah, terhitung sudah tiga kali Joanna melakukan hal-hal tanpa *consent* pada Gavin. Setelah semua yang sudah ia lakukan, tolong jelaskan

bagaimana mungkin bisa Joanna tidak memiliki niatan untuk *resign*?!

Tapi, selain rasa malunya terhadap Gavin. Sebenarnya adahal lain yang mengganggu dan mengacaukan Joanna saat ini, yaitu raut sedih yang diperlihatkan lelaki itu padanya kemarin. Gavin menatapnya dengan raut memelas sembari berkata bahwa dia tidak keberatan atas apa yang telah terjadi. Sejujurnya, mendengar itu sedikit membuat Joanna merasa senang. Timbul sedikit dugaan apa mungkin Gavin juga menyukainya?

Tapi semua itu buru-buru Joanna tampik. Meski Gavin cenderung galak saat di kantor, tapi lelaki itu memang jenis orang yang baik hati. Apalagi saat masa kuliah dulu.

Joanna berdiri di belakang pintu unitnya. Sejak tadi ia sudah berniat untuk keluar menemui Gavin yang tinggal tepat di depan. Daripada sibuk dengan perasaan tidak nyaman yang menggerogotinya seharian ini. Joanna pun memutuskan untuk bertanya langsung kepada Gavin apa mungkin dia menyukainya atau tidak.

Tapi tetap saja rasanya tidak semudah itu. Bertanya langsung dengan lelaki biasa yang merupakan tetangga saja sudah terdengar cukup memalukan. Apalagi jika lelaki itu juga merangkap sebagai atasannya. Butuh keberanian yang sangat amat besar untuk menanyakan hal itu secara langsung.

Joanna memegang knop pintu dan menahan napas sebelum mencoba membukanya. Joanna melangkah keluar dan langsung menatap pintu unit Gavin yang masih tertutup

rapat. Namun, tidak hanya pintu Gavin yang Joanna lihat, melainkan ada seorang perempuan berdiri di depannya.

Tepat saat Joanna membuka pintu, perempuan itu terlihat baru saja menekan kode akses unit apartemen milik Gavin. Terdengar juga bunyi alarm pintu yang terbuka, sekaligus menandakan bahwa kode yang perempuan itu masukkan adalah benar.

Joanna terdiam melihat pemandangan di depannya. Perempuan yang tahu kode akses apartemen Gavin ini sebenarnya siapa? Jangan bilang pacarnya?

Terlalu fokus memeloti perempuan di hadapannya. Joanna langsung terkesiap saat perempuan itu tiba-tiba menoleh ke arahnya. Joanna tersentak. Untuk beberapa saat

pandangannya bersirobok dengan perempuan itu. Dan meski berat untuk mengakuinya, perempuan ini benar-benar cantik.

"Oh, itu...."

Perempuan itu tiba-tiba membuka suaranya sembari menunjuk Joanna. Joanna yang terkejut pun spontan kembali masuk dan menutup pintunya. Terlebih ada rasa bersalah di benak Joanna kalau perempuan ini benar-benar pacar Gavin. Mengingat kemarin ia sudah beberapa kali bertingkah tidak senonoh terhadap lelaki itu.

Sementara itu, melihat Joanna yang tiba-tiba kembali masuk ke dalam unit padahal tidak lama sebelumnya baru saja membuka pintu, mau tidak mau sedikit membuat perempuan yang berdiri di depan unit Gavin itu kebingungan.

"Kayaknya kakak itu udah sembuh," gumam perempuan itu yang ternyata adalah Dira, adik Gavin.

***

"Mas nggak ikut makan?" Dira bertanya pada Gavin yang sedang mencuci peralatan masak di wastafel.

Gavin sedikit menoleh ke belakang, menatap Dira yang sedang menyantap makan malam hasil masakan Gavin.

"Mas udah makan sebelum pulang. Kebetulan tadi ada *meeting* sama klien. Kamu makan aja. Kata kamu kangen makan nasi goreng bikinin Mas, kan?"

Dira mengangguk dan kembali menyuap makan malamnya. Masih sambil mengunyah, mata perempuan itu tampak terus menuju Gavin.

"Kakak itu kayaknya udah sembuh," celetuk Dira.

"Kakak? Kakak mana?" tanya Gavin.

"Kakak yang tinggal di depan unit Mas. Yang kemarin Mas suruh aku gantiin bajunya."

Gerak tangan Gavin yang sedang membilas piring itu sedikit terjeda saat mendengar ucapan Dira. Meski begitu, lelaki itu buru-buru melanjutkan kegiatan mencucinya.

Kemarin Gavin memang meminta tolong Dira untuk membantu mengganti baju Joanna yang saat itu basah akibat ketumpahan air minum. Ya, insiden ketumpahan itu terjadi begitu saja di sela-sela kegiatan bercumbu mereka.

"Oh, Joanna? Kamu tadi ketemu dia?" tanya Gavin. Selesai mencuci piring, Gavin segera

ikut bergabung bersama Dira di *kitchen bar stools.*

"Iya. Cuma sebentar. Dia kayaknya mau keluar, tapi nggak tau kenapa dia masuk lagi. Kakak itu aneh," gumam Dira.

Gavin tersenyum tipis mendengar ucapan Dira. Belum apa-apa Dira sudah berpikir Joanna aneh. Bagaimana jika adiknya itu tahu kalau perempuan itu ternyata tidak sadar saat berciuman dengan Gavin kemarin? Mungkin Dira bisa mengcap Joanna orang gila.

"Mas...."

"Ya?"

"Aku udah bawa buku kuliah. Mas janji mau ngajarin aku kan?"

Gavin melirik ke arah tas Dira yang diletakkan di sofa ruang tengah yang masih bisa dilihat

dari *kitchen bar.* Selain tas ransel yang Gavin yakin berisi buku ilmu hukum, di sana juga ada *totebag* besar berisi baju ganti Dira.

Ya, sebagai upah dari Gavin yang meminta tolong untuk mengganti baju Joanna kemarin, adiknya itu meminta imbalan untuk mengajarinya materi kuliah. Dan kebetulan malam ini Dira memang berniat menagih janji sekaligus menginap.

"Iya, kamu habisi dulu aja makan malamnya. Nanti setelah itu kita belajar."

Dira mengangguk dan kembali menyantap nasi goreng buatan Gavin. Di sela-sela itu, tiba-tiba ponsel Dira yang memang diletakkan di atas meja tepat di sebelah piring pun bergetar. Dira melongokkan sebentar kepalanya untuk melihat ke arah layar ponsel.

Gavin kira Dira akan segera mengangkat panggilan masuk tersebut. Tapi setelahnya Dira malah mengabaikannya dan lanjut makan.

"Kenapa nggak diangkat?" tanya Gavin. "Emang telepon dari siapa?"

"Mas Gilang. Palingan juga mau ngomongin hal-hal nggak penting," jawab Dira.

Gavin tertawa geli mendengar jawaban Dira. Apa adiknya itu tidak terlalu kejam?

"Gilang temen satu band Jetro?" tanya Gavin memastikan.

"Iya. Gilang yang itu," jawab Dira sambil mengangguk.

Nada dering ponsel Dira masih belum juga berhenti. Gavin mengintip Dira yang sepertinya mulai menyerah. Adiknya itu

segera meletakkan sendok dan mengambil ponselnya.

"Halo," sapa Dira dengan nada datar. Sementara Gavin mengamati adiknya itu dengan tenang.

"Nggak bisa. Aku lagi mau belajar. Mas main aja sendiri," ucap Dira.

Gavin menadahkan tangannya kepada Dira untuk segera memberikan ponsel itu padanya. Dira melirik kakaknya itu sebentar. Namun, Dira dengan pelan menggeleng. Perempuan itu memberi sinyal pada Gavin bahwa dia masih bisa mengatasinya sendiri.

"Mas Gilang aku laporin ke Mas Jetro ya?" celetuk Dira.

Dan setelah berkata seperti itu, tidak lama kemudian, Dira pun sudah kembali

meletakkan ponsel ke atas meja lagi. Panggilan telepon itu akhirnya berakhir juga.

"Kamu beneran bakal ngadu ke Jetro?" tanya Gavin menahan tawa.

Dira menggeleng. "Nggak. Kasian. Nanti mereka berantem."

"Ya harus berantem lah!" sebuah suara lain tiba-tiba terdengar dari belakang.

Dira terkejut dan menoleh ke arah sumber suara. Di sana ia menemukan Jetro sudah berdiri sembari menatapnya. Kakak nomor duanya itu tampak menenteng sesuatu di tangan, yang Dira yakini adalah makanan.

Dira melirik Gavin yang hanya bisa menahan tawa. Pasti Gavin sudah tahu dari tadi kalau Jetro sudah datang.

"Gilang kampret. Udah gue bilang nggak usah kegatelan. Masih aja," umpat Jetro setelah sampai di *kitchen bar* dan meletakkan kresek di tangannya. "Dari segitu banyaknya cewek di luar sana. Kenapa mesti adek gue coba."

Jetro melirik Dira dengan raut serius. "Gilang emang temen Mas. Tapi kalau urusannya udah sama kamu, udah beda lagi cerita. Jadi, nggak usah merasa nggak enakan. Paham?"

Dira tidak menjawab. Ia hanya menggedikkan bahu dan memilih untuk melanjutkan makan malamnya saja. Jetro geleng-geleng kepala melihat Dira, pandangannya pun beralih pada Gavin.

"Malam ini aku tidur di sini ya, Mas," ucap Jetro.

"Tidur bareng Dira?" tanya Gavin.

Dira langsung mendongakkan kepalanya dan melayangkan protes pada Gavin. Kamar di unit Gavin hanya ada dua.

"Mas bercanda. Jetro tidur di kamar Mas," ucap Gavin pada Dira. Lelaki itu kembali menoleh pada Jetro. "Kamu ngapain tiba-tiba mau nginap di sini?" tanya Gavin.

"Pengen aja. Masa Dira doang yang diajak nginep. Kan aku iri," balas Jetro. Ia ikut duduk di kursi sebelah Dira dan mulai mengeluarkan isi kresek yang ia bawa tadi, yang ternyata berisi aneka ragam keik, donat dan pudding.

"Oh ya, Mas," Jetro membuka pudding dan mulai menyendokkannya ke dalam mulut. "Jadi, siapa itu Joanna? Kapan Mas mau ngenalin si calon kakak ipar itu ke kita?"

Pertanyaan Jetro yang tiba-tiba membuat Gavin terkejut dan Dira yang sedang makan

tersedak. Gavin melirik Dira meminta jawaban, tapi adik perempuannya itu langsung menggeleng cepat untuk memberi tahu Gavin bahwa dia tidak pernah membicarakan Joanna kepada orang lain termasuk Jetro.

Gavin mengurut keningnya pening. Satu nama tiba-tiba muncul di kepalanya. Nama yang ia pikir paling bertanggung jawab atas apa yang diketahui Jetro.

Mama.

***

Joanna membuka pintu unitnya dengan langkah lesu dan wajah kusut. Sejak bertemu dengan seorang perempuan yang mengetahui kode akses unit apartemen Gavin, semalaman suntuk Joanna sulit tidur.

Joanna bukannya tidak pernah mengantisipasi ataupun memprediksi bahwa suatu saat Gavin bisa saja memiliki pacar. Bahkan sejak bertemu lagi dengannya di malam reuni dulu, Joanna akan sangat maklum kalau Gavin yang sudah menjelma sebagai lelaki tampan kaya raya itu pasti memiliki pacar.

Akan tetapi, Joanna tidak menyangka bahwa melihat serta bertemu langsung dengan pacar Gavin akan membuat hatinya resah dan gelisah sebegininya.

Di sela-sela kegalauan yang mendera Joanna, secara bersamaan pintu unit di depan pun juga ikut terbuka. Joanna sontak mengangkat kepalanya dan langsung tertegun saat melihat Gavin keluar bersama perempuan yang semalam Joanna temui.

Joanna lagi-lagi tertegun. Dan hal itu semakin membuat Dira menatap Joanna lekat. Entah kenapa sejak semalam perempuan itu tampak selalu tertegun ketika melihatnya. Dira menoleh kepada Gavin dan menarik lengan baju kakaknya itu.

"Mas, ayo. Nanti aku telat kuliah," ucap Dira pada Gavin yang entah kenapa juga ikut-ikutan bengong.

Gavin mengangguk singkat pada Joanna dan mengikuti Dira yang sudah lebih dulu beranjak pergi.

Sementara itu, di tempatnya Joanna masih terdiam. Lagi-lagi dia tidak pernah memprediksi hal barusan akan terjadi. Dia mungkin bisa menghadapi fakta seorang perempuan tahu kode akses unit apartemen Gavin. Tapi Joanna tidak menyangka akan

juga tahu bahwa perempuan itu ternyata sampai menginap semalaman di sini.

"Telat kuliah?" gumam Joanna.

Fakta bahwa perempuan itu ternyata masih seorang anak kuliahan semakin mengguncang Joanna. Jadi, jangan bilang kalau Gavin sedang mengencani remaja tanggung?!

Joanna mengeratkan kepalan kedua tangannya. Awalnya Joanna masih bisa tetap tenang. Tapi ini sudah benar-benar keterlaluan. Tapi jika asumsinya benar, maka Gavin benar-benar lelaki brengsek.

Joanna beranjak dan mencoba menyusul Gavin di depan sana. Dengan tidak sabar, serta emosi yang meluap-luap ia menunggu lift untuk segera turun di lantai satu. Langkah Joanna bergerak makin cepat menembus

area parkir dan berlari menuju Gavin. Dada Joanna semakin terbakar saat melihat bagaimana Gavin tengah mengusap kepala anak kuliahan itu!

"Gavin!" teriak Joanna.

Gavin dan si anak kuliah sama-sama berbalik dan menatap Joanna. Joanna melangkah menghampiri mereka. Diabaikannya sorot terkejut Gavin saat melihatnya.

"Kamu benar-benar cowok brengsek ya. Dasar laki-laki tukang selingkuh! Laki-laki kerdus!" sembur Joanna.

"Tu-tukang selingkuh? Aku?" Tunjuk Gavin menggunakan telunjuknya sendiri. Lelaki itu tampak panik sembari menatap Joanna dan Dira secara bergantian.

"Iya, kamu! Aku tahu kalau kejadian dua hari yang lalu adalah kesalahanku. Aku yang

mencium kamu lebih dulu. Tapi apa nggak brengsek namanya kalau kamu masih menerima begitu aja dan malah ikut-ikutan membalas menciumku? Di saat kamu sendiri sudah punya pacar!"

Joanna benar-benar tidak mengerti. Kenapa Gavin bisa sebrengsek ini? Kalau dia sudah memiliki kekasih, seharusnya dia menolak dan kabur saja saat Joanna menciumnya kemarin. Tapi yang dilakukannya malah ikut membalas menciumnya.

"Sebentar, Joanna. Aku sama sekali nggak berselingkuh. Kenapa kamu sampai bisa—"

"Dan kamu, Adik Kuliahan!" tatapan Joanna kali ini beralih menuju Dira. "Maaf kalau harus mengatakan ini. Tapi lelaki ini, om-om yang kamu pacari ini, dia bukan lelaki yang baik

untuk kamu! Lebih baik kamu cari laki-laki lain!"

Akhirnya Joanna menumpahkan segala hal yang mengganjal dari benaknya sejak semalam. Masa bodoh dengan apa yang akan terjadi nantinya. Lagi pula dia juga sudah berniat untuk *resign*. Jadi sekalian saja dia melabrak dan membuat konfrontasi dengan Gavin. Agar tidak ada penyesalan di akhir nantinya. Akan lebih bagus kalau dia juga bisa menyelamatkan dan menyadarkan adik kuliahan yang terlihat polos ini dari om-om brengsek seperti Gavin.

Usai mengatakan petuahnya yang terakhir pada Dira, Joanna langsung balik badan dan pergi begitu saja menuju mobilnya yang terparkir di ujung sana. Meninggalkan Gavin yang masih terbengong-bengong dan Dira

yang masih menunjukkan ekspresi datarnya.

"Mas," panggil Dira.

"Ya?"

"Aku tarik ucapanku yang semalam. Kayaknya... kakak itu masih belum sembuh," celetuk Dira.

***

Bab 12

"Kami serahkan semuanya pada Pak Gavin dan Bu Joanna. Kami percaya kok kemampuan orang-orang di WillFirm."

Gavin tersenyum simpul dan membalas jabat tangan Pak Wiryawan selaku perwakilan PT Griya Jaya yang hari ini mengadakan *meeting* bersama mereka di salah satu restoran yang terletak di pusat kota.

"Semua perkembangan sengketa akan terus kami informasikan. Jangan khawatir. Kasus ini akan segera selesai," balas Gavin.

Pak Wiryawan yang saat itu juga ditemani oleh dua orang lain dari PT Griya Jaya pun mengangguk mantap dan segera pamit

meninggalkan meja yang selama kurang lebih satu jam mereka tempati untuk mengadakan *meeting*.

Seperginya Pak Wiryawan, Gavin perlahan menoleh ke sisi kanannya dan menatap Joanna. Perempuan itu masih tampak tersenyum dan mengangguk sopan ke arah Pak Wiryawan yang kehadirannya semakin jauh di seberang sana. Akan tetapi, setelah klien mereka itu sudah benar-benar tidak terlihat, Gavin bisa melihat bagaimana senyum Joanna langsung berubah menjadi pandangan jutek. Terlebih raut jutek itu perempuan itu layangkan pada Gavin sambil mendelik ke arahnya.

Gavin mengerjap bingung. Sejak insiden marah-marah Joanna di parkiran apartemen tadi pagi, dan dilanjutkan dengan agenda mereka selama *meeting*, setiap ada

kesempatan tatapan mereka berdua bertemu, Joanna pasti akan selalu melayangkan delikan tak bersahabat kepadanya.

Gavin pun sontak mulai bertanya-tanya seharian ini. Sebenarnya apa yang membuat perempuan itu marah? Seharusnya Gavin yang marah di sini.

"Kamu kenapa sih dari tadi kayak nggak seneng gitu lihat saya?" tanya Gavin. Pada akhirnya ia menanyakannya juga saking risinya.

Masalahnya, bagaimana mungkin Gavin tidak risi kalau seharian ini Joanna terus-terusan menatapnya sinis seakan Gavin adalah kutu busuk?!

"Nggak kok. Perasaan Bapak aja kali. Mana mungkin saya berani nunjukin ketidaksukaan saya terhadap Bapak?" jawab Joanna.

Gavin melongo mendengar jawaban serta ekspresi Joanna saat menjawab pertanyaannya. Kalau dilihat-lihat lagi, selain terus-terusan menatapnya sinis, Joanna juga mulai berani 'melawannya'.

"Nggak. Saya yakin kok kamu dari tadi ngeliatin saya sinis banget. Kenapa? Masih perkara saya yang selingkuh kata kamu tadi pagi?"

Benar saja. Setelah Gavin kembali membahas insiden di parkiran tadi pagi, Joanna semakin melotot ke arahnya. Perempuan itu bahkan langsung membuang wajahnya dari Gavin. Melihat itu semakin membuat Gavin terheran-heran.

"Mau Bapak selingkuh kek, bukan urusan saya," jawab Joanna. "Asal nggak bawa-bawa saya aja ke dalam urusan Bapak."

Perempuan itu langsung beranjak dan terlihat akan segera meninggalkan meja yang sejak tadi mereka tempati. Melihat itu membuat Gavin panik.

"Eh, kamu mau ke mana? Kita masih perlu menemui saksi ahli buat mediasi!" cegah Gavin.

Ditatapnya Joanna dengan bingung. Masalahnya Joanna datang ke sini ikut mobilnya. Meski masih kesal dengan perempuan itu yang memintanya untuk melupakan kejadian di apartemen dua hari yang lalu, Gavin tetap tidak ingin kejadian Joanna yang pulang sendiri dan membuatnya sakit karena kehujanan itu kembali terulang.

"Saya mau ke toilet, Pak! Emangnya Bapak mau ikut juga?" todong Joanna yang tanpa disangka-sangka semakin ngegas saja.

Gavin terdiam serba salah. Pada akhirnya dia tidak menjawab lagi dan memutuskan untuk membiarkan Joanna pergi ke toilet seperti yang perempuan itu katakan.

Gavin kembali duduk selagi menunggu Joanna. Ia benar-benar bingung dengan sikap perempuan itu. Gavin tahu kalau Joanna memang sedikit aneh dan ajaib sejak bangku kuliah, dan Gavin pun sudah menerima dengan ikhlas keanehan Joanna yang satu itu. Masalahnya, sejak pagi tadi, selama menjadi atasannya, baru kali ini Joanna terang-terangan memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap Gavin.

Dan seakan ingin menjawab semua pertanyaan Gavin tersebut, ponsel Gavin tiba-tiba berbunyi. Gavin segera mengangkat panggilan masuk tersebut dan langsung menemukan nama Adit tertera pada layar.

Dahi Gavin berkerut bingung. Tumben sekali Adit meneleponnya? Mengingat akhir-akhir ini temannya yang satu itu hanya mempunyai dua agenda dalam hidupnya. Bekerja dan berpacaran.

"Halo?" jawab Gavin sembari menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi.

Awalnya Gavin tampak tenang mendengar informasi yang disampaikan Adit di telepon. Namun, berselang tidak lama dari itu, Gavin langsung duduk tegak dan menjauhkan kembali punggungnya dari sandaran kursi. Tidak hanya raut syok. Wajah Gavin juga langsung terlihat menahan amarah.

"Bisa... lo ulangi lagi? Barusan siapa yang lo bilang habis mengajukan surat *resign*?" tanya Gavin.

***

Joanna bergerak menjauh dari meja yang diduduki Gavin. Sejujurnya Joanna tidak benar-benar ingin pergi ke toilet. Hanya saja dia tidak sanggup melihat wajah Gavin. Rasanya setiap melihat lelaki itu, Joanna ingin sekali membejeknya dengan sekuat tenaga.

Meski Joanna tahu bahwa tidak masalah jika ia kembali meluapkan kekesalannya karena toh sebentar lagi ia akan *resign*. Tapi tetap saja Joanna masih mempunyai pengendalian diri untuk tidak membejek Gavin. Bisa-bisanya lelaki itu terus memasang wajah tanpa dosa seperti itu seharian ini! Tanpa tahu kalau seharian ini Joanna sudah setengah mati menahan diri agar tidak menggilingnya.

Tiba-tiba ponsel Joanna berbunyi. Joanna segera mengeluarkan ponsel itu dan sedikit terkejut melihat nama Bu Zulaiha ada pada layar. Joanna melirik ke belakang dan

memastikan Gavin tidak melihatnya. Setelah itu Joanna pun segera melipir ke arah kursi panjang yang terletak di luar restoran dan segera mengangkat panggilan telepon tersebut.

"Halo, Ma. Kenapa—"

"*Joanna! Ini Tante Wati! Tante pinjem hape mama kamu buat nelpon.*"

Joanna lumayan terkejut saat mengetahui bahwa yang tersambung dengannya di seberang sana adalah Tante Wati, tetangga rumahnya yang ada di Makassar.

"Oh, Tante, apa kabar, Tan?"

"*Kabar Tante mah baik, Jo! Mama kamu nih yang nggak terlalu baik. Tante mau ngabarin kalau sekarang mama kamu lagi di rumah sakit. Tadi pagi dia jatuh di kamar mandi.*"

Joanna tersentak mendengar informasi yang disampaikan Tante Wati. Bahkan untuk beberapa saat Joanna belum juga kembali berbicara. Isi kepalanya mendadak kosong. Yang tersisa darinya saat ini hanyalah tangannya yang gemetaran sembari memegang ponsel.

"*Jo! Kamu masih disitu kan?*" Suara Tante Wati kembali terdengar. Dan itu berhasil membuat Joanna kembali tersadar dari keterkejutannya.

"Ah, iya, Tante. Aku masih di sini." Joanna menjawab dengan sedikit terbata. "Itu... Mama nggak apa-apa kan? Rumah sakitnya...." Joanna menahan napas."Sebentar, Tante, aku...."

Joanna mengatur napasnya. Dadanya mendadak sesak. Entah kenapa jika dia tetap

berbicara, Joanna pikir dia akan segera menangis.

"*Mama kamu baik-baik aja kok. Cuma kakinya terkilir dan memar aja. Tapi ya itu Tante pikir kamu juga mesti tahu. Makanya Tante curi-curi waktu untuk nelpon kamu. Soalnya Mama kamu ngotot nggak mau ngabarin kamu.*"

Joanna menarik napas lega. Air matanya yang sudah menggenang di pelupuk mata langsung turun juga. Joanna buru-buru mengusap pipinya. Meski tidak terucap, tapi Joanna terus mengucapkan syukur di dalam hatinya mendengar keadaan mamanya.

"*Nanti Tante telepon lagi ya, Jo. Ini mama kamu udah manggil."*

Dan setelah itu panggilan telepon dari Tante Wati pun terputus. Masih dengan tangan yang gemetar, Joanna ikut menurunkan ponsel dari

telinganya. Dengan tangan yang masih menggenggam erat ponsel, Joanna masih belum berniat untuk mengangkat wajahnya yang sejak tadi terus menunduk.

Sungguh Joanna tidak berbohong. Sesaat mendengar mamanya masuk rumah sakit, detik itu juga Joanna seakan tidak tahu harus melakukan apa-apa. Berbagai spekulasi terburuk langsung mampir di kepalanya. Bahkan saat mendengar bahwa Mama baik-baik saja pun, Joanna masih belum bisa menghilangkan keresahan dan ketakutan yang saat ini memenuhi dadanya.

Di dunia ini, Joanna hanya memiliki mamanya seorang. Jadi, dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana lagi jika terjadi sesuatu yang buruk terhadap mamanya. Terlebih saat ini Joanna sedang berada jauh dari Mama.

Joanna benar-benar merasa tidak berdaya jika kembali memikirkannya.

"Joanna, ternyata kamu di sini!"

Sementara itu, Gavin yang sejak tadi mencari Joanna pun akhirnya berhasil menemukan perempuan itu. Gavin langsung berjalan menghampiri Joanna yang ternyata sedang duduk di kursi pelataran restoran.

Ucapan Adit yang memberitahunya mengenai niat Joanna yang ingin mengajukan surat *resign* benar-benar membuat Gavin kesal setengah mati. Bukankah kemarin Gavin sudah setuju untuk melupakan kejadian di apartemen itu kalau memang itu yang Joanna mau? Tapi kenapa dia malah ingin tetap mengajukan *resign*?

"Joanna, saya dengar dari Adit kalau kamu—
"

Ucapan serta langkah Gavin terhenti bertepatan dengan jaraknya yang tinggal lima langkah lagi dari posisi Joanna. Untuk beberapa saat Gavin terdiam melihat Joanna yang seperti tidak mendengar panggilannya sejak tadi. Gavin perlahan kembali maju selangkah demi selangkah. Tidak seperti sebelumnya yang terlihat begitu menggebu-gebu karena dibarengi dengan emosi. Kali ini Gavin melangkah perlahan-lahan mendekati Joanna. Dan saat dirinya sudah tiba di dekat Joanna yang saat ini masih terduduk sembari menunduk di kursi, Gavin berlutut tepat di depannya.

"Hey," panggil Gavin lembut. Kedua tangannya bertumpu pada dudukan kursi, mengunci sisi kiri kanan paha Joanna. Tidak lupa juga Gavin sedikit menundukkan

kepalanya untuk melihat wajah Joanna. "Apa terjadi sesuatu?" tanya Gavin lagi.

Perlahan-lahan wajah Joanna terangkat. Gavin sedikit terkejut saat melihat wajah Joanna yang tampak basah itu sedang menatapnya lemah.

"Mau cerita sama aku?" tanya Gavin saat melihat keraguan di mata Joanna.

Awalnya Gavin hanya ingin menawarkan diri sebagai tempat untuk bercerita bagi Joanna, tapi yang terjadi saat itu ialah air mata Joanna yang semakin deras mengalir. Bahkan kali ini perempuan itu terlihat tidak lagi menahan diri untuk terisak.

"Mamaku," bisik Joanna di sela isakan.

"Bu Zulaiha?" tanya Gavin yang ternyata masih mengingat dengan jelas nama ibu Joanna tersebut.

"Iya, Bu Zulaiha." Joanna mengangguk pelan. "Aku baru dapat kabar kalau mamaku jatuh di kamar mandi dan sekarang lagi di rumah sakit. Kabarnya mamaku nggak apa-apa. Tapi tetap aja aku nggak bisa berhenti nangis. Aku...."

Gavin sedikit beranjak dari posisi berlututnya dan memeluk Joanna erat. Ditepuknya pelan punggung Joanna untuk memberikan sensasi menenangkan pada perempuan itu.

"Aku takut," bisik Joanna pelan sembari ikut memeluk erat Gavin. "Takut banget, Cup."

***

"Nanti aku hubungi Tante Wati lagi. Pokoknya aku nggak mau tahu. Mama harus ada yang jagain. Nanti aku cari asisten rumah tangga buat tinggal sama Mama."

Gavin yang berada di kursi kemudi tampak sesekali melirik ke kursi di sampingnya. Joanna tampak sedang berbicara dengan mamanya di telepon. Saat ini juga mereka sedang berada dalam perjalanan pulang menuju apartemen. Usai bertemu dengan saksi ahli selepasnya mereka dari restoran. Agenda Gavin dan Joanna hari ini pun sudah selesai. Awalnya Gavin menawarkan untuk menunda pertemuan dengan saksi ahli. Tapi Joanna berkata bahwa dia baik-baik saja. Tidak mau berdebat, Gavin pun menyetujui keputusan Joanna tersebut.

"Mama nggak boleh nolak. Aku juga bisa lebih tenang di sini kalau Mama ada temennya di sana. Lagian nggak akan terlalu lama kok, kemungkinan bentar lagi aku...." Joanna tampak ragu melanjutkan kalimatnya. Sesekali matanya melirik ke arah Gavin.

"Bentar lagi juga aku bakal balik ke Makassar. Kayaknya aku mau cari kerja di sana aja."

Gavin menahan napas dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyela percakapan telepon Joanna bersama mamanya. Sejak diberitahu oleh Adit bahwa perempuan itu berniat mengajukan surat *resign*, belum lagi melihatnya yang sedang tidak dalam suasana hati yang baik, membuat Gavin tidak jadi melaksanakan niatnya untuk merongrong Joanna di restoran tadi.

Tapi, mendengar apa yang barusan perempuan itu katakan pada mamanya di telepon, benar-benar membuat Gavin tidak bisa berkata-kata. Jadi, perempuan itu benar-benar serius ingin *resign*? Hanya karena insiden yang terjadi antara mereka berdua beberapa hari belakangan ini?

"Aku tutup dulu ya, Ma. Mama juga istirahat. Nggak usah aneh-aneh ngitungin stok barang di gudang. Tidur."

Joanna mengakhiri panggilan teleponnya bersamaan dengan mobil Gavin yang sudah memasuki parkiran basemen apartemen. Pada akhirnya Joanna memutuskan untuk meninggalkan mobilnya di parkiran kantor dan ikut pulang naik mobil bersama Gavin.

"Terima kasih untuk tumpangannya, Pak," ucap Joanna saat mereka turun dari mobil. Tanpa mengatakan apa pun lagi, perempuan itu langsung berlalu begitu saja mendahului Gavin.

Gavin menatap punggung Joanna dan memutuskan untuk berjalan di belakang perempuan itu tanpa berkata apa pun. Melihat sikap Joanna, sepertinya perempuan itu

masih ingin mempertahankan sikap bermusuhan dengannya.

Bahkan, saat keduanya sudah tiba di lantai di mana unit mereka berada, keheningan tetap menyelimuti mereka. Joanna tetap tidak banyak bicara. Dan hal itu benar-benar membuat Gavin ingin gila rasanya.

Joanna yang baru saja membuka pintu pun segera melangkah masuk dan berniat untuk kembali menutup pintu. Namun, baru akan menutupnya, tangan Gavin tiba-tiba menahan pintu. Melihat itu membuat Joanna terkejut.

"Apa yang kamu—"

"Kamu benar-benar serius mau *resign*?" tanya Gavin.

Lelaki itu berhasil menarik sepenuhnya pintu Joanna hingga benar-benar terbuka. Gavin berdiri tepat di hadapan Joanna yang masih

diam, menatap kedua bola mata perempuan itu lekat-lekat.

"Apa ini masih karena kejadian dua hari lalu? Lalu untuk apa aku mengikuti kemauan kamu agar melupakan kejadian itu kalau pada akhirnya kamu juga akan tetap *resign*?"

"Terus kamu mau aku gimana? Bersikap biasa-biasa aja setelah berciuman dengan bosku sendiri yang ternyata sudah punya pacar?" tanya Joanna. "Udahlah. Aku capek. Aku mau istirahat."

Joanna langsung memutar tubuhnya dan berniat untuk kembali masuk ke dalam apartemennya.

"Pacar? Aku nggak punya pacar. Tapi kalau yang kamu maksud adalah perempuan yang tadi pagi bersamaku, dia bukan pacarku. Dia adikku. Benar-benar adik kandungku.

Namanya Arshavina Dirandra Wilaga. Lihat? Nama belakang kami pun sama."

Langkah Joanna terhenti bersamaan dengan Gavin yang baru saja menyelesaikan kalimatnya. Melihat reaksi Joanna tersebut, Gavin pun tahu bahwa perempuan itu akhirnya mau mendengarkan penjelasannya.

"Aku cuma mau bilang, semisal alasan kamu *resign* karena merasa bersalah mengenai Dira, kamu nggak perlu melakukan itu. Karena kamu nggak sedang mencium pacar orang lain."

"Tapi tetap aja, kamu bosku di kantor. Gimana mungkin—"

"Aku menyukai kamu."

Gavin pada akhirnya memutuskan untuk mengatakannya. Meski dua hari lalu ia juga pernah menyatakan perasaannya pada

Joanna, tapi sepertinya perempuan itu tidak mengingatnya. Jadi, Gavin memutuskan untuk mengatakannya sekali lagi.

"Aku memang bos kamu sekarang. Tapi aku sudah menyukai kamu sejak kita masih menjadi teman satu kelas ketika kuliah."

Terdengar suara gesekan sepatu Joanna yang tampak kembali memutar menatapnya. Meski suara Gavin terdengar lantang dan mantap, sejujurnya saat ini ia sedang berbicara sambil menghindari tatapan Joanna. Untuk beberapa alasan, bagi Gavin, lantai apartemen lebih jauh menarik untuk dilihat dibanding apa pun. Karena tidak ada yang tahu betapa kacaunya degup jantung Gavin saat ini.

"Apa kamu bilang? Kamu menyukaiku?" Suara Joanna terdengar seperti palu hakim

yang sedang memvonis Gavin. Dan itu semakin membuat Gavin gugup setengah mati. "Dan itu sudah terjadi sejak dari bangku kuliah?" tanya Joanna sekali lagi.

Kedua telapak tangan Gavin yang berada di kedua sisi tubuh itu tampak terkepal erat. Dulu dia pernah mengumpulkan keberanian untuk mengatakan hal ini pada Joanna di malam reuni. Sayangnya hal itu tidak pernah terjadi. Oleh karena itu, seharusnya saat ini Gavin sudah jauh lebih siap karena dia mendapatkan waktu lebih panjang untuk menyiapkan mental. Akan tetapi, saat ini Gavin benar-benar tidak yakin bahwa mentalnya sudah cukup siap.

"Gavin, aku tanya sekali lagi. Apa kamu benar-benar—"

"Iya," jawab Gavin cepat. "Aku memang sudah menyukai kamu sejak kuliah. Aku—"

"Benar-benar menyebalkan," gumam Joanna tiba-tiba.

Gavin tertegun mendengar ucapan Joanna. Kepalanya yang sejak tadi menunduk karena tidak berani menatap Joanna pun refleks terangkat. Gavin tersenyum miris. Melihat reaksi Joanna, sepertinya ia sudah ditolak mentah-mentah.

"Kenapa baru sekarang?" tanya Joanna.

"Ya?" Gavin tampak bingung. "Itu... aku nggak yakin apa aku akan diterima. Dan tebakanku itu akhirnya sekarang terbukti. Kamu bahkan—"

"Dasar cupu."

Joanna maju satu langkah menuju Gavin. Tatapan perempuan itu tampak tajam menatapnya. Diraihnya bagian depan kemeja Gavin untuk ia cengkram erat.

"Seharusnya kamu bilang dari dulu," bisik Joanna. Sebelum akhirnya menarik Gavin merapat dan kemudian menciumnya.

***

Bab 13

Gavin masih berdiri kaku di depan pintu saat tubuhnya ditarik masuk oleh Joanna yang seketika melabuhkan ciuman padanya. Suara pintu yang tertutup dari balik punggung Gavin terdengar bersamaan dengan bunyi alarm keamanan yang baru saja mengunci ruangan itu.

Punggung Gavin terdorong membentur badan pintu dengan Joanna yang menghimpitnya. Disorientasi masih menyerang Gavin. Beberapa saat yang lalu ia masih berpikir bahwa Joanna akan menolak pernyataan cintanya. Tapi seperkian detik setelah itu, Joanna tiba-tiba menciumnya.

Telapak tangan Joanna yang mencengkeram bagian depan kemeja Gavin perlahan-lahan

mengendur, berganti dengan posisi tangan perempuan itu yang mulai melingkari lehernya. Joanna semakin memperdalam ciumannya, membuat Gavin pun semakin terlena. Lengan Gavin terangkat memeluk pinggang Joanna. Matanya yang terbelalak syok pun berangsur-angsur terpejam, bersamaan dengan dirinya yang ikut membalas ciuman Joanna.

Gavin berjalan maju dan membawa Joanna ikut bersamanya memasuki apartemen. Dengan langkah tertatih dan beberapa kali nyaris tersandung karena masih belum melepaskan ciuman masing-masing, Gavin dan Joanna pun tiba di sofa yang berada di ruangan tengah.

Joanna menarik pinggang Gavin dan mendorong lelaki itu untuk lebih dulu duduk di sana. Tubuh Gavin terhempas begitu saja.

Tangannya terulur menyambut Joanna yang tidak lama kemudian juga ikut bergabung dengannya di sofa.

Gavin memundurkan posisi duduknya untuk memberikan ruang pada Joanna. Gavin tersentak saat Joanna mengungkungnya hingga tersudut di lengan sofa. Bibir mereka kembali bertemu dan pagutan demi pagutan kembali mereka bagi. Joanna kembali meraih leher Gavin dan mengaitkan lengannya di sana. Gavin terengah-engah menyadari kedekatan tubuh mereka. Keintiman keduanya membuat sekujur tubuh Gavin menimbulkan euforia yang tak terdefinisikan.

Untuk beberapa saat, *dejavu* menyerang Gavin. Tiba-tiba dirinya teringat dengan kejadian dua hari lalu. Gavin mengepalkan kedua telapak tangannya erat. Tangannya

terangkat untuk meraih bahu Joanna, mendorongnya menjauh, membuat tatapan mereka kembali bertemu, dan hanya suara napas mereka yang terdengar.

"Apa yang kali ini serius?" tanya Gavin nyaris berbisik.

Degup jantung Gavin bertalu-talu seperti menunggu vonis di persidangan. Meski ia menginginkan Joanna berada di dekatnya, tetap saja Gavin rasa ia tidak akan sanggup jika harus kembali mendengar Joanna yang menginginkannya untuk lagi-lagi melupakan kejadian ini seperti yang sudah-sudah. Oleh karena itu, Gavin perlu memastikannya sekali lagi.

"Aku rasa aku bisa gila kalau kamu lagi-lagi menganggap kejadian kali ini nggak serius," lanjut Gavin.

Tidak seperti dua hari yang lalu, harapan Gavin benar-benar tengah melambung tinggi saat ini. Dan Gavin tidak pernah meletakkan harapannya setinggi ini pada Joanna sebelumnya. Jadi, jika kejadian kali ini semuanya hanya berupa harapan tak berujung, Gavin takut patah hatinya akan lebih menyakitkan dibanding dengan apa yang ia rasakan di malam reuni beberapa tahun silam.

"Lalu... mengenai ucapan kamu yang berkata kalau menyukaiku, apa itu juga serius?" tanya Joanna kemudian.

Gavin mencari-cari bola mata Joanna, menatap, sekaligus meresapinya.

"Aku serius. Aku menyukai kamu," ucap Gavin.

Joanna bergerak maju dan mengecup ujung hidung Gavin sambil melempar senyum simpul ke arahnya. Dan apa yang baru saja Joanna lakukan sukses membuat Gavin terkesiap dan tidak mampu berkata-kata.

"Kalau kamu serius, tentu jawabanku juga sama. Aku juga serius," jawab Joanna.

Sesuatu yang hangat dan menggelitik tiba-tiba Gavin rasakan memenuhi dadanya.

"Kamu nggak akan menyuruhku melupakan kejadian ini lagi keesokan harinya kan?"

Joanna menggeleng pelan

"Nggaklah. Lagi pula...." Jemari Joanna menyentuh area bawah mata Gavin, mengusapnya lembut. "Ke depannya akan sulit kalau mau melupakannya."

Gavin mengerjap bingung mendengar ucapan Joanna. Dan raut bingung itu disadari Joanna. Membuat perempuan itu menangkup gemas kedua pipi Gavin.

"Karena bagaimana bisa melupakannya kalau ke depannya kita akan menjadi lebih sering mengulangi apa yang kita lakukan hari ini," bisik Joanna.

Kerjapan di mata Gavin berhenti saat mendengar jawaban Joanna. Senyum lelaki itu terbit begitu manis. Tangan Gavin terangkat meraih pipi Joanna dan membelainya halus.

"Senang mendengarnya," bisik Gavin dan kembali mendekatkan wajahnya untuk mencium Joanna.

***

"Kamu tahu, sebenarnya aku masih marah sama kamu. Tapi khusus hari ini aku kasih korting. Jadi, aku akan lanjut marah-marahnya di lain hari aja."

Masih belum beranjak dari sofa, Joanna berkata sembari menyandarkan kepalanya di pundak Gavin. Satu tangannya memeluk pinggang Gavin dan satu lagi tampak sibuk memainkan empat kancing kemeja lelaki itu yang sudah terbuka.

"Marah? Memangnya aku ada bikin salah apa lagi?" tanya Gavin bingung.

Kesalahannya pada Joanna yang ia tahu hanyalah ketika ia dituding berselingkuh. Dan Gavin pikir masalah itu sudah selesai karena Joanna juga sudah tahu bahwa Dira bukanlah pacarnya, melainkan adiknya.

"Aku masih kesal sama kamu. Gara-gara kamu lelet bilang suka, aku harus berkali-kali mempertontonkan berbagai hal memalukan di depan keluarga kamu. Bahkan belum hilang maluku untuk kejadian di lift, aku kembali melakukannya di depan adik kamu."

Gavin membentuk mulutnya seperti huruf o. *Ah, ternyata karena kejadian itu.*

"Mama dan Dira kayaknya nggak masalah. Kamu jangan khawatir." Gavin mencoba menghibur Joanna.

"Ya jelaslah nggak masalah. Kan yang ngebadut itu aku!" ungkap Joanna, yang tadinya sibuk bermain-main di kancing kemeja Gavin, kini sudah beralih memukul dada dan lengan lelaki itu.

Gavin buru-buru meraih bahu Joanna dan menepuk-nepuknya lembut untuk memberi

efek menenangkan. Dan syukurlah tindakannya itu berhasil. Gavin mengusap dadanya yang baru menjadi sasaran pukulan Joanna. Tenaga perempuan itu masih saja melebihi kapasitas.

"Udah. Kamu kan tadi bilang mau kasih aku korting hari ini. Jadi jangan marah," ucap Gavin.

Joanna mendengkus mendengar ucapan Gavin. Meski begitu ia pun setuju. Hari ini ia perlu melupakan sejenak kejengkelannya yang satu itu.

"Oh iya, kamu haus nggak?" tanya Joanna.

Gavin menoleh menatap Joanna. Lelaki itu tersenyum malu dan mengangguk. Joanna menahan senyum. Tentu Gavin pasti haus. Karena sejak tiba di apartemen, dilanjutkan

dengan sesi berciuman yang lumayan panjang, mereka belum meminum apa pun.

"Aku ambil minum dulu kalau gitu."

Joanna bangkit dari sofa dan berjalan menuju pantri yang terletak di ujung ruangan. Gavin ikut beranjak dan hal itu disadari Joanna. Perempuan itu tersenyum saat melirik ke belakang dan menemukan Gavin yang ternyata sedang mengekorinya.

"Ada jus, air putih dan sirup. Kamu mau minum apa?" tanya Joanna yang saat itu baru membuka pintu lemari pendinginnya. "Atau mau yang hangat-hangat seperti teh dan kopi?"

Gavin yang sedang berdiri bersandar di meja pantri Joanna pun menoleh. Lelaki itu tampak tinggi menjulang di tengah-tengah ruangan sembari sibuk mengamati isi dapur Joanna.

"Air putih aja," balas Gavin.

Mendengar jawaban lelaki itu, Joanna tidak bisa menahan diri untuk tidak bersiul pelan.

"Wow, pilihan yang amat sehat," sahut Joanna. "Koreksi kalau aku salah. Tapi seingatku, saat kuliah dulu kamu sering banget bawa minuman kemasan yang penuh gula itu ke mana-mana. Udah nggak suka lagi?"

Joanna menutup pintu kulkas sembari membawa dua botol air mineral dan segera menyerahkan salah satunya pada Gavin.

"Masih. Tapi udah nggak sesering dulu," jawab Gavin. Lelaki itu menyambut botol air yang Joanna sodorkan padanya. "Terima kasih."

Gavin menenggak air dari botol itu hingga setengah dan setelah itu kembali

menutupnya. Gavin melirik ke samping dan menemukan Joanna yang sedang menatapnya lurus-lurus sambil mengulum senyum.

"Kenapa?" tanya Gavin yang agaknya jadi salah tingkah karena ditatap Joanna.

"Nggak. Aku cuma kepikiran, kalau pada akhirnya bisa bikin kamu salah tingkah begini, kenapa dulu aku nggak menatap kamu lurus-lurus kayak gini aja ya setiap kamu marah? Bukannya malah selalu menunduk dan menghindari mata kamu setiap kamu mulai ngomel."

"Jangan," sahut Gavin. Tangannya meletakkan botol air itu di atas meja.

"Apanya yang jangan?"

"Ya jangan menatapku begitu. Aku perlu tetap profesional di kantor. Jangan bikin aku salting.

Kan nggak lucu kalau aku yang lagi marah-marah tiba-tiba salah tingkah."

Joanna tertawa pelan mendengar tanggapan Gavin. Alih-alih menampik kalau dirinya mudah dibuat salah tingkah hanya karena ditatap oleh Joanna, Gavin malah memilih untuk menyuruh Joanna agar tidak membuatnya salah tingkah.

"Kamu gemesin banget sih," celetuk Joanna tiba-tiba.

"Siapa?"

"Kamu."

Gavin menunjuk dirinya sendiri dengan jari telunjuk. "Aku gemesin? Masa sih?"

"Iya, serius. Kamu tuh gemesin banget."

"Sejujurnya, baru kali ini ada yang bilang kalau aku gemesin." Gavin tersenyum dengan

mata berkilat jenaka. Tubuhnya bergerak maju, sekaligus mengungkung Joanna di antara meja dan tubuhnya. "Karena yang biasanya aku dengar dari orang-orang adalah mereka yang menyebutku ganteng."

Joanna meletakkan botol minum yang ia pegang di atas meja pantri. Kepalanya mendongak membalas Gavin yang sedang membungkuk sembari menatapnya.

"Nggak. Menurutku kamu itu gemesin." Tangan Joanna terangkat menyentuh wajah Gavin dan kemudian berangsur-angsur melingkari leher lelaki itu. "Kamu itu kayak Teddy Bear. Besar, tinggi, tapi menggemaskan."

Senyum Gavin terbit dan lelaki itu kembali menunduk mendekati wajah Joanna.

"Gawat. Malam ini udah berapa kali aku mencium kamu?"

"Entahlah. Kira-kira kamu mau sampai berapa kali?"

Gavin menggeleng pelan. "*I don't know,* Joanna." Lelaki itu meraih wajah Joanna dan menariknya mendekat. "*Because it feels like I'm on top of the world.*"

Untuk kesekian kalinya, Gavin kembali mempertemukan bibirnya dengan Joanna.

***

"Aku wanti-wanti sekali lagi. Kalau besok aku telat ke kantor, itu semua salah kamu yang nggak pulang-pulang dari apartemenku."

Joanna melirik Gavin yang masih anteng duduk bersamanya di sofa. Tidak seperti sebelumnya yang memilih mengobrol berdua

saja, kali ini mereka memutuskan untuk menyalakan televisi. Ya, meskipun mereka masih tidak terlalu fokus menatap ke arah layar.

"Masih pukul sembilan malam. Semisal aku pulang sekitar jam sebelas, kamu masih punya sekitar lima sampai enam jam untuk tidur. Kayaknya cukup. Nggak akan sampai telat ke kantor," ucap Gavin sembari melirik jam dinding yang berada di ruang tengah unit apartemen Joanna.

Joanna menabok lengan Gavin cukup keras. Gavin terkesiap saat kembali mendapat serangan mendadak dari perempuan itu. Ia buru-buru mengusap kulit lengannya yang terasa panas.

"Aku nggak sama seperti orang di luar sana. Jam tidurku lebih lama dari yang lain. Jadi

kamu tahu kan betapa menderitanya aku saat ada seorang bos yang sering tiba-tiba menyuruh melakukan pekerjaan dan cuma memberi waktu singkat?"

Gavin menatap Joanna sembari tersenyum tanpa dosa. Sejujurnya lelaki itu juga tahu siapa bos yang Joanna maksud.

"Oh ya? Kamu pasti sudah sangat bekerja keras selama ini," ucap Gavin.

"Oh ya? Kamu pasti sudah sangat bekerja keras selama ini." Joanna mengikuti cara bicara Gavin. Matanya melotot tajam menatap lelaki itu. "Bukan aku yang sudah bekerja keras. Tapi kamu yang seharusnya lebih berperikemanusiaan!"

Joanna bersiap untuk kembali memukul Gavin. Membuat Gavin mengangkat tinggi-tinggi tangannya untuk membentengi diri.

"Aku minta maaf. Tapi pekerjaan itu benar-benar harus dikerjakan secepat mungkin!" ucap Gavin membela diri.

"Hah! Mana ada! Kamu kira aku nggak tau kalau setiap pekerjaan yang kamu suruh itu bukan pekerjaan yang mendesak-desak banget. Memang kamunya aja yang rese ngasih aku *deadline* serba dadakan!"

Gavin meraih bantal sofa terdekat dan memposisikannya di depan tubuhnya. Melihat reaksi Gavin yang sampai sebegitunya karena takut, mau tidak mau membuat Joanna menahan tawa. Joanna menarik lepas bantal yang sedang dipegangi Gavin. Tubuhnya maju dan melayangkan kecupan singkat di pipi lelaki itu.

Gavin yang terkejut karena Joanna tiba-tiba menciumnya itu tampak melongo kaget.

Joanna tertawa melihat raut Gavin. Perempuan itu kembali mendekat dan memeluk erat leher lelaki itu dari samping.

"Ya ampun, teddy bear-ku," ucap Joanna gemas. Tanpa tahu kalau wajah Gavin sudah semerah kepiting rebus dengan bibir yang menahan senyum.

"Kenapa teddy bear sih," celetuk Gavin. Meski begitu senyumnya tetap bertengger manis di sudut bibirnya.

"Kenapa? Nggak suka dipanggil teddy bear?"

"Ya kan bisa gitu yang rada macho dikit. Aku udah rajin olahraga gini masa teddy bear."

"Tapi aku maunya teddy bear," ucap Joanna. Gavin melirik perempuan itu dan tersenyum lembut.

"Ya udah deh, teddy bear juga nggak apa-apa," ucap Gavin pasrah.

Joanna tertawa senang. Perempuan itu menepuk-nepuk lembut kepala Gavin.

"Oh ya, Cup, aku juga penasaran."

Gavin yang sudah tampak senang karena kepalanya ditepuk-tepuk oleh Joanna itu seketika kembali menatap Joanna pasrah saat mendengar panggilan 'legend' itu kembali lagi.

"Penasaran tentang apa?" tanya Gavin.

"Kamu beneran nggak sih udah naksir aku sejak kuliah? Soalnya kalau di kantor kamu udah kayak Raja Fir'aun kalau sama aku."

Joanna melepas pelukannya dan menatap Gavin curiga.

"Beneran kok. Aku udah naksir kamu sejak kuliah," jawab Gavin.

"Terus kenapa kamu jahat banget sama aku? Ya bukannya aku kepengin dibaik-baikin juga. Minimal diperlakukan kayak yang lain gitu. Tapi kamu tuh beneran kayak dendam kesumat sama aku tau nggak. Apa aku pernah bikin salah sama kamu?" tanya Joanna.

Gavin menggaruk-garuk belakang lehernya. Lelaki itu tampak serba salah.

"Nggak, bukan gitu. Kamu nggak salah apa-apa. Cuma akunya aja yang nggak bisa menyikapi penolakan kamu terhadapku secara lebih dewasa."

Gavin merasa bersalah. Seharusnya ia tidak menyalurkan kekecewaannya terhadap Joanna hanya karena mendengar penolakan

perempuan itu padanya di malam reuni. Tentu Gavin tidak bisa memaksa Joanna untuk menyukainya hari itu.

"Aku menolak kamu? Kapan? Kamu aja baru ngaku suka sama aku hari ini," celetuk Joanna bingung.

"Itu... di malam reuni aku nggak sengaja denger percakapan kamu waktu lagi ngobrol dengan Indri. Saat itu kayaknya kamu terlihat risi setiap Indri ngomongin aku di depan kamu padahal kamu udah jelas-jelas bilang nggak suka denganku. Jadi...."

"Kamu mendengar itu?!"

Gavin mengangguk. "Iya. Aku nggak ada niat nguping. Tapi emang suara kalian saat itu cukup keras."

Gavin memberanikan diri untuk melirik Joanna. Bisa dilihatnya perempuan itu tampak menatapnya dengan raut menyesal.

"Kamu pasti sedih banget ya malam itu," cicit Joanna.

Gavin tersenyum malu. Meski begitu ia tetap mengangguk menjawab pertanyaan Joanna. "Sedih, sih, tapi ya mau gimana lagi. Perasaan kamu kan nggak bisa dipaksa. Cuma akunya aja yang...."

"Ya ampun, maafin aku ya, aku nggak tau kalau kamu denger omonganku malam itu." Joanna beranjak dan segera memeluk Gavin erat dari samping. "Sebenarnya malam itu aku nggak nyaman dengan omongan Indri."

"Iya, nggak apa-apa. Perasaan kamu kan nggak bisa dipaksa."

"Bukan nggak nyaman karena itu. Malam itu aku merasa kamu dingin sama aku. Nggak seperti aku yang merasa *excited* bertemu kamu malam itu, kamu keliatan nggak begitu tertarik. Apalagi saat aku menyapa kamu pertama kali hari itu, kamu bahkan nggak mau menatapku. Kamu cuek banget. Jadi, saat Indri godain aku dengan cara bawa-bawa kamu, aku takut itu bisa bikin kamu semakin nggak nyaman."

Gavin menatap Joanna terkejut. Dia tidak pernah menyangka bahwa ada hal sepenting itu yang tidak ia ketahui, sekaligus menjadi alasan Joanna terdengar menolaknya malam itu.

"Perihal aku yang nggak menatap kamu, saat itu aku gugup banget. Aku nggak tahu kalau aku malah keliatan cuek di mata kamu," terang Gavin.

"Gugup? Maksudnya kamu sampai nggak mau menatapku itu karena gugup?" tanya Joanna.

Gavin mengangguk. Terdengar erangan panjang dari lelaki itu bertanda dirinya sedang menahan kesal.

"Sekarang aku paham kenapa kamu menyebutku cupu. Karena aku memang secupu itu. Kalau aku bisa bersikap lebih percaya diri saat kamu menyapaku malam itu, mungkin kesalahpahaman ini nggak akan pernah terjadi."

Joanna menatap Gavin lurus-lurus. Dia tidak berniat mengatakan hal ini untuk membuat lelaki itu menyalahkan dirinya sendiri.

"Tapi kamu sudah jujur mengenai perasaan kamu hari ini. Kamu udah percaya diri."

"Tapi itu butuh waktu bertahun-tahun."

Joanna meraih wajah Gavin dan menghadapkannya padanya.

"Tapi aku benar-benar berterima kasih karena kamu udah mau memberanikan diri untuk mengatakannya." Joanna membelai wajah Gavin. "Karena jika itu aku, aku pasti nggak punya keberanian untuk melakukan hal yang sama. Aku nggak punya keberanian sebesar itu untuk mengharapkan seorang sepenting kamu untukku."

Gavin tersenyum. Ditariknya Joanna untuk kembali bersandar di dadanya.

"Kalau semudah ini, kenapa nggak dari dulu aja aku jujur sama kamu ya," gumam Gavin.

"Iya, aku juga nggak akan kena omel sama seorang bos di salah satu firma hukum terkenal setiap pagi."

Gavin meringis mendengar sindiran tidak langsung Joanna terhadapnya.

"Kamu sekesal itu ya sama aku?" tanya Gavin.

"Kamu serius masih nanya itu?"

Gavin nyengir kikuk. "Maaf."

"Maaf doang? Mudah banget," dengkus Joanna.

Gavin menggosok dahinya gelisah. "Terus kamu mau aku ngapain?"

Joanna tampak berpikir lama. Dan Gavin yang menunggu jawaban dari Joanna pun tampak menatapnya tidak sabar.

"Gini aja. Sekarang kamu harus tunjukkin kalau kita pacaran tanpa bilang kalau kita pacaran. Buruan."

Gavin melongo. Menunjukkan kalau mereka pacaran tanpa bilang kalau sedang pacaran?

"Gitu aja?" tanya Gavin.

"Iya. Gitu aja. Cepetan."

Gavin menatap Joanna lurus-lurus. Lelaki itu kemudian bergerak maju sembari mendekatkan wajahnya pada Joanna.

"Eits, tunggu. Nggak boleh cium." Telunjuk Joanna langsung menahan bibir Gavin agar tidak semakin mendekat. "Yang lain. Nggak boleh pake *skinship*."

Gavin mengerjap bingung saat Joanna menahannya. Gavin mengangguk mengerti dan setelah itu Joanna pun menjauhkan telunjuknya dari bibir Gavin.

Gavin tampak berpikir untuk beberapa saat. Hingga sampai suatu ketika lelaki itu

menyuruh Joanna untuk sedikit bergerak mendekatinya.

Joanna memajukan tubuhnya ke arah Gavin. Kepalanya refleks mendekati wajah lelaki itu yang terlihat seperti akan membisikkan sesuatu padanya.

"Maafin aku, ya, Sayang," bisik Gavin yang menekankan betul-betul kata 'sayang' di akhir kalimatnya.

Joanna menahan senyum mendengar bisikan Gavin, terutama mengenai cara lelaki itu memanggilnya barusan. Joanna memukul bahu Gavin salah tingkah. Bisikan lelaki itu sukses membuat degup jantungnya berantakan.

"Bisa diulangi lagi? Kurang jelas soalnya." Joanna pura-pura tidak mendengar.

"Sayang," bisik Gavin sekali lagi.

"Lagi, dong," ucap Joanna ngelunjak.

Gavin tertawa pelan mendengar Joanna. Dan sekali lagi, lelaki itu berhasil membuat degup jantung Joanna berantakan hanya dengan suara tawanya yang berderai di telinganya. Dan Joanna pikir, dia tidak keberatan untuk dibuat semakin berantakan lagi.

***

Easy Peasy (Hidden Chapter 2)

Warning: 17+

***

Gavin tersenyum mendengar jawaban Joanna yang berkata tidak akan melupakan kejadian ini lagi seperti yang sudah-sudah. Joanna tidak akan pernah tahu betapa Gavin sedang menahan gejolak yang meluap-luap dari dalam dadanya. Gavin mengulurkan tangannya menuju Joanna. Ditariknya perempuan itu untuk mempertemukan bibir mereka sekali lagi. Dipeluknya pinggang Joanna dan ditariknya kian merapat.

Joanna meraih pundak Gavin dan berpegangan erat di sana. Tubuhnya diangkat pelan hingga posisinya berganti menjadi di bawah lelaki itu. Joanna tersenyum saat wajah mereka menjauh dan tatapan mereka bertemu. Sejak kuliah, Joanna tidak ingat

kapan terakhir kali mereka bertatapan sambil tersenyum seperti ini. Sosok yang ia kenal itu perlahan-lahan berubah menjadi sosok yang asing bagi Joanna. Jadi, saat tatapan mereka kembali bertemu saat ini, dan mendapati Gavin yang juga membalas tatapan Joanna sama hangatnya, sepertinya Joanna tahu bahwa keresahannya akan sosok lama Gavin tidak benar adanya. Gavin masih Gavin yang dulu. Hanya saja kali ini Joanna baru saja menemukannya kembali setelah sekian lamanya.

Joanna menghirup napas dalam-dalam. Tangannya menarik dasi Gavin dan kembali mempertemukan bibir mereka satu sama lain. Joanna terengah-engah di antara pagutan bibir masing-masing. Mulutnya terbuka untuk menarik napas, namun entah siapa yang memulai, tindakan Joanna tersebut menjadi awal ciuman mereka kian memanas. Desahan Joanna memenuhi setiap sudut apartemen saat tidak hanya pagutan dan lumatan yang mereka bagi, melainkan juga belitan lidah yang terus-terusan bergerak saling menggoda.

Joanna menarik menjauh kepalanya untuk menghentikan sejenak cumbuan mereka.

Kedekatan mereka masih belum terurai, mengingat ujung hidung mereka pun masih bersentuhan. Suara napas Joanna dan Gavin yang tersengal-sengal masih dengan jelas terdengar. Joanna menarik napas dalam-dalam, telapak tangannya yang masih berpegangan di bahu Gavin semakin mengerat. Kepalanya menengadah mencari bola mata Gavin, dan desir halus di sekujur tubuhnya seketika mengguyurnya saat tatapan mereka bertemu.

"Ini... menyenangkan." Bisikan Gavin terdengar jelas di telinga Joanna, mengingat bibir mereka masih berada dalam radius cium yang memungkinkan. "Tapi juga bikin gerah."

Kening Joanna berkerut mendengar ucapan Gavin. Joanna melirik leher lelaki itu dan melihat bulir-bulir keringat di sana. Lelaki itu serius saat menyebut kata 'gerah' barusan.

"AC apartemen kamu nyala kan?" tanya Gavin.

Joanna melirik ke arah AC yang terletak tidak jauh dari sofa tempat mereka bergumul saat ini. Mesin pendingin itu sudah menyala. Joanna ingat sekali, sebelum menjatuhkan diri

ke atas sofa, sebelumnya ia juga sempat menyalakan AC lebih dulu.

"Udah nyala kok. Emangnya segerah itu?" tanya Joanna.

Gavin mengangguk. Lelaki itu memajukan wajahnya dan mengecup bibir Joanna singkat.

"Iya, gerah banget," bisik Gavin seperti sebuah godaan di telinga Joanna.

Gerak bibir lelaki itu yang sedang berbicara sembari menciumnya membuat permukaan bibir Joanna ikut merasa geli. Joanna kembali bergerak maju dan meraup cepat bibir Gavin. Dilumatnya kasar bibir lelaki itu dengan sepenuh hati. Gavin membalas cumbuan Joanna sekali lagi. Sedetik Joanna membuka mulutnya dengan maksud mengundangnya, maka saat itu jugalah Gavin menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Joanna, menyambut ajakan perempuan itu.

Joanna mengerang saat lidahnya berkali-kali disesap Gavin dengan kasar. Tangannya yang berada di leher Gavin perlahan-lahan naik dan berhenti di antara riak rambut Gavin

yang halus. Membuat desahan Joanna juga diikuti oleh remasan kasar tangannya pada rambut lelaki itu.

Jambakan Joanna pada rambut Gavin semakin kuat saat lelaki itu terus melumat dan mengulum bibirnya. Masih dengan bibir yang masih belum lepas dari Joanna, Gavin sedikit beranjak dari atas tubuh perempuan itu. Joanna mengikuti Gavin. Ia bangkit dari posisi rebahnya dan mendesak Gavin ke sandaran sofa. Joanna duduk di atas pangkuan lelaki itu. Bibir keduanya kembali bertemu. Rok di bawah lutut yang sejak tadi Joanna kenakan pun sudah tersingkap mengikuti posisi tubuhnya di atas Gavin. Joanna bisa merasakan satu tangan Gavin membelai sisi samping kulit pahanya yang tersingkap. Joanna bergerak merapat, kedua tangannya pun ikut meraih kerah jas Gavin.

"Kata kamu tadi, kamu gerah kan?" bisik Joanna di antara kuluman panjang Gavin di bibirnya. "*Then*, mending jas ini kamu lepasin aja."

Joanna menarik lepas jas hitam Gavin dan melemparnya ke belakang sofa. Gavin

pasrah begitu saja menerima tindakan Joanna tersebut.

"Gimana? Udah jauh lebih baik? Apa masih gerah?" tanya Joanna sembari berbisik.

"Lumayan," jawab Gavin. Lelaki itu meninggalkan bibir Joanna dan mulai mengecupi pipi Joanna berkali-kali.

Awalnya Joanna tersenyum menerima serangan Gavin. Tapi, saat bibir lelaki itu bergerak semakin turun dan tampak akan mulai mengecupi area rahang hingga lehernya, tubuh Joanna dibuat merinding seketika. Joanna memejamkan mata menanti bibir Gavin yang semakin turun. Ia sudah siap jika lelaki itu berniat ingin menyentuhnya di sana.

Namun, saat sedikit lagi bibir lelaki itu menyentuh kulit lehernya, Joanna bisa merasakan keraguan Gavin. Gerak bibir Gavin berhenti di area kulit rahang Joanna. Dan hal itu sontak membuat Joanna ingin bertanya-tanya, ada hal apa yang membuat lelaki itu berhenti.

"Kamu kenapa—"

Ucapan Joanna tidak berlanjut saat bibir Gavin bergerak naik dan mencium telinganya. Joanna tersentak bukan main. Ia pikir Gavin akan berhenti, namun siapa sangka jika lelaki itu malah bergerak menuju salah satu titik tersensitif di tubuh Joanna.

Tindakan Gavin berhasil menyulut Joanna. Lonjakan adrenalin itu tiba-tiba menyelimuti Joanna seperti angin malam yang berhembusan di luar sana. Joanna meraih kerah leher kemeja Gavin. Membuka satu persatu kancing yang masih mengait di sana, sementara kepalanya bergerak menyelinap ke seluk beluk leher Gavin.

"Joanna...," panggil Gavin pelan saat bibir Joanna bergerak mengecupi seperpanjangan kulit lehernya.

Lelaki itu bersandar pasrah di sandaran sofa sembari memejamkan mata meresapi sensasi bibir Joanna di tubuhnya. Tangan Gavin bergerak ikut memberi respons. Bersamaan dengan dua kancing kemeja teratasnya yang sudah terbuka, tangan Gavin pun ikut menyusup ke dalam balik rok Joanna dan memberi belaian halus di kulit putih perempuan itu sekali lagi.

"Ini benar-benar bikin aku gila," umpat Joanna tiba-tiba.

"Ya?" Gavin tampak bingung.

Namun, Joanna tidak menanggapi Gavin. Yang ia lakukan saat ini hanyalah menatap lekat-lekat dada telanjang Gavin yang mulai mengintip di sela-sela area yang sudah Joanna lucuti kancingnya. Seperti yang tadi ia bilang. Ini benar-benar membuatnya gila. Tubuh Gavin yang selama ini lumayan sering mengganggu kewarasannya itu kini sudah berada di hadapannya. Apalagi dengan situasi saat ini yang sepertinya membebaskannya untuk menjamahnya.

Sial, kenapa Gavin harus terlihat pasrah begini? Joanna tidak akan sefrustrasi ini kalau lelaki itu tidak terlalu pasrah! Membuat sifat tamak Joanna meronta-ronta saja! Dia ingin lebih!

Joanna mengerang. Sekuat tenaga ia menahan tangannya untuk tidak menyelinap ke dalam kemeja Gavin. Tapi percuma, itu hanyalah wacana Joanna semata. Karena yang terjadi selanjutnya benar-benar tidak seperti itu. Joanna kalah. Tangannya semakin

mendekat membelai dada Gavin. Dan yang lebih parahnya lagi, Joanna seperti tidak pernah puas, terlihat dari bagaimana ia kembali melucuti dua kancing selanjutnya dari kemeja lelaki itu.

Joanna kembali mengumpat dalam hati, kenapa lelaki di depannya ini harus seseksi ini sih? Joanna benar-benar bisa gila dibuatnya!

"Dengar, ini salah kamu. Seharusnya kamu nggak perlu serajin ini berolahraga." Joanna mulai kehilangan akalnya sendiri. Perempuan itu mulai meracau hal-hal tidak penting.

Gavin menarik Joanna dan kembali melumat bibir perempuan itu saat jemari Joanna semakin membentuk gerak-gerik menggoda di dadanya. Joanna menyambut permainan lidah Gavin sekali lagi, dengan tangannya yang terus menggerayangi otot-otot dada lelaki itu.

Joanna mendadak pusing dengan apa yang sedang ia raba. Shit, tubuh lelaki itu benar-benar keras. Dan Joanna rasa dia akan benar-benar gila kalau semakin lama menyentuhnya.

"Kamu suka badanku?" bisik Gavin di antara pagutan kasar mereka. "Kalau kamu suka, aku turut senang. Aku rajin berolahraga karena mendengar nasihat kamu dulu."

Joanna mengumpat dalam hati. Sepertinya lelaki ini benar-benar polos! Gavin benar-benar tidak tahu bahaya apa yang bisa menerjangnya saat ini. Jadi, bagaimana bisa lelaki itu malah berkata seperti itu? Tahukah dia kalau tanpa bicara begitu pun Joanna sudah ingin melucuti semua kancing yang ada pada tubuhnya?

Lalu ada apa dengan ucapannya barusan? Dia senang kalau Joanna menyukai tubuhnya? Oh, Tuhan, tentu Joanna sangat menyukai tubuh Gavin. Sangat sangat menyukainya. Jadi seharusnya Gavin tidak perlu berkata kalau dia senang saat mengetahui Joanna menyukai tubuhnya. Karena ucapan Gavin barusan seperti kode di telinga Joanna. Kode yang mengisyaratkan bahwa lelaki itu tidak keberatan kalau Joanna semakin jauh menyentuhnya. Dan itu benar-benar godaan terbesar untuk Joanna saat ini.

"Jadi, Joanna, bilang sama aku, apa kamu suka tubuhku yang sekarang?" bisik Gavin.

Joanna menyerah! Joanna sudah tidak tahan lagi! Oleh karenanya dia lanjut melucuti semua kancing kemeja Gavin, menyibaknya dan langsung menyusuri tubuh lelaki itu dengan mulutnya. Gavin tampak terkejut dengan tindakan Joanna. Lelaki itu menahan diri dengan wajah merah merona. Bibirnya terlipat menahan desah.

"Joanna, sebentar...." Gavin tampak kalut. Posisi mereka saat ini sedikit membuat kurang nyaman.

Akan tetapi, maksud Gavin itu tidak tersampaikan dengan benar pada Joanna. Entah kenapa, mendengar suara Gavin malah semakin membuat Joanna tersentak. Joanna bergerak menjauh dan bangkit secepat mungkin dari atas tubuh Gavin. Joanna melongo. Dengan cepat ia kembali meraih pakaian Gavin dan berusaha mengancingkan lagi kemeja lelaki itu.

Gavin yang melihat Joanna tiba-tiba berhenti dan bersikap panik pun langsung menahan tangannya. Lelaki itu mulai bertanya-tanya. Kenapa reaksi Joanna tiba-tiba berubah 180 derajat seperti ini?

"Joanna, kamu kenapa?"

Joanna mendongak. Perempuan itu tampak meringis dengan dahi berkerut. "Kalau kamu nggak nyaman, kamu seharusnya bilang." Perempuan itu berkata dengan wajah tidak enak.

"Nggak nyaman?" Gavin tampak bingung. "Aku nyaman, kok."

"Mana ada nyaman! Kamu tadi kayak panik gitu. Aku minta maaf. Aku kelepasan."

Joanna berhenti mengancingkan kemeja Gavin dan memilih untuk duduk bersandar di sebelah Gavin. Gavin mengamati Joanna yang ada di sampingnya dan kemudian memandangi empat kancing kemejanya yang masih terbuka.

"Beneran, aku suka kok. Kalau kamu mau lanjut, lanjut aja. Aku nggak masalah."

Joanna mendelik syok mendengar ucapan Gavin. Sebenarnya sudah dari dulu ia penasaran. Lelaki ini pura-pura polos atau memang beneran polos?!

"Nggak usah. Akunya aja yang kelepasan," tolak Joanna. Sepertinya ke depannya dia perlu menahan diri lebih baik lagi dari ini. Apalagi godaan Gavin semakin menjadi-jadi. Kepolosan lelaki itu benar-benar merangsang akal bulus setan dari dalam tubuh Joanna.

"Ya udah kalau gitu." Gavin mengangguk pelan.

Joanna yang sedang duduk bersedekap itu tampak melirik Gavin sedikit demi sedikit.

"Itu... kemeja kamu bisa kamu kancingin sendiri kan?" tanya Joanna sembari berdeham pelan.

"Iya, aku bisa kancingkan sendiri kok."

Joanna melirik Gavin lagi. Meski berkata bisa mengancingkan kemejanya sendiri, lelaki itu masih tidak terlihat akan mengancingkan kemejanya dalam waktu dekat.

"Kenapa belum dikancingin? Cepat kancingkan!" suruh Joanna. Dia ingin sekali menutupnya sendiri, tapi dia takut khilaf lagi.

"Iya, nanti. Biarin aja dulu. Aku masih gerah," jawab Gavin dengan wajah tanpa dosanya.

Joanna lagi-lagi melongo mendengarnya. Masalahnya lelaki itu berkata dengan begitu santainya. Gavin benar-benar tidak sadar bahaya apa yang sedang mengintainya. Lelaki itu benar-benar tidak tahu bahwa Joanna bisa saja sewaktu-waktu memakannya.

Joanna mendadak ngeri. Gavin perlu dilindungi. Setidaknya dilindungi dari ancaman para wanita lain di luar sana. Karena Joanna tidak akan pernah rela lelaki semenggemaskan Gavin jatuh ke tangan siapa pun. Lelaki ini terlalu polos!

"Kamu mikirin apa?" tanya Gavin. Lelaki itu menarik Joanna merapat dan merangkulnya.

Joanna sedikit terkejut dengan rangkulan Gavin, meski begitu pada akhirnya ia tetap ikut bergelung dan bersandar di tubuh lelaki itu. Joanna juga mulai berani meraih kemeja Gavin dan sedikit menutupnya. Pemandangan dada berotot Gavin benar-benar berbahaya. Joanna perlu mengantisipasi kemungkinan

terburuk. Seperti menyeruduk Gavin lagi, mungkin?

"Nggak ada. Aku cuma kepikiran sesuatu aja," jawab Joanna.

"Kepikiran sesuatu? Kepikiran apa?"

"Aku pokoknya harus melindungi dan jagain kamu betul-betul."

"Hah? Jagain aku?" Gavin melongo tidak mengerti.

Gavin pikir Joanna sedang bercanda. Tapi saat melirik sekali lagi wajahnya, perempuan itu benar-benar terlihat serius akan perkataannya. Gavin mengerjap bingung. Sejujurnya dia masih tidak begitu paham. Memangnya... apa yang Joanna perlu jaga serta lindungi dari dirinya?

Malas mencari tahu jawabannya, Gavin pun menggeleng pelan. Tidak masalah Joanna mau melindunginya atau bukan. Yang jelas, Gavin percaya bahwa tidak seperti ketika kuliah di mana Joanna yang melindunginya, kali ini Gavin cukup percaya diri bahwa saat

ini gilirannyalah yang akan melindungi Joanna.

***

Bab 14

Joanna tiba di kantor tepat waktu. Terima kasih kepada alarm ponselnya yang sudah ter-*setting* agar berbunyi setiap satu jamnya.

Semalam Gavin benar-benar pulang pada pukul sebelas malam. Lelaki itu benar-benar tidak bercanda saat berkata bahwa Joanna bisa cukup tidur hanya dengan waktu lima hingga enam jam saja.

Langkah Joanna terlihat begitu ringan pagi ini saat memasuki gedung kantor. Senyum Joanna terukir dengan lebar dan perempuan itu tidak ada niat untuk menyembunyikan suasana hatinya yang memang sedang berbunga-bunga pagi ini.

Setibanya di lantai di mana ia bekerja, Joanna memperlamban tempo langkahnya dan sedikit melirik ke arah ruangan Gavin. Sepertinya Gavin tiba lebih cepat dari dirinya. Senyum Joanna terbit saat ia sedikit bisa melihat siluet lelaki itu dari celah-celah jendela ruangan yang terbuka.

"Duh, cakep banget si koko," gumam Joanna mesem-mesem sendiri.

Setelah bertemu langsung dengan mama dan adik Gavin beberapa hari yang lalu, Joanna akhirnya sangat yakin bahwa darah chinese benar-benar mengalir kental di tubuh lelaki itu. Baik Gavin maupun Dira, keduanya benar-benar mirip dengan Irine alih-alih Pak Freddy.

"Koko Gavin," bisik Joanna geli sendiri. "Bagusan Koko Ucup aja deh kayaknya," ucap Joanna terkikik geli.

Joanna melanjutkan langkah menuju ruangan tempatnya bekerja. Sesuai kesepakatan yang mereka putuskan semalam, mereka berdua setuju untuk berangkat terpisah dengan mobil masing-masing ke kantor. Berhubung Joanna dan Gavin sering mondar-mandir di luar gedung saat jam kerja kantor masih berlangsung, maka akan lebih baik untuk membawa mobil masing-masing saat bekerja. Demi efisiensi, mengingat tingkat mobilitas mereka yang lumayan tinggi.

"Cieee, kayaknya *mood* lo lagi bagus banget. Ada apa nih? Bonus cair? Atau abis ketemu cogan berspesifikasi khusus?" Debby menjadi orang pertama yang menyadari *mood* bagus Joanna pagi itu.

Joanna meletakkan tasnya dan menoleh menatap Debby. Dengan gerak-gerik pongah, Joanna mengibaskan rambutnya ke belakang.

"Ada deh. Kepo banget," jawab Joanna. "Yang jelas, gue lagi berbunga-bunga sekarang."

"Oh gitu ya cara main lo sekarang. Yang pait-pait lo tumpahin ke kita, giliran yang manis-manis lo simpen sendiri." Debby pura-pura ngambek.

Joanna tertawa pelan. Diselipkannya juntaian anak rambutnya ke telinga. Entah sudah berapa kali Joanna menyentuh rambutnya hari ini. Seakan-akan ingin terus mempertahankan penampilan terbaiknya di depan seseorang.

"Tapi mohon maaf nih, Mbak Jo. Kayaknya kita harus menginterupsi kebahagian Mbak Jo sebentar." Kali ini giliran Rina yang bersuara.

"Maksudnya? Emang ada apa?" tanya Joanna penasaran.

"Mbak Jo udah ditanyain Pak Gavin. Katanya kalau udah sampe, Mbak diminta langsung ke ruangannya." Rina melanjutkan.

Radar Joanna langsung *on* saat mendengar nama Gavin disebut. Tidak seperti rekan lainnya yang tampak melempar tatapan prihatin ke arah Joanna, Joanna malah sekuat tenaga mempertahankan ekspresi wajahnya.

"Pak Gavin manggil gue?" tanya Joanna berusaha menahan senyum. "Ya udah deh, apa boleh buat, gue ngadep beliau dulu kalau gitu." Sebisa mungkin Joanna berusaha untuk terdengar tidak senang dengan perintah itu.

Dengan langkah pelan dan setenang mungkin, Joanna berjalan menuju ruang kerja Gavin. Selama perjalanan, Joanna tidak henti-henti tersenyum membayangkan Gavin yang bisa-bisanya sudah memanggilnya sepagi ini.

Joanna terkikik pelan sembari melipat bibirnya dalam-dalam. Memang bukan pertama kalinya lelaki itu memanggil Joanna untuk ke ruangannya di pagi hari seperti ini. Tapi berhubung sejak semalam status mereka sudah berubah, mau tidak mau perintah untuk menghadap Gavin pagi ini sedikit membuat Joanna tersipu-sipu.

Beberapa kemungkinan mulai bermunculan di kepala Joanna. Kira-kira Gavin akan mengatakan hal apa padanya saat ia tiba di ruangan nanti? Jangan bilang lelaki itu memanggilnya hanya karena ingin melihat

wajahnya? Sesimpel itu? Lagi, senyum Joanna terbit tanpa bisa dicegah.

"Saya disuruh menghadap Pak Gavin. Beliau ada di ruangan?" Joanna menyapa dan bertanya pada Raisa—sekretaris Gavin di depan pintu.

"Ada, Bu. Silakan masuk."

Joanna tersenyum simpul dan melangkah cepat memasuki ruangan Gavin. Bahkan Raisa masih saja melempar tatapan prihatin pada Joanna setiap dia datang ke ruangan Gavin. Joanna mengetuk pintu pelan. Saat pintu terbuka, dirinya pun mendapati lelaki itu tengah sibuk berhadapan dengan beberapa dokumen di atas meja.

"Permisi, Bapak memanggil saya?" tanya Joanna saat sudah berdiri satu meter tepat di depan meja Gavin.

Gavin mendongak dan buru-buru berdiri dari duduknya. Jantung Joanna berdegup kencang melihat lelaki itu yang tiba-tiba beranjak dari tempat duduknya. Lagi-lagi Joanna menahan senyum. Jangan bilang Gavin ingin memeluknya?

"Sebenarnya aku nggak mau bilang gini. Tapi kita lagi di kantor, jadi—"

Ucapan Joanna terhenti bersamaan dengan suara hempasan dokumen dari atas meja di depannya. Joanna melongo. Tatapannya berkali-kali pindah dari Gavin dan meja sofa yang terletak di sisi kiri ruangan. Sebentar, jangan bilang lelaki itu berdiri tadi bukan untuk memeluknya? Melainkan untuk mengambil sesuatu dari atas meja sofa yang ada di sana?

"Oh ya, kamu tadi mau bilang apa?" tanya Gavin.

Joanna mengerjap menatap Gavin dan buru-buru tertawa garing. Joanna juga dengan cepat berdehem pelan. Sial, ternyata harapannya terlalu tinggi terhadap lelaki itu.

"Ah, tidak, Pak." Joanna mendadak malu sendiri. "Tapi ngomong-ngomong, ini... apa?" tanya Joanna membicarakan tumpukan dokumen di depannya.

"Kasus baru untuk kamu kerjakan bersama saya. Setelah kasus sengketa Griya Jaya, kita akan lanjut mengurus kasus lain. Kali ini kasus mengenai hak cipta. Menyangkut nama *brand* makanan. Dan ini beberapa dokumen yang perlu kamu pelajari. Dalam waktu dekat juga kita perlu bertemu dengan

pihak DJKI untuk membahas seputar HAKI. Kamu silakan atur jadwal pertemuan itu."

Usai mengatakannya, Gavin kembali duduk dan melanjutkan lagi pekerjaannya yang sempat tertunda. Lagi, Joanna melongo. Jadi, benar-benar nggak ada adegan malu-malu meong khas *couple* baru, nih?

Joanna menarik napas panjang. Tatapannya terus tertuju pada Gavin. Tapi percuma, bahkan lelaki itu sama sekali tidak berniat untuk melihat ke arahnya.

"Itu saja. Kalau nggak ada yang mau kamu tanyakan, kamu boleh keluar," perintah Gavin, masih tanpa melihat ke arahnya.

Joanna menggaruk jidatnya pertanda frustrasi. Joanna mulai bertanya-tanya. Apa mungkin kejadian semalam bukanlah kenyataan? Untuk dua orang yang baru

semalam resmi berpacaran seperti mereka, tidakkah seharusnya mereka sedikit memperlihatkan gelagat salting saat bertemu pagi ini? Tapi... ini apa? Gavin terlihat santai dan cenderung biasa-biasa saja.

"Baik, Pak. Akan saya pelajari secepatnya."

"Jangan sampai ada kesalahan. Waktu kita nggak banyak. Jadi, nggak ada waktu untuk memperbaiki kesalahan yang nggak perlu."

Joanna tersenyum kecut dan mengangguk sekali lagi. Diambilnya tumpukan dokumen itu untuk ia bawa keluar. Meski senyum simpul tetap masih terjaga di wajah Joanna, sejujurnya tidak ada yang tahu sudah berapa kali Joanna mengumpat. Bukan mengumpati Gavin, tapi mengumpati tingkah ge-ernya yang benar-benar memalukan.

Hah! Apa itu tadi? Gavin memanggilnya hanya karena ingin melihat wajahnya? Bisa-bisanya Joanna mengharapkan hal seperti itu dari lelaki yang bahkan butuh waktu nyaris sepuluh tahun untuk menyatakan perasaan padanya! Sepertinya Joanna perlu menurunkan sedikit ekspektasinya terhadap Gavin. Lelaki itu terlalu polos. Jadi, jangan berharap Gavin akan melakukan hal-hal romantis pada Joanna.

"Siapa sih?" dumel Joanna sembari mengeluarkan ponsel dari kantung blazer.

Sesampainya di kubikel dan selesai meletakkan tumpukan dokumen di tangannya ke atas meja, Joanna segera mengecek layar ponsel dan membaca sebuah *chat* yang baru saja masuk. Ternyata dari Gavin.

Gavin: *Sayang, kamu nggak marah kan?*

Sudut bibir Joanna yang sedang manyun itu perlahan-lahan berkedut-kedut tampak akan kembali tersenyum. Joanna berdehem pelan. Jemarinya pun mulai bergerak mengetik balasan untuk Gavin.

Joanna: *Nggak tuh. Emangnya aku mesti marah kenapa?*

Joanna meletakkan ponselnya dan segera duduk di kursi. Tidak lama dari itu ponselnya kembali bergetar. Joanna segera mengeceknya.

Gavin: *Maaf karena nggak berani menatap kamu langsung waktu di ruangan tadi. Aku takut kamu bikin aku salting. Kayak omongan kamu semalam.*

Joanna melipat bibirnya dalam-dalam menahan senyum setelah membaca balasan chat dari Gavin. Meletakkan ponsel, Joanna

langsung membenamkan wajahnya ke atas meja.

Ponsel Joanna kembali bergetar. Joanna mengangkat kepala dan kembali mengecek ponselnya. Ternyata masih *chat* dari Gavin.

Gavin: □

Joanna mengerang tidak tahan. Kembali ia membenamkan wajahnya dan sekuat tenaga menahan teriakan karena terlalu gemas. Bahkan kakinya yang ada di bawah meja pun tampak sudah menendang-nendang ke sembarang arah.

"Sial," umpat Joanna sembari berbisik. "Malah gue yang jadi salting sendiri."

***

Gavin membuka pintu ruangan Adit setelah sebelumnya mengetuk pintu terlebih dulu.

Sesampainya di dalam, Gavin agak terkejut saat di ruangan itu tidak hanya ada temannya itu, melainkan juga ada Renata—tunangan Adit.

"Oh, ada Mas Gavin, kayaknya mau bahas hal penting sama kamu." Renata tampak beranjak. "Kalau gitu aku pulang dulu ya, Mas. Bentar lagi juga kayaknya udah mau masuk jam makan siang."

Renata yang berdiri di depan Adit pun langsung berpamitan dengan tunangannya tersebut. Gavin mengangguk membalas sapaan Renata yang melewatinya menuju pintu keluar. Dan setelah pintu ruangan itu sudah tertutup, Gavin pun kembali menoleh ke arah Adit yang tampak sedang berjalan menuju sofa yang terletak di tengah ruangan. Gavin berjalan menyusul Adit menuju sofa.

Kepalanya geleng-geleng menatap kerah kemeja temannya itu.

"Sebelum lo keluar dari ruangan, mending lo bersihin dulu bekas lipstik di kerah kemeja lo itu."

Mendengar ucapan Gavin, Adit pun segera mengecek kerah kemejanya. Tapi bukannya malu, lelaki itu malah tertawa pelan.

"*Thank you* udah kasih tahu. Informasi yang berguna banget," sahut Adit. Lelaki itu mengeluarkan ponsel dan mengamati bekas lipstik Renata di kerahnya sambil tersenyum geli.

Gavin kembali menghela napas. Terkadang Gavin masih sering bertanya-tanya, apa sosok Adit sebelum dan setelah berpacaran dengan Renata adalah orang yang sama? Karena perbedaannya sangat mencolok.

"Kasus hak cipta *brand* makanan itu bakal gue yang ambil. Gimana? Lo puas?" tanya Gavin pelan.

"Oh, lo udah setuju mau ambil alih kasus itu? *Thanks* ya, gue benar-benar berterima kasih. Lo tau sendiri gue lagi ngurangin kerjaan karena bentar lagi mau nikah."

Gavin mengangguk pelan. Ya, mau bagaimana lagi? Sebagai teman, dia perlu membantu Adit.

"Gue janji deh kalau selesai *honeymoon* nanti, gue bakal selesain semua kasus." Adit menatap Gavin dengan sorot mata jahil. "Atau semisal giliran lo yang nikah nanti, lo bisa ngandelin gue buat gantian nge-*handle* pekerjaan lo."

Gavin memutar bola matanya malas mendengar ucapan Adit. "Nikah apanya.

Emang gue mau nikah sama sia—" Gavin mendadak tersadar oleh sesuatu. Kembali ditatapnya Adit yang sedang menatapnya sambil menahan tawa. "Lo tau dari mana? Perasaan gue belum...."

"Renata yang kasih tahu," jawab Adit. "Lo nggak lupa kan kalau calon istri gue itu adalah temen deketnya Joanna?"

Gavin melongo. Masalahnya dia tidak menyangka bahwa kabar ini akan secepat itu sampai ke Adit. Gavin memang berniat untuk memberitahu Adit perihal perkembangan hubungannya bersama Joanna, tapi tetap saja dia masih lumayan terkejut saat temannya itu malah sudah lebih dulu tahu.

"Apa informasi antar perempuan memang secepat itu ya?" tanya Gavin masih terheran-heran. "Masalahnya gue baru jadian

semalam. Dan semalam pun gue bareng Joanna di apartemen sampai jam sebelas malam. Kapan dia kasih tahu...."

"Oke, Vin, *too much information*. Gue beneran nggak tertarik untuk tahu lo ngapain aja sama Joanna sampai jam sebelas malam," potong Adit.

Gavin menatap Adit dengan dahi berkerut.

"Lo tenang aja. Gue dan Joanna nggak melakukan hal seperti yang lo pikirkan. Kami nggak kayak lo dan Renata. Kami cukup bisa menahan diri."

"Ucap seseorang yang baru punya pacar kurang dari 24 jam," sahut Adit dengan nada menyindir.

Gavin tampak ingin segera kembali menyahut. Namun, Adit dengan cepat

mengangkat tangannya untuk menahan lelaki itu.

"Oke, kita kesampingkan dulu itu. Sekarang kembali ke alasan lo nyamperin gue ke ruangan. Ada perlu apa?" tanya Adit.

Gavin menarik napas panjang dan pelan.

"Alasan pertama untuk ngasih tahu lo kalau gue jadi ambil kasus hak cipta itu dari lo. Gue bakal pegang kasus itu bareng Joanna," jawab Gavin.

"Oke. Terus alasan kedua?" tanya Adit.

"Ada sesuatu yang mau gue tanyain sama lo," lanjut Gavin.

"Apa?"

Gavin tampak menggaruk pelipisnya untuk beberapa saat sebelum mengutarakan pertanyaannya pada Adit.

"Kalau gue boleh tahu. Gimana cara lo sampai bisa meyakinkan Renata untuk mau menikah sama lo?"

***

"Tuh kan! Apa gue bilang! Gavin itu suka sama lo! Lo-nya aja yang ngeyel. *Denial* mulu setiap gue kasih tahu."

Sejak mereka tiba di kafe untuk makan siang, Renata tidak henti-hentinya mengatakan hal itu pada Joanna. Bagaimana tidak? Informasi mengenai Joanna dan Gavin yang akhirnya berpacaran benar-benar terasa seperti bisul yang akhirnya pecah untuk Renata. Rasanya benar-benar melegakan.

"Kalau gue nikah nanti, gue bakal sertain sesi lempar bunga. Nanti lo ya yang nangkep."

"Ogah!" Joanna dengan keras menolak.

"Lah? Kok lo nggak mau? Lo kan udah punya pacar. Sekalian kode gitu biar Gavin cepet nikahin lo."

"Lo gila aja. Gue itu baru semalam resmi pacaran. Ya kali udah disuruh nangkep buket pengantin lo."

"Ya udah kalau lo nggak mau. Gue lempar ke Gavin aja. Gue yakin pasti bakal dia tangkep dengan senang hati!"

Joanna melotot kepada Renata. "Lo jangan ngadi-ngadi ya, Ren. Wacana nikah tuh masih jauh banget."

Renata bersedekap sembari menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Tatapannya tertuju lurus-lurus ke arah Joanna.

"Lo bilang begini karena nggak mau terlalu berharap sama Gavin atau emang lo-nya yang belum mau diajak nikah? Semisal nih

ya, Gavin tiba-tiba ngajakin lo nikah dalam dua bulan ke depan, kira-kira bakal lo terima?"

Joanna tampak diam. Perempuan itu malah lebih memilih untuk menghindari tatapan Renata dengan cara lanjut menyeruput es matcha-nya.

"Bahasan lo kok udah jauh banget sih," sahut Joanna.

Mendengar dan melihat respons Joanna terhadap pertanyaannya, seketika membuat Renata kembali menegakkan tubuhnya.

"Lo serius bakal nolak Gavin kalau dia ngajakin nikah dalam kurun beberapa bulan ke depan?" tanya Renata. "Bukannya lo suka banget sama Gavin? Gue bener kan?"

"Masalahnya bukan karena itu. Kalau dibilang suka, ya gue sukalah sama Gavin. Ngapain

gue pacaran sama dia kalau gue nggak suka? Masalahnya itu ada di rencana pernikahan itu. Gue belum siap aja. Lagian Gavin pasti belum bakal kepikiran juga kok. Gue yakin."

Lama Renata menatap Joanna. Ya, mungkin benar. Sepertinya wacana pernikahan sedikit terlalu cepat untuk dibahas bersama Joanna yang baru kurang dari sehari berpacaran?

"Oke kita kesampingkan dulu perihal pernikahan. Sekarang gue lebih kepo sama hal lain. Gue penasaran banget sama reaksi orang kantor lo perihal hubungan lo sama Gavin. Gimana respons mereka?" tanya Renata dengan sorot mata ingin tahu.

"Respons? Mereka belum tahu tuh kalau gue sama Gavin pacaran."

"Hah? Belum lo kasih tahu?"

"Iya. Gue minta Gavin buat rahasiain dulu hubungan kami."

Renata terdiam. "Lo berniat *backstreet* sama Gavin di kantor?"

"Ya, mungkin seperti itu."

"Emang kantor lo ada aturan nggak boleh pacaran sesama karyawan, gitu?"

"Boleh-boleh aja sih. Tapi menurut gue entah kenapa kayaknya lebih nyaman kalau orang-orang pada nggak tahu."

Renata menghela napas pasrah. Raut wajahnya berubah prihatin. "Lo tega banget sama Gavin."

"Tega gimana? Dia setuju kok. Katanya nggak masalah."

Renata memutar bola matanya malas. Melihat karakter Gavin, tentu lelaki itu akan setuju.

Menurut informasi yang sering Renata dengar dari Adit, Gavin itu tipe yang penurut. Jadi tidak mengagetkan lagi kalau Gavin akan manut-manut saja dengan apa yang Joanna katakan.

"Kayaknya kantor gue kedatangan anak baru."

Renata mendongak saat Joanna tiba-tiba mengatakan sesuatu. Di depannya, Joanna tampak anteng menatap layar ponselnya.

"Anak baru?" tanya Renata.

"Iya. Ini gue baru dapet *chat* dari orang kantor. Seharusnya dia udah masuk hari ini. Tapi katanya sejak pagi dia ada kerjaan di lapangan," gumam Joanna. "Mana gue jadi penanggung jawabnya."

"Lo? Jadi penanggung jawab?" tanya Renata.

"Iya. Kayaknya gue udah bener-bener udah tua ya. Perasaan baru kemaren gue magang di firma-firma hukum." Joanna terkekeh pelan.

"Bukan tua, tapi udah senior," celetuk Renata. "*Good luck* deh kalau gitu." Renata dengan tulus mengatakan hal itu pada Joanna.

Joanna tersenyum simpul membalas ucapan Renata. Kembali dimasukkannya ponsel itu ke dalam tas dan kembali melanjutkan obrolan mereka.

***

Joanna kembali ke mejanya setelah selesai menghabiskan makan siang bersama Renata. Namun, pemandangan tidak biasa Joanna dapatkan saat memasuki ruang kerjanya. Beberapa karyawan tampak berkumpul dan bergerumul di satu tempat, tampak sedang mengelilingi seseorang.

"Nah, itu yang namanya Joanna!"

Suara Debby tiba-tiba terdengar. Perempuan itu terlihat mengangkat tangan dan menyuruh Joanna untuk ikut bergabung. Joanna berjalan mendekat. Tatapannya pun tertuju pada seseorang yang tampak asing di sana.

"Jo, ini Ben. Anak baru. Kata Bu Chintya tadi lo yang bakal jadi penanggung jawabnya. Lo udah dikasih tahu kan sebelumnya?" tanya Debby.

Joanna menoleh menatap si anak baru yang bernama Ben itu. Senyum ramah tampak Joanna lempar untuk lelaki yang sepertinya jauh lebih muda darinya tersebut.

"Iya, Bu Chintya udah kasih tau tadi." Joanna menoleh ke arah Ben dan menyodorkan tangan pada lelaki itu. "Joanna. Kalau ada

sesuatu yang nggak kamu pahami, kamu bisa tanya sama saya aja."

Ben mengangguk pelan. Lelaki itu menyambut jabat tangan Joanna dengan cepat. "Iya. Mohon bantuannya, Bu."

"Yaelah, Ben, kok manggilnya ibu sih, Joanna bakal *badmood* kalau dipanggil begitu. Panggil Mbak aja. Joanna masih belum ibu-ibu kok, tenang aja." Debby nyeletuk.

Joanna tertawa sambil geleng-geleng kepala. "Debby bener. Santai aja sama saya. Saya orangnya woles, kok." Joanna bicara pada Ben sebelum akhirnya memutuskan untuk kembali ke mejanya untuk bekerja. Begitu pun juga dengan karyawan yang lain.

Debby mengamati Ben yang berdiri di sampingnya. Anak baru itu tampak masih menatap Joanna tanpa kedip di seberang

sana. Senyum jahil Debby pun terbit. Padahal tadinya ia ingin ngegebet si anak baru yang sedikit berperawakan kebule-bulean ini. Tapi, melihat tatapan Ben pada Joanna saat ini, sepertinya Debby harus mundur teratur.

"Manis ya orangnya? Masih jomlo tuh kayaknya," bisik Debby pelan. Tawanya terurai saat melihat Ben yang mengusap belakang lehernya salah tingkah.

***

Gavin: *Belum mau pulang?*

Gavin mengirimkan pesan pada Joanna. Sudah lewat sekitar tiga puluh menit sejak jam kantor selesai.

Joanna: *Kamu udah nggak ada kerjaan? Kalau gitu, yuk, pulang!*

Gavin tersenyum membaca balasan *chat* dari Joanna. Dengan bergegas ia beranjak keluar ruangan. Selama dalam perjalanan, Gavin masih menyempatkan diri untuk kembali mengetik pesan balasan untuk Joanna.

Gavin: *Aku tunggu di depan lift.*

Gavin menyimpan ponselnya dan berdiri menunggu tepat di depan lift. Tidak lama kemudian Gavin merasakan lengannya dijawil pelan. Gavin menoleh dan senyumnya merekah saat tahu yang melakukannya adalah Joanna.

"Seharusnya kamu pulang aja duluan. Ngapain nungguin aku. Kita juga pulangnya masih pake mobil masing-masing," bisik Joanna. Sesekali keduanya tampak memeriksa keadaan sekitar untuk

memastikan bahwa tidak ada yang memperhatikan mereka.

"Nggak apa-apa. Lagian aku nggak terlalu lama nunggu kok," jawab Gavin. Di saat bersamaan pintu lift pun terbuka. "Gimana kerjaan hari ini? Lancar?" tanya Gavin. Tangannya mengusap lembut rambut Joanna.

Melihat lift kosong dan hanya diiisi oleh mereka berdua saja, Joanna pun segera memeluk lengan Gavin saat lelaki itu menggenggam erat tangannya. Keduanya pun berjalan masuk.

"Lancar dong, aku—"

Ucapan Joanna langsung terputus begitu saja saat pintu lift yang hampir tertutup itu tiba-tiba ditahan oleh seorang dari luar. Joanna buru-buru melepaskan rangkulannya dari lengan

Gavin dan mengatur jarak aman dengan lelaki itu. Gavin nyaris terjerembab karena Joanna terlalu kuat mendorongnya. Gavin buru-buru memperbaiki sikap tubuhnya. Dan secara bersamaan, pintu lift yang hampir tertutup itu kembali terbuka lebar. Ben, si anak barulah yang ternyata menjadi penumpang terakhir lift kala itu.

"Selamat sore, Pak," ucap Ben sembari menganggukkan kepala pada Gavin.

Gavin mengangguk pelan membalas salam Ben. Gavin bahkan sampai berdehem pelan untuk mengurangi kecanggungannya karena Joanna yang tiba-tiba menjaga jarak darinya akibat kehadiran seseorang yang tidak terduga.

Ben berdiri di antara Gavin dan Joanna. Tidak lama kemudian pintu lift pun benar-benar tertutup.

"Mbak Joanna baru mau pulang juga?" tanya Ben tiba-tiba. Suara lelaki itulah yang memecah keheningan di dalam lift saat itu.

Gavin melirik Ben yang ada di sampingnya itu dengan dahi berkerut. Sepertinya orang ini adalah karyawan baru. Karena Gavin tidak cukup familier dengan wajahnya.

"Iya, pekerjaan saya baru selesai jam segini," jawab Joanna.

"Mbak Joanna rajin ya orangnya."

Dahi Gavin semakin berkerut mendengarnya. Ben memang tidak terlalu lantang saat berbicara dan malah cenderung berbisik pada Joanna. Tapi masalahnya jarak mereka tidak

terlalu jauh. Dan tentu Gavin bisa dengan jelas mendengar ucapannya.

"Haha, biasa aja kok. Karyawan lain juga sering begini. Bukan saya aja." Joanna menyahut.

"Saya senang penanggung jawab saya adalah Mbak Joanna."

Gavin yang sejak tadi berdiri tegap itu mulai melipat tangannya dengan pose bersedekap. Kenapa rasanya lift ini lama sekali turunnya ya? batin Gavin penasaran.

"Oh ya, Mbak." Suara Ben kembali terdengar. Lelaki itu sedikit memutar tubuhnya menghadap Joanna sembari menyodorkan ponsel ke arahnya.

Melihat itu, tidak hanya membuat Joanna yang terkejut, melainkan juga menyebabkan

Gavin seketika mendelik tajam ke arah dua orang di sebelahnya.

"Kalau nggak keberatan, boleh saya tahu nomor Mbak Joanna?" tanya Ben. Tanpa tahu kalau ada seseorang yang sedang menatap tajam belakang kepalanya saat ini.

***

Bab 15

Ucapan Ben yang sedang meminta nomor telepon Joanna terjadi bersamaan dengan suara denting pintu lift yang baru saja terbuka. Joanna menoleh ke arah pintu lift. Namun, seperkian detik berikutnya kembali menatap Ben.

"Nomor saya?" tanya Joanna lagi sembari melangkah keluar dari lift.

Ben berjalan bersisian mengikuti Joanna dari samping. Sementara Gavin tetap diam dengan tatapan masih terus mengawasi interaksi keduanya dari belakang.

"Iya. Saya pikir masih banyak hal yang perlu saya pelajari. Jadi, saya butuh bimbingan dari Mbak Joanna."

"Ehem!" Sebuah dehaman terdengar dari belakang secara tiba-tiba.

Gavin berjalan lebih dulu melewati Joanna dan Ben yang masih berbincang. Kepala Joanna refleks teralihkan ke arah Gavin yang berjalan begitu saja. Melihat lelaki itu yang berlalu lebih dulu tanpa menunggunya sedikit membuat Joanna terperangah.

"Nomor saya kan?" tanya Joanna cepat sembari menyambut uluran ponsel dari Ben.

Ben mengangguk dan matanya tampak menatap lekat-lekat Joanna yang sedang mengetikkan nomor ponselnya.

"Nih, udah. Kalau kamu butuh bantuan apa pun mengenai pekerjaan bisa langsung hubungi saya aja. Kalau gitu saya duluan."

Selesai mengembalikan ponsel pada Ben, Joanna langsung berlalu untuk menyusul Gavin yang sudah pergi terlebih dahulu. Sesampainya di parkiran, Joanna celingak-celinguk mencari keberadaan Gavin. Langkah Joanna semakin cepat saat sudah menemukan lelaki itu di depan sana. Dan setelah memastikan tidak ada yang memperhatikan mereka, Joanna segera berjalan bersisian tepat di samping Gavin.

"Kok nggak nungguin aku?" tanya Joanna.

Gavin tidak menoleh. Namun ekor mata lelaki itu melirik Joanna.

"Aku pikir kamu bakal lama ngobrol sama karyawan laki-laki tadi. Yang tadi itu siapa? Aku nggak pernah lihat."

"Oh, itu namanya Ben. Dia anak baru. Kebetulan aku yang ditunjuk sebagai penanggung jawabnya."

"Oh."

"Kamu cemburu?" tanya Joanna dengan nada menggoda.

Gavin tersenyum tipis. Kepalanya menggeleng pelan.

"Mana mungkin. Dia begitu kan karena tuntutan pekerjaan. Lagi pula aku maklum kok. Toh kamu tetap perlu profesional. Dan aku pun juga harus bersikap sama."

Ucapan Gavin berakhir bersamaan dengan sesampainya Joanna di lokasi mobilnya berada. Tidak seperti Gavin yang lanjut berjalan, Joanna terpaksa menghentikan langkahnya. Meski begitu, tatapan Joanna masih tertuju ke arah Gavin yang terus berjalan menuju tempat mobil milik lelaki itu terparkir di depan sana.

"Profesional ya?" gumam Joanna. "Okelah kalau gitu." Joanna mengedikkan bahu dan mengangguk paham.

***

Joanna menghentikan mobilnya tepat di depan gedung sebuah restoran mewah. Baru akan mencantol tasnya, sebuah ketokan dari arah luar jendela mobil pun terdengar. Joanna menoleh, dan senyumnya terbit secara

bersamaan saat melihat Gavin sudah berdiri menunggunya di sisi luar mobil.

Joanna turun dari mobil dan bergabung bersama Gavin. Seusai jam kerja, Gavin memang mengajak Joanna untuk mampir makan malam sejenak sebelum mereka pulang menuju apartemen. Jadi, Joanna pun menyetujui ajakan Gavin tersebut. Dan juga, Joanna pun belum tahu ke mana tujuan mereka sebenarnya. Oleh karena itu, selama perjalanan ia hanya mengikuti mobil Gavin dari belakang.

"Aku dengar kita perlu reservasi dari jauh hari untuk bisa makan di sini. Kapan kamu reservasinya? Sementara kita aja baru jadian kemarin."

Gavin tersenyum simpul merespons pertanyaan Joanna. Tangannya terulur ke

arah perempuan itu, meminta agar Joanna segera menyambut lengannya. Joanna tersenyum malu dan segera memeluk erat lengan Gavin.

"Aku kenal pemiliknya karena dulu pernah sekali menangani kasusnya. Jadi, ya, tadi siang aku coba telpon dan minta tolong sama dia. Dan ternyata bisa," jelas Gavin.

"Oh, jadi ceritanya *the power of* orang dalam?" celetuk Joanna.

Gavin tertawa pelan. "Itu namanya kekuatan koneksi, Sayang."

Joanna tertawa geli. Pada akhirnya keduanya pun masuk ke dalam restoran dan langsung disambut oleh seorang pelayan yang menuntun mereka menuju meja yang terletak di tengah-tengah ruangan.

Tatapan Joanna mengedar ke setiap sudut restoran. Malam ini restoran memang terbilang cukup lengang. Namun, tidak juga bisa dibilang sepi. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh mereka yang datang di saat hari kerja, bukannya akhir pekan.

"Kayaknya cara tuan muda Wilaga melayani perempuan memang seperti ini ya," ucap Joanna.

"Maksudnya?" tanya Gavin.

"Gara-gara makan di restoran kayak gini, aku jadi inget waktu dulu pernah ketemu kamu pas lagi *dinner* sama cewek. Kamu ingat nggak? Saat itu aku lagi sama Renata."

"Oh, yang waktu sama Raline itu?"

"Wow, kamu juga masih ingat namanya? Maklum, sih, cantik soalnya."

"Masih cantikan kamu kok."

"Gombal," ledek Joanna.

"Aku jujur," jawab Gavin dengan nada dan ekspresi yang benar-benar serius.

Kekehan Joanna ikut berhenti melihat respons Gavin yang terlampau serius. Astaga, laki-laki ini benar-benar tidak bisa diajak bercanda.

"Tapi beneran deh. Kamu nggak naksir si Raline itu kah?" tanya Joanna.

"Emang aku harus naksir dia?"

"Ya bukan gitu. Tapi, kan...."

"Aku akui Raline tipe orang yang asik. Tapi cuma sebatas asik untuk jadi teman aja. Dan juga, dulu dan sekarang itu beda. Dulu reservasinya diatur sama mamaku. Tapi sekarang aku sendiri yang mereservasi

restoran untuk kamu. Kamu sudah tahu letak bedanya di mana kan?"

Joanna mengangguk mantap menjawab ucapan panjang kali lebar Gavin. Joanna berdiri sebentar dan membungkuk ke arah Gavin.

"Siap mengerti, Pak Bos."

"Joanna...."

"Kenapa?" tanya Joanna setelah kembali duduk.

"Aku serius. Kamu jangan bercanda. Aku benar-benar nggak ada apa-apa sama Raline."

Joanna terkekeh pelan melihat wajah memelas yang ditunjukkan Gavin padanya.

"Aku benar-benar paham maksud kamu. Aku cuma bercanda tadi. Lagian kalau kamu

bener-bener naksir Raline, kamu nggak mungkin lebih milih pacaran sama aku kan?"

Raut melas yang tadinya ditunjukkan oleh Gavin perlahan-lahan menghilang. Lelaki itu meraih telapak tangan Joanna yang ada di atas meja dan kemudian menggenggamnya.

"Kamu tahu? Aku benar-benar nggak sabar pengen cepet-cepet tahu segala hal tentang kamu. Kenal kamu udah nyaris sepuluh tahun tapi baru sekarang mulai pacaran. Entah kenapa aku merasa banyak waktu yang terbuang sia-sia."

"Nggak ada yang sia-sia. Kita bisa mulai dari sekarang. Emangnya apa lagi yang pengen kamu tahu tentang aku? Tanya aja, pasti bakal kujawab kok."

Sebelum menjawab pertanyaan Joanna, obrolan keduanya diinterupsi oleh dua orang

pelayan yang sedang mengantar makanan. Dan setelah pelayan itu pergi, Gavin kembali bisa fokus menatap Joanna.

"Kalau kita bicara mengenai keluarga masing-masing. Apa kamu keberatan?" tanya Gavin.

Joanna menggeleng pelan. "Nggak sama sekali. Aku mencintai keluargaku. Dan aku senang membicarakan hal itu. *By the way*, aku cuma tinggal berdua aja sama mamaku. Maklum, anak semata wayang."

Joanna tersenyum lebar sembari menjelaskannya pada Gavin. Dan itu juga mengundang sudut bibir Gavin untuk ikut tersenyum. Salah satu hal yang paling Gavin sukai dari saat-saat kebersamaannya bersama Joanna ialah dirinya yang selalu mudah tersenyum hanya karena melihat Joanna tersenyum.

"Aku nggak tahu siapa papaku. Kata Mama, mereka berpisah sejak aku kecil. Berhubung nggak pernah juga ketemu papaku dan nggak ada memori sama sekali, ya aku biasa aja. Kayak membicarakan orang asing."

"Kamu pasti sayang banget sama mama kamu."

"Banget. Walaupun kadang-kadang kelakuan Mama suka nyeleneh dan bawel, tapi aku sayang banget sama Mama. Kapan-kapan aku kenalin kamu sama Mama ya."

"Kenalin?" Wajah Gavin mendadak merona. Membayangkan jika Joanna bahkan sudah berinisiatif untuk mengenalkannya pada mamanya, entah kenapa membuat Gavin merasa senang.

"Iya. Tapi Mama masih di Makassar. Kayaknya nggak bisa dalam waktu dekat.

Entah kenapa aku merasa Mama bakal suka sama kamu. Dari dulu Mama selalu kepengen punya anak kalem. Berhubung udah nggak ada harapan punya anak lagi, jadi dia ngarep punya mantu yang kayak gitu."

Joanna tergelak membayangkan petuah demi petuah perihal jodoh yang dulu selalu mamanya sampaikan padanya.

"Kalau kamu sendiri, gimana? Maksudku, keluarga kamu." Joanna balik bertanya pada Gavin. Keduanya terus berbincang sembari menyantap makan malam mereka.

"Masih mau dengar perihal papaku? Seperti yang kamu ketahui, kamu tentu udah pernah lihat Papa di kantor."

"Iya, masih dong! Pak Freddy kalau di rumah gimana orangnya? Apa masih pelit bicara?"

Gavin terkekeh pelan mendengar ucapan Joanna. Selain saat di persidangan, papanya memang dikenal sebagai orang yang tidak terlalu banyak bicara.

"Semisal kalau aku bilang Papa cenderung banyak bicara, terkhususnya kalau sama mamaku di rumah, apa kamu bakal percaya?"

"Serius? Pak Freddy kalau di rumah orangnya banyak bicara?"

Gavin mengangguk. Sebenarnya papanya itu lebih ke arah caper sih kalau di depan Mama. Tapi Gavin tidak akan menyebutnya secara terang-terangan seperti itu. Papanya tidak akan senang kalau *image cool*-nya di luar sana tercoreng.

"Terus kalau Bu Irine?" tanya Joanna.

"Mama... orangnya menyenangkan, sekaligus orang yang paling bawel kalau aku dan papa mulai *overwork*. Mama juga teman 'berantem' adik laki-lakiku—Jetro di rumah."

"Jetro? Nama adik kamu kayak nama artis."

"Dia memang artis. Dia penyanyi, vokalis band GEJJ."

Mulut Joanna ternganga. Dan Gavin lumayan kaget melihat reaksi Joanna. Jangan bilang dia belum tahu?

"Kamu nggak tahu? Aku pikir orang-orang udah tahu." Gavin berkata sembari menggaruk pelipisnya.

"Kupikir itu cuma gosip dan kebetulan aja nama adik kamu sama dengan nama vokalis GEJJ. Soalnya nggak ada konfirmasi resminya juga."

Joanna menatap Gavin sambil berpangku dagu. Ekspresi wajah serta matanya tampak menatap Gavin dengan penuh binar.

"Kalau udah tahu begini. Terus dilihat-lihat lagi, kamu dan Jetro emang mirip. Kenapa aku nggak sadar ya? Kamu juga bisa nyanyi?"

Gavin menggelengkan kepala. "Maaf mengecewakan kamu. Untuk *skill* yang satu itu cuma Jetro yang menuruninya dari Mama."

Joanna kembali tertawa mendengar jawaban Gavin.

"Kalau adik perempuan kamu yang kemarin?" tanya Joanna.

Gavin menatap Joanna sambil mengulum senyum. "Adikku yang kamu kira pacarku itu?"

"Jangan dibahas lagi." Joanna mendadak kembali malu jika memikirkannya.

"Kalau Dira... dia lebih pendiam daripada Jetro. Hobinya belajar dan membaca buku."

"Kayak kakak pertamanya dong," celetuk Joanna teringat Gavin di masa-masa kuliah mereka.

"Sampai kamu nyebut aku cupu," gumam Gavin. "Bahkan sampai sekarang."

Joanna melempar cengiran ke arah Gavin. Baru akan kembali menanggapi ucapan lelaki itu, sebuah siluet dari sosok yang Joanna kenal tiba-tiba terlihat memasuki restoran. Joanna mengerjap untuk memastikan penglihatannya. Tapi saat sosok itu mulai semakin terlihat jelas, Joanna mendadak terkesiap.

"Gawat!" pekik Joanna.

Gavin yang melihat reaksi Joanna yang tiba-tiba panik pun ikut menoleh ke arah mana tatapan perempuan itu tertuju. Gavin terdiam cukup lama. Laki-laki yang bersama mereka di lift saat pulang dari kantor tadi kini ada di depan sana. *Kalau tidak salah namanya tadi, Ben, kan?* batin Gavin.

"Joanna, kamu tenang dulu. Kayaknya dia nggak liat kita. Jadi—"

Gavin kembali menoleh. Namun, ucapannya terhenti bersamaan dengan sosok Joanna yang sudah tidak terlihat lagi di kursinya. Gavin melongo. Ke mana perempuan itu?

***

Joanna merutuk kesal di dalam toilet restoran. Melihat Ben yang merupakan salah satu karyawan kantor tiba-tiba muncul di restoran yang sama yang menjadi tempatnya dan

Gavin makan malam entah kenapa membuat Joanna mendadak panik dan secara impulsif bergerak untuk bersembunyi.

Joanna keluar dari toilet dan mengintip ke arah meja Gavin. Namun, meja yang tadinya mereka berdua tempati itu sedang kosong. Ngomong-ngomong ke mana perginya Gavin? Joanna meringis tidak enak karena sudah meninggalkan lelaki itu begitu saja. Untunglah tadi keduanya masih sempat menghabiskan menu makan malam mereka. Tapi tetap saja Joanna masih merasa bersalah dengan lelaki itu.

Joanna mulai bergerak mengendap-endap menuju pintu keluar restoran. Tangannya sibuk mengotak-atik ponsel guna menghubungi Gavin. Memberi kabar pada lelaki itu agar ikut keluar dari restoran sama sepertinya.

"Mbak Joanna?"

Joanna mengangkat kepalanya dan terkesiap bukan main saat Ben sudah berdiri di depannya. Joanna toleh kanan kiri. Dari mana munculnya orang ini? Joanna bahkan yakin sekali tidak ada tanda-tanda kehadirannya tadi.

"Oh. Hai." Joanna menyapa canggung.

"Mbak Joanna lagi apa di sini? Sama siapa?"

Joanna menyentuh belakang lehernya dan mulai berpikir cepat untuk menemukan jawaban yang masuk akal.

"Saya rencananya mau makan malam. Janjian sama teman. Tapi teman saya mendadak ada urusan. Jadi saya mau pulang. Permisi."

Sebisa mungkin Joanna mengakhiri percakapan bersama Ben dan cepat-cepat berjalan menuju pintu keluar.

"Kalau gitu makan bareng sama saya aja, Mbak. Kebetulan teman saya juga nggak jadi datang."

"Nggak usah. Saya pulang aja."

"Tapi Mbak Joanna pasti belum makan. Ini udah lumayan malam untuk jam makan malam."

"Nggak usah. Saya—"

"Sebenarnya ada beberapa hal juga tentang pekerjaan yang mau saya tanyakan."

Joanna menatap Ben tidak enak. Joanna mendadak teringat dengan ucapannya yang berkata agar Ben tidak perlu sungkan untuk bertanya padanya mengenai urusan kantor.

Selain itu, Joanna pun juga teringat dengan ucapan perihal profesionalitas yang Gavin pernah singgung. Kalau Joanna mendengarkan Ben sebentar saja, Gavin pasti akan mengerti kan?

"Ada yang mau kamu tanyakan? Ya udah kalau gitu. Ayo kita bahas sebentar."

Dan tepat setelah Joanna berkata seperti itu, Joanna bisa melihat Ben yang tersenyum lebar. Entah kenapa Joanna merasa lelaki itu begitu senang mendengar jawabannya.

***

Gavin tidak tahu ke mana larinya Joanna. Berkali-kali dia menunggu di depan toilet perempuan, tapi Joanna tidak juga terlihat. Gavin pun kemudian pergi mengecek ke halaman parkir. Dan mobil Joanna masih ada

di sana, sekaligus membuktikan jika perempuan itu masih ada di sini.

Gavin kembali masuk dan mencoba untuk kembali mencari Joanna. Sesampainya di dalam, langkah Gavin mendadak berhenti saat menemukan Joanna di sana. Perempuan itu tengah duduk di salah satu meja. Sayangnya, meja itu bukan meja yang tadi mereka tempati. Joanna malah duduk di meja yang sama dengan karyawan laki-laki bernama Ben yang sempat mereka temui di lift tadi.

Sementara itu, Joanna yang sedang berbincang mengenai urusan pekerjaan bersama Ben tampak menjelaskan apa yang anak baru itu ingin ketahui. Saking fokusnya—juga saking ingin segera meninggalkan meja itu—Joanna sampai tidak

sadar bahwa Gavin sudah berjalan ke arah meja di mana tempatnya berada.

"Kamu udah benar kok. Cuma, kamu perlu lapor dulu sama—"

"Oh, kebetulan, sepertinya kalian lagi makan bersama di sini."

Kalimat Joanna yang sedang menjelaskan itu tiba-tiba terhenti saat sosok Gavin tiba-tiba sudah berdiri di samping meja mereka. Joanna menoleh. Perempuan itu lumayan terkejut saat Gavin sudah berdiri di sana. Sejak kapan?

"Selamat malam, Pak Gavin." Ben langsung berdiri untuk menyambut Gavin. Sementara Joanna masih duduk kaku di kursinya. "Ah, iya, saya lagi makan malam sama Mbak Joanna." Ben menjawab dengan raut senang. "Bapak baru datang juga?"

Dahi Joanna berkerut samar mendengar jawaban Ben. Kenapa rasanya terdengar seperti mereka berdua memang berniat datang untuk makan malam alih-alih tidak sengaja bertemu di tempat?

Sialan. Joanna lupa mengabari Gavin bahwa dia harus ikut Ben makan malam. Tapi, sesuai ucapan lelaki itu sebelumnya, pasti Gavin akan mengerti kan? Bukankah ini masih perkara profesionalitas. Toh, Joanna ikut Ben juga masih karena seputar pekerjaan? Tapi, kenapa Joanna merasa kepalanya akan bolong karena dipelototi seperti ini?

"Iya. Saya juga baru datang." Gavin menjawab Ben. Joanna memberanikan diri untuk melirik Gavin sebentar. Namun, saat tatapannya bertemu dengan lelaki itu, Joanna buru-buru kembali meluruskan pandangannya.

Sepertinya karena sudah terlalu sering dipelototi oleh lelaki itu selama bekerja, Joanna jadi merasa Gavin sedang marah padanya. Tapi, itu hanya perasaan Joanna saja kan? Laki-laki itu sendiri yang menjunjung tinggi asas profesionalitas. Apalagi saat di ruangan tadi pagi. Gavin bahkan sama sekali tidak mau menatapnya lama-lama.

"Kalau begitu boleh saya gabung di meja kalian?" tanya Gavin. Joanna mendongak sembari melotot.

Astaga! Kenapa lelaki itu malah ikut-ikutan nimbrung di sini juga? Padahal Joanna berniat untuk pergi secepat mungkin dari meja ini. Tapi kalau Gavin malah ikut bergabung, Joanna jadi bingung sendiri dengan rencana kaburnya itu.

"Bo-boleh, Pak. Silakan." Ben mempersilakan.

Gavin pun ikut duduk di sana. Lelaki itu menatap Ben dan Joanna secara bergantian.

"Saya lihat tadi sepertinya kalian sedang membahas hal yang seru. Sepertinya kalian akrab."

"Oh, ini, Pak. Saya lagi banyak bertanya mengenai urusan kantor sama Mbak Joanna," jawab Ben.

"Oh begitu. Sepertinya Bu Joanna benar-benar perhatian dengan bawahannya." Gavin menyahut.

"Haha, nggak sebegitunya kok, Pak." Joanna mendadak tertawa canggung mendengar ucapan Gavin. Joanna terlihat mengibas-ngibaskan tangannya dengan gerak salah tingkah. "Saya cuma—"

Joanna berhenti bicara saat tatapannya lagi-lagi bertemu dengan sorot tajam dari Gavin yang menatapnya. Joanna berdehem canggung. *Kenapa lelaki itu melotot seperti itu? Hei, profesionalitas, ingat?*

"Pak Gavin benar. Mbak Joanna baik sekali. Dia sabar banget jawabin pertanyaan saya yang banyak." Di tengah-tengah kecanggungan yang Joanna rasakan, Ben berbicara.

"Wah saya baru tahu kalau Bu Joanna ternyata orang yang sabar. Sepertinya kamu senang sekali mendapat penanggung jawab seperti Bu Joanna. Syukurlah," sahut Gavin.

Ben menggaruk belakang lehernya salah tingkah saat mendengar ucapan Gavin. Ben tidak menjawab lagi, tapi lelaki itu tampak mencuri-curi pandang ke arah Joanna yang

duduk di sampingnya, yang saat itu kebetulan hanya fokus melirik ke arah Gavin. Lucunya, tidak ada yang tahu kalau tatapan Gavin juga sedang terpaku pada satu orang, yakni pada Ben yang memperlihatkan gelagat tidak biasa terhadap Joanna.

***

Makan malam romantis yang mendadak berubah menjadi makan malam tercanggung itu akhirnya berakhir sudah. Gavin dan Joanna turun dari mobil masing-masing setelah selesai memarkirkan mobil di lantai basemen gedung apartemen.

Mulai dari menunggu lift hingga sudah sampai di lantai tempat unit mereka berada, Gavin sama sekali tidak berbicara. Joanna menelan ludah. Kenapa Gavin diam saja sejak tadi? Lelaki itu tidak mungkin sedang marah kan?

Bukannya dia maklum pada tindakan Joanna selagi itu menyangkut profesionalitas?

"Itu... tadi aku nggak punya pilihan selain ikut ke meja Ben karena dia mau nanya masalah urusan kantor. Jadi, kupikir nggak ada salahnya untuk bicara sama dia sebentar."

Setelah lama terjebak dalam keheningan, Joanna memutuskan untuk bersuara.

"Aku paham. Kamu cuma bersikap profesional. Aku nggak marah kok." Gavin melirik Joanna sembari melempar senyum simpul.

Melihat respons Gavin, Joanna pun merasa lega. Sepertinya memang hanya perasaannya saja. Mana mungkin Gavin marah? Lelaki itu pasti maklum.

"Udah sampai. Selamat istirahat." Gavin bicara pada Joanna sembari membuka pintu

unitnya. Tidak lupa lelaki itu mengusap lembut kepala Joanna sebagai tanda perpisahan untuk hari ini.

Joanna mengangguk penuh semangat ke arah lelaki itu. Melihat Gavin yang sudah selesai memasukkan kode unit dan berjalan masuk, Joanna pun segera melakukan hal sama terhadap pintunya.

Namun, baru dua angka yang Joanna tekan, pintu unit milik Gavin yang berada di belakang Joanna tiba-tiba kembali terbuka. Baru akan menoleh ke belakang, Joanna terkejut saat tangannya tiba-tiba ditarik begitu saja memasuki apartemen Gavin.

Joanna terkesiap saat punggungnya didorong begitu saja untuk bersandar di badan pintu, dengan Gavin yang mengungkungnya. Joanna mengangkat wajahnya guna menatap

Gavin. Namun, dengan kedua tangannya yang sedang mengurungnya, Gavin tampak belum terlihat akan mengangkat wajahnya untuk menatap Joanna.

"Profesionalitas," gumam Gavin. "Entah kenapa aku tiba-tiba kesal dengan satu kata itu."

Gavin perlahan mengangkat wajahnya dan menatap lekat Joanna.

"Aku bohong. Aku nggak merasa baik-baik aja." Tangan Gavin terangkat untuk menyentuh sebelah pipi Joanna. "Aku benar-benar pengen marah rasanya. Padahal malam ini kencan pertama kita. Aku kesal banget, Joanna."

Suara Gavin terdengar bergetar, menandakan kalau lelaki itu benar-benar sedang menahan kesal.

"Kalau gitu, luapkan," bisik Joanna. Membuat tatapan Gavin semakin tajam dan sentuhan Gavin pada pipinya mulai semakin kuat. "Kekesalan kamu sekarang. Luapkan padaku."

Gavin memajukan wajahnya dan meraup bibir Joanna. Satu pagutan lembut coba lelaki itu bagi bersama Joanna. Tidak lama kemudian Gavin kembali memundurkan wajahnya.

"Apa kekesalan kamu sudah reda?" Joanna bertanya. Gavin menggeleng pelan. "Kalau begitu, lakukan lagi," perintah Joanna.

Gavin memagut bibir Joanna sekali lagi. Dari yang lembut, kini pagutan Gavin berubah menjadi sedikit menuntut, dengan tubuh yang juga semakin menghimpit Joanna.

"Lagi," bisik Joanna di antara lumatan bibir Gavin. "Luapkan lagi."

Gavin meraih pinggang Joanna dan mengangkat tubuh itu tiba-tiba. Kedua kaki Joanna refleks melingkari pinggang Gavin, dengan tangan yang membelit leher lelaki itu tak kalah erat. Di sudut pintu, keduanya masih sibuk bercumbu.

Joanna mendesah menerima serangan demi serangan yang Gavin lakukan. Sesekali keduanya melepaskan ciuman mereka guna menarik napas dan kemudian kembali lanjut melumat bibir satu sama lain.

"Jadi, apa itu profesionalitas?" tanya Joanna saat keduanya sedang mengambil napas. Bibir Gavin bergerak menuju telinga Joanna, untuk kemudian mengecup bagian bawah telinganya, lalu lanjut turun hingga tulang selangka milik perempuan itu.

"*Bullshit*," jawab Gavin sebelum kembali menyambar bibir Joanna.

***

Bab 16

Berbaring di atas sofa dengan keadaan pencahayaan lampu ruang tengah yang minim, Jetro menatap layar ponselnya dengan raut nelangsa. Akibat gosip yang tiba-tiba tersebar begitu saja mengenai dirinya, Jetro terpaksa kembali melipir ke apartemen kakaknya—Gavin—untuk sementara waktu, alih-alih pulang ke apartemennya sendiri. Jetro mendapat kabar dari manajernya bahwa apartemen yang selama ini ia tinggali sudah dipenuhi oleh awak media yang ingin bertemu dengannya.

"Si cebol ngapain sih? Kok *chat* gue nggak dibales?" gumam Jetro yang sejak tadi meratapi ruang *chat* di layar ponselnya yang sama sekali tidak ada perubahan.

Sedang fokus-fokusnya bermuram durja melihat *chat*-nya yang tak dibalas, Jetro tiba-tiba mendengar suara pintu apartemen yang sepertinya baru saja terbuka. Untuk beberapa saat Jetro melepaskan tatapannya dari layar ponsel. Hmm... sepertinya Gavin sudah pulang.

Cukup dengan fakta bahwa terbukanya pintu adalah salah satu indikasi dari kakaknya yang sudah pulang, Jetro memutuskan untuk kembali mengetikkan sesuatu pada layar ponsel. Dia pun berniat untuk kembali mengirimkan *chat* sekali lagi. Rasanya begitu menyebalkan menunggu ketidakpastian *chat*-nya yang tak kunjung mendapat balasan. Baru saja selesai mengetik dan menekan tombol *enter* sebagai indikator bahwa *chat*-nya sudah terkirim, tidak seperti sebelumnya, kali ini Jetro mendengar suara pintu yang

kembali terbuka dan tidak lama dari itu langsung tertutup.

Jetro kembali melepaskan tatapannya dari layar ponsel dan mendongak. Terdengar suara benturan cukup keras dari arah pintu secara tiba-tiba. Jetro menggaruk kepalanya bingung sembari beranjak duduk. Sebenarnya apa yang dilakukan kakaknya di depan sana? Kenapa dia tidak juga kunjung masuk? Dan malah membuka-tutup pintu seperti itu? Atau apa mungkin dia kembali keluar?

Cukup lama Jetro menanti Gavin untuk segera muncul dari balik dinding yang memisahkan pintu masuk dan ruang tengah di mana Jetro saat ini berada. Namun, kakaknya itu tidak kunjung muncul juga. Merasa tebakannya yang mengira bahwa Gavin kembali keluar benar adanya, Jetro pun mengangkat bahu tidak peduli dan bermaksud

untuk kembali rebahan. Akan tetapi, belum sampai punggungnya kembali menyentuh permukaan sofa, lampu di ruang tengah tiba-tiba menyala dan keadaan pun seketika menjadi terang menderang. Jetro refleks menoleh. Matanya seketika melotot saat melihat Gavin berjalan masuk sembari berciuman dengan seorang perempuan yang berada dalam gendongannya.

Jetro langsung melompat dari atas sofa. Lelaki itu benar-benar diserang kepanikan yang nyata. Jetro bersembunyi tepat di belakang sofa. Untuk beberapa alasan Jetro benar-benar menyesali keputusannya yang entah kenapa tidak langsung pergi lebih jauh dari sini. Apalagi tidak lama dari itu, seakan ingin benar-benar menguji kesabarannya, kedua orang yang asik bercumbu itu malah berpindah tempat ke atas sofa di mana

menjadi tempat Jetro duduk beberapa saat yang lalu.

"Kamu gemesin banget sih." Suara perempuan yang Jetro asumsikan merupakan pacar Gavin itu tiba-tiba terdengar. Lengkap dengan suara tawa kecilnya.

"Oh ya? Tapi kok aku ngerasa kamu lebih gemesin ya?" Kali ini terdengar suara Gavin yang menyahut dan disusul suara kecupan panjang setelahnya.

Jetro mencoba membekap mulutnya rapat-rapat di belakang sofa. Tubuhnya merinding sejadi-jadinya mendengar suara-suara yang kedua orang itu ciptakan dari atas sofa. Bukan karena Jetro tidak pernah melihat orang berciuman sebelumnya. Jetro pun memiliki pacar. Tapi masalahnya, Jetro benar-benar tidak pernah membayangkan akan

melihat langsung saudaranya sendiri dalam situasi seperti ini.

Jetro tahu kalau Gavin sedang mendekati seorang perempuan. Tapi Jetro tidak tahu kalau Gavin sudah memiliki pacar. Sial, kalau tahu kakaknya itu punya pacar, rasanya Jetro akan berpikir dua kali untuk bermain ke apartemen ini. Karena berdasarkan pengalamannya dengan ketiga teman satu bandnya yang lain, Jetro rasa lebih baik dia tidak bertandang ke apartemen seseorang yang sudah memiliki pacar.

Jetro perlahan-lahan beranjak dari posisi jongkoknya untuk kembali mencari peruntungan agar bisa kabur. Namun, baru akan melangkah ke sebelah kiri sofa, Gavin tiba-tiba bangkit dan berganti posisi menjadi duduk. Kakaknya itu tampak menempatkan sang pacar ke bahu sofa sebelah kiri dan

menghimpitnya. Jetro urung kabur dan kembali jongkok. Lelaki yang berprofesi sebagai penyanyi itu mengumpat habis-habisan saat melihat kedua orang itu semakin menjadi-jadi saja.

Jetro putus asa. Dengan cepat ia mencari kontak Gavin di ponsel dan menekan tombol panggilan. *Gue mohon, Mas. Angkat telepon gue,* batin Jetro saat mencoba melakukan panggilan ke ponsel Gavin.

"Ponsel kamu bunyi. Angkat dulu."

Harapan Jetro melambung tinggi saat suara ponsel Gavin disadari oleh pacar kakaknya itu.

"Biarin aja. Kamu lebih penting," balas Gavin. Dan keduanya kembali lanjut berciuman.

Asem! Kampret! Bahlul!

Jetro sekuat tenaga menahan agar umpatannya itu tidak benar-benar keluar dari mulut dan hanya sampai di ujung lidah saja.

"Jangan di leher!" Joanna berteriak. Jetro yang ada di sana pun ikut terkejut.

"Nggak apa-apa. Biar yang lain tahu kalau kamu udah ada yang punya. Apalagi si Ben itu."

Jetro melongo mendengar ucapan Gavin. Saking kalem dan lempengnya kakaknya itu, Jetro pikir selama ini ada kesalahan terjadi di rumah sakit ketika mamanya melahirkan, yang mengakibatkan ada kemungkinan Gavin adalah anak yang tertukar. Tapi setelah mendengar ucapannya barusan, Jetro akhirnya yakin kalau Gavin benar-benar anak dari Yang Mulia Freddy Wilaga dan Kanjeng Ratu Irine Zhang.

Jetro mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kepalanya mendongak. Dan saat merasa ada kesempatan untuk pergi dari ruang tengah ketika melihat Gavin kembali menggulingkan pacarnya itu di atas sofa, tanpa menunggu apa pun lagi, Jetro kembali beranjak. Tujuan terdekatnya saat ini adalah masuk ke dalam kamar tamu!

Berhasil terbebas dari area belakang sofa, dengan sikap tubuh membungkuk dan mengendap-endap, Jetro segera berjalan menuju pintu kamar yang memang sudah dalam keadaan terbuka. Sesekali ia melirik ke arah sofa dan merasa tenang saat kedua orang di sana terlihat masih sibuk dengan diri mereka sendiri.

Tinggal satu meter lagi sampai, tiba-tiba ponsel yang sedang digenggam oleh Jetro bergetar. Kepalanya refleks tertuju ke arah

layar. Dan saat melihat nama kontak bertuliskan 'Cebol' di sana, segala motivasi Jetro yang ingin menyembunyikan diri itu seketika menguap begitu saja. Lelaki itu tiba-tiba berdiri dan langsung mengangkat panggilan tersebut begitu saja.

"Sayang!" sahut Jetro saking bersemangatnya. "Ke mana aja? Kok baru nelpon balik?!"

Sadar jika ada yang salah dengan sikapnya. Jetro perlahan-lahan menoleh ke arah sofa. Dan benar saja. Sama sepertinya, dua orang yang tadinya sedang asik bermesraan itu juga tampak menatapnya terkejut.

"*What a fudge*! Jetro! Kamu sejak kapan di sini?!" teriak Gavin syok bukan main.

Gavin yang sedang berada di atas Joanna itu langsung melompat menjauh. Tidak seperti

Gavin yang tampak menatap tajam Jetro, Joanna memilih untuk mengambil sebuah bantal sofa terdekat dan menutupi wajahnya dengan itu.

"Eh, itu...." Jetro mendadak gagap. Dengan senyum tak kalah kikuk, ia tiba-tiba mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"*What a surprise!*" Jetro berteriak riang. "*Especially, for me*, haha!"

Buk! Ucapan Jetro terpaksa berhenti akibat lemparan bantal sofa yang menghantam wajahnya keras.

***

Joanna menghela napas panjang. Entah apa yang dia lakukan di kehidupan sebelumnya sampai di kehidupan saat ini ia seakan tidak henti-hentinya terus mempermalukan diri sendiri di hadapan anggota keluarga Gavin.

Joanna pikir kesialannya di hadapan ibu dan adik perempuan Gavin adalah yang terakhir kalinya. Tapi, siapa yang tahu kalau Joanna juga akan melakukan hal memalukan di hadapan adik lelaki Gavin? Oh, tidak hanya itu. Di samping statusnya yang merupakan adik laki-laki Gavin, lelaki yang sedang duduk di depannya saat ini juga adalah seorang artis sekaligus penyanyi terkenal!

Lihat? Kurang luar biasa apa lagi Joanna Savita Glara ini? Alih-alih menonton aksi panggung Jetro sang bintang terkenal, malah dirinyalah yang memberikan tontonan tak terduga pada lelaki itu.

"Kamu seharusnya langsung keluar waktu liat Mas masuk. Bukannya ngumpet!"

Joanna terdiam di sofa dengan sikap duduk tegap. Matanya refleks memejam setelah

mendengar kalimat Gavin. Kenapa Gavin malah kembali membahasnya, sih? Apa tidak bisa kalau mereka bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa? Demi Tuhan, Joanna malu! Saking malunya, Joanna sampai tidak bisa berkata-kata lagi.

"Aku syok, Mas. Makanya ngumpet!"

Kali ini Jetro melakukan pembelaan. Lagi-lagi Joanna ingin mengumpat rasanya. Sungguh, kejadian ini sudah cukup memalukan. Tapi kenapa dua bersaudara ini masih berniat untuk terus membahasnya?!

"Syok kamu mah kelamaan! Mas di sofa itu udah lama. Masa selama itu kamu syok terus!" Gavin masih sibuk mengomel.

Joanna melirik pacarnya itu diam-diam. Ia kira dirinya hanya bisa melihat Gavin mengomel di

kantor saja. Tapi ternyata seperti ini jika lelaki itu sedang mengomel di depan adiknya.

"Aku udah berusaha kabur! Aku bahkan nelpon Mas. Tapi Mas nggak angkat teleponku!"

Joanna mendelik sebal ke arah Gavin setelah mendengar ucapan Jetro.

"Tuh kan. Udah kubilang angkat," celetuk Joanna. Saking kesalnya, ia sampai memukul lengan Gavin yang ada di sebelahnya.

Menerima pukulan tiba-tiba dari Joanna, Gavin yang tadinya masih ingin mengomeli Jetro pun langsung terdiam. Lelaki itu menatap Joanna dan Jetro bergantian, kemudian berdeham canggung sembari memijat kening.

"Lagian kamu kenapa ke sini? Kamu kan ada apartemen sendiri." Gavin mulai terdengar melembutkan nada bicaranya pada Jetro.

"Apartemenku lagi dikepung wartawan. Makanya aku ke sini," jawab Jetro. Setelah menjawab, lelaki itu melirik ke arah Joanna dengan penuh minat. Adik Gavin itu terlihat jelas ingin minta dikenalkan. "Itu... ini siapa, Mas? Pacar Mas Gavin ya?" tanya Jetro kepo.

"Oh, iya. Ini...." Gavin mendadak salah tingkah saat Jetro menanyakan Joanna. "Ini Joanna. Dia tinggal di depan," jawab Gavin. Dia sengaja menyebutkan unit Joanna yang terletak di depan, mengingat Jetro sudah tahu kalau alasannya pindah ke sini karena memang ingin mendekati seseorang. Dan orang itu adalah Joanna.

"Oh, ini yang namanya Mbak Joanna." Entah kenapa Jetro mendadak tidak bisa menahan senyumnya. "Alhamdulillah ya, Mas, nggak sia-sia juga pindah apartemen."

Gavin melotot ke arah Jetro yang terang-terangan menggodanya. Sementara itu, Joanna yang mendengar ucapan Jetro pun sudah langsung bisa menangkap maksud adik laki-laki Gavin itu. Joanna menoleh ke arah Gavin, sengaja agar lelaki itu semakin salah tingkah.

"Kayaknya visi misi kamu pindah apartemen lumayan berat ya," celetuk Joanna.

"Berat banget, Mbak. Visi misinya ngalah-ngalahin visi-misi menteri!" sahut Jetro. Lelaki itu berdiri dari duduknya dan menghampiri Joanna sembari mengulurkan tangan. "Salam

kenal, Mbak. Jetro. Adik Mas Gavin yang paling ganteng."

"Paling ganteng karena adik Gavin yang satunya lagi cewek kan?" jawab Joanna. Jetro tergelak mendengarnya. "Iya. Salam kenal juga. Joanna," sambung Joanna.

"Oh ya, Mbak haus nggak?" tanya Jetro tiba-tiba.

"Kenapa tiba-tiba...."

"Tunggu sebentar, Mbak. Aku ambilin minum dulu ke belakang." Jetro melipir ke dapur meninggalkan Joanna dan Gavin.

"Dia kayak yang punya apartemen ini aja. Padahal dia juga tamu," ucap Gavin saat melihat tingkah Jetro.

"Seenggaknya dia peka mau kasih aku minum. Nggak kayak seseorang." Joanna sengaja menyindir.

Gavin mendadak panik mendengar sindiran Joanna.

"Itu, aku minta maaf. Aku nggak maksud...."

"Ya aku maklum sih. Kusuruh angkat telpon aja kamu milih nggak mau kan? Terlalu fokus nyosor."

Gavin gelagapan mendengar ucapan Joanna.

"Aku benar-benar nggak tau kalau kamu kehausan. Lain kali, aku janji bakal kasih kamu minum dulu."

Joanna terbahak mendengar ucapan Gavin. Matanya melirik ke arah dapur, merasa Jetro

belum ada tanda-tanda akan muncul, Joanna maju untuk mengecup Gavin.

"Aku tuh cuma bercanda. Kamu panikan banget sih?" ucap Joanna sambil nyengir.

"Kamu tuh benar-benar ya...."

"Benar-benar apa?" tantang Joanna.

Giliran Gavin yang maju dan kali ini mencium Joanna. Joanna tertawa geli saat Gavin tiba-tiba menciumnya. Astaga, bagaimana kalau Jetro kembali melihat mereka?

"Oh, lagi sibuk ternyata. Maaf ganggu."

Sebuah suara lain tiba-tiba muncul dan Joanna langsung menjauhkan diri dari Gavin. Kepalanya menoleh ke arah dapur, tidak ada Jetro di sana. Kemudian ia menoleh ke lain arah, dan kali ini menemukan sosok lain berdiri di depan sana. Dira.

"Nggak apa-apa. Silakan lanjutkan. Anggap aku nggak ada. Permisi."

Mengabaikan Gavin dan Joanna yang masih melongo, Dira berjalan begitu saja dan memasuki kamar tamu. Sampai pada akhirnya pintu kamar itu tertutup, Joanna pun segera mendelik ke arah Gavin. Diraihnya dasi lelaki itu dan ditariknya menujunya.

"Apartemen kamu ramai ya," bisik Joanna. "Lain kali kita di tempatku aja. Paham?" desis Joanna penuh penekanan, yang saat itu dibalas dengan anggukan patuh oleh Gavin.

***

Joanna tiba di kantor dengan *mood* yang cukup baik pagi ini. Baru saja ia meletakkan tasnya di meja kerja, suara Debby terdengar langsung menyuruhnya untuk mendekat.

Joanna melangkah ke arah meja Debby yang menjadi tempat berkerumun. Bisa dilihatnya penghuni ruangan ini semuanya berkumpul di sana, tak terkecuali Ben, si anak baru.

"Jo, kayaknya lo harus menyadarkan Ben dan beri dia testimoni khusus." Debby menyelutuk sesaat Joanna bergabung bersama mereka.

"Nyadarin Ben? Emang gue mesti nyadarin gimana?" tanya Joanna bingung.

"Kita tadi lagi ngomongin perihal *event* pekan olahraga kantor yang bakal diselenggarakan minggu depan. Nah, di sela-sela itu kita-kita malah jadi nanyain kesan-kesan Ben setelah kerja beberapa hari di WillFirm. Dan lo tau apa yang dia bilang?"

Joanna menggeleng pelan. Ngomong-ngomong perihal *event* pekan olahraga, Joanna baru teringat kalau acara itu sebentar

lagi akan kembali digelar. Padahal Joanna selalu paling bersemangat jika *event* itu berlangsung, bisa-bisanya dia sampai tidak sadar kalau acara itu bahkan sudah akan digelar tidak lama lagi?

"Emangnya Ben bilang apa?" tanya Joanna meresponsnya kalimat Debby.

"Ben bilang kalau Pak Gavin itu keren! Wah parah banget nggak sih, dia? Tau sih kalau beliau itu ganteng, tapi kan sebagai seseorang yang berada di bawah lo langsung, bukannya ini namanya pengkhianatan? Secara lo kan sering jadi bulan-bulanannya Pak Gavin. Seharusnya Ben memihak lo dong."

Joanna tidak tahu harus bagaimana merespons hal itu. Pada akhirnya ia hanya ikut tersenyum canggung.

"Oh ya? Kamu ngerasa Pak Gavin itu keren, Ben?" tanya Joanna.

Ben tersenyum malu. "Dari luar aja, saya liat Pak Gavin itu udah keliatan banget kalau beliau benar-benar berkompeten di bidangnya. Mana masih semuda ini, tapi karirnya udah nggak main-main."

"Tuh, denger nggak lo, Jo? Kasih pencerahan coba ke Ben. Kayaknya dia belum tahu Pak Gavin yang sebenarnya." Debby terkikik geli.

"Itu... memangnya Pak Gavin kenapa ya, Mbak? Dari tadi Mbak Debby kayak kaget gitu waktu saya bilang kalau seneng sama Pak Gavin." Ben sepertinya ikut penasaran melihat respons Debby.

"Nggak ada apa-apa kok. Omongan Debby mah jangan dipeduliin," sahut Joanna.

"Dih, jangan sok-sokan jaim depan anak baru ya, Joanna. Keluarin tuh coba segala umpat-umpatan lo kalau abis keluar dari ruangan Pak Gavin tiap pagi. Ben perlu pencerahan."

Joanna melotot ke arah Debby.

"Masa sih Pak Gavin gitu?" tanya Ben ragu.

"Bisa dong, Ben. Tanya tuh mentor kamu si Joanna. Dia adalah pemegang tahta tertinggi karyawan yang paling kenyang makan omelan Pak Gavin. Tiap pagi pasti ada aja kena omelan haha."

Ben menoleh pada Joanna. "Beneran setiap pagi kena omel, Mbak?"

"Ah. Itu emang karena saya aja yang bikin kesalahan," elak Joanna.

Kalau dulu, mungkin Joanna akan menjadi yang paling menggebu-gebu apabila

membicarakan Gavin yang sering mengomelinya. Tapi sekarang? Joanna tidak sampai hati untuk menggambarkan Gavin sebagai sosok kejam. Apalagi setelah mereka berpacaran. Mana tega Joanna menyebut Gavin yang menggemaskan itu adalah sosok yang menyeramkan.

Tiba-tiba suara telpon dari meja Chintya si asisten manajer terdengar. Kompak seluruh kepala yang sedang berkerumun di meja Debby pun menoleh ke arah sumber suara dan kemudian balik menatap Joanna. Biasanya, jika pada jam-jam seperti ini, telepon itu pasti berasal dari ruangan Gavin. Tujuannya tentu apa lagi kalau bukan untuk memanggil Joanna ke ruangannya, yang mana sering berakhir dengan wajah kusut Joanna setiap habis dari ruangannya.

Chintya yang menerima telepon pun tampak menutup telepon setelah menerima perintah. Wanita itu terlihat menyembulkan kepala ke arah seseorang yang berada di sekitar meja Debby.

"Ben? Kamu disuruh ke ruangan Pak Gavin. Sekarang."

Dan seluruh mata yang ada di sana seketika melotot dengan mulut menganga mendengar ucapan Chintya. Tak terkecuali Joanna.

***

Joanna melirik ke arah meja di mana Ben sedang duduk. Sudah lewat tiga jam sejak lelaki itu kembali dari ruangan Gavin. Kesan pertama yang Joanna lihat dari wajah Ben sekembalinya ia tadi adalah senyum simpul yang lelaki itu lemparkan ke seluruh pasang mata yang tampak menatapnya prihatin.

Namun, selain itu Joanna tidak tahu lagi apa yang sebenarnya terjadi di ruangan Gavin saat itu.

Joanna mendadak gelisah. Gavin tidak mungkin memanggil Ben hanya untuk diomeli kan? Apalagi hal itu masih berkaitan dengan Ben yang beberapa hari lalu pernah tanpa sengaja merusak makan malam mereka. Gavin tidak mungkin bersikap kekanak-kanakan seperti itu kan?

Joanna melirik jam dinding dan langsung beranjak dari kursi saat jam sudah menunjukkan waktu istirahat kantor. Baiklah, daripada dia mati penasaran, Joanna akan bertanya langsung pada Gavin saat mereka bertemu di restoran untuk makan siang nanti.

Joanna segera melaju menuju lift untuk segera turun. Perempuan itu tidak menyadari kalau Ben sudah berada di sampingnya.

"Hari ini Mbak Joanna nggak dipanggil ke ruangan Pak Gavin seperti yang Mbak Debby bilang. Semoga sampai jam pulang juga seperti itu."

Joanna menoleh dan lumayan terkejut melihat keberadaan Ben di sampingnya.

"Ucapan Debby nggak perlu dianggap serius."

"Setelah dari ruangan Pak Gavin tadi pagi, saya sempat bertanya sama Bu Raisa."

Raisa yang Ben sebut adalah sekretaris Gavin. Joanna bertanya-tanya, memangnya apa yang sudah Ben tanyakan pada Raisa?

"Saya teringat omongan Mbak Debby tentang sikap buruk Pak Gavin terhadap Mbak

Joanna. Dan Bu Raisa membenarkan informasi mengenai Mbak Joanna yang sering kena omel sama Pak Gavin nyaris tiap pagi."

Pintu lift terbuka. Joanna memutuskan untuk berjalan masuk. Begitu juga Ben. Namun, sedikit lagi pintu lift akan tertutup, pintu itu kembali terbuka dan sosok Gavin tiba-tiba muncul. Untuk beberapa saat Joanna melongo melihat keberadaan lelaki itu. Jangan bilang mereka bertiga akan terjebak dalam satu lift yang sama lagi?

"Ah, selamat siang, Pak." Joanna memberi salam pada Gavin. Gavin hanya membalas salam Joanna dengan anggukan kecil. Selebihnya lelaki itu tampak melirik tajam ke arah Ben.

Joanna ikut melirik Ben. Dia lumayan terkejut melihat Ben yang ternyata tampak terang-

terangan menyambut tatapan Gavin padanya. Tunggu sebentar, kenapa Joanna merasa Ben terlihat tidak senang ya melihat Gavin? Bukankah tadi pagi dia bilang kalau Gavin adalah sosok yang keren? Atau apa mungkin memang seperti ini tatapan kagum antar lelaki pada umumnya?

Pintu lift tertutup dan lift mulai bergerak turun. Suasana lift pun juga berlangsung hening. Setidaknya sampai Gavin membuka suara.

"Bu Joanna, ikut saya makan siang hari ini. Ada beberapa pekerjaan yang mesti saya diskusikan bersama Ibu."

Joanna sekuat tenaga menahan senyum mendengar ucapan Gavin. Mereka memang sudah memiliki janji untuk makan siang bersama di luar. Tapi Joanna tidak

menyangka akan mendengar alibi seperti inilah yang akan keluar dari mulut Gavin.

"Baik, Pak," balas Joanna. "Saya—"

"Apa tidak terlalu kelewatan masih menyuruh karyawan bekerja di saat jam istirahat makan siang?"

Ben tiba-tiba bersuara. Joanna melotot horor ke arah lelaki itu. Tunggu, kenapa Ben bicara seperti itu? Tidakkah ucapannya yang barusan terdengar begitu memprovokasi Gavin? Dan sebentar, bukankah lelaki itu menganggap Gavin ialah sosok yang keren? Tapi kenapa Joanna malah melihatnya sedang mencoba mengajak Gavin bertengkar?

"Kamu bicara pada saya?" tanya Gavin. Suaranya terdengar dingin.

Kepala Joanna kali ini menoleh menatap Gavin. Kepanikan mulai menyerangnya. Gawat. Sejak kejadian di restoran beberapa hari yang lalu, Gavin memang mulai tidak menyukai Ben.

"Maaf kalau saya menyinggung Bapak. Tapi jam istirahat tidak seharusnya juga digunakan untuk mempekerjakan Mbak Joanna secara berlebihan. Beliau pasti juga ingin makan siang dengan tenang, tanpa membicarakan pekerjaan."

"Bu Joanna tidak menolak. Bukan begitu, Bu?" tanya Gavin dan kali ini menatap tajam ke arah Joanna.

Joanna melirik Ben. "Saya sudah sepakat untuk membicarakan perihal pekerjaan bersama Pak Gavin. Kamu nggak perlu khawatir. Saya baik-baik saja."

Dan tepat setelah Joanna bicara, pintu lift terbuka dan mereka sudah sampai di lantai satu. Tidak bisa menahan diri untuk cepat-cepat keluar dari lift, Joanna segera meninggalkan Ben dan Gavin di belakang.

Tidak seperti Ben yang tampak kalah setelah mendengar ucapan Joanna. Di tempatnya, Gavin tersenyum miring sekaligus merasa begitu bangga mendengar jawaban Joanna barusan.

"Saya duluan kalau begitu. Bu Joanna sudah menunggu saya," ucap Gavin puas.

Gavin tidak banyak bicara. Tapi tatapan kemenangan yang ia lempar ke arah Ben tampaknya sudah cukup membuat anak baru itu semakin kesal. Setidaknya itu terlihat dari Ben yang terus-terusan menatap tajam

punggung Gavin yang semakin terlihat menjauh di depan sana.

"Berani-beraninya dia memperlakukannya seperti itu? Menyebalkan," gumam Ben.

***

Bab 17

"Ah, payah! Jangan-jangan umpan pancing Papa nggak bagus, nih!"

Suara Freddy terdengar frustrasi saat seekor ikan besar baru saja berhasil Gavin tangkap menggunakan alat pancingnya. Gavin tertawa pelan melihat Freddy, terutama mendengar alasannya yang malah menyalahkan umpan pancing yang ia gunakan.

"Umpan pancing kita sama, Pa. Jadi bukan itu permasalahannya," jawab Gavin.

"Hoki Papa kayaknya udah habis hari ini," decak Freddy sembari melirik ke arah ember Gavin yang sudah dipenuhi ikan, sementara embernya sendiri masih kosong melompong.

Gavin tersenyum simpul sembari melepaskan ikan dari kail untuk kemudian ia masukkan ke dalam ember. Setelah itu ia pun kembali melempar kailnya ke dalam sungai dan kemudian menunggu umpannya dimakan.

"Jadi, namanya Joanna?" tanya Freddy tiba-tiba.

Gavin yang sedang fokus menunggu umpannya dimakan ikan pun tampak terkejut mendengar pertanyaan Freddy.

"Papa tahu dari mana?"

"Jetro. Katanya kamu udah punya pacar."

Gavin geleng-geleng kepala menyadari betapa embernya mulut Jetro. Ya tapi mau bagaimana lagi. Toh pada akhirnya, cepat atau lambat, Gavin juga masih akan tetap memperkenalkan Joanna kepada para anggota keluarganya yang lain.

"Hubunganku sama dia belum terlalu lama. Jadi belum sempat bilang ke Papa."

"Joanna itu bawahan Adit kan ya?" tanya Freddy. "Kayaknya Papa pernah beberapa kali lihat dia nemenin Adit di beberapa kesempatan."

"Iya. Dia bawahannya Adit," jawab Gavin. "Menurut Papa, gimana? Maksudku tentang Joanna."

Freddy melirik Gavin singkat, untuk kemudian kembali fokus menatap permukaan sungai di depannya.

"Ya kalau Papa mah terserah kamu. Yang menjalani kan kamu. Kalau kamu suka banget sama dia, Papa mah nggak masalah. Palingan kita nambah lagi anggota keluarga yang profesinya pengacara. Enek-enek dah

tuh mama kamu sama pengacara." Freddy tertawa pelan.

Sejak memutuskan untuk menjadi seorang pengacara, tidak ada sama sekali niatan Freddy menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya. Jadi, saat mendengar Gavin yang ingin berkuliah hukum, Freddy lumayan terkejut. Tidak hanya itu, Dira si bungsu juga ternyata menyimpan ketertarikan yang sama untuk menjadi pengacara. Hingga pada akhirnya tersisa Jetro seorang. Sejak kecil, Freddy bisa melihat ketertarikan anak itu yang lebih condong ke dunia seni. Terbukti sejak SMA, Jetro sudah sering membentuk band dan mengikut berbagai festival. Tapi, lagi-lagi Freddy kembali terkejut, saat lulus SMA, Jetro malah berniat untuk mengambil sekolah hukum alih-alih seni. Ya meskipun

sampai saat ini gelar sarjana hukum Jetro masih berbentuk sebagai pajangan saja.

"Ya nggak apa-apa deh, Pa. Dari aku mantunya masih pengacara. Nah, dari Dira nanti Papa mungkin bisa punya mantu selain pengacara."

Freddy menoleh ke arah Gavin. Keningnya berkerut samar.

"Dira? Dira udah punya pacar?"

"Belum, sih. Tapi kayaknya Gilang lagi antre buat jadi mantu Papa."

"Gilang mana ini? Gilang temennya Jetro yang berisik itu? Dia naksir Dira?" Freddy tampak syok.

Gavin tertawa mendengar cara Freddy menyebut Gilang. Meski begitu ia

mengangguk pelan untuk menjawab pertanyaan papanya.

"Papa kok kayak syok gitu? Padahal tiap Gilang main ke rumah, Papa suka dipijitin kan pundaknya sama dia?"

"Ya kan Papa pikir emang anaknya aja yang kerajinan. Mana tahu Papa kalau ada udang dibalik batu. Walah, ternyata dia mijitin Papa selama ini karena lagi modus?"

Freddy geleng-geleng kepala. Tiba-tiba ia merasa perlu meningkatkan keposesifannya terhadap Dira. Freddy tidak terlalu peduli dengan Gavin dan Jetro. Lagi pula mereka laki-laki dan bisa menjaga diri. Sementara Dira? Si bungsu bahkan masih belum menamatkan gelar sarjananya. Dira itu masih kecil. Jadi jangan harap Gilang si biang modus itu bisa mendekati putrinya.

"Oh ya, Pa, sebenarnya ada yang mau aku tanyakan. Mengenai salah satu karyawan." Gavin melirik Freddy.

"Karyawan yang mana?"

"Karyawan baru yang namanya Ben. Yang masukin dia ke kantor itu Papa kan?" tanya Gavin.

Freddy melirik Gavin dan mengangguk pelan.

"Kenapa? Dia bikin masalah? Atau kerjanya nggak bagus?" tanya Freddy.

"Sejauh ini kerjaannya nggak ada masalah sih. Aku cuma penasaran aja siapa si Ben ini sampai Papa yang masukin dia ke kantor langsung."

Freddy meringis mendengar ucapan Gavin.

"Dia anak temen Papa. Ben itu baru selesai studi di Inggris. Ayahnya Ben tiba-tiba

menghubungi Papa untuk meminta tolong agar menerima Ben sebagai salah satu karyawan magang di firma. Dia bilang nggak digaji pun nggak masalah. Yang penting si Ben punya pengalaman kerja. Ya Papa terima dong. Ada lulusan luar negeri, dengan nilai bagus, mau magang di firma kita. Kapan lagi kan? Nggak digaji pula hahaha."

Freddy terbahak saat menyebutkan keuntungan terakhir dari merekrut Ben.

"Emang Papa beneran nggak bakal ngegaji si Ben?" tanya Gavin.

"Ngapain digaji? Toh ayahnya Ben sendiri yang bilang anaknya nggak perlu digaji. Salah-salah entar ayahnya tersinggung kalau kita kasih gaji. Papa mah tau banget watak si Pram itu. Gengsinya gede."

"Pram?" tanya Gavin penasaran.

"Pramudya Barata. Nama ayahnya Ben sekaligus temen Papa. Pernah dengar?"

Mata Gavin membelak mendengar nama itu disebut secara tiba-tiba oleh papanya. Barata? Tidak mungkin Barata yang itu kan?

"Jangan bilang ini Barata yang...."

"Ya emang Barata mana lagi? Oh iya, kamu nggak tahu ya soalnya di data kantor nama Ben cuma ditulis Benjamin William. Nama panjangnya Benjamin William Barata."

Gavin mengusap wajahnya begitu saja setelah mendengar latar belakang Ben. Pantas saja bocah itu songong sekali kepadanya kemarin. Ternyata dia dari keluarga Barata. Salah satu dari sembilan keluarga paling berpengaruh di Indonesia, sama seperti keluarga Abimana dan Ardata.

"Jadi kamu nggak perlu rungsing mikirin gaji Ben. Nggak perlu digaji lagi itu anak," lanjut Freddy.

Gavin terdiam di kursinya. Matanya menatap jauh ke arah permukaan air di depan sana. Sebenarnya tidak ada yang salah dari sikap Ben. Di luar sikapnya yang memang sering muncul di sekitar Joanna, sejauh ini lelaki itu juga cenderung sopan saat bertemu dengannya. Baru saat kejadian di lift kemarinlah Ben tampak terang-terangan tidak menyukainya, dan itu hanya karena Gavin mengajak Joanna makan siang bersama sembari membicarakan pekerjaan.

Gavin mendengus kesal. Sejujurnya, Gavin tidak ingin ambil pusing. Masalahnya, terlihat jelas sekali kalau Ben terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan terhadapnya.

Gavin tidak buta. Dia menyadari gerak-gerik lelaki itu yang sengaja mendekati Joanna.

"Oh ya, Vin. Mengenai acara pekan olahraga kantor kita minggu depan. Seenggaknya kamu usahakan hadir. Mau bagaimana pun kamu kan bakal jadi penerus Papa. Papa tau kamu sibuk, sepuluh menit juga nggak masalah. Mantau sebentar."

"Iya, Pa."

"Ayolah, Vin, coba sempatkan—eh, tadi kamu bilang apa?"

"Iya. Aku bakal hadir. Lagian juga aku bakal turut berpartisipasi. Papa tenang aja."

"Kamu apa? Berpartisipasi?" Freddy masih tidak percaya.

Gavin menoleh ke arah Freddy dan tersenyum tipis.

"Iya. Seperti yang Papa tadi bilang. Seenggaknya sesekali aku harus memantau jalannya acara kan?" tanya Gavin.

***

"Lo beneran mau dateng ke acara reunian abal-abal itu lagi?"

Ucapan Renata dua hari yang lalu kembali muncul di kepala Joanna. Saat ini Joanna sedang duduk di salah satu tempat hiburan malam di tengah kota. Dalam rangka apa? Tentu dalam rangka acara reunian abal-abal yang tadi Renata sebutkan.

Di kursinya, Joanna tampak tersenyum dan tertawa canggung meladeni setiap obrolan yang sedang berlangsung dari teman-teman SMA-nya. Meski baru duduk lima menit di kursinya, rasanya Joanna sudah bisa

membayangkan bagaimana acara reuni ini akan berlangsung ke depannya.

"Ya kan silaturahmi, Ren. Lagian kita jarang ketemuan sama temen-temen SMA. Malah gue yang mau balik nanya sama lo. Emangnya lo yakin nggak mau ikut?"

Percakapan dua hari yang lalu bersama Renata sekali lagi muncul di kepala Joanna. Dan Joanna masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana temannya yang satu itu menggeleng cepat.

"Ogah! Udah gue bilangin juga itu tuh acara reuni abal-abal. Si Silvia and the geng ngumpulin alumni bukan karena ada niat bersilaturahmi. Mereka cuma mau *flexing*. Pamer!"

Joanna nyengir ke arah Renata yang sepertinya benar-benar tidak berniat untuk

ikut datang. Dan alasan Renata bersikeras untuk menolak datang entah kenapa Joanna rasa masih berhubungan dengan insiden reuni SMA mereka tahun lalu.

"Sebelum reuni aja entah kenapa gue udah bisa membayangkan gimana si Silvia itu sibuk ngocehin pacarnya yang katanya orang kaya itu. Mohon maaf nih, ya, Jo, bukannya gue iri dan dengki sama si Silvia and the geng. Gue mah bodoh amat dia mau pacaran atau nikah sekalian, tapi cara dia meninggikan dirinya itu loh, kenapa sih kudu nyenggol orang lain?"

Renata tampak begitu menggebu-gebu membahas kembali kejadian reuni tahun-tahun sebelumnya. Joanna masih mengingatnya. Renata yang saat itu kehidupan asmaranya sedang bermasalah, mulai dari di-PHP Pak Raditya sampai ke saat di mana kedua orang itu diharuskan LDR

untuk beberapa bulan, Renata yang saat itu mendatangi reuni SMA dibuat gondok setengah mati oleh Silvia yang terus-terusan menyindirnya karena mengaku sudah memiliki pacar tapi pacar yang dimaksud tidak ada wujudnya.

Joanna pikir Renata tidak akan sekesal itu jika Silvia hanya bicara sekali. Masalahnya, Silvia membahas 'pacar tak berwujud' Renata sepanjang jalannya reuni. Sejak saat itulah Renata bersumpah untuk tidak pernah lagi datang ke reuni SMA yang langsung ia cap abal-abal itu.

"Nih, undangan gue. Lo kasih ya ke Silvia and the geng." Renata menyerahkan setumpuk undangan resepsi pernikahannya kepada Joanna. "Terus jangan lupa sampaikan salam gue. Bilangin ke mereka, Renata yang pacarnya nggak berwujud aja udah sebar

undangan, terus apa kabar sama mereka yang pacarnya berwujud? Kok nggak dinikah-nikahin?"

Joanna terbahak mendengar pesan Renata. Astaga, sepertinya Renata benar-benar dendam kesumat gara-gara dituduh punya pacar halu selama ini. Sebenarnya, tidak hanya Renata yang disindir seperti itu. Joanna juga kena. Bedanya, Joanna masa bodoh.

"Kalau lo beneran mau dateng, jangan lupa bawa Gavin. Pamerin tuh Gavin sama mereka. Bilang sama pacar lo itu buat bawa mobilnya yang paling mahal."

Joanna tergelak mendengar saran Renata.

"Dih. Norak banget pamer-pamer. Lagian itu mobilnya Gavin, bukan punya gue. Ngapain dipamer-pamerin?"

Kira-kira seperti itulah sedikit potongan percakapan antara dirinya dan Renata dua hari yang lalu. Dan seperti yang Renata tebak, Silvia and the geng memang sibuk membicarakan mengenai jenjang karir serta pasangan masing-masing.

"Pacar lo mana, Jo? Ya kali lama banget markirin mobil. Nggak tersesat kan?"

Joanna tersenyum santai. Kepalanya ikut mengedar mencari keberadaan Gavin. Rasanya memang sudah lumayan lama waktu berlalu sejak ia duduk di sini. Yang diucapkan Silvia juga ada benarnya. Jangan bilang Gavin benar-benar tersesat?

"Pacar lo pernah ke sini nggak sih, Jo? Gue khawatir beneran tersesat lagi."

Joanna menggaruk pelipisnya. Entahlah, melihat perawakan dan sifat Gavin, rasanya

kemungkinan besar lelaki itu memang tidak pernah datang ke tempat seperti ini.

"Gue juga kurang tau, Sil. Tapi kayaknya dia emang belum pernah ke tempat ini. Apa gue cek ke luar dulu ya?"

"Iya, coba lo cek, deh, Jo. Kasian kan pacar lo planga-plongo di luar sana. Eh, *by the way,* penampilan cowok lo cukup meyakinkan kan? Lo tau sendiri tempat ini nggak akan ngebiarin sembarang orang yang penampilannya kurang meyakinkan untuk masuk. Kali aja kan cowok lo kena cegat petugas di depan pintu masuk?" Silvia bicara sambil tertawa pelan.

Joanna yang saat itu sudah kembali beranjak dari kursi untuk mencari Gavin pun tampak tersenyum simpul menatap Silvia tertawa-tawa bersama antek-anteknya. Entah kenapa

Joanna bersyukur Renata tidak ikut. Kalau temannya itu ikut, pasti Renata sudah mengamuk saat ini. Terkadang, untuk urusan temperamen, Renata cukup mengerikan.

"Santai. Cowok gue nggak akan malu-maluin kok," sahut Joanna.

Baru dua langkah meninggalkan meja, sosok Gavin akhirnya terlihat. Lelaki itu juga tampak sudah menyadari keberadaan Joanna dan sedang berjalan cepat menujunya.

"Kok lama banget parkirnya?" tanya Joanna.

"Rame banget di depan. Terpaksa muter-muter dulu buat cari tempat parkir."

"Oh, gitu. Kirain kamu tersesat," ledek Joanna.

"Sebenarnya tersesat dikit sih," sahut Gavin malu.

Joanna terkikik geli mendengar ucapan Gavin. Tuh kan apa dia bilang. Lelaki itu pasti tersesat!

"Ya udah yuk. Kursiku di sana." Joanna menarik Gavin untuk ikut dengannya.

Joanna melirik singkat ke arah Gavin yang berdiri di sebelahnya. Lelaki itu mengenakan kemeja lengan panjang hitam yang digulung sebatas siku. Gavin juga mengenakan celana dengan warna senada. Joanna tersenyum tipis memandangi lelaki itu. Dengan bentuk wajah tegas dan sorot matanya yang tajam, memangnya siapa yang akan menyangka kalau lelaki yang terlihat dingin dan tak tersentuh di hadapannya ini adalah sosok yang menggemaskan?

"Ternyata parkirannya penuh. Jadi dia lama cari tempat parkir dulu." Joanna duduk di

kursi sambil menarik Gavin mendekat. "Kenalin, pacar gue, Gavin."

Kehadiran Joanna yang membawa seorang laki-laki di sampingnya berhasil menyita perhatian teman-temannya, khususnya Silvia and the geng. Tidak seperti lainnya yang tampak terperangah melihat penampilan lelaki itu, Gavin yang sedang menjadi pusat perhatian itu terlihat sedang menatap satu persatu wajah teman SMA Joanna yang berada di meja besar itu. Mayoritas perempuan, tapi juga ada laki-laki. Selesai mengamati wajah-wajah di depannya, Gavin pun mengangguk singkat dan tersenyum seadanya, sebelum pada akhirnya memutuskan untuk mengisi tempat tepat di sebelah Joanna.

"Ini beneran pacar lo, Jo?" tanya Silvia. Perempuan itu tampak beberapa kali menatap Gavin terang-terangan.

Joanna tersenyum lebar mendengar pertanyaan itu. Kepalanya menoleh menatap Gavin dan kemudian kembali menuju Silvia.

"Iya. Kenapa? Ganteng ya?" tanya Joanna yang setelah itu langsung tertawa puas.

Silvia dan antek-anteknya itu tampak merona malu mendengar jawaban Joanna. Harus mereka akui jika pacar Joanna yang ada di depan mereka saat ini memang oke punya!

"Ehem, kalau pacar gue belum sampai. Mungkin sebentar lagi dia datang. Katanya tadi mesti ketemu klien dulu. Maklum, dia orang sibuk." Silvia berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan kembali kepercayaan dirinya. Boleh jadi wajah pacar Joanna patut

diacungi jempol, tapi hidup ini tidak hanya sebatas fisik saja. Masih ada jenjang karir yang patut diperhitungkan.

"*By the way,* kenal Joanna di mana, Mas?" Silvia mulai kepo. Saatnya mencari-cari kekurangan.

"Kami satu kampus. Kebetulan juga saat ini satu kantor," jawab Gavin pelan.

"Oh, ya ampun. Masnya juga kerja di firma hukum kayak Joanna dong? Pengacara juga?"

"Iya. Saya pengacara."

"Hmm... gitu. Temen satu divisi atau gimana nih, Mas? Coba saya tebak, pasti Mas dan Jo sering lembur bareng di kantor ya kan? Terus jadi dekat dan pacaran deh." Silvia tertawa puas dengan kesimpulan sepihaknya itu.

Joanna mendengkus pelan. Apa tadi dia bilang? Dia dan Gavin lembur bareng? Alih-alih lembur bareng, andai mereka tahu kalau Gavinlah yang menjadi penyebab Joanna sering lembur selama ini di kantor.

"Saya jarang lembur di kantor. Jadi kalaupun lembur, nggak pernah bareng-bareng Joanna." Gavin menyahut. "Lagian saya kasih kerjaan nggak pernah banyak-banyak. Mungkin Joanna yang terlalu menyukai suasana kantor. Jadinya setiap mengerjakan pekerjaan lebih suka di kantor, alih-alih dibawa ke rumah."

"Ya?" Silvia mendadak bingung. "Kenapa Mas yang kasih pekerjaan?"

Gavin tidak menjawab. Lelaki itu malah menoleh ke arah Joanna. Menyadari arti

tatapan Gavin, Joanna pun buru-buru bersuara.

"Dia salah satu atasan gue di firma."

"Lo pacaran sama bos lo di kantor?" Mata Silvia mendadak membulat. "Jangan bilang ini...."

"Kantor kami nggak ada larangan untuk nggak boleh pacaran kok. Jadi kami nggak melanggar aturan apa pun," ucap Gavin cepat.

"Ah, begitu ya. Kalau nggak salah lo kerja di WillFirm kan ya, Jo? Firma hukum gede itu."

"Wah. Nggak nyangka lo ingat, Sil," sahut Joanna.

"Ya jelaslah gue ingat. Sebagai sekretaris bos besar di kantor, gue lumayan sering bolak-

balik WillFirm. Soalnya kantor gue emang ada kerja sama gitu dengan WillFirm."

"Oh ya? Kalau boleh tahu Anda bekerja di perusahaan mana?" tanya Gavin.

"Di JTJ Media. Saya kepala sekretaris salah satu direktur di sana," jawab Silvia bangga.

"JTJ Media ya. Kalau nggak salah CEO-nya Pak Hadi Wibowo bukan?"

"Iya. Pak Hadi Wibowo. Kenapa memangnya?"

"Saya pernah beberapa kali ketemu sama beliau."

"Ketemu di mana emangnya? Pak Hadi itu orang penting soalnya. Susah ditemui." Silvia menimpali.

"Nggak sering sih. Cuma beberapa kali pernah ketemu waktu beliau bertamu ke rumah orangtua saya."

Mendengar ucapan Gavin, Silvia mendadak terdiam. Pak Hadi bertamu ke rumahnya?

"Kamu kenal sama Pak Hadi itu?" tanya Joanna ikut penasaran. Mendengar pertanyaan Joanna, Silvia pun ikut memasang telinganya. Dia juga mempunyai pertanyaan yang sama.

"Pak Hadi itu teman Papa. Waktu aku SMA beliau lumayan sering main ke rumah. Temen main catur dan mancingnya Papa."

Tidak seperti Joanna yang tampak mengangguk paham, mulut Silvia and the terlihat menganga mendengarnya.

"Itu... Mas beneran atasan Joanna di kantor?" tanya Silvia curiga.

"Benar. Kenapa emangnya?"

"Bener-bener cuma atasan? Bukan pemilik?" Selidik Silvia.

"Oh, bukan, kok. Pemilik apanya? Saya bukan pemilik," sangkal Gavin.

Mendengar itu membuat Silvia bisa bernapas lega. Sayangnya, kelegaan itu tidak bertahan lama.

"Soalnya yang pemilik itu papa saya," lanjut Gavin kemudian. Dan ucapan lelaki itu barusan menjadi penyebab Silvia bungkam sampai acara reuni berakhir.

***

Joanna berharap seharusnya Renata melihat acara reuni malam ini dengan mata dan kepalanya sendiri. Karena temannya itu pasti tidak akan percaya kalau Joanna berkata

bahwa Silvia and the gang malam ini benar-benar bersikap tenang, kalem dan irit bicara. Bahkan adegan pamer dan mengagung-agungkan diri sendiri seperti sebelum-sebelumnya tidak terjadi lagi.

"Wah, ada Joanna. Apa kabar, Cantik?"

Kepala Joanna mendongak dan cukup terkejut saat melihat Jordi—salah satu teman SMA-nya—tiba-tiba sudah menempati tempat duduk Gavin beberapa saat yang lalu. Sudah sekitar lima menit Gavin pamit untuk mengangkat telepon yang masuk. Jadi, posisi di sebelahnya terlihat kosong. Mungkin karena itulah Jordi tiba-tiba menempatinya.

"Jordi, lo pindah deh. Itu tempatnya cowok Joanna." Suara Silvia menegur Jordi.

"Hah? Cowok Joanna? Emang kamu udah punya pacar, Jo?"

Jordi baru tiba. Jadi lelaki itu belum melihat Gavin.

"Udah. Jadi nggak usah deket-deket. Pergi sana. Ntar cowok gue cemburu."

Joanna menggeser posisi duduknya dari Jordi. Sejak SMA, dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan singkat di acara reuni seperti ini, Jordi memang sering menggoda Joanna setiap kali bertemu. Saking seringnya, bahkan Joanna yang memang mempunyai sifat bodoh amat itu jengah juga pada akhirnya.

"Cuma pacar kan? Belum nikah? Masih bisalah ditikung. Iya, nggak, Cantik? Aku sih setia sama kamu." Jordi mengedip genit ke arah Joanna.

Joanna mengabaikan Jordi dan memilih diam. Dasar buaya darat. Setia apanya?

Memangnya Joanna tidak tahu kalau lelaki itu sering bermain dengan perempuan setiap malam? Sebenarnya kepercayaan diri seperti apa yang orang ini miliki sampai mengira Joanna akan luluh mendengar gombalan menjijikkannya itu?

Jordi terus mengoceh di sebelah Joanna. Selagi lelaki itu tidak mencoba menyentuhnya, Joanna memilih untuk tetap diam. Lagi pula dia malas meladeni Jordi.

Tiba-tiba ponsel Joanna bergetar. Ada panggilan masuk dari Gavin. Joanna pun buru-buru mengangkatnya.

"Halo?"

"*Maaf kalau ganggu acara reuni kamu. Tapi mendadak aku ada pekerjaan. Kalau kita pulang lebih cepat, apa kamu keberatan?*"

Joanna refleks melihat jam di pergelangan tangannya.

"Ya udah kalau udah mau pulang. Lagian juga kita udah lumayan lama. Kamu di mana?"

"*Aku di dekat pintu masuk*. Wait, *aku jemput kamu, baru kita pergi. Sekalian pamitan sama temen-temen kamu."*

Joanna melirik Jordi. Entah kenapa dia malas mempertemukan Gavin dengan lelaki itu.

"Nggak usah. Aku aja yang keluar. Biar nanti juga aku yang pamitan sama temen-temen lain."

"*Beneran nggak apa-apa?"*

"Beneran. Udah. Kamu tunggu di luar aja. Aku nyusul."

Panggilan itu pun berakhir bersamaan dengan Joanna yang segera beranjak dari duduknya.

"Semuanya, gue izin cabut dulu ya. Cowok gue mendadak ada kerjaan. Nggak apa-apa kan ya?"

Dan setelah mendapat izin dan persetujuan dari teman yang lain, Joanna segera keluar untuk menemui Gavin yang sudah menunggu di luar. Selama berjalan menuju pintu keluar, Joanna berkali-kali berdecak sebal akibat seseorang yang mengikutinya dari belakang.

"Lo ngapain sih, Jor?" tanya Joanna kesal tanpa melirik Jordi.

"Kamu beneran punya pacar, Jo?"

"Iya. Jadi mending lo berhenti ngikutin gue."

Joanna mempercepat langkahnya. Sesampainya di luar, Joanna segera melipir ke area parkiran.

"Kayaan dia apa aku, Jo?" Jordi tetap mengikuti Joanna.

"Apaan sih pertanyaan lo."

Joanna berhenti sejenak. Kepalanya mengamati area parkir untuk menemukan posisi Gavin. Dan saat sudah berhasil menemukan Gavin, Joanna segera melambaikan tangannya ke arah lelaki itu. Gavin ikut melambai sembari tersenyum ke arahnya. Meski saat itu Joanna bisa melihat bagaimana Gavin melirik seseorang di belakangnya dengan sorot ingin tahu.

"Udah ya, Jor. Cowok gue udah nunggu. Dan lo stop ganggu gue. Emangnya lo nggak bosan apa?"

Joanna langsung melangkah pergi menjauh dari Jordi. Awalnya juga Joanna mengira Jordi akan paham. Tapi, tiba-tiba seseorang

menarik tangannya. Joanna tersentak ke belakang. Matanya membulat melihat Jordilah pelakunya.

"Kalau kamu putus sama dia. Langsung cari aku ya, Joanna."

Jordi tiba-tiba melangkah mendekatinya. Joanna tersentak mundur. Untuk beberapa saat Joanna baru menyadari kalau Jordi bau alkohol.

Joanna berusaha melepaskan tangan Jordi yang memegangi pergelangan tangannya. Tapi sialnya kekuatan lelaki itu sangat kuat.

"Lo mabok. Jadi cepet lepasin gue, Jor."

"Aku boleh peluk kamu nggak, Joanna? Kita kan baru ketemu setelah sekian lamanya. Boleh ya?"

Jordi semakin maju dan melingkarkan tangannya memeluk Joanna. Gerak lelaki itu begitu cepat sampai-sampai Joanna tidak sempat untuk menghindar. Joanna meradang. Tangannya sudah bersiap-siap untuk menonjok wajah lelaki itu, tapi tubuh Jordi sudah lebih dulu ditarik lepas darinya.

Jordi jatuh tersungkur di tanah dengan suara yang cukup keras. Joanna terkejut bukan main. Segalanya terjadi begitu cepat. Gavin tiba-tiba muncul dan saat ini sudah seperti orang gila menghajar Jordi.

"Bangsat! Lo ngapain cewek gue, sialan!"

Joanna terkesiap melihat Gavin yang tiba-tiba mengamuk. Seumur-umur mengenal Gavin, rasanya baru kali ini Joanna melihat lelaki itu mengamuk sampai seperti ini.

"Anjing! Lo siapa nonjok gue hah?" Jordi mengumpat.

Lelaki itu langsung bersiap untuk membalas menghajar Gavin, sayangnya gerakan lelaki itu dengan begitu mudahnya dipatahkan oleh Gavin. Jordi tersungkur saat kaki Gavin menendang tulang keringnya. Tapi sudah dalam keadaan seperti itu, Jordi masih belum kapok juga. Dia kembali memaksakan diri bangkit dan kembali menyerang Gavin. Sialnya, tangannya tiba-tiba ditahan begitu saja oleh Gavin dan dipelintir kuat. Pekikan Jordi terdengar cukup keras.

Melihat itu, Joanna berusaha untuk mendekat dan menenangkan Gavin. Tapi baru akan menegur lelaki itu, ucapan Gavin selanjutnya sukses menghentikan niat Joanna.

"Lo mending diam dan terima gue gebukin, Setan," bisik Gavin sambil melepas tangan Jordi dan kembali menghantam wajahnya dengan sekali tonjok. "Daripada lo gue matiin di sini," ancam Gavin.

Joanna menelan ludah di belakang Gavin. Sial, dia harus bagaimana sekarang? Demi Tuhan, Joanna tidak berani menegur Gavin saat ini. Lelaki itu benar-benar menyeramkan.

***

Bab 18

Akibat perkelahian yang tidak dapat dihindari antara Gavin dan Jordi di pelataran parkir, tidak lama dari itu pihak keamanan tempat hiburan malam yang berjaga pun seketika langsung melerai keduanya dan membawa mereka ke sebuah ruangan di dalam gedung.

Joanna melirik Jordi yang berada di sudut ruangan dan sedang ditangani luka dan memarnya, sementara Gavin tampak duduk diam dan cenderung tenang di sebelah Joanna. Di dalam ruangan itu juga ada pihak manajemen tempat hiburan malam yang bersama mereka. Sejak mereka dibawa ke ruangan ini, Joanna dan Gavin sama sekali belum saling bicara. Entahlah, Joanna

merasa ketegangan di sekitar lelaki itu masih belum juga mereda.

Pintu ruangan terbuka dan menampakkan dua orang di baliknya. Joanna terkesiap saat melihat Adit—bosnya yang satu lagi itu tiba-tiba muncul di tempat ini. Belum selesai Joanna mencerna situasi dan kondisi yang sedang terjadi, Gavin yang sejak tadi duduk diam itu berdiri sembari menarik tangannya. Mau tidak mau Joanna pun menurutinya saja.

"Mana orang yang lo gebukin?" tanya Adit setelah sampai di depan Gavin.

Gavin tidak menjawab, hanya saja matanya melirik Jordi yang duduk di sudut ruangan. Adit mengikuti arah tatapan Gavin, dan saat menemukan Jordi, lelaki itu pun menoleh ke arah seorang yang juga datang bersamanya.

Joanna kenal orang itu, namanya Daniel, salah satu pengacara senior yang juga ada di kantor mereka.

"Seharusnya lo gebukin di tempat sepi," bisik Adit pelan. Joanna terkesiap mendengar ucapan bosnya itu. Belum selesai terheran-heran, Adit kembali bicara.

"Tadi gue udah ngomong sama manager tempat ini. Urusan di sini biar gue sama Daniel yang urus. Lo sama Joanna pulang aja." Adit bicara pada Gavin. Sesekali tatapannya tertuju pada Joanna.

"Oke. Gue serahin semuanya sama lo." Gavin menepuk pundak Adit dan segera keluar dengan menarik Joanna. Joanna menunduk hormat ke arah Adit dan Daniel yang ia lewati. Dan sebelum ia dan Gavin benar-benar meninggalkan ruangan itu, sayup-sayup

Joanna mendengar suara Adit yang berbicara dengan Jordi dan pihak manajemen tempat hiburan.

"Jadi, gimana kalau kita langsung membahas mengenai cara agar kejadian malam ini jangan sampai terdengar keluar?" tanya Adit pada orang-orang yang masih ada di ruangan itu. Dan saat itu Joanna tahu kalau masalah ini akan ditangani dengan 'baik'. Karena sebagai bawahan langsung Adit, Joanna tahu sekali bagaimana cara kerja seniornya yang satu itu.

***

"Raisa, pertemuannya silakan kamu jadwalkan ulang lagi. Tiba-tiba saya ada urusan malam ini."

Joanna melirik Gavin yang sedang menelepon sekretarisnya selama mereka

menunggu pintu lift terbuka di lantai tempat unit mereka berada. Seharusnya lelaki itu pergi ke suatu tempat untuk urusan pekerjaan, mengingat karena itulah keduanya harus segera pergi dari acara reuni. Tapi sepertinya karena insiden perkelahian tadi Gavin memutuskan untuk menunda dulu pekerjaannya.

"Baik, saya tunggu konfirmasi jadwal barunya segera dari kamu."

Gavin mengakhiri sambungan teleponnya tiba-tiba. Joanna yang sejak tadi mengamatinya pun langsung tersentak saat Gavin tiba-tiba menoleh ke arahnya. Joanna gugup setengah mati karena kedapatan oleh lelaki itu. Beruntung, pintu lift tiba-tiba terbuka dan Joanna bisa langsung cepat-cepat melarikan diri.

Joanna tahu kalau tindakan serta gerak-geriknya ini akan semakin terlihat mencurigakan, tapi dia tidak tahu lagi harus melakukan apa. Oleh karena itu, satu-satunya yang Joanna lakukan adalah berjalan cepat menuju unitnya berada. Sungguh, perkelahian Gavin malam ini benar-benar membuka mata batin Joanna. Tidak lagi-lagi dia menyebut lelaki itu menggemaskan. Kalaupun perlu menyebut menggemaskan, setidaknya Joanna tahu bahwa ada S&K yang berlaku di sana.

"Joanna."

Tinggal dua langkah lagi dari pintu, langkah Joanna langsung terhenti saat suara Gavin memanggil namanya. Joanna perlahan-lahan berbalik, dan cukup terkejut melihat lelaki itu ternyata sudah berdiri tepat di belakangnya. Joanna berdecak pelan, padahal tadi dirinya

merasa sudah berjalan sangat cepat, ternyata masih bisa disusul juga. Joanna mendelik iri ke arah kaki Gavin. Ternyata memiliki tubuh tinggi benar-benar hal yang baik.

"Mengenai kejadian malam ini, aku minta maaf."

Joanna tersentak saat Gavin kembali lanjut bicara. Dia tersadar kalau sebelumnya lelaki itu memang sedang mengajaknya bicara.

"Itu... kenapa kamu minta maaf? Bukan salah kamu," jawab Joanna. "Aku nggak masalah. Beneran. Malah aku yang nggak enak sama kamu, soalnya kamu sampai ngebatalin pekerjaan kamu malam ini. Aku—"

"Kamu sejak tadi nggak ngomong apa-apa. Jadi aku pikir kamu marah," lanjut Gavin yang saat itu masih belum mau mengangkat

kepalanya. Jadi Joanna tidak bisa melihat ekspresinya.

"Ah, mengenai itu... itu karena aku... aku...."

"Jangan marah." Gavin kembali bicara. Namun, kali ini lelaki itu akhirnya mau mengangkat wajahnya. Dan untuk kesekian kalinya malam ini, Joanna lagi-lagi terkesiap. Dengan mata memelas, Gavin menatapnya penuh harap. "Aku beneran minta maaf."

Joanna tersentak dengan serangan memelas yang dilancarkan Gavin. Joanna menekan dadanya yang tidak sanggup lagi melihat keimutan itu. Sungguh, selama nyaris dua puluh delapan tahun Joanna hidup, Joanna baru menyadari bahwa ia ternyata lemah terhadap yang gemas-gemas.

Tidak tahan melihat raut memelas Gavin, Joanna segera melangkah mendekat,

menangkup kedua sisi pipi Gavin dan menariknya ke arahnya. "Aku benar-benar nggak marah. Serius."

"Beneran?" tanya Gavin.

"Beneran. Suwer!"

Gavin tersenyum senang dan lega. Melihat itu semakin membuat Joanna ingin menguyel-uyel pipi lelaki itu. Namun, Joanna tahu dia tidak mungkin melakukannya, oleh karena itu ia harus cukup puas dengan hanya menepuk-nepuk lembut wajah Gavin.

"Mau langsung istirahat tidur atau ngobrol dulu?" tawar Joanna.

"Ngobrol dulu."

Joanna tersenyum lebar. Namun, matanya melirik ke arah tangan Gavin.

"Tapi sebelum itu kita mesti ngobatin tangan kamu dulu. Oke?" Joanna segera mengangkat tangan Gavin yang lecet akibat perkelahian tadi.

"Oke," jawab Gavin. Lelaki itu menggenggam tangan Joanna dan menariknya untuk segera masuk ke dalam unitnya.

"Tunggu sebentar," cegah Joanna.

"Kenapa?" Gavin balik bertanya.

"Ngobatin sama ngobrolnya di unitku. Kamu nggak lupa sama kejadian terakhir kali kan?"

Gavin tersenyum malu mendengar ucapan Joanna. Lelaki itu pun berbalik arah menuju pintu unit Joanna.

"Padahal aku udah ubah *password*-nya kok," celetuk Gavin.

"Dibilangin nggak ya nggak."

"Jetro sama Dira juga udah kubilangin untuk nggak masuk apartemenku seenaknya lagi."

"Udah telat."

"Aku udah bilang belum kalau kamu cantik banget malam ini?"

"Pokoknya apartemen kamu itu—eh... apa?"

Joanna baru sadar kalau Gavin sudah tidak membicarakan mengenai apartemennya lagi.

"Kamu cantik banget malam ini." Gavin mengulangi kalimatnya sekali lagi.

Joanna menahan senyum dan refleks menyelipkan anak rambutnya ke telinga.

"Apaan sih, tiba-tiba bilang gitu." Joanna berdehem canggung dan buru-buru membuka pintu unitnya. "Cepetan masuk."

Gavin tersenyum dan segera berjalan masuk. Setelah memastikan Gavin sudah berada jauh di dalam, Joanna yang sedang berdiri itu segera meremas pinggiran pintu sambil gelendotan karena salting maksimal.

"Sial. Pengen gue makan rasanya," bisik Joanna.

***

Pekan olahraga tahunan milik Wilaga Firm akhirnya kembali digelar pekan ini. Seluruh karyawan yang memiliki kualifikasi tubuh sehat dan bugar diwajibkan untuk berpartisipasi dalam *event* olahraga yang digelar setahun sekali itu. Tidak terkecuali Joanna. Perempuan itu tampak begitu bersemangat di salah satu pinggiran lapangan olahraga yang letaknya berada di salah satu

lantai gedung Wilaga Firm. Ya, kegiatan itu dilangsungkan secara *indoor*.

Mengenakan seragam berwarna biru, Joanna tampak melakukan pemanasan dan peregangan tubuh. Di sekitarnya, anggota tim biru yang lain pun ikut melakukan hal yang sama. Namun, yang sebenarnya terjadi adalah mereka yang lebih seperti tim pendukung Joanna hari itu.

Sebagai pemegang tahta karyawan terbaik dalam *event* tahun lalu, tentu kehadiran Joanna begitu diharapkan dan diandalkan oleh teman satu tim. Dan seperti anggota tim biru lainnya yang berharap mereka menang tahun ini, Joanna juga tidak berminat untuk kalah kali ini.

"Kalau lihat tampang-tampang anggota tim merah, kayaknya tim kita bakal menang

dengan mudah!" Debby tampak berseru di pinggiran lapangan.

Sama seperti tahun sebelumnya, pekan olahraga WillFirm dibagi menjadi dua tim, yakni tim merah dan biru. Kedua tim itu akan bersaing di beberapa cabang permainan dan mewajibkan untuk mengirim perwakilan dari setiap tim untuk mengikuti setiap sesinya.

"Gawat! Ada informasi terbaru!"

Echa tampak berlari tergesa-gesa ke arah kerumunan tim biru. Sontak saja melihat Echa yang tiba-tiba menampilkan wajah panik membuat anggota lainnya pun serentak menatap Echa penasaran.

"Kenapa, Cha? Kamu kok panik gitu?" tanya Tia.

"Aku dapat info, katanya Pak Gavin berpartisipasi hari ini!"

Jeder!

Selayaknya suara petir di siang bolong, informasi yang disampaikan Echa langsung membuat yang lainnya terkaget-kaget. Mengingat Gavin sendiri tidak pernah berpartisipasi di *event* ini tahun-tahun sebelumnya.

"Lo serius, Cha?" tanya Tia.

"Serius! Beliau masuk tim merah!" sahut Echa sekali lagi.

Bersamaan dengan itu, keadaan ruangan olahraga itu mulai terdengar semakin ramai seperti ada orang penting yang baru masuk. Joanna menoleh ke arah pintu masuk. Benar saja, Gavin dengan seragam berwarna merahnya baru saja berjalan masuk.

Joanna melongo. Sebagai pacarnya saja, Joanna tidak tahu menahu mengenai

keikutsertaan lelaki itu pada *event* hari ini. Lebih jelasnya lagi, mereka memang tidak pernah membicarakan hal mengenai pekan olahraga. Namun, itu Joanna lakukan karena merasa Gavin tidak akan tertarik dengan pembahasan itu. Tapi, siapa sangka kalau hari ini lelaki itu tiba-tiba memutuskan untuk ikut berpartisipasi?

"Kalau Pak Gavin ikut, jangan bilang...." Suara Debby tampak menggantung.

"Raisa pasti juga ikut!" sambung Echa.

Seakan baru tersadar dengan fakta yang satu itu. Sontak saja kepala anggota tim biru serentak menoleh ke arah seseorang yang berdiri di sebelah Gavin. Raisa, sekretaris Gavin yang satu itu tampak berdiri di sana dengan seragam merahnya.

"Gawat! Mereka ada Raisa!" sahut Debby.

"Memangnya kenapa kalau ada Bu Raisa, Mbak?" Ben yang sejak tadi hanya menjadi pendengar itu pun tidak tahan juga untuk bertanya.

Joanna ikut menoleh ke arah Debby. Bisa dilihatnya temannya itu akhirnya menjawab pertanyaan Ben. Joanna maklum apabila Ben bertanya seperti itu, mengingat lelaki itu adalah karyawan baru di sini. Namun, semua orang yang sudah bekerja minimal lebih setahun di sini tahu kalau Raisa adalah sosok yang patut diwaspadai selama *event* olahraga.

Sama seperti Gavin yang tidak pernah mengikuti pekan olahraga, Raisa yang merupakan sekretarisnya pun juga melakukan hal yang sama, mengingat di saat pekan olahraga digelar, Gavin selalu memilih untuk

menyibukkan diri dengan pekerjaan dan mau tidak mau Raisa juga disibukkan karena itu.

"Kedua tim harap bersiap! Pertandingan pertama, yakni sesi lempar bola akan segera dimulai! Kedua tim harap mengirim masing-masing lima anggota grup sebagai perwakilan!"

Suara MC terdengar sebagai pertanda *event* olahraga akan segera dimulai. Tim merah menjadi tim yang maju duluan memasuki lapangan. Gavin berada di barisan paling depan, dengan Raisa di lapis kedua, dan tiga orang lagi berjaga di belakang.

"Gawat, mana Pak Gavin lagi yang di depan." Tia tampak panik.

Joanna ikut mengamati tim merah di depan sana. Benar yang Tia bilang, Gavin ada di sana. Tiba-tiba Joanna menghela napas

berat, mengingat untuk sesi lempar bola ini mereka niatnya hanya akan menempatkan Cahyo di depan. Itu mereka lakukan sebelum tahu kalau Gavin dan Raisa ikut. Masalahnya, kalau situasinya sudah begini, bagaimana mungkin mereka menempatkan Cahyo yang bertubuh kurus itu untuk berhadapan dengan Gavin yang tinggi dan kekar itu? Belum apa-apa mungkin Cahyo sudah mental.

"Ben, kamu maju!" Debby tiba-tiba bersuara.

"Ya? Saya, Mbak? Tapi Mas Cahyo...." Ben tampak bingung.

"Udah. Kamu gantiin Cahyo. Bisa kan?" tanya Debby sekali lagi.

"Bisa, sih," jawab Ben pelan.

Pada akhirnya tim biru pun segera memasuki lapangan. Ben berdiri di depan, Joanna di

lapis kedua, dan tiga orang lainnya berjaga di belakang.

Gavin dan Ben maju mendekati wasit untuk memutuskan siapa yang memegang bola lebih dulu. Dari tempatnya, Joanna mengamati Gavin dan Ben. Apa tidak masalah tiba-tiba menempatkan Ben untuk mengawasi Gavin di sesi kali ini? Joanna berdecak, dia tidak sempat menginterupsi usulan Debby tadi.

"Baik, bola dipegang tim biru!" Suara wasit terdengar.

Tim biru mendapat kesempatan untuk memegang bola lebih dulu. Ben kembali dengan bola di tangannya. Lelaki itu tampak tersenyum pada Joanna sembari mengangkat tinggi-tinggi bola di tangannya. Joanna tersenyum canggung meresponsnya sikap

Ben. Sesekali mata Joanna melirik Gavin. Dan benar saja, lelaki itu sedang mengamatinya di seberang sana. Joanna balik menatap Ben kikuk, kenapa bocah itu harus terlihat senang sekali seperti itu sih?

Prittt!

Suara peluit terdengar sebagai tanda mulainya pertandingan. Ben segera melempar bola di tangannya pada Joanna yang berdiri di belakangnya. Seakan sudah membaca gerakan Ben, Gavin segera bergeser ke arah Joanna dan merentangkan tangannya lebar-lebar untuk menghalangi Joanna. Joanna berdecak sebal, dilemparnya lagi bola itu ke arah Echa yang berada di belakang, yang kemudian diteruskan lagi oleh Echa menuju Ben yang berdiri di depan.

"Raisa!" panggil Gavin yang saat itu posisinya berada cukup jauh dari Ben yang memegang bola.

"Siap, Pak!" sahut Raisa.

Seperti kilat, Raisa langsung melesat menuju Ben, perempuan itu langsung melompat bertepatan dengan Ben yang baru saja melakukan lemparan bola ke arah tim merah. Keberadaan Raisa yang tiba-tiba itu sangat mengejutkan Ben, masalahnya beberapa saat yang lalu tidak ada siapapun di depannya.

Prittt!

Suara peluit terdengar saat lemparan bola Ben berhasil ditangkis oleh Raisa. Skor 1-0 untuk tim merah.

"Itu... Bu Raisa dari mana munculnya?" tanya Ben kepada Raisa yang berdiri di depannya. Sepertinya kemunculan tiba-tiba Raisa lebih

mengejutkannya dibanding tim biru yang tertinggal satu angka.

"Jangan lengah, Anak Muda," balas Raisa sembari membetulkan kacamatanya yang sedikit melorot. Mendengar jawaban yang tidak nyambung itu pun membuat Ben makin bengong.

"Harap maklum, Ben, kalau ngomong sama Raisa, sensasinya hampir mirip ngomong sama orang tua." Echa tiba-tiba muncul di belakang Ben dan berbisik pelan.

"Bu Raisa seumuran Mbak Joanna kan?" tanya Ben.

"Emang seumuran. Raisa aja yang sikapnya kadang lebih tua daripada umurnya," lanjut Echa.

Pertandingan kembali dilanjutkan. Kali ini tim merah mendapat kesempatan untuk

memegang bola lebih dulu. Gavin melempar bola ke arah paling belakang, yang kemudian diteruskan kembali pada Raisa.

Joanna melesat untuk menghadang Raisa. Dia melompat dan mem-*block* lemparan Raisa. Skor 1-1 untuk tim biru yang akhirnya berhasil menyamakan kedudukan.

Joanna berganti tempat dengan Ben. Dari depan, Joanna melirik ke arah Ben yang diawasi oleh Raisa. Melihat itu, Joanna segera melempar bola pada Tia yang berada di belakang. Melihat Raisa yang sudah berada jauh dari jangkauan Ben, baru setelah itu Tia meneruskannya pada Ben yang berada di sisi kanan Joanna. Ben menangkap bola dengan sempurna. Joanna pikir, Gavin yang sejak tadi mengawasinya akan berpindah untuk menghalau Ben yang memegang bola, namun sepertinya Joanna salah, karena

Raisa kembali muncul bak kilat menghadang Ben.

Tidak hanya Joanna, Ben pun kembali terkejut dengan kemunculan tiba-tiba Raisa untuk kesekian kalinya. Lelaki itu bahkan sampai melotot kesal.

"Ibu kok ngincer saya mulu?!" Ben menahan kesal.

"Ini perintah atasan. Bagian kamu, saya yang urus," jawab Raisa.

Ben menahan kesal. Dilemparnya bola pada Joanna. Joanna terkejut dengan lemparan bola yang tiba-tiba. Perempuan itu segera melesakkan serangan ke depan dan dengan mudah dipatahkan oleh Gavin. Skor 2-1 untuk tim merah.

Pertandingan terus berlangsung dan teror bernama Raisa itu nyata adanya. Perempuan

satu itu benar-benar seperti hantu yang bisa muncul di mana-mana. Joanna melirik Ben yang menjadi korban paling parah dari Raisa, lelaki itu bahkan sudah tidak lagi menutup-nutupi tatapan horornya setiap Raisa muncul di hadapannya saat ia sedang memegang bola. Dan selayaknya dewi fortuna memihak tim merah, tim Gavin berhasil meraih kemenangan dengan skor 10-5 di pertandingan pertama.

"Sepertinya kejayaan tim biru akan berakhir tahun ini," ledek Gavin pada Joanna.

Joanna melotot kesal pada lelaki itu. Boleh jadi mereka adalah sepasang kekasih, tapi saat di pertandingan, keduanya tetaplah rival. Dan Joanna tidak ada niat untuk bersikap lunak. Baru akan membalas ucapan Gavin dan bergerak mendekat, Joanna tidak sadar bahwa tali sepatunya lepas dan dia

menginjaknya. Joanna terjatuh dengan bunyi cukup keras. Gavin menoleh dan melongo kaget melihat Joanna yang tiba-tiba jatuh. Baru akan mendekat, Ben sudah lebih dulu berseru.

"Mbak Joanna!"

Ben yang sudah sejak tadi memperlihatkan raut horor sepanjang sesi lempar bola itu kini rautnya kian horor saja mendapati Joanna yang tiba-tiba terjatuh. Lelaki berstatus pegawai magang itu langsung membantu Joanna berdiri.

"Mbak nggak apa-apa? Siapa yang dorong Mbak Joanna?" tanya Ben panik.

"Saya nggak apa-apa. Saya jatuh sendiri." Joanna tersenyum malu.

Namun, sepertinya ucapan Joanna itu tidak begitu mudahnya dipercaya oleh Ben, karena

setelah Joanna berkata seperti itu, lelaki itu tampak menoleh ke arah Gavin dan menatapnya tajam.

Merasa sedang disalahkan melalui tatapan oleh Ben, Gavin pun bengong untuk beberapa saat. Sebentar, jangan bilang bocah sialan ini mengira kalau Joanna jatuh akibat ulahnya? Sial! Gavin benar-benar tidak menyukai bocah bernama Ben ini!

"Sebentar, bukan saya yang—"

"Emangnya saya bilang apa, Pak? Saya nggak bilang apa-apa." Ben menjawab cepat.

Melihat kedua laki-laki itu yang tampak akan kembali berseteru, Joanna dengan cepat menarik Ben untuk menjauhi Gavin. Ya, tidak mungkin kan Joanna menarik Gavin? Bisa gempar seisi ruangan ini.

"Udah. Ayo keluar lapangan." Joanna lanjut berjalan.

Ben mengangguk patuh dan mengikuti Joanna di belakang, meninggalkan Gavin yang masih *speechless* di posisinya.

"Dasar anak muda jaman sekarang, nggak punya sopan santun dengan orang yang lebih tua," ucap Raisa yang ternyata sudah berada di sebelah Gavin. Perempuan itu tampak geleng-geleng kepala sembari menatap Ben.

***

Acara dijeda untuk beberapa saat dan diganti dengan sesi makan siang. Telah disediakan setidaknya tiga meja prasmanan untuk memenuhi konsumsi para peserta siang hari itu.

"Duh, Ben beneran tipe-tipe karyawan teladan nih. Rajin amat sih, Ben? Nggak capek apa habis tanding terus ngurusin konsumsi juga?"

Suara Debby yang berada di antrean paling depan itu terdengar cukup nyaring saat berbicara dengan Ben yang kala itu bertugas untuk mengambilkan makanan.

"Waduh, makasih, Mbak Debby. Saya kasih porsi ekstra deh untuk Mbak," sahut Ben.

"Nah gitu dong. Ben peka deh," celetuk Debby saat Ben menambah satu potong ayam ke piringnya.

Antrean kembali maju, Gavin yang memilih untuk mengantre di meja yang sama dengan Joanna itu tampak berdiri di depan Joanna. Joanna melirik Ben, lelaki itu tampak bicara dengan Raisa yang berada di depan Gavin.

"Tambah lagi dong ayamnya. Masa cuma satu?" tanya Raisa.

"Jatahnya cuma satu, Bu. Nanti saya kasih kalau ada sisa."

"Kok gitu? Tenaga saya kan habis karena jagain kamu. Kamu nggak kasihan sama saya?"

"Terus Ibu pikir saya senang gitu dijagain sama Ibu? Saya tekanan mental, Bu," kesal Ben.

"Dasar anak muda jaman sekarang," ucap Raisa geleng-geleng kepala dan kemudian berlalu. Meninggalkan Ben yang menatapnya dengan wajah sebal.

Tiba giliran Gavin. Lelaki itu maju dan menyodorkan piringnya kepada Ben. Ben mengambil piring itu dan mulai mengisinya dengan nasi dan beberapa lauk pauk.

Awalnya Gavin tidak terlalu peduli dengan porsi ekstra atau apalah itu. Gavin tidak berniat untuk meminta porsi lebih. Jadi yang harus dia lakukan hanyalah segera pergi dari sini setelah piringnya sudah terisi sesuai porsinya. Namun, saat Ben meletakkan sepotong ayam yang ukurannya begitu kecil di atas piringnya, Gavin mendadak melongo.

"Ini piringnya, Pak. Selamat makan," ucap Ben dengan wajah tanpa dosa.

Gavin terdiam mengamati ayamnya. Dia tidak berharap mendapat porsi ekstra, tapi setidaknya perhatikan lagi ukuran ayamnya! Inii badan ayam atau ceker?! Kurus amat!

"Itu, kenapa ayam saya—"

"Mbak Joanna, sini piringnya."

Ben tiba-tiba bicara pada Joanna yang berada di belakang Gavin. Gavin menoleh ke arah Joanna yang menyerahkan piring kepada Ben. Mata Gavin pun mengikuti gerak tangan Ben yang tampak lincah mengisi piring Joanna. Dan mata Gavin makin melotot melihat Joanna diberi tiga potong ayam!

"Sebentar, kenapa dia dapat tiga tapi saya—"

"Antrean selanjutnya!" teriak Ben tiba-tiba. "Mbak Echa, sini piringnya."

Mau tidak mau Gavin bergerak maju dan segera menyingkir dari antrean. Meski begitu, lelaki itu tampak masih belum mau pergi terlalu jauh. Entahlah, Gavin masih ingin memelototi Ben saja saat ini.

"Benar-benar menyebalkan. Iya, kan, Pak?"

Tiba-tiba sebuah suara muncul tepat di samping Gavin. Gavin menoleh. Lelaki itu tampak syok melihat kehadiran Raisa.

"Anak muda jaman sekarang memang tidak sopan," bisik Raisa lagi yang ternyata saat itu masih berdiri di sebelah Gavin. Ternyata tidak hanya Gavin, Raisa juga masih kesal karena tidak diberi porsi sesuai yang diinginkan.

"Kamu sejak kapan...."

"Saya dari tadi berdirinya di sini kok, Pak. Saya juga lagi memelototin anak magang itu."

"Tapi ayam kamu gede."

"Tapi saya mau dua."

"Kamu nggak liat ayam saya kurus begini?"

Di tengah-tengah perdebatan porsi siapa yang paling menyedihkan itu, Joanna tampak

berjalan mendekati Gavin dan Raisa. Sadar akan kehadiran Joanna, kedua orang itu sama-sama menoleh, dan makin terdiam saat Joanna meletakkan ayam ke piring mereka masing-masing satu potong.

"Selamat makan," ucap Joanna pada Gavin dan Raisa sebelum beranjak pergi.

Seperginya Joanna, baik Gavin dan Raisa saling pandang satu sama lain. Paham dengan isi kepala masing-masing, mereka perlahan-lahan memutar kepala dan menoleh ke arah Ben. Benar saja, ternyata Ben juga menyaksikan momen di mana Joanna membagi ayamnya barusan. Sontak saja, melihat raut Ben yang tidak senang, Gavin dan Raisa pun langsung melempar senyum penuh kemenangan ke arah Ben. Sembari tidak lupa mengangkat piring mereka tinggi-tinggi.

***

Easy Peasy (Hidden Chapter 3)

Berisi adegan Easy Peasy yang tidak dipublish di wattpad. Berisi momen ngobatin luka Gavin yang ada di Bab 18. Dilanjutkan dengan POV Ben di saat dia dipanggil ke ruangan Gavin di Bab 16. Dan sedikit momen Ben-Raisa yang tidak muncul di wattpad.

Warning: 17+

***

"Kamu beneran bisa ngobatin sendiri?" tanya Joanna pada Gavin yang bersikeras mengolesi lukanya sendiri.

“Iya, biar aku sendiri aja. Lukanya nggak begitu parah kok.”

Melihat Gavin yang begitu bersikeras mau tidak mau membuat Joanna menuruti keinginan lelaki itu. Joanna duduk diam di

sebelah Gavin sembari mengamatinya yang sedang mengolesi beberapa titik luka beret di punggung tangannya.

"Kamu sering berantem?" tanya Joanna tiba-tiba.

Gavin mengangkat kepalanya dan menoleh menatap Joanna. Lelaki itu tampak bingung dengan pertanyaan Joanna yang tiba-tiba itu.

"Nggaklah. Kenapa kamu tanya begitu?" tanya Gavin.

“Kamu kayak udah ahli banget soalnya waktu berantem tadi.”

Gavin berdehem pelan dan lanjut mengolesi lukanya. “Mungkin karena aku ikut kelas judo. Aku sering latihan bareng Adit.”

"Oh. Aku baru tahu mengenai itu. Tapi seriusan, ini bukan kali pertama kamu ngehajar orang kan?" Joanna masih bertanya penuh selidik.

Gavin melirik Joanna takut-takut. Kalau ditanya seperti itu, memang sih, ini bukanlah

kali pertama Gavin menghajar seseorang. Sebelumnya juga ia pernah melakukannya.

"Sebenarnya dulu aku pernah juga berantem. Tapi cuma itu aja kok. Baru dua kali. Nggak sering." Buru-buru Gavin menjelaskannya. Jangan sampai Joanna berpikir bahwa dirinya adalah tipe laki-laki yang bar-bar dan gemar berkelahi.

“Oh ya? Kapan? Udah lama?”

"Sebenarnya belum terlalu lama sih. Kamu ingat waktu kasus junior Renata dulu?"

“Yang namanya Igo itu? Jangan bilang....”

“Iya, kejadiannya waktu itu.”

Joanna ingat. Dulu Renata sempat tidak mau memberitahunya mengenai insiden juniornya yang sakit jiwa itu. Tapi setelah Joanna mendesaknya untuk bercerita, apalagi saat itu Renata tiba-tiba punya luka memar di wajah, barulah temannya itu menceritakan semuanya.

"Malam itu aku yang nyelamatin Renata dulu, baru setelah itu Adit datang. Tapi aku nonjok

si Igo nggak banyak kok. Adit yang paling banyak ngehajar dia. Awalnya begitu."

“Kenapa awalnya? Jangan bilang kamu lanjut ngehajar orang itu lagi?”

Gavin tampak serba salah.

“Aku diberitahu kalau selain suka nguntit dan ngefoto Renata diam-diam, dia juga beberapa kali ngikutin dan ngefoto kamu juga karena kamu sering terlihat bareng Renata. Jadi, waktu dengar itu aku benar-benar marah. Dan, yah, terjadilah....”

Joanna melongo mendengar cerita Gavin yang satu itu. Dia baru mendengarnya sekarang. Menyadari Joanna yang masih terlihat terkejut setelah mendengar ceritanya, Gavin segera membereskan kotak P3K saat sudah selesai mengobati lukanya.

"Bukannya itu kejadian tahun lalu ya?" tanya Joanna.

"iya ya?" tanya Gavin.

"Jadi, sejak tahun lalu, kamu udah suka sama aku?" tanya Joanna lagi.

Perempuan itu tampak tersenyum jahil ke arah Gavin. Melihat Joanna yang terang-terangan menggodanya seperti itu sontak membuat Gavin salah tingkah.

"Ah, mengenai itu, aku...."

“Duh, kamu tuh gemesin banget sih. Bener-bener kayak Teddy Bear!”

Joanna sudah tidak tahan lagi. Oleh karena itu, dia maju dan mengecup Gavin saking gemasnya. Gavin melongo saat Joanna tiba-tiba mengecupnya.

“Nggak nyangka ternyata kamu udah seperhatian itu sama aku dari dulu. Sampai berantem segala gara-gara ada yang fotoin aku diam-diam.”

Gavin menunduk malu mendengar ucapan Joanna. Melihat betapa imutnya Gavin, Joanna langsung meraih bantal sofa dan meremasnya kuat. Ya ampun, kenapa sih pacarnya harus seimut ini?! Tahukah dia kalau sejak tadi Joanna sedang berusaha untuk menahan diri agar tidak benar-benar memakannya?

"Kamu nggak takut karena aku berantem kan?" tanya Gavin.

"Nggak kok. Tapi jangan sering-sering ya. Kamu nyeremin soalnya kalau lagi marah." Joanna terkikik geli.

"Iya, aku janji." Gavin mengangguk sembari menyentuh tangan Joanna lembut. Dan hal itu semakin membuat Joanna semakin sulit menahan diri.

“Kamu nggak boleh sering-sering marah karena kamu nyeremin. Tapi kamu juga nggak boleh sering-sering gemesin kayak gini.”

"Ya? Maksudnya—"

Ucapan Gavin langsung berhenti saat Joanna kembali maju dan menciumnya. Joanna benar-benar sudah tidak tahan lagi. Sejak tadi ia sudah menahan diri. Salahkan Gavin yang seimut Teddy Bear.

"Sejak tadi aku udah pengen banget makan kamu. Soalnya kamu gemesin banget," bisik Joanna.

Gavin tersenyum simpul mendengar ucapan Joanna. Lelaki itu meremas pinggang Joanna dengan kuat.

"Lakukan aja. Aku nggak keberatan kok," sahut Gavin dengan napas memburu akibat ciuman Joanna beberapa saat yang lalu.

Dan setelah itu bibir keduanya kembali bertemu dan saling memagut satu sama lain. Gavin menarik Joanna hingga perempuan itu terduduk di atas pangkuannya. Joanna memeluk leher Gavin dan lanjut membalas ciuman lelaki itu.

Joanna benar-benar masih dibuat terperangah setiap kali menyentuh Gavin. Lelaki itu benar-benar sudah berbeda sekali dengan Gavin yang dulu pernah Joanna gendong. Tubuh seringan bulu nan kurus itu kini sudah bertransformasi menjadi tubuh kekar yang padat akan otot.

"Pengen minum." Joanna tiba-tiba berbisik pelan tepat di depan bibir Gavin.

“Minum? Aku ambilin dulu kalau gitu.”

Joanna menahan Gavin yang sudah akan menurunkannya dari atas pangkuannya.

“Aku juga ikut. Tapi gendong sampai dapur. Gantian, dulu kamu kan yang pernah aku gendong?”

Gavin tertawa pelan mendengar ucapan Joanna. Tanpa berkata apa-apa lagi, Gavin segera bangkit dari sofa dan membawa Joanna ikut bersamanya. Joanna memeluk erat leher Gavin, sementara kedua tungkainya membelit kuat pinggang lelaki itu.

"Berat nggak?" tanya Joanna.

“Nggak sama sekali.”

“Dih, sombong. Dulu kamu berat tau nggak pas aku gendong.”

“Oh ya? Tapi dulu kamu bilang nggak berat soalnya udah sering bantuin mama kamu ngangkut karung beras?”

Joanna tersenyum malu mendengar itu dan hanya terkikik pelan dalam gendongan Gavin. Sesampainya di dapur, Joanna didudukkan di

atas meja pantry sementara Gavin mengambilkan air dari dalam kulkas.

"Makasih," ucap Joanna setelah selesai menenggak habis isi gelasnya. Diserahkannya lagi gelas yang sudah kosong itu pada Gavin.

“Aku cuci dulu ya gelasnya.”

Gavin berbalik memunggungi Joanna menghadap wastafel untuk mencuci gelas mereka. Dari atas meja, Joanna menatap punggung serta bahu lebar milik Gavin dengan tatapan kagum. Dari atas ke bawah, Joanna mengamati setiap jengkal proporsi tubuh Gavin yang tersaji di hadapannya. Dan saat kedua matanya menatap bokong lelaki itu, Joanna mendadak sesak napas. Meski begitu Joanna masih terus mencuri-curi lihat ke arah Gavin. Bahkan suara gemericik air dari keran wastafel mendadak terdengar begitu erotis di telinga Joanna.

Joanna tidak tahan lagi. Ia melompat turun dari atas meja dan berjalan menghampiri Gavin. Gavin yang baru selesai mencuci gelas dan baru saja mematikan keran itu terkejut saat tubuhnya ditarik dari arah

belakang. Dan saat Gavin berbalik, lehernya tiba-tiba ditarik pelan dan Joanna kembali menciumnya.

Gavin tertegun mendapat serangan yang begitu tiba-tiba itu. Meski begitu, keterkejutan Gavin tidaklah berlangsung lama. Karena yang selanjutnya ia lakukan hanyalah menarik pinggang Joanna untuk semakin merapat dan membalas ciumannya.

"Belum kenyang?" bisik Gavin merujuk pada ucapan Joanna sebelumnya yang ingin 'memakannya'.

"Belum. Masih lapar," jawab Joanna cepat dan kembali memagut bibir Gavin.

Gavin tersenyum dan menerima ciuman Joanna. Dengan satu sentak Gavin membawa dan mendorong Joanna kembali ke pinggiran meja pantry. Kembali ia mendudukkan perempuan itu di sana dan menyelinap di antara kedua kaki Joanna. Gavin memagut bibir Joanna semakin ganas. Tangannya yang bertengger di paha Joanna pun perlahan menyelinap masuk untuk mengelus kaki milik perempuan itu.

Joanna meraih kerah Gavin dan membuatnya untuk semakin merapat. Perempuan itu kembali mengalungkan kedua lengannya di leher Gavin dan segera membelit pinggang lelaki itu sekali lagi.

"Pindah. Lanjut di sofa lagi aja," bisik Joanna. Bibirnya menjauh dari bibir Gavin dan pindah mengecupi sepanjang leher lelaki itu.

Gavin tersenyum dan mengangguk. Kembali digendongnya Joanna dan mereka berjalan menuju sofa ruang tengah kembali. Entahlah, Gavin tidak tahu siapa yang memakan siapa saat ini. Yang jelas, kalaupun Joanna yang memakannya, Gavin tidak keberatan sama sekali.

*** ***Ben POV*** ***

Keluar dari lift setelah selesai dari menemui Freddy Wilaga atas permintaan papanya, Ben memutuskan untuk duduk sejenak di salah satu kursi yang ada di lobi gedung kantor sore hari itu.

Ben diberitahu oleh papanya bahwa dalam waktu dekat kemungkinan ia sudah bisa segera mulai magang di firma ini. Ben tidak

peduli bagaimana cara orangtuanya itu mengurusnya, akan tetapi Ben tahu ini semua pasti hal mudah bagi papanya itu. Maka di sinilah Ben sekarang. Duduk di lobi setelah baru saja menghadap Freddy yang notabenenya merupakan pemilik firma ini.

Berdasarkan hasil pertemuan beberapa saat yang lalu, Ben diberitahu jika ia sudah bisa mulai datang bekerja minggu depan. Ben juga diberitahu bahwa ia akan berada langsung di bawah pengawasan Joanna. Ben tersenyum mengingat ucapan Freddy yang satu itu. Ben benar-benar tidak sabar untuk minggu depan.

Di sela-sela lamunan Ben yang sedang melayang, seorang perempuan tiba-tiba berjalan menujunya. Ben melirik perempuan yang mengenakan kacamata itu dalam diam. Ben melirik lanyard yang menggantung di leher si perempuan, tertulis nama Raisa di sana.

Ben kembali meluruskan pandangannya dan memilih untuk mengabaikan perempuan bernama Raisa itu. Pasti perempuan itu adalah salah satu pegawai di firma ini. Jadi kemungkinan besar Ben akan sering bertemu

dengannya apabila ia sudah mulai bekerja nanti.

Awalnya Ben memang berniat seperti itu. Namun, saat kulitnya tiba-tiba terkena semprotan air, Ben sontak menoleh. Dengan wajah tanpa senyum dan cenderung begitu serius, si Raisa itu tampak menyemprot kursi yang ada di sebelah Ben dan kemudian mengelapnya dengan tisu kering. Ben menatap bingung gerak-gerik perempuan itu. Selesai dengan urusan kursi, Ben bisa melihat perempuan itu lanjut membungkuk dan menyemprotkan isi botol spray di tangannya pada tanaman yang berada di samping kursi.

Ben buru-buru kembali meluruskan tatapannya saat perempuan itu akhirnya duduk di kursi yang ada di sebelahnya. Untuk beberapa saat Ben merasa tatapannya dengan perempuan bernama Raisa itu tadi sempat bersinggungan. Tanpa bisa dicegah, Ben merasakan wajahnya merona malu karena sudah ketahuan sedang mengamati seseorang.

Ben sudah siap jika perempuan itu merasa risi dan berniat pergi, atau bisa juga langsung

menegurnya. Namun, yang terjadi tidaklah keduanya, malah perempuan itu lanjut duduk diam dan tidak berkata apa-apa lagi setelahnya. Dan hal itu tidak hanya membuat wajah Ben merona, tapi juga menyebabkan jantungnya berdegup kencang.

Ben menelan ludah. Melihat perempuan di sampingnya itu yang malah diam saja, entah kenapa semakin membuat Ben gugup saja.

***

Sudah beberapa hari ini Ben bekerja sebagai pegawai magang di WillFirm. Dan untuk pertama kalinya ia dipanggil ke ruangan oleh Gavin Wilaga. Selama perjalanan menuju ruangan Gavin, Ben tidak henti-hentinya mengerutkan dahi. Apa sebenarnya alasan lelaki itu memanggilnya sepagi ini? Bukankah apabila berdasarkan ucapan Mbak Debby beberapa saat yang lalu, lelaki itu sering memanggil Mbak Joanna untuk ia omeli setiap hari? Apa mungkin sekarang lelaki itu ingin mengomeli Ben juga?

Tanpa sadar Ben berdecak sebal. Kalau benar seperti itu, maka Gavin hanyalah sosok atasan yang diktator terhadap karyawannya.

Tidakkah kelewatan sekali memanggil seseorang setiap paginya hanya untuk ia omeli? Pagi hari adalah saat-saat paling krusial yang memengaruhi mood seseorang. Apabila sudah dirusak sejak awal, bagaimana bisa orang itu bekerja dengan baik di sepanjang hari itu?

Ben tiba tepat di depan ruangan Gavin. Sebelum masuk, Ben berjalan menuju meja sekretaris yang berada tidak jauh dari pintu. Namun, dahi Ben berkerut saat tidak melihat siapa pun di meja itu. Ke mana sekretaris yang seharusnya berjaga di sini? Tidak mungkin Ben langsung masuk saja kan? Bagaimana kalau Gavin sedang menyambut tamu di dalam sana?

“Ada urusan apa?”

Seseorang tiba-tiba bertanya dan membuat Ben menoleh. Ben terlonjak kaget saat melihat seorang perempuan tiba-tiba muncul dari bawah meja sekretaris yang sejak tadi sedang ia amati. Ben melongo melihat perempuan di depannya. Jadi, sejak tadi perempuan itu ada di sini? Tapi kenapa dia harus ada di kolong meja seperti itu sih?!

Bikin kaget saja! Dan juga, sedang apa dia di bawah sana?!

"Mau bertemu Pak Gavin?" tanya perempuan itu lagi.

Ben akhirnya ingat. Orang ini adalah orang yang Ben lihat di lobi beberapa hari yang lalu. Kalau tidak salah namanya Raisa. Ben pun berusaha untuk melirik kembali *name tag* perempuan di depannya untuk lebih memastikannya. Dan benar saja, namanya Raisa. Jadi, dia adalah sekretaris Gavin?

“Saya diberitahu Bu Chintya kalau Pak Gavin meminta saya untuk menghadap beliau ke ruangan.”

Raisa mengangguk paham dan segera menjulurkan tangannya ke arah pintu ruangan Gavin, mempersilakan Ben agar segera masuk.

“Silakan masuk. Pak Gavin sudah menunggu.”

Ben mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Raisa sebelum beranjak memasuki ruangan Gavin. Setibanya di

dalam, Gavin langsung menyuruh Ben untuk berdiri di depan mejanya. Ben mengamati lelaki itu dengan saksama. Padahal sebelumnya Ben merasa Gavin adalah sosok yang sangat keren. Tapi kalau lelaki itu tidak lebih dari sosok atasan yang diktator, sepertinya Ben akan menarik lagi penilaiannya itu.

"Bagaimana pengalaman bekerja kamu dalam beberapa hari ini?" tanya Gavin tiba-tiba.

"Sejauh ini baik, Pak."

“Begitu ya. Saya juga lihat kinerja kamu cukup bagus. Tapi boleh saya berkata sedikit terang-terangan sama kamu?”

“Silakan, Pak.”

“Saya tahu kamu bisa bekerja di sini karena koneksi kamu dengan Pak Freddy.”

Ben terkejut mendengar ucapan Gavin. Jujur saja, Ben sama sekali tidak menyangka bahwa pemanggilannya ke ruangan pagi ini akan membahas perkara ini.

"Saya nggak tahu siapa kamu sampai Pak Freddy sendiri yang mengusahakan kamu untuk bisa bekerja di sini. Tapi satu hal yang pasti, saya tahu kalau kamu bukan orang yang berasal dari kalangan sembarangan. Jujur, saya lumayan nggak suka sama kamu. Bukan karena alasan pribadi, tapi lebih ke saya yang meragukan alasan dari orang seperti kamu mau magang di sini. Firma ini tempat bekerja, bukan taman bermain dari orang penting yang sedang bosan."

Ben menatap Gavin lurus-lurus. Lelaki ini benar-benar tipe orang yang sangat blak-blakan.

"Saya tidak berniat sama sekali untuk bermain-main di sini, Pak," sahut Ben.

“Bagus. Memang itu harapan saya. Saya harap selama di sini kamu akan bekerja dengan serius.”

“Baik, Pak.”

"Dan satu lagi...." Tiba-tiba Gavin membuka map yang ada di depannya. Ben melirik isi map itu dan terdiam saat melihat hasil kerjanya ada di sana.

"Kamu yang bikin laporan ini?" tanya Gavin sembari mengangkat dokumen itu menghadap Ben.

“Benar, Pak.”

Dan setelah itu Gavin mulai mengomeli kesalahan yang Ben lakukan saat mengerjakan dokumen itu. Ben menatap Gavin dalam diam. Apa seperti ini pagi-pagi yang selalu Mbak Joanna hadapi setiap harinya? Kalau benar, isi kepala siapa saja pasti rasanya akan meledak.

“Kalau sudah paham kamu bisa keluar.”

Ben mengangguk singkat dan segera keluar dari ruangan. Sesampainya di luar, Ben langsung menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Ben melirik meja sekretaris yang ada di sana. Perlahan-lahan Ben berjalan mendekat dan berhenti tepat di sisi meja. Ada yang perlu ia tanyakan kepada sekretaris Gavin yang satu ini.

"Permisi, Bu, apa saya boleh bertanya sesuatu?" tanya Ben.

Raisa yang sedang menatap layar komputernya itu langsung menoleh ke arah Ben.

"Tanya apa?" tanya Raisa.

“Ah itu, saya sempat dengar dari Mbak Debby katanya Mbak Joanna setiap pagi selalu dipanggil ke ruangan terus sama Pak Gavin. Apa benar begitu?”

“Nggak setiap pagi juga kok. Tapi nyaris setiap pagi.”

Ben terkejut mendengar itu. Jadi yang dikatakan Mbak Debby benar adanya?

“Saya dengar juga Mbak Joanna dipanggil sama Pak Gavin untuk diomelin ya, Bu?”

“Saya nggak tahu mengenai itu. Tapi setiap Bu Joanna keluar dari ruangan Pak Gavin, mukanya selalu masam.”

“Ah begitu ya. Terima kasih banyak, Bu, udah jawab pertanyaan saya.”

"Oke sama-sama," sahut Raisa cepat dan kembali menatap layar komputer di depannya.

Ben mengangguk dan permisi untuk kembali ke ruangannya. Namun, sebelum benar-benar beranjak dari sana, untuk beberapa saat perhatian Ben sedikit teralihkan oleh aroma minyak angin yang sangat menyengat. Mata Ben melirik meja Raisa, ada botol minyak angin beraroma terapi di sana. Ben lagi-lagi melongo. Entah kenapa Ben merasa Raisa hampir mirip dengan omanya. Bau minyak angin.

***

Bab 19

Joanna melangkah menuju lokasi pekan olahraga sekembalinya ia dari toilet. Setidaknya masih ada sekitar delapan menit lagi sampai jam istirahat makan siang berakhir dan acara akan kembali dilanjutkan.

Joanna menatap kondisi sekitarnya dengan saksama. Berhubung hari Sabtu ini hampir seluruh karyawan berpartisipasi dalam acara pekan olahraga, kondisi kantor selain dari lokasi acara cenderung tampak lengang. Salah satu suasana yang paling Joanna sukai ketika pekan olahraga adalah suasana seperti yang saat ini sedang terjadi. Menjadi salah satu firma hukum terbaik dan tersibuk, rasanya begitu menyenangkan berjalan di kantor dengan situasi lengang seperti ini,

mengingat di hari biasanya kantor sangatlah ramai.

Jadi, dalam situasi lengang rasanya mudah sekali untuk Joanna mengamati segala sesuatunya. Seperti saat ini misalnya, Joanna sampai memelankan langkah saat melewati ruang rapat yang kosong. Dari tempatnya berdiri Joanna bisa melihat dua orang sedang berbicara di sudut pintu masuk yang dekat dengan dinding.

Joanna memicingkan mata untuk lebih memfokuskan penglihatannya. Apalagi salah satu dari dua orang di sana mengenakan seragam berwarna biru yang sama persis dengan yang saat ini Joanna kenakan.

"Ben?" gumam Joanna saat mengenali salah satu darinya.

Di seberang sana Ben tampak berdiri diam dengan wajah dingin, sementara seorang laki-laki yang cukup berusia lanjut tampak berbicara di depannya. Joanna memang tidak begitu mengenal Ben. Apalagi lelaki itu baru beberapa hari bekerja di WillFirm. Namun, selama mengenal Ben dan berinteraksi dengannya di kantor, baru kali ini Joanna melihat Ben yang biasanya terlihat selalu tersenyum itu menampilkan raut tidak ramah seperti itu. Terlebih dengan seseorang yang lebih tua darinya. Sebenarnya dengan siapa Ben bicara? Kenapa lelaki itu terlihat tidak senang? Dan juga, Joanna yakin sekali lawan bicara Ben itu bukanlah orang dari kantor mereka.

Sibuk dengan teori-teori yang berputar di kepalanya, Joanna tersentak saat melihat Ben sudah beranjak dari tempatnya dan terlihat

sudah akan meninggalkan lawan bicaranya. Joanna buru-buru lanjut berjalan. Bisa gawat kalau dia ketahuan sedang mengintip.

"Mbak Joanna!"

Baru saja Joanna tiba di depan pintu masuk tempat di mana pekan olahraga berlangsung, seseorang terdengar menyebut namanya. Joanna menoleh, ternyata Ben yang baru saja memanggilnya.

"Masuknya barengan aja, Mbak. Saya juga baru dari toilet," ucap Ben setelah tiba di samping Joanna.

Joanna tersenyum simpul dan mengangguk seadanya. Toilet apanya? Jelas-jelas tadi Joanna melihatnya sedang berbicara dengan seseorang di dekat ruang rapat. Tapi ya sudahlah, mungkin Ben punya alasan sendiri untuk berkata jika ia dari toilet.

Setibanya di lokasi acara, Joanna tampak mencari-cari keberadaan Gavin. Terakhir kali ia melihat lelaki itu sedang makan bersama Raisa. Joanna toleh kanan kiri, dan saat pandangannya tertuju di salah satu sudut ruangan, Joanna akhirnya menemukan Gavin.

Benar saja, lelaki itu masih bersama Raisa. Namun, tidak seperti sebelumnya yang sedang menyantap makan siangnya, Gavin tampak berdiri di depan Raisa sambil berbicara panjang lebar sementara Raisa mencatat setiap apa yang Gavin utarakan.

Dari posisinya saat ini Joanna bisa melihat bagaimana Raisa mengangguk serius dengan setiap yang diucapkan oleh Gavin. Joanna geleng-geleng kepala melihatnya. Apa lagi yang Gavin tugaskan kepada Raisa? Jangan pikir Joanna tidak tahu. Tanpa bertanya langsung pun Joanna sudah tahu apa yang

melatarbelakangi Raisa terus-terusan mengawal Ben sepanjang sesi pertandingan. Pasti itu semua adalah ulah Gavin.

Sementara itu, tanpa Joanna sadari, terlalu sibuk mengamati tingkah laku Gavin dan Raisa di seberang sana, Joanna sampai tidak sadar jika di sebelahnya saat ini Ben pun juga melakukan hal yang sama terhadapnya.

Setibanya mereka di sini, Joanna terlihat sibuk mencari seseorang. Awalnya Ben pikir perempuan itu sedang mencari anggota tim biru lainnya. Namun, sepertinya Ben salah. Apalagi saat Joanna diam cukup lama menatap ke arah satu tempat di depan sana, tempat di mana Gavin Wilaga sedang berdiri.

Ben sudah lama mengamatinya. Joanna adalah sosok yang selalu ia perhatikan. Jadi, Ben tahu pasti siapa saja yang sering

perempuan itu juga perhatikan. Dan kandidat paling atas dari semua itu adalah Gavin. Joanna selalu terlihat mencari keberadaan Gavin dan melirik lelaki itu di setiap ada kesempatan. Seakan-akan takut kehilangannya.

Tanpa sadar Ben mengepalkan tangannya erat. Meski tidak mau mengakui, Ben tidak buta sama sekali. Sangat jelas terlihat kalau Joanna menyukai lelaki yang menjadi atasannya itu. Ben tahu tidak ada yang salah dari itu semua. Untuk ukuran laki-laki, Ben bahkan mengakui kalau Gavin adalah lelaki yang tampan. Lelaki itu juga memiliki karir yang bagus dan juga berasal dari keluarga yang terpandang. Masalahnya, Ben benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Joanna. Setelah sibuk mengorek-orek informasi dari beberapa karyawan, Ben tahu

kalau Gavin cenderung kejam dan sering bertingkah semena-mena terhadap Joanna. Dengan sikap Gavin seperti itu, kenapa Joanna harus menyukainya? Tidakkah menyakitkan menyukai seseorang yang memperlakukan kita dengan buruk?

Ben kembali teringat kejadian di lift tempo hari. Jelas-jelas Gavin sedang menyabotase jam istirahat Joanna dan meminta perempuan itu untuk mengikutinya guna membahas pekerjaan, tapi yang Joanna lakukan saat itu malah membela Gavin. Entah kenapa Ben mendadak kesal.

"Padahal sifatnya buruk, tapi bisa-bisanya masih disukai seperti itu?" gumam Ben tiba-tiba.

Joanna tersentak mendengar celetukan Ben yang tiba-tiba. *Orang ini berbicara padanya kah?*

"Ma-maksud kamu?" tanya Joanna bingung.

"Orang seperti itu hanya akan memanfaatkan Mbak semisal dia tahu perasaan Mbak. Dia akan menggunakan hal itu sebagai senjata untuk terus bersikap seenaknya."

Tanpa berkata-kata lagi, Ben meninggalkan Joanna dan berlalu begitu saja. Joanna melongo melihat sikap Ben yang mendadak aneh. *Dia*? *Dia* yang sedang dimaksud ini sebenarnya siapa? Dan juga, kenapa lelaki itu mendadak kesal seperti itu?

Joanna geleng-geleng kepala dan melipat kedua lengannya membentuk pose bersedekap. Sungguh, mau berapa kali

Joanna memikirkannya, kenapa rasa-rasanya banyak sekali orang aneh seharian ini?

***

Acara pekan olahraga kembali dilanjutkan. Kali ini permainan berlanjut dengan sesi 'goyang kursi'. Di babak pertama, sepuluh peserta dengan masing-masing lima peserta dari tim merah dan biru akan memperebutkan delapan kursi yang sudah disediakan di tengah-tengah lapangan, yang kemudian kursi tersebut akan terus dikurangi jumlahnya hingga menjadi satu kursi saja.

"Siap, mulai, musik!"

Terdengar suara musik yang diputar. Kesepuluh peserta tampak berjoget sembari mengelilingi kursi di tengah-tengah mereka. Dan saat musik berhenti, saat itulah peserta

diharuskan untuk duduk di salah satu kursi yang ada.

"Si-silakan duduk, Pak. Saya kayaknya nggak masalah kalau gugur."

Joanna yang kala itu berhasil mengamankan satu kursi untuknya sontak mendelik syok melihat Cahyo tiba-tiba mempersilakan kursinya untuk Gavin. Bisa dilihatnya Gavin yang mengangguk singkat dan duduk dengan nyaman. Joanna menganga melihat apa yang terjadi di depannya. Sial, ternyata *privilege* menjadi atasan nyata adanya!

"Oke kita lanjut lagi ya! Peserta harap bersiap-siap!" Suara wasit kembali terdengar.

Mulai dari sepuluh peserta, kini jumlah peserta sudah mengerucut menjadi empat orang saja dengan dua kursi yang tersisa.

Joanna, Gavin, Ben dan Raisa tampak memelototi dua kursi yang ada di depan mereka. Mereka sadar bahwa persaingan akan semakin sengit. Terlebih dengan kursi yang berjumlah tinggal dua buah saja. Dengan kata lain, di putaran kali ini akan ada dua peserta yang akan gugur.

"Musik berhenti! Yak, silakan segera duduk!"

Keempat orang tersebut langsung meraih dua kursi yang tersisa sesaat musik berhenti. Joanna pikir kemenangannya sudah ada di depan mata saat tangannya berhasil menyentuh kursi terlebih dulu, akan tetapi semua itu langsung terpatahkan saat Gavin menyerobot duduk duluan. Joanna berniat mengerem gerakannya, namun semuanya sudah terlambat. Joanna mendarat dengan sukses, bukan di kursi, melainkan di pangkuan Gavin.

"Cieeeeee!" Seruan para penonton membahana memenuhi ruangan.

Joanna melotot syok. Dirinya tidak pernah menyangka akan mengalami kejadian memalukan seperti ini.

"Apa ini artinya kamu udah siap *go public*, Sayang?" bisik Gavin tiba-tiba di telinganya. Joanna tersentak kaget dan buru-buru beranjak dari pangkuan Gavin.

Tidak seperti Joanna yang mendadak malu, kejadiannya yang tanpa sengaja duduk di pangkuan Gavin ternyata menjadi hiburan tersendiri bagi peserta lain yang menonton. Seluruh karyawan tampak berseru menggoda Joanna dan Gavin. Para karyawan tampak menjadikan insiden barusan sebagai ajang seru-seruan saja. Akan tetapi, tidak demikian dengan Ben. Lelaki itu tampak diam dan

menatap interaksi Gavin dan Joanna dengan sorot tidak suka.

"Hei, Anak Magang?"

Terlalu fokus mengamati Gavin dan Joanna membuat Ben tersentak saat seseorang tiba-tiba bicara padanya. Ben menoleh, dan saat itulah wajah Raisa muncul tepat di depan wajahnya.

"Mau sampai kapan kamu duduk di pangkuan saya?" tanya Raisa dengan wajah datar.

Ben menunduk dan mengamati kondisinya. Matanya hampir keluar saat menyadari bahwa ia sedang duduk di atas pangkuan Raisa. Sontak saja Ben langsung melompat turun.

"Maaf, Bu! Saya benar-benar nggak sengaja. Saya nggak sadar!" teriak Ben panik.

Ternyata Ben tidak sadar kalau sorak-sorai yang tadi ia dengar bukan hanya tertuju untuk Gavin dan Joanna, melainkan juga untuknya dan Raisa.

"Dasar anak muda jaman sekarang. Saya sebesar ini masa nggak sadar," gumam Raisa geleng-geleng kepala.

Permainan itu pun berakhir dengan kemenangan tim merah.

***

Tim biru tertinggal cukup jauh dan tim merah mengungguli permainan. Kejadian ini sama sekali tidak terduga sebelumnya. Bahkan sampai ke sesi permainan terakhir, semangat tim merah tampak tidak surut sedikitpun. Padahal kemenangan sudah di depan mata, namun tim merah tampak tidak ingin lengah sedikitpun, setidaknya terlihat dari dua

anggota andalan mereka hari ini, Gavin dan Raisa.

Joanna tampak bersiap-siap memasuki lapangan. Sesi terakhir adalah permainan keseimbangan. Lagi-lagi Joanna dipasangkan dengan Gavin melalui sistem undian. Gavin dan Joanna berdiri saling berhadapan di tengah lapangan. Keduanya akan melakukan permainan keseimbangan.

Joanna dan Gavin sama-sama mengangkat kedua tangannya dengan posisi telapak tangan menghadap lawan satu sama lain. Dan saat wasit memberi aba-aba permainan sudah dimulai, keduanya pun saling menggoyahkan keseimbangan lawan dengan cara menepuk serta mendorong telapak tangan satu sama lain.

Joanna berkali-kali mengincar tangan Gavin untuk ia dorong, namun lelaki itu benar-benar pintar dalam hal menghindar. Dalam permainan ini hanya tubuh bagian atas saja yang boleh bergerak. Dengan kata lain, jika kaki bergeser sedikit saja maka ia akan kalah.

Joanna menarik napas dalam-dalam dan mulai berkonsentrasi penuh. Dengan seluruh kekuatan yang ia punya, ia pun segera melakukan gerakan mendorong telapak tangan Gavin. Namun sayang, sama seperti sebelumnya, Gavin kembali sukses menghindar. Alhasil, Joanna yang sudah bersiap-siap untuk mendorong pun kehilangan keseimbangan dan malah terjerembap ke depan. Awalnya Joanna bermaksud untuk menghindari insiden jatuh dengan keras, namun, gerakannya itu malah

membuat kakinya salah menginjak dan terpeleset.

Brak!

Joanna jatuh dengan tidak terlalu keras. Namun, ia sadar kalau kakinya terkilir karena salah mendarat.

"Joanna!"

"Mbak Joanna!

Gavin dan Ben serentak berseru. Ben bahkan langsung bergerak masuk ke dalam lapangan untuk membantu Joanna. Akan tetapi, lelaki itu kalah cepat dengan Gavin yang memang sudah berada di dekat Joanna. Melihat Joanna yang meringis sembari memijat pergelangan kaki membuat Gavin dengan cekatan mengangkat Joanna untuk ia gendong.

"Acaranya silakan dilanjutkan. Joanna biar saya yang urus!" seru Gavin yang saat itu langsung melesat membawa Joanna dalam gendongannya keluar lokasi acara.

Tidak hanya para karyawan yang terkejut menyaksikan Gavin yang begitu panik dan langsung menggendong Joanna. Namun, Joanna yang digendong pun juga tampak terperangah. Bahkan rasa nyeri di pergelangan kakinya pun berhasil ia kesampingkan lebih dulu.

"Kamu gila? Kenapa kamu gendong aku?!" seru Joanna saat Gavin membawanya menuju ruang kesehatan.

"Terus kamu pikir aku mesti bengong aja liat pacarku meringis kesakitan di depanku?" tanya Gavin.

Joanna tidak bisa berkata-kata dan memilih diam hingga mereka sampai di ruang kesehatan kantor. Ruangan itu sepi karena memang hanya ditujukan untuk tempat karyawan beristirahat dan merawat diri secara mandiri. Joanna diturunkan oleh Gavin di atas ranjang sementara lelaki itu tampak mengambil kotak P3K yang ada di lemari ruang kesehatan.

"Aku cuma terkilir. Kayaknya juga udah nggak apa-apa. Aku cuma syok aja tadi," ucap Joanna.

Sampai sekarang ia masih memikirkan ekspresi para karyawan saat Gavin menggendongnya tadi. Joanna mengurut keningnya frustrasi. Sepertinya dia tidak akan bisa mengelak lagi kalau orang-orang akan curiga mengenai hubungannya dan Gavin setelah insiden barusan.

"Kamu pikir kamu cuma keseleo aja?" tanya Gavin.

Joanna bingung dengan ucapan Gavin. Sampai pada akhirnya kebingungannya itu terjawab saat Gavin menunjuk luka di lututnya. Joanna terperangah. Dia tidak menyadari luka itu.

"Ini mah pakai hansaplast juga beres," celetuk Joanna.

Tiba-tiba pintu ruangan kesehatan terbuka dan Ben muncul di sana. Joanna mendongak dan terkejut melihat kehadiran Ben.

Sementara itu, tidak seperti Joanna yang terkejut melihat Ben yang ternyata sampai menyusul mereka ke ruangan kesehatan, Gavin malah tampak enggan menoleh ke belakang. Lelaki itu lanjut membuka kotak P3K dan fokus mengobati luka di lutut

Joanna. Joanna melirik Gavin yang tampak tidak terpengaruh dengan kehadiran Ben. Lelaki itu terlihat seperti sudah memperkirakan kemunculan Ben.

"Makasih," ucap Joanna setelah Gavin selesai mengobati lukanya.

"Sama-sama. Lain kali kamu—"

"Makasih? Kenapa Mbak malah berterima kasih sama orang yang udah bikin Mbak cidera?" sahut Ben tiba-tiba.

Ben yang sejak tadi memilih diam di dekat pintu masuk itu tiba-tiba berbicara. Joanna melirik Gavin yang terdengar menghela napas berat sembari berdiri dari posisinya yang berlutut di depan Joanna.

"Saya jatuh akibat kecerobohan sendiri. Bukan salah siapa-siapa. Apalagi salah Pak Gavin," jawab Joanna.

"Lagi-lagi Mbak membela Pak Gavin. Apa Mbak nggak capek makan hati setiap hari?" celetuk Ben.

Gavin menoleh menatap Ben, sementara Joanna tampak terkejut mendengar ucapan Ben yang begitu frontal.

"Apa maksud kamu? Siapa yang makan hati? Sudah saya bilang ini akibat dari kecerobohan saya sendiri, bukan karena Pak Gavin. Kamu—"

"Aku tahu Mbak begini karena Mbak suka sama Pak Gavin!" teriak Ben.

Joanna tertegun mendengar ucapan Ben. *Itu... dari mana dia tahu mengenai perasaannya yang satu itu?*

"Sebentar, Ben, saya—"

"Diomelin tiap pagi, dipaksa *overwork* saat jam makan siang, diperlakukan seenaknya. Tapi bisa-bisanya Mbak masih suka sama orang ini. Mbak benar-benar terlihat menyedihkan sekarang! Aku tahu Mbak suka sama Pak Gavin, tapi aku nggak suka sama dia!" Ben menoleh ke arah Gavin sambil menatapnya tajam.

Joanna menganga melihat apa yang terjadi di hadapannya. Joanna refleks mengurut dahinya yang mulai terasa semakin pening. Ben sudah benar-benar gila. Dan mau bagaimanapun caranya Joanna menahan diri untuk tidak mengamuk, rasanya dia sudah tidak tahan lagi.

"Mbak mending pindah kerja di tempat lain aja. Punya atasan seperti Pak Gavin malah akan—"

"Ben, tutup mulut kamu!" bentak Joanna

Tidak hanya membuat Ben berhenti bicara, pekikan Joanna juga tampak membuat Gavin terkejut. Sekian lama mengenal Joanna, baru kali ini ia melihat Joanna berteriak marah seperti ini.

"Dengar, kamu berhak suka atau nggak sama orang. Tapi kamu juga tahu kalau itu nggak akan mempengaruhi saya. Saya nggak peduli dengan ketidaksukaan kamu itu!" Joanna membentak Ben dengan keras.

Ben menatap Joanna lurus-lurus, tangan lelaki itu tampak mengepal erat. Tidak di lift waktu itu, sekarang pun sama saja. Joanna selalu membela Gavin. Dan yang paling Ben tidak suka adalah hal itu Joanna lakukan di saat Gavin juga bersama mereka.

"Jadi berhenti menyuruh saya untuk melakukan hal sama dengan yang kamu lakukan. Kamu perlu tahu apa saja hal-hal yang bisa kamu urusi dan mana yang bukan! Lagi pula Pak Gavin itu atasan kamu di kantor. Sikap kamu ini sangat kurang ajar! Bagaimana bisa kamu—"

"Aku nggak suka orang semacam dia bakal jadi kakak iparku!" Ben berteriak kesal.

Baik Joanna ataupun Gavin langsung terdiam mendengar ucapan Ben. Bahkan Gavin yang tadinya sudah berencana untuk menonjok Ben pun langsung *blank* seketika di tempat.

"Aku nggak suka sikap dia yang semena-mena sama Mbak! Lebih kesal lagi karena Mbak ternyata suka sama dia!"

"Ben... kamu... kakak ipar? Maksudnya?" Joanna melongo.

Ben mengangkat wajahnya dan menatap Joanna dengan tatapan takut dan berkaca-kaca.

"Aku... aku adiknya Mbak. Aku adik Mbak Joanna," jawab Ben.

Sementara itu, di saat Joanna, Gavin dan Ben sedang membatu terdiam seribu bahasa di ruang kesehatan. Di ruang olahraga tempat pekan olahraga berlangsung, Raisa, tampak mengangkat tinggi-tinggi piala pemain terbaik miliknya.

***

Bab 20

Ruang kesehatan sore hari itu masih terasa senyap setelah apa yang baru saja Ben katakan. Joanna yang duduk di pinggiran ranjang, dengan Gavin dan Ben yang berdiri di depannya masih tampak terdiam dengan kepala tertunduk.

"Ka-kamu beneran adiknya?" tanya Gavin sedikit tersendat.

Ben tidak menjawab Gavin. Yang dilakukannya saat ini hanyalah menatap Joanna dengan raut khawatir. Sejujurnya tidak ada sama sekali ia berniat untuk mengatakan hal sepenting itu di sini. Dia memang berniat untuk memberitahukan masalah itu pada Joanna dalam waktu dekat.

Namun, Ben terlalu dikuasai emosi sehingga berakhir menumpahkan segalanya di sini. Dan yang lebih membuat Ben takut saat ini adalah Joanna yang masih tampak diam sejak tadi. Entah kenapa kebisuan perempuan itu membuat suasana di ruangan itu semakin terasa dingin dan mencekam.

"Apa tadi kamu bilang? Adik?"

Pada akhirnya Joanna buka suara setelah sekian lama. Baik Gavin maupun Ben langsung menatap Joanna dengan raut khawatir.

"Mbak, aku—"

"Jangan bercanda." Nada suara Joanna terdengar begitu tajam. "Nggak lucu sama sekali."

Mendengar ucapan Joanna sontak membuat Ben tertegun. Muncul perasaan panik saat melihat respons dingin dari perempuan itu.

"Aku nggak bercanda sama sekali, Mbak. Aku memang adik Mbak. Aku—"

"Keluar."

Ben langsung terdiam mendengar ucapan Joanna. Perempuan itu tidak berteriak sama sekali. Tapi, entah kenapa satu kalimat itu terdengar begitu mutlak untuknya.

Ben mengepalkan tangannya erat. Meski merasa Joanna tidak mempercayainya, sejujurnya Ben paham betul akan reaksi yang ditunjukkan oleh perempuan itu. Pasti rasanya benar-benar konyol, saat tiba-tiba ada seseorang yang baru muncul beberapa minggu dan kemudian langsung mengaku sebagai keluarganya.

"Aku akan keluar dulu. Mbak pasti terkejut. Aku harap kita bisa bicara lagi setelah Mbak sudah merasa cukup tenang."

Ben beranjak dari tempatnya dan bersiap untuk segera meninggalkan ruang kesehatan. Namun, sebelum itu Ben juga menatap satu orang lain yang juga sejak tadi ada di sana, Gavin.

"Bapak nggak ikut keluar?" tanya Ben. Rasanya kalau dirinya pun tidak diizinkan untuk tetap di sini, kenapa juga Gavin yang bukan siapa-siapa Joanna dan hanya berstatus sebagai atasan itu berhak tetap di sini?

Sementara itu, mendapat pertanyaan seperti itu dari Ben membuat Gavin melirik ragu-ragu ke arah Joanna. Perempuan itu masih belum mau mengangkat kepalanya. Haruskah dia

juga ikut keluar untuk memberikan ruang bagi Joanna?

"Ah, iya." Gavin berdehem pelan. Sungguh, dia benar-benar masih terkejut sampai saat ini. Tapi dibanding itu, Gavin tahu pasti Joanna-lah yang lebih terkejut saat ini. "Kalau begitu saya juga—"

"Dia tetap di sini. Kamu bisa keluar sendiri," ucap Joanna pada Ben.

Ben terkejut mendengarnya. Lelaki itu terlihat tidak mengerti sama sekali dengan sikap Joanna. Kenapa Ben disuruh keluar sementara Gavin diperbolehkan untuk tetap di sini? Memangnya apa yang membedakan mereka berdua?

"Kenapa dia—"

"Dia pacarku." Joanna mengangkat kepalanya dan menatap Ben lurus-lurus dengan kedua

matanya. "Sudah kan? Kamu bisa keluar sekarang."

Ben menatap Joanna dan Gavin bergantian. Keterkejutan benar-benar tampak dari raut wajahnya. Mereka... berpacaran? Jadi, anggapannya mengenai Joanna yang bertepuk sebelah tangan itu salah besar?

Ben menyentuh kepalanya yang mendadak jadi semerawut. Meski begitu, saat tatapannya kembali bertemu dengan sorot dingin dari Joanna, Ben tahu kalau dia benar-benar harus meninggalkan tempat ini segera. Oleh karenanya, hanya dengan mengangguk singkat ke arah Joanna, Ben pun segera meninggalkan ruangan itu.

Dan tepat bersamaan dengan suara pintu ruang kesehatan yang kembali tertutup, topeng kuat yang sejak tadi Joanna gunakan

pun langsung runtuh. Joanna langsung meraih ujung baju Gavin dan menariknya untuk merapat ke arahnya. Gavin tersentak saat Joanna yang masih duduk di atas kasur itu memeluk pinggangnya sembari membenamkan wajah di perutnya.

"Gavin," panggil Joanna dengan nada bergetar.

Gavin mengusap punggung Joanna dan menepuk kepalanya dengan lembut. Dan perlakuan Gavin itu semakin membuat cengkraman Joanna di pinggangnya semakin terasa kuat.

"Ayo kita pulang, Gavin," pinta Joanna.

Tidak hanya mengusap punggung dsn menepuk kepalanya lembut, kali ini Gavin mendekap tubuh Joanna erat.

"Iya. Ayo kita pulang."

***

Setelah memberi tahu Raisa bahwa ia dan Joanna akan pulang lebih dulu, mereka pun segera meninggalkan kantor menuju apartemen.

Gavin tahu kalau kepulangannya dan Joanna ini akan semakin membuat karyawan lain mencurigai mereka. Apalagi sebelumnya Gavin juga sudah terang-terangan menggendong Joanna di depan banyak orang. Jadi, Gavin pikir semuanya memang sudah kacau. Oleh karena itu, kenapa tidak sekalian saja ia membiarkan bola panas itu menggelinding pada akhirnya?

Gavin dan Joanna tiba setengah jam kemudian di apartemen mereka. Keduanya sama-sama mengendarai mobil masing-masing. Padahal Gavin sudah menawarkan

diri agar Joanna meninggalkan mobilnya di kantor sehingga perempuan itu ikut dengannya saja. Mau bagaimanapun juga Gavin masih mencemaskan Joanna yang pasti masih mengalami syok akibat apa yang baru saja disampaikan oleh Ben.

Keluar dari lift menuju lantai tempat di mana unit mereka berdua berada, Gavin memilih ikut diam karena Joanna tampak tidak berbicara apa pun. Bagaimanapun juga Gavin tahu kalau Joanna pasti sangat syok sekarang. Jadi dia berniat untuk tidak mengganggunya.

"Ah... kita udah sampai," ucap Gavin setelah mereka tiba di depan pintu. Gavin melirik Joanna dan perempuan itu masih tampak diam.

"Kalau gitu, kamu masuk dan langsung istirahat. Jangan terlalu banyak pikiran."

Pada akhirnya Gavin memilih untuk menjadi yang pertama masuk ke dalam unit. Entah kenapa Gavin mendadak teringat dengan siasat orangtuanya dulu saat membujuk dan mengajari Jetro dan Dira saat kecil. Alih-alih menyuruh secara terang-terangan, para orang dewasa biasanya cenderung akan mencontohkan langsung hal-hal yang ingin mereka ajarkan. Seperti sekarang misalnya, Gavin akan masuk lebih dulu ke dalam unitnya dengan harapan Joanna akan mengikutinya setelah itu.

"Selamat malam. Tidur yang nyenyak ya," ucap Gavin dan langsung meraih knop pintunya.

Namun, sebuah tarikan di bajunya kembali menghentikan Gavin. Lelaki itu menoleh dan mendapati Joanna-lah yang lagi-lagi menarik bajunya.

Gavin terdiam. Apa dia gagal dalam membaca dan memahami keinginan Joanna? Apa mungkin Joanna memintanya untuk menemaninya malam ini karena dia tidak ingin sendirian?

"Ada... apa?" tanya Gavin.

Joanna menatapnya lekat-lekat. Jenis tatapan penuh harap.

"Kamu nggak lapar?" tanya Joanna.

"Ya?" Gavin mendadak bingung.

Kenapa Joanna tiba-tiba bertanya apa dia lapar atau tidak?

"Kamu lapar?" Gavin balik bertanya.

Joanna mengangguk mantap. "Kita belum makan malam. Aku lapar. Jangan masuk unit duluan. Kamu pesan makanan dulu buat kita."

Gavin mengerjap sekaligus mencerna situasi yang terjadi. *Makan malam, ya?*

"Jadi, kamu narik aku sekarang karena mau nyuruh buat dipesanin makan?"

Joanna mengangguk. "Memangnya kamu pikir aku mau minta apa?"

Dan setelah itu Gavin langsung tartawa akan asumsinya sendiri. Astaga! Sepertinya Gavin sudah meremehkan Joanna. Gavin tidak seharusnya lupa kalau Joanna adalah salah satu perempuan kuat yang ia kenal.

"Kamu tuh ya, benar-benar bikin aku nggak bisa berkata-kata tau nggak?" Gavin masih

tertawa geli. Lelaki itu mengacak rambut Joanna dengan gemas.

"Kamu kenapa sih? Aku suruh pesan makanan malah ketawa?" celetuk Joanna.

"Iya, sini aku pesanin. Makan di tempat kamu ya?" tanya Gavin.

"Iya. Aku mau nasi goreng spesial *full topping* ya. Beli dua bungkus. Kalau kamu juga mau, jadi pesannya tiga bungkus."

"Banyak banget, Yang. Emang habis?" tanya Gavin geli sekaligus takjub. Keduanya beringsut memasuki unit Joanna.

"Habis kok. Lagian kan hari ini energiku banyak terkuras gara-gara pekan olahraga. Mana ayamku yang seharusnya tiga potong mesti aku hibahkan ke kamu sama Raisa."

Gavin terbahak mendengar omelan Joanna. Kalau dipikir-pikir lagi memang sepatutnya Joanna kesal. Karena ia dan Raisa terhitung mendapatkan dua potong sementara Joanna satu potong.

"Iya, iya. Aku beliin tiga bungkus nasi goreng buat kamu. Gimana?"

"Dua bungkus aja! Kamu kira aku babon apa sampai bisa makan tiga bungkus!"

Joanna masuk ke dalam kamarnya dan menghilang dari balik pintu. Gavin memilih duduk di sofa selagi menunggu perempuan itu selesai berpakaian. Sembari membuka aplikasi untuk memesan makanan, senyum Gavin terbit dengan diiringi dengan perasaan lega. Gavin rasa ke depannya dia perlu lebih mempercayai Joanna.

"Calon nyonya Wilaga emang sudah seharusnya kuat seperti itu," gumam Gavin sembari tersenyum bangga.

***

"Akhirnya, kenyang juga!"

Joanna langsung menyandarkan tubuhnya di sofa setelah selesai menghabiskan bungkus kedua nasi gorengnya. Keduanya memutuskan untuk menyantap makan malam mereka di sofa ruang tengah sambil menonton televisi.

"Kamu benar-benar ngehabisin dua bungkus untuk makan malam ternyata," ucap Gavin yang duduk di sampingnya. Porsi lelaki itu sendiri sudah habis sejak tadi.

"Kan udah kubilang kalau energiku banyak terkuras hari ini."

Gavin ikut bersandar mengikuti Joanna. Dan tepat setelah itu bisa dirasakannya Joanna memeluk lengan Gavin dan bersandar di pundaknya.

"Gavin."

"Iya, kenapa?"

"Aku udah pernah bilang belum kalau nggak ada Bu Zulaiha, aku udah nggak punya siapa-siapa lagi?"

Gavin meraih satu telapak tangan Joanna dan menggenggamnya lembut. "Udah. Kamu pernah bilang hal itu."

"Apa kamu tahu alasannya?"

"Karena Bu Zulaiha adalah satu-satunya keluarga kamu?"

"Benar. Bu Zulaiha adalah satu-satunya keluargaku. Jadi, rasanya aneh waktu

mendengar ada orang yang bilang kalau dia adalah adikku."

"Kamu penasaran mengenai kebenaran ucapan Ben tadi?"

Joanna mengangguk.

"Kenapa kamu nggak coba tanya mama kamu?"

Joanna sedikit mendongak menatap Gavin. "Tanya ke Bu Zulaiha?"

"Iya. Mungkin bertanya ke mama kamu bisa sedikit mengatasi rasa penasaran kamu. Dengan begitu—"

"Aku takut kalau tanya ke Mama."

Joanna kembali menunduk dan bersandar di pundak Gavin.

"Takut kenapa?" tanya Gavin.

"Entah kenapa kalau bertanya sama mama, aku merasa ada kemungkinan besar kalau ucapan Ben itu benar. Dan aku takut mendengar itu."

"Tapi Bu Zulaiha adalah orangtua kamu. Dia pasti jauh lebih tahu mengenai ini. Daripada kamu kepikiran terus, kan?"

"Aku... nggak pernah bertemu kedua orangtuaku."

Gavin terdiam mendengar ucapan Joanna. Apa maksudnya dengan tidak pernah bertemu?

"Tapi kan kamu punya mama—"

"Bu Zulaiha bukan mama kandungku. Dia kakak dari mamaku yang sudah meninggal. Meski begitu, Bu Zulaiha sudah kuanggap seperti orangtuaku sendiri."

Joanna melirik Gavin. Benar dugaannya, lelaki itu tampak terkejut.

"Aku baru cerita ini ke kamu doang. Kenapa? Kaget ya?" tanya Joanna nyengir.

Gavin menatap lekat Joanna. Meski perempuan itu terlihat baik-baik saja, pasti tidak mudah membahas dan memberitahu informasi seperti ini pada orang lain.

"Nggak apa-apa deh kamu kaget. Biar aku nggak kaget sendirian hari ini. Ya gimana nggak kaget. Adik? Untukku yang sejak dulu merasa sebatang kara, tiba-tiba punya adik itu rasanya benar-benar lucu. Bahkan kemungkinan besar papaku juga masih ada."

Joanna tertawa getir sembari menatap kakinya yang berayun-ayun di bawah sana. "Jadi kamu tahu kan kenapa aku takut

bertanya langsung dengan mamaku? Aku takut kalau semisal bertanya, Bu Zulaiha akan membenarkan semuanya."

"Kamu baik-baik aja?" tanya Gavin. Dia tahu pertanyaannya itu benar-benar tidak bermutu. Tapi sungguh, dia benar-benar bingung harus bicara apa lagi saat ini.

"Aku mencoba untuk baik-baik aja. Dan aku harap aku berhasil."

Gavin tersenyum mendengar jawaban Joanna. Dipeluknya erat bahu Joanna dan mulai menepuknya lembut. Tiba-tiba Gavin teringat percakapannya dengan papanya beberapa hari yang lalu. Saat itu ia mendengar bahwa Pramudya Barata-lah yang meminta Freddy untuk menerima Ben magang di firma mereka. Kala itu Gavin berpikir tidak ada masalah dengan informasi

yang satu itu. Namun, setelah Ben berkata kalau dirinya adalah adik Joanna, bukankah itu berarti bahwa Pramudya Barata adalah ayah Joanna?

Memikirkannya semakin membuat Gavin paham sekarang. Alasan Ben magang di firmanya, jangan bilang itu semua sudah direncanakan dari jauh hari? Dan alasan utama keberadaan lelaki itu di firmanya adalah karena Joanna?

***

Gavin dan Joanna berangkat ke kantor bersama-sama. Hari ini, untuk pertama kalinya mereka memutuskan untuk tidak bersembunyi lagi mengenai hubungan mereka. Apalagi sejak kejadian pekan olahraga dua hari yang lalu, rasanya rumor mengenai dirinya dan Joanna pasti sudah

tersebar luas. Oleh karena itu, terus menutupinya pun sudah tidak ada gunanya lagi.

Meski begitu, Gavin tidak berdiam diri saja. Agar bola panas yang ia lempar tidak menggelinding terlalu jauh keluar dari jalur lintasan, Gavin sudah menyerahkan semuanya kepada sekretarisnya, Raisa. Ia menugaskan Raisa untuk menyebarkan klarifikasi mengenai hubungannya dan Joanna secara tidak langsung kepada beberapa karyawan melalui aksi bergosip yang terencana, terstruktur dan sistematis.

"Oh ya, Pak Gavin dan Bu Joanna sudah pacaran cukup lama. Kalian aja yang nggak tahu. Saya yang sekretaris Pak Gavin, sih, udah tahu lama."

Kira-kira seperti itulah gosip yang sengaja Raisa sebarkan hari itu. Pagi-pagi sekali, Raisa yang biasanya langsung duduk anteng di mejanya mulai berkelana untuk bertemu karyawan-karyawan yang sekiranya terkenal sebagai biang gosip di firma.

"Oh ya, Pak Gavin udah pacaran sama Bu Joanna cukup lama. Dari mana saya tahu? Saya pernah disuruh Pak Gavin untuk mereservasi restoran tempat mereka kencan."

Raisa terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan mengatakan hal yang hampir sama. Dari bilik ke bilik, dari meja ke meja. Dengan begini kemungkinan besar gosip ini sudah akan menyebar sebelum jam makan siang. Sampai pada akhirnya Raisa pun tiba di meja Ben.

"Oh ya, sebenarnya Pak Gavin dan Bu Joanna itu—eh...."

Raisa berhenti bicara saat Ben mengangkat kepalanya untuk melihat kedatangan Raisa. Lelaki itu sengaja datang ke kantor pagi-pagi sekali untuk melihat Joanna. Namun, melihat penampilan Ben yang tampak kacau lantas membuat Raisa mengerjap untuk beberapa saat. Dia tidak menyadari kalau meja ini adalah milik Ben.

"Ah, nggak jadi, kamu nggak asik," celetuk Raisa dan memilih pindah ke meja lain untuk dijadikan sasaran bergosip selanjutnya. Meninggalkan Ben yang menatapnya kesal.

Kira-kira seperti itulah alur proses dari klarifikasi tidak langsung yang direncanakan Gavin melalui Raisa.

Gavin tidak pernah meragukan hasil pekerjaan sekretarisnya yang satu itu. Jadi, urusan rumornya dan Joanna sudah ia anggap selesai. Selesai masalah rumor, Gavin pun memutuskan untuk mengurusi hal lain. Setelah menyelesaikan pekerjaan kantor, sekitar tiga puluh menit sebelum jam makan siang, Gavin memutuskan untuk menemui Freddy di ruang kerjanya. Maka di sinilah Gavin sekarang, berdiri tepat di depan meja sekretaris papanya.

"Pak Freddy ada di dalam? Saya mau bertemu," ucap Gavin.

Sekretaris Freddy tampak bertanya lebih dulu melalui saluran telepon untuk bertanya. Dan saat ia menutup telepon, Gavin pun menunggu jawabannya dengan sabar.

"Silakan masuk, Pak. Pak Freddy ada di dalam."

Gavin mengangguk dan segera berjalan memasuki ruangan papanya. Namun, baru dua langkah ia melangkah masuk, kakinya berhenti ketika menyadari di ruangan itu ternyata Freddy tidak seorang diri.

"Ayo masuk, Vin. Kebetulan lagi ada temen Papa yang datang berkunjung. Kenalkan, ini Om Pramudya Barata." Freddy terlihat begitu bersemangat saat menyuruh Gavin masuk.

Gavin tersentak saat mendengar nama itu. Pramudya Barata? Kalau begitu, orang ini, ayahnya Ben?

"Pram, ini anak sulungku, Gavin. Yang sering kubilang bakal jadi penerusku di firma ini."

Gavin berjalan mendekat ke arah sofa di mana Freddy dan Pramudya duduk. Semakin

dekat Gavin dengan mereka, semakin jelas juga ia bisa melihat sosok bernama Pramudya itu. Menurut pengamatan Gavin, lelaki ini kemungkinan memiliki usia yang sama dengan Freddy. Jadi, kurang lebih ia berusia enam puluh tahun.

"Oh, jadi ini yang namanya Gavin. Kamu sudah besar ya. Om pernah lihat kamu waktu kecil. Baru kali ini kayaknya punya kesempatan untuk ketemu kamu lagi. Freddy benar-benar terlihat bangga setiap membicarakan kamu."

Pramudya terlihat seperti lelaki yang ramah. Entah kenapa sifatnya ini sedikit mengingatkan Gavin dengan Ben. Dan dari penglihatannya, Gavin juga bisa melihat jika Pramudya sepertinya memiliki darah campuran. Alasan yang cukup masuk akal untuk menjawab perawakan Ben yang terlihat

sedikit kebule-bulean. Apa mungkin Joanna lebih mirip ibunya?

"Ya jelas dong mesti bangga. Gavin itu mirip banget denganku. Orangnya ulet!" sahut Freddy. "Namanya juga ayah dan anak. Kamu juga mirip sama Ben kok."

"Mana ada. Anak itu nggak mirip denganku. Dia lebih mirip ibunya," jelas Pram.

"Gavin, ayo salaman dan perkenalkan diri kamu ke Om Pram," suruh Freddy.

Gavin mendekati Pramudya dan langsung mengulurkan tangan untuk bersalaman. Melihat itu pun membuat Pramudya juga ikut berdiri.

"Adibrata Gavin Wilaga. Salam kenal, Om."

"Ah iya, salam kenal juga. Pramudya Barata. Saya teman lama papa kamu. Freddy sering—"

"Selain itu...." Gavin menggantung kalimatnya. Ternyata ia belum selesai bicara. "Saya... juga kekasih Joanna Savita Glara."

Dan setelah itu Gavin bisa melihat bagaimana bola mata Pramudya membesar. Sudah Gavin duga, menyebut nama Joanna akan membuat lelaki di depannya ini akan bereaksi secara mengejutkan.

***

Bab 21

Gavin dan Pramudya masih belum memutuskan kontak mata satu sama lain sejak nama Joanna keluar dari mulut Gavin beberapa saat yang lalu. Kebisuan di ruangan itu entah kenapa terasa begitu nyaman bagi keduanya, sampai-sampai tidak ada dari mereka yang terlihat ingin repot-repot memusnahkan kesenyapan di antara mereka.

"Gavin," panggil Freddy kepada anaknya. Sepertinya hanya pria itu yang merasa kurang nyaman dengan atmosfer ruangan siang hari itu. "Kenapa kamu tiba-tiba ngomongin Joanna ke Om Pram?"

Gavin menarik tangannya yang sedang menjabat Pramudya. Setelah cukup lama, akhirnya ada reaksi dari mereka selain diam.

"Nggak apa-apa, Pa. Mungkin aja Om Pramudya penasaran dengan hal itu." Jawaban Gavin sama sekali tidak membantu dan malah semakin terdengar aneh di telinga Freddy.

"Hahaha." Freddy tertawa canggung. "Maaf, Pram. Ucapan Gavin kayaknya membuat kamu bingung. Anakku ini baru menjalin hubungan dengan seorang wanita baru-baru ini. Saking senangnya mungkin dia mau semua orang tahu siapa pacarnya." Freddy berusaha untuk menghilangkan kecanggungan di antara mereka.

"Pacar saya itu juga kebetulan bekerja di firma ini, Om," sambung Gavin.

Freddy menatap Gavin dengan wajah bingung. Dahi pria itu juga tampak berkerut samar. Apa putranya itu tidak lihat kalau dirinya ini sedang berusaha memperbaiki suasana akibat sikap anehnya?

Rasa-rasanya saat muda dulu, saat Irine menerima perasaannya setelah sekian lama, Freddy tidak sampai sekasmaran Gavin yang selalu ingin semua orang tahu siapa kekasihnya seperti ini.

"Sepertinya kamu dekat dengan Ben." Pramudya bersuara setelah sekian lama diam.

Gavin tersenyum simpul. Tampaknya Pramudya berpikir Gavin tahu mengenai hubungan Pramudya dan Joanna dari Ben.

"Oh ya, sepertinya aku udah cukup lama di sini. Aku juga perlu kembali ke kantorku.

Kamu pasti banyak pekerjaan yang harus kamu urus." Pramudya beralih cepat menatap Freddy. Pria itu terlihat mengecek jam tangan yang ada di pergelangannya.

"Oh, tentu. Terima kasih sudah berkunjung." Freddy menjawab Pramudya dengan nada bicara yang masih terdengar canggung. Sepertinya Freddy masih bingung dengan atmosfer tidak biasa yang ia rasakan beberapa saat yang lalu.

"Gavin, Om pulang dulu." Pramudya menepuk bahu Gavin pelan. Meski terlihat pelan, Gavin merasakan sesuatu yang lebih dari itu dari tepukan Pramudya tersebut. "Senang bertemu dengan kamu. Sepertinya kita perlu mengatur waktu khusus untuk berbicara di lain waktu."

Pramudya tersenyum ramah dan berlalu meninggalkan ruangan dengan Freddy yang mengantarnya ke depan pintu. Gavin mengikuti Pramudya dan Freddy dari belakang. Dari posisinya, Gavin bisa melihat profil wajah Pramudya dari samping, dan saat melihat Pramudya yang sedang tersenyum sembari bicara dengan Freddy di depan sana, Gavin bisa melihat kemiripan pria itu dengan Joanna. Pramudya dan Joanna ternyata memiliki cara tersenyum yang sama.

"Loh, Ben, sejak kapan kamu di sini? Kok nggak masuk aja?" Suara Freddy terdengar terkejut.

Gavin mendongak menatap ke arah pintu yang baru saja terbuka. Gavin cukup terkejut melihat Ben sudah berdiri di sana. Apa Ben mengetahui kedatangan Pramudya dan datang untuk bertemu dengan papanya itu?

"Nggak apa-apa, Pak. Saya juga baru tiba. Saya dengar papa saya ada di sini. Jadi, saya datang untuk bertemu." Ben terlihat sopan menjawab pertanyaan Freddy.

"Papa kamu baru aja mau pulang. Untung kalian papasan di sini. Hampir aja kalian nggak ketemu." Freddy menjelaskan.

"Freddy, kamu nganternya sampai sini aja. Sekali lagi terima kasih. Kamu dan Gavin pasti ada yang mau dibicarakan."

"Iya, hati-hati, Pram." Freddy mengangguk dan melirik Gavin yang berdiri di belakangnya. "Ayo, Vin, ada perlu apa kamu nyamperin Papa ke ruangan?"

Freddy berjalan masuk lebih dulu ke ruangan. Gavin juga menyempatkan untuk mengangguk sekali lagi pada Pramudya

sebelum ikut menyusul Freddy ke dalam ruangan.

"Ayo bicara, Pa." Suara Ben terdengar lebih dingin dari sebelumnya.

Gavin yang sudah berada di pangkal pintu sontak menghentikan langkah saat sayup-sayup ia mendengar suara Ben yang sedang berbicara dengan Pramudya. Nada bicara lelaki itu benar-benar terdengar berbeda dibanding ketika bicara dengan Freddy tadi.

"Mending kita turun dulu. Nanti Mbak Joanna lihat."

Gavin menoleh dan menemukan Ben sudah beranjak dengan Pramudya yang mengikutinya dari belakang.

"Vin? Kamu mau masuk nggak sih? Dari tadi Papa lihat kamu kok aneh gini?" Suara Freddy terdengar dari dalam ruangan.

"Pa, aku ada urusan. Nanti aku samperin lagi."

Gavin menutup pintu ruangan Freddy dan memilih untuk mengikuti Ben dan Pramudya. Dia tahu tindakannya ini tidak patut dicontoh. Namun, Gavin tidak bisa diam saja setelah nama Joanna disebut oleh Ben beberapa saat yang lalu.

Sementara itu, Ben berhenti tepat di depan lift sembari menunggu lift itu terbuka. Ben melirik sisi kirinya ketika Pramudya juga berdiri di sana.

"Bukannya sudah kubilang untuk jangan datang ke firma ini. Kenapa Papa masih datang?" tanya Ben.

"Papa datang untuk bertemu dengan Freddy."

"Papa kira aku bakal percaya hanya karena alasan seperti itu? Aku sudah besar, Pa. Aku bukan bocah yang bisa papa bohongi lagi."

"Ben! Memangnya kapan Papa—"

"Jangan buat keributan. Ini kantor di mana Mbak Joanna bekerja." Ben memotong ucapan Pramudya dengan cepat. Bersamaan dengan itu juga pintu lift pun terbuka.

Ben masuk dengan Pramudya yang juga mengikutinya. Namun, baru saja pintu lift akan tertutup, Gavin tiba-tiba muncul dan ikut bergabung dengan mereka.

Gavin mengangguk singkat sebagai tanda salam ke arah Pramudya dan berjalan masuk. Sementara Ben masih tampak canggung ketika bertemu Gavin. Sepertinya lelaki itu masih belum membiasakan diri dengan fakta

hubungan antara Gavin dan Joanna yang ia dengar dua hari yang lalu.

"Bukannya kamu tadi mau berbicara dengan Freddy?" tanya Pramudya.

"Saya baru ingat ada pekerjaan lain. Jadi, saya menunda dulu urusan saya dengan Pak Freddy," jawab Gavin.

Pintu tertutup dan lift mulai bergerak turun. Gavin berdiri di antara Ben dan Pramudya. Dari pantulan bayangan yang tampak dari dinding pintu di depannya, Gavin bisa melihat dengan jelas tatapan Ben yang terus-terusan menuju ke arahnya.

"Apa ada yang mau kamu bicarakan?" tanya Gavin menoleh ke arah Ben. Tiba-tiba ditanya seperti itu lantas membuat Ben langsung menggeleng pelan.

"Nggak ada, Pak," jawab Ben.

Gavin kembali meluruskan pandangannya. Pintu lift terbuka dan mereka akhirnya tiba di lantai lobi. Namun, saat pintu terbuka, mata Gavin membulat saat melihat siapa yang berdiri tepat di depan pintu. Gavin menelan ludah. Kenapa harus di saat seperti ini?

"Mbak Joanna?" Suara Ben terdengar memanggil Joanna.

Sejak pagi, Joanna bekerja di luar seharian. Jadi, saat ini ia baru saja kembali ke kantor. Joanna yang sedang menunggu pintu lift terbuka itu tampak menatap satu persatu orang di depannya. Mulai dari Ben, Gavin dan seorang pria paruh baya. Joanna bergerak sedikit menepi agar ketiga orang di dalam lift itu bisa lewat.

"Joanna...." suara Pramudya terdengar berbisik pelan menyebut nama Joanna, cukup

pelan sampai hanya bisa didengar oleh Ben dan Gavin yang memang sedang berdiri di sebelahnya. "Joanna, kamu—"

"Pa," bisik Ben tajam. "Papa pulang duluan. Kita tunda dulu bicaranya. Aku akan menemui Papa nanti di rumah."

Pramudya terdiam dan tampak tidak senang karena Ben menghentikannya untuk memanggil Joanna. Meski begitu ia mengangguk dan berjalan keluar lift lebih dulu. Gavin terperangah melihat Pramudya yang ternyata mengikuti ucapan Ben.

"Mbak Joanna, itu... apa Mbak Joanna sudah jauh lebih tenang?"

Gavin tersentak saat mendengar suara Ben. Gavin menoleh, benar saja, Ben sudah bergerak untuk menghampiri Joanna.

"Begini... aku mau menjelaskan kejadian dua hari lalu. Kalau semisal Mbak udah—"

"Pak Gavin, sudah makan siang?" tanya Joanna *to the point*.

Gavin yang juga ada di sana cukup terkejut dengan Joanna yang tiba-tiba mengajaknya bicara. Gavin melirik Ben, lelaki itu tampak kecewa.

"Belum. Mau makan siang bareng?" tanya Gavin.

"Iya. Ayo," ajak Joanna.

Gavin mengangguk dan berjalan menyusul Joanna. Gavin melirik Ben sekilas. Untuk beberapa alasan ia cukup kasihan melihatnya.

"Oh ya...." Joanna tiba-tiba berhenti melangkah dan memutar tubuhnya ke

belakang, menatap Ben. "Sepulang kerja, ayo bicara, seperti yang kamu bilang."

Dan setelah itu Joanna pun kembali memutar tubuh dan berjalan keluar gedung. Gavin melirik Ben. Wajah muram miliknya yang tadi Gavin lihat kini sudah berganti dengan senyum lebar.

"Baik, Mbak! Terima kasih!" sahut Ben kelewat semangat.

Gavin menyusul Joanna yang sudah berjalan cukup jauh di depan sana. Diabaikannya tatapan ingin tahu orang-orang yang sedang menatap mereka penasaran. Sepertinya gosip yang diedarkan Raisa sudah berembus dengan cepat.

"Kamu beneran udah nggak apa-apa ngobrol sama Ben nanti?" tanya Gavin.

Joanna menoleh menatap Gavin dan tersenyum tipis.

"Iya, nggak apa-apa. Lagian cepat atau lambat aku juga perlu tahu kan?" tanya Joanna. Dari sudut mata Gavin, bisa dilihatnya bagaimana Joanna melirik ke arah Ben sejenak.

"Lagi pula... tadi kamu nggak liat dia kayak udah mau nangis begitu?" tanya Joanna mengacu pada Ben.

***

Ben sangat bahagia. Setelah melewati dua hari yang sangat kacau tanpa bisa menjelaskan apa yang sedang terjadi kepada Joanna, akhirnya hari ini Joanna mau diajak bicara olehnya.

Seakan kebahagiaannya belum cukup, Ben semakin berbunga-bunga ketika Joanna

memilih apartemen milik perempuan itu sebagai tempat mereka berbicara. Senyum Ben terkembang lebar sepanjang perjalanan menuju apartemen Joanna. Membayangkan dirinya akan berkunjung ke tempat tinggal Joanna sungguh pengalaman yang mendebarkan.

Namun, euforia mendebarkan itu mulai berangsur-angsur menghilang saat Ben turun dari mobil setibanya di apartemen Joanna. Ben dan Joanna berangkat menggunakan mobil masing-masing. Tapi yang masih tidak dipahami Ben adalah kenapa Gavin juga ikut?!

Selama perjalanan menuju apartemen Joanna, awalnya Ben pikir kebetulan saja mobil Gavin berada di belakang mobilnya. Bisa jadi arah tujuan Gavin hampir sama dengan mereka dan akan mengambil jalur lain

di pertengahan jalan. Namun, sampai mobil Ben memasuki area apartemen, mobil Gavin tidak kunjung juga mengambil arah lain yang berbeda dengan mereka.

"Itu... ehem... kenapa Pak Gavin ada di sini?" tanya Ben setelah mereka bertiga turun di lantai yang sama sekeluarnya dari lift.

Ben tidak bisa lagi berpikiran positif. Mulai dari Gavin yang ikut masuk ke dalam lift bersamanya dan Joanna, sampai pada akhirnya lelaki itu juga ikut keluar dari lift. Kalau tidak mengikuti mereka, lantas alasan apa yang membuat lelaki itu terus berjalan bersama mereka sejak tadi?!

"Kenapa saya di sini? Saya cuma lagi pulang," jawab Gavin apa adanya.

Mereka bertiga berhenti tepat di depan sebuah pintu. Dan sama seperti sebelum-sebelumnya, Gavin juga ikut berhenti.

"Pulang? Tapi ini apartemen Mbak Joanna!" sahut Ben menunjuk Joanna yang sedang memasukkan kode akses pintunya. Perempuan itu tampak diam dan memilih untuk tidak peduli dengan keributan yang dibuat Ben dan Gavin.

"Yang itu memang unit Joanna. Unit saya ada di sini," jawab Gavin santai sambil menunjuk pintu lain di belakangnya.

Mata Ben membulat kaget. Matanya berganti menatap pintu unit Joanna dan Gavin yang tepat saling berhadapan. Jadi, mereka berdua tinggal sedekat ini? Ben mendadak tidak senang. Dia iri pada Gavin.

"Bapak nggak macam-macam kan selama ini?" todong Ben.

Ben tidak mungkin lupa. Selain fakta Gavin dan Joanna yang hidup bertetangga di gedung apartemen ini, jangan lupakan kalau mereka juga sepasang kekasih. Ben juga laki-laki dewasa. Dia tahu persis apa saja hal-hal yang mungkin sudah dilakukan oleh sepasang kekasih.

"Ayo masuk." Joanna membuka pintu dan menyuruh Ben segera masuk. Ben yang sedang memelotot ke arah Gavin pun mau tidak mau mengikuti Joanna.

"Sayang, aku ganti baju dulu ya. Abis itu baru aku ke unit kamu." Gavin berbicara pada Joanna.

Ben cukup terkejut dengan cara Gavin memanggil Joanna. Meski sudah tahu jika

mereka berpacaran, akan tetapi selama ini Ben belum pernah melihat Gavin dan Joanna berbicara sesantai ini. Ben selalu melihat mereka di kantor dan saat itu keduanya berkomunikasi dengan bahasa formal. Jadi, saat mendengar cara Gavin bicara dengan Joanna secara langsung seperti ini, terasa aneh di telinga Ben.

"Iya. Pesan makanan juga ya," sahut Joanna.

Gavin masuk ke dalam unitnya dan hal sama juga dilakukan Joanna. Setelah menutup pintu, Ben mengikuti Joanna dari belakang.

"Kamu bisa duduk di sana dulu. Aku mau ganti pakaian sebentar." Joanna menunjuk sofa yang ada di ruang menonton.

"Iya. Terima kasih, Mbak," balas Ben.

Dan setelahnya, Joanna pun menghilang ke dalam kamar. Ben berjalan menuju sofa yang

tadi ditunjuk Joanna. Namun, sebelum itu Ben menyempatkan diri untuk mengamati keadaan unit apartemen Joanna.

Sebenarnya sejak ia memasuki gedung ini Ben sudah menyadarinya. Mulai dari pintu kaca yang sulit dibuka, sampai lift yang tampak berguncang ketika mereka naik. Dan masuk ke dalam unit Joanna seperti ini semakin membuat Ben terdiam. Ukuran unit ini cukup kecil. Perabotannya juga sudah tampak tua. Tempat tinggal Joanna memang cukup layak, tapi jika membandingkan dengan apartemen di mana Ben tinggal, Ben merasa bersalah.

Dan lagi, Ben hanya akan memikirkan Joanna, Ben tidak akan memikirkan alasan kenapa Gavin juga tinggal di sini. Ben tahu betul dari keluarga seperti apa Gavin berasal, tidak perlu ditanya pun Ben sudah tahu kalau

lelaki itu pindah ke sini karena ingin semakin mendekati Joanna! Ben mendengkus tidak sadar. Dasar lelaki modus!

Kurang dari lima belas menit Gavin kembali muncul di apartemen Joanna. Berhubung Joanna yang merupakan tuan rumah pun menerima kedatangannya, Ben pun hanya pasrah saja melihat keberadaan Gavin.

"Untung aku udah pesan sejak kita keluar dari gedung kantor. Jadi makanannya udah sampai barusan. Langsung kuambil, deh, di bawah." Gavin bicara pada Joanna yang berada di sebelahnya.

Dari arah sofa, berhubung unit ini kecil, jadi Ben bisa melihat Joanna yang sedang mewadahi makan malam yang dibawa oleh Gavin di meja pantry.

"Pantesan kok cepet banget sampainya. Ternyata udah kamu pesan sejak kita keluar kantor." Selain tiga *box* bento, ternyata Gavin juga membeli pizza. Joanna membuka kotak pizza itu, mencomotnya dan menggigitnya.

"Kamu banyak banget beli makanannya." Joanna mengunyah potongan pizza yang berada di mulutnya.

"Aku beli banyak karena tahu makanannya pasti bakalan habis."

Joanna terkekeh pelan mendengar jawaban Gavin. Tampaknya lelaki itu sudah benar-benar mengenali kebiasaan makan Joanna.

"Mau pizza juga dong, Yang," pinta Gavin.

"Nih." Joanna menggeser kotak pizza ke arah Gavin.

"Yang di tangan kamu aja. Aku cuma mau makan dikit aja. Suapin."

Joanna pun menyodorkan pizza yang ada di tangannya pada Gavin. Lelaki itu langsung menggigit pizza itu dan mengunyahnya dengan lahap.

Masih dari arah sofa, Ben tampak terperangah melihat pemandangan di depannya. Mulai malam ini sepertinya Ben benar-benar baru dibuat percaya kalau Gavin dan Joanna adalah pasangan kekasih.

Ben mengembuskan napas dan memilih untuk menunduk menatap lantai di bawah kakinya. Entah bagaimana, awalnya dia cukup percaya, apabila ia memberitahu Joanna kalau mereka bersaudara, Ben pikir hal itu bisa membantu Joanna. Bagaimanapun juga keluarga mereka adalah

keluarga terpandang. Memiliki keluarga seperti itu di belakangmu tentu merupakan hal yang baik. Tapi melihat Joanna sekarang, yang tampak bahagia bersama Gavin di sana, alih-alih membantu Joanna dengan memberitahukan kebenaran mengenai keluarga mereka, entah kenapa Ben malah merasa sedang merusak kebahagiaan itu.

Ben meremas tangannya gugup. Bagaimana kalau hanya dirinya yang senang bertemu Joanna? Bagaimana kalau Joanna malah merasa tidak senang karena ternyata memiliki adik sepertinya?

"Makan dulu. Nih, buat kamu."

Sekotak bento diletakkan di atas meja yang ada di depan Ben. Ben mendongak. Ternyata Gavin-lah yang melakukannya.

"Nggak perlu, Pak. Saya masih belum lap—"

"Ini permintaan Joanna. Dia yang minta saya buat beliin juga untuk kamu."

"Terima kasih. Kalau gitu akan saya makan dengan senang hati." Ben langsung meralat ucapannya.

Pada akhirnya mereka pun memutuskan untuk menyantap makan malam bersama-sama. Selama makan malam, Ben dan Joanna belum juga saling bicara. Bahkan sampai mereka selesai makan, Ben tetap dibiarkan duduk di sofa berdua bersama Gavin, sementara Joanna mencuci piring kotor.

Ben mulai merasa ragu. Apa mungkin sebenarnya Joanna tidak mau bicara dengannya? Karena itulah perempuan itu mengabaikannya seperti ini dengan harapan

Ben akan menyerah dan memutuskan untuk pulang sendiri pada akhirnya?

"Jadi, apa yang mau kamu bicarakan?"

Ben tersentak mendengar pertanyaan itu. Dia mendongak dan mendapati Joanna sudah duduk di sofa yang berada di seberangnya, duduk bersisian dengan Gavin.

"Aku yang minta Gavin ada di sini." Joanna menyadari arti tatapan Ben yang tengah menatap Gavin. "Jadi, sekarang, bisa kamu jelaskan maksud dari ucapan kamu beberapa hari yang lalu saat di ruang kesehatan?"

Ben terlihat ragu. Meski begitu, sebisa mungkin ia segera membuka mulutnya. Mau bagaimanapun juga dia perlu bersyukur karena Joanna sudah mau memberinya kesempatan untuk menjelaskan.

"Aku... juga baru tahu beberapa bulan yang lalu. Sebulan setelah kembali dari studiku di luar negeri, aku juga baru tahu kalau ternyata aku punya kakak perempuan."

Gavin melirik Joanna yang duduk di sebelahnya. Tatapan perempuan itu tampak tidak goyah sedikitpun. Meski begitu, Gavin tetap meraih tangan Joanna yang ada di atas paha untuk ia genggam.

"Dan kakak perempuan yang kamu maksud itu adalah aku? Bagaimana kamu bisa yakin kalau orang itu adalah aku?" tanya Joanna.

"Aku diberitahu Papa. Papa yang menyebut nama Mbak Joanna."

"Aku bahkan nggak tahu siapa laki-laki yang kamu sebut papa itu. Aku nggak mengenalnya. Dan aku juga nggak pernah bertemu dengannya. Jadi, kalau dia tiba-tiba

menyebut namaku dan berkata kalau aku adalah anaknya, entah kenapa—"

"Pramudya Barata. Itu nama Papa. Dan siang tadi Mbak juga sempat bertemu dengannya. Laki-laki yang bersamaku di lift tadi siang adalah Papa."

Joanna terdiam. Wajahnya tampak menegang mendengarnya. Ternyata lelaki paruh baya siang tadi adalah papa Ben.

"Sejujurnya aku masih nggak bisa mempercayai kamu. Tapi, katakanlah jika apa yang kamu yakini itu benar dan aku adalah kakak kamu, lalu apa yang akan kamu katakan selanjutnya? Aku yang merupakan anak simpanan dari papa kamu? Aku anak dari selingkuhan papa kamu? Atau aku yang merupakan anak dari salah satu wanita yang

secara nggak sengaja pernah papa kamu temui dulu?"

"Joanna...." Gavin memanggil Joanna saat dirasakannya emosi Joanna mulai tersulut.

"Anak dari perempuan yang udah bikin seorang istri nangis darah karena suaminya ternyata punya anak lain? Mama kamu pasti benci banget melihatku. Dia pasti—"

"Mama bukan perempuan seperti itu, Mbak!" Ben berteriak.

"Ya, tentu, mama kamu pasti wanita yang terhormat. Karena itulah kamu berada di keluarga itu. Nggak sepertiku yang entah kenapa malah diasuh oleh kakak perempuan mamaku."

"Mbak, bukan seperti itu...."

"Ah, iya. Bicara tentang mama kamu, apa beliau tahu kalau anaknya sedang mencari saudara tirinya? Pasti beliau akan sangat marah kalau tahu apa yang sedang kamu lakukan. Aku nggak akan menyalahkan mama kamu, dia berhak marah. Memangnya wanita mana yang cukup waras kalau suaminya ternyata tiba-tiba punya anak lain. Jadi kamu bisa berhenti di sini, Ben. Jangan sakiti mama kamu, dia pasti—"

"Mama sudah meninggal."

Joanna terdiam mendengar ucapan Ben. Ah, jadi seperti itu? Karena istrinya sudah meninggal, maka dari itu Pramudya Barata itu berani mencarinya?

"Maaf, aku nggak tahu, aku turut berduka cita."

"Nggak tahu?" gumam Ben, meski begitu masih bisa didengar oleh Joanna dengan cukup jelas. "Gimana bisa Mbak nggak tahu?"

"Ben, apa maksud kamu...."

"Apa Mbak tahu alasan kenapa mama Mbak meninggal?"

Bu Zulaiha pernah memberitahu Joanna kalau mendiang mamanya meninggal karena sakit. Tapi, untuk apa Ben bertanya mengenai alasan dari mamanya yang meninggal?

"Mamaku meninggal karena sakit. Dan itu sudah berlangsung lama."

"Benar. Mama Mbak itu meninggal karena sakit. Nggak salah sama sekali. Tapi apa Mbak pernah diberitahu mengenai penyakit itu secara spesifik?"

Joanna menggeleng pelan. Bu Zulaiha tidak pernah membahasnya lebih lanjut. Dan Joanna pun tidak ingin tahu lebih dari itu.

"Dia meninggal karena melahirkanku," ucap Ben pada akhirnya.

Joanna tertegun mendengar ucapan Ben. Sebaris kalimat itu berhasil membuat Joanna merinding sejadi-jadinya saat mendengarnya. Apa maksudnya dari meninggal karena melahirkannya? Bagaimana mungkin hal itu....

"Mama Mbak—maksudku mama kita berdua, dia meninggal tepat setelah melahirkanku."

***

Bab 22

Ben menatap Joanna yang tampak terkejut mendengar ucapannya. Sejujurnya, Ben sudah bisa menebak reaksi Joanna akan seperti ini. Karena seperti yang tadi Joanna katakan, semuanya akan jauh lebih mudah dipahami jika Joanna dan Ben adalah saudara tiri. Maka, penyebab Joanna yang tidak tinggal bersama Pramudya dan Ben menjadi cukup beralasan, entah itu karena Joanna adalah anak dari selingkuhan Pramudya atau mungkin istri keduanya.

Oleh sebab itu, saat tahu dirinya dan Ben ternyata memiliki ayah dan ibu yang sama, semua asumsi yang berputar di kepala Joanna seketika menjadi kacau balau. Mau bagaimanapun Joanna memikirkannya,

semuanya masih terasa sulit untuk bisa ia cerna.

"Opa dan Oma... mereka nggak merestui hubungan Mama dan Papa. Papa yang berasal dari keluarga terpandang, membuat Opa dan Oma menentang habis-habisan Mama yang hanya seorang gadis dari keluarga biasa."

Ben mulai bercerita, cerita yang juga belum terlalu lama ia ketahui. Cerita yang masih membuatnya terkejut, tapi tetap harus ia bagi pada Joanna.

"Melihat reaksi Opa dan Oma yang terang-terangan menolaknya, Mama akhirnya memutuskan untuk menyerah. Mama pun meminta Papa untuk mengakhiri hubungan mereka, alasannya tidak lain karena nggak ada masa depan untuk mereka."

Sejujurnya, Ben masih tidak sanggup untuk kembali mengingat kisah ini. Saat pertama kali mendengarnya dari Pramudya, Ben benar-benar dibuat tidak bisa berkata-kata. Tapi, di saat seperti ini, Ben juga harus memberitahu Joanna. Karena wanita itu perlu tahu kebenarannya secepat mungkin.

"Papa dikenal sebagai anak yang penurut. Oleh karena itu, Mama cukup percaya diri kalau Papa akan menerima keputusannya untuk berpisah. Apalagi selama ini Papa selalu patuh kepada Opa dan Oma. Tapi entah kenapa, untuk pertama kalinya, Papa menolak usulan Mama dan bersikeras melawan Opa dan Oma."

Ben menunduk semakin dalam. Menyisakan lantai apartemen Joanna sebagai satu-satunya pemandangan yang bisa ia lihat.

"Papa benar-benar keras kepala. Mau bagaimanapun Mama membujuknya, Papa tetap nggak mau berpisah. Karena perbedaan pendapat itu pula hubungan mereka berkali-kali diselingi pertengkaran."

Ben meremas telapak tangannya kuat-kuat. Seakan jika melakukan itu, ia bisa mendapatkan sedikit ketenangan karena menceritakan hal sensitif seperti ini.

"Suatu hari Papa merasa Mama mulai terlihat lebih pendiam. Mama juga udah nggak mendesak Papa untuk berpisah lagi seperti biasa. Meski Papa merasa ada yang janggal dari sikap Mama, tapi Papa memilih untuk mengabaikannya. Karena saat itu yang terpenting bagi Papa, asal Mama nggak minta berpisah lagi, Papa bisa menerima semua perubahan sikap Mama. Apa pun bentuknya itu."

Ruangan itu benar-benar terdengar sepi senyap. Suara Ben yang sedang berceritalah satu-satunya yang terdengar di sana.

"Papa yang merasa kalau Mama sudah menyerah pun mulai merasa aman. Saat itu Papa sama sekali nggak menyangka kalau akan ada sesuatu yang besar di balik perubahan sikap Mama. Dan itu pun terbukti. Hari itu... Mama memberitahu Papa kalau dia sedang mengandung. Tapi, janin itu milik laki-laki lain."

Ben melirik Joanna diam-diam. Dan sama seperti sebelumnya, reaksi Joanna benar-benar tidak terbaca olehnya. Meski begitu, Ben seakan-akan bisa memahami perasaan Joanna ketika mendengar ceritanya saat ini.

"Mama nggak memberitahu siapa laki-laki itu pada Papa dan berkata akan membesarkan

anak itu seorang diri. Situasi mereka saat itu benar-benar seperti jalan buntu untuk Papa. Apalagi ternyata Mama sudah memberitahu kehamilannya itu pada Oma dan Opa."

Oma dan Opa. Dua orang yang tidak pernah Ben duga akan menjadi penyebab utama kekacauan ini semua. Karena selama ini, Oma dan Opa yang Ben kenal adalah sosok yang hangat kepadanya.

"Dengan situasi yang semakin bertambah rumit, pada akhirnya Papa setuju untuk berpisah. Mama pun melahirkan dengan selamat dan membesarkan anak itu seorang diri. Ya, anak itu adalah Mbak Joanna."

Ben menarik napas dalam-dalam. Karena inti dari ceritanya baru akan dimulai.

"Namun, lima bulan setelah Mama melahirkan, Opa dan Oma tiba-tiba

mendatangi Mama. Ternyata, selama ini Papa mengalami depresi berat akibat perpisahannya dengan Mama. Oleh karenanya, hari itu Opa dan Oma menyuruh Mama untuk kembali pada Papa. Ya, Opa dan Oma datang untuk menyuruh Mama, bukan untuk meminta tolong. Bahkan ego mereka berdua masih terlalu besar saat itu, meski kondisi Papa sudah menjadi seperti itu."

Ben tersenyum miris. Jika dipikirkan lagi, orang-orang di keluarganya benar-benar membuatnya tidak bisa berkata-kata.

"Awalnya Mama menolak keras permintaan itu dan hanya setuju untuk menjenguk Papa. Tapi, melihat keadaan Papa secara langsung, malah semakin membuat Mama goyah dan setuju untuk kembali pada Papa. Pada akhirnya, Papa dan Mama pun menikah.

Kondisi mental Papa juga perlahan-lahan membaik."

Ben mengeluarkan dompet dan mengeluarkan secarik foto dari sana. Diletakkannya foto itu di atas meja dan mendorongnya pada Joanna. Salinan foto yang sama dengan yang dipajang di rumahnya. Foto ibu mereka berdua, Laksmi.

"Meski Opa dan Oma masih bersikap dingin pada Mama, tapi kehidupan pernikahan mereka tergolong normal. Sampai dua tahun kemudian... akhirnya Mama kembali mengandung. Ya, Mama mengandungku."

Ben menjeda ceritanya cukup lama. Fakta bahwa mama mereka meninggal karena melahirkannya masih menyisakan rasa bersalah yang sulit dihilangkan dari benaknya.

"Dan seperti yang tadi kukatakan. Mama meninggal setelah melahirkanku. Rumah tangga yang seharusnya bahagia karena akan menyambut anggota keluarga baru, tiba-tiba berubah kacau dalam satu malam. Tidak lama dari hari pemakaman Mama, Opa dan Oma mendesak Papa untuk mengembalikan Mbak Joanna kepada pihak keluarga Mama. Bagi mereka, satu-satunya yang menghubungkan Mbak Joanna dengan keluarga Barata adalah kehadiran Mama. Jadi, setelah Mama meninggal, Mbak Joanna pun diserahkan ke pihak keluarga Mama."

Suara Ben sedikit bergetar saat menceritakan hal ini. Kelahirannya benar-benar sebuah petaka. Karena dirinya... Joanna sampai harus mengalami hal seperti ini.

"Sampai lima bulan lalu, Papa nggak sengaja membaca buku harian yang ditulis Mama.

Mama sering menulis buku, tapi baru hari itu Papa melihat buku harian yang ditemukannya itu. Dan di sanalah tertulis kalau Mbak Joanna adalah anak kandung Papa. Mama sengaja berbohong pada Papa dan berkata kalau Mbak Joanna adalah anak dari laki-laki lain karena dulu ingin membuat Papa menyerah. Di buku itu juga Mama berkali-kali mengungkapkan rasa bersalahnya, karena meski sudah menikah dengan Papa, dia belum juga bisa memberitahu Papa kalau Mbak Joanna adalah anak Papa. Mama takut kalau Oma dan Opa yang saat itu sudah sedikit melunak akan kembali membencinya karena ketahuan sudah berbohong. Di buku itu juga ada hasil tes DNA yang menyatakan bahwa Mbak Joanna benar adalah anak Papa."

Remasan tangan Ben semakin kuat. Padahal ia sudah menunggu hari ini untuk menjelaskan semuanya pada Joanna. Nyatanya, hal ini benar-benar sulit untuk dilakukan.

"Awalnya Papa pernah berpikir bisa aja Mama bohong tentang dia yang hamil anak laki-laki lain. Tapi Papa saat itu nggak ingat sama sekali pernah tidur dengan Mama di tanggal-tanggal yang bisa menguatkan asumsinya kalau yang ada dalam kandungan Mama saat itu adalah anaknya. Tapi saat itu Papa dan Mama memang sering bertengkar dan Papa selalu berlari ke alkohol. Papa pun berasumsi kemungkinan kejadian itu terjadi ketika dia sedang mabuk. Dan seperti yang diperlihatkan oleh hasil tes DNA itu, sepertinya Mama sudah berniat untuk memberitahu semuanya. Sayangnya Mama

sudah meninggal sebelum memberitahukannya."

Ben menggigit bibir bawahnya. Mau berapa kali ia memikirkannya, keluarganya benar-benar kacau.

"Saat itu, sebelum Papa tahu kalau Mbak Joanna adalah anaknya, Papa berdalih kalau menyerahkan Mbak Joanna ke keluarga Mama adalah demi kebaikan Mbak. Karena bagaimanapun juga, dibanding Barata, keluarga Mama-lah yang lebih berhak atas Mbak Joanna. Tapi bagiku itu *bullshit* semua. Di mataku, Papa hanyalah pecundang yang lari dari tanggung jawab. Papa terlalu takut untuk kembali melawan Oma dan Opa. Bahkan setelah membaca buku harian milik Mama, Papa masih belum berani untuk terang-terangan mencari Mbak. Baru setelah dua bulan setelahnya, bertepatan saat Oma

meninggal—Opa sudah meninggal setahun lalu—Papa baru berniat memberitahuku. Jadi—"

Ucapan Ben terhenti saat Joanna tiba-tiba berdiri dari duduknya. Tanpa suara dan tanpa berkata apa pun, Joanna bergerak meninggalkan sofa dan melangkah menuju kamarnya.

Gavin yang juga berada di sana memutuskan untuk mengamati Joanna dari jauh. Namun, saat menyadari ada yang salah dengan gerak tubuh Joanna, baru tiga langkah wanita itu berjalan, Joanna pun kehilangan keseimbangannya. Melihat itu, Gavin pun langsung melompat menuju Joanna, dan menangkap tubuh itu masuk ke dalam dekapannya. Pada akhirnya pertahanan diri perempuan itu runtuh juga. Joanna pingsan.

***

Joanna mengerjap pelan saat kesadaran perlahan menghampirinya. Seingatnya, terakhir kali ia sedang mendengarkan penjelasan Ben. Akibat terlalu terkejut dengan apa yang Ben ceritakan, tanpa sadar membuat Joanna terguncang dan kemungkinan kehilangan kesadaran. Joanna refleks meringis ketika mengingat penyebab dia bisa sampai terbaring seperti ini. Pertanyaannya, sudah berapa lama ia tidak sadarkan diri?

Dan seakan menjawab rasa ingin tahunya itu, pintu kamarnya tiba-tiba terbuka dan memperlihatkan Gavin yang muncul dengan segelas air minum di tangan kanan dan minyak angin di tangan kirinya. Melihat apa yang sedang dibawa Gavin, sepertinya waktu

masih belum berlalu terlalu lama dari sejak ia jatuh pingsan.

"Joanna, kamu sudah bangun?" tanya Gavin.

Sementara Gavin berjalan menghampirinya, Joanna pun memutuskan untuk beranjak duduk.

"Udah berapa lama aku pingsan?"

"Belum terlalu lama. Setelah kamu kubawa ke kamar, aku langsung ambil minum ke dapur dan cari minyak angin. Tadinya aku udah niat mau bawa kamu ke rumah sakit kalau kamu belum sadar juga."

Joanna melirik gelas yang sedang dipegang Gavin.

"Itu minumku?" tanyanya.

"Iya. Mau minum?" tawar Gavin.

Joanna mengangguk dan segera menghabiskan isi gelas itu hingga tandas.

"Maaf. Kamu pasti kaget ya?" tanya Joanna. Diserahkannya kembali gelas yang sudah kosong itu pada Gavin.

"Nggak usah ditanya lagi. Aku hampir jantungan liat kamu tiba-tiba pingsan kayak tadi," jawab Gavin sembari meletakkan gelas bekas minum Joanna ke atas meja nakas yang letaknya di sisi ranjang.

Joanna yang saat itu sedang duduk bersandar di kepala ranjang tampak menjulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Gavin. Entah kenapa, Joanna merasa sangat beruntung memiliki Gavin di sisinya di saat-saat seperti ini.

"Gavin."

"Ya?"

"Sepertinya aku bakal mengajukan cuti kantor untuk beberapa hari. Aku... mau pulang ke Makassar. Entah kenapa aku harus bertemu Mama."

Gavin balas menggenggam lembut tangan Joanna yang berada di pipinya.

"Kamu bisa mengajukan cuti kalau kamu mau. Lagi pula kamu juga belum ambil jatah cuti tahunan kamu kan?"

"Iya. Kemungkinan mulai besok aku bakal langsung urus pengajuan cutinya."

Tiba-tiba terdengar suara dari arah pintu kamar Joanna. Joanna melirik ke arah sumber suara. Meski sedang menyembunyikan setengah tubuhnya dari balik pintu, nyatanya Joanna masih tetap bisa dengan mudah mengenali sosok Ben yang

berdiri di sana. Mau bagaimana lagi? Tubuhnya besar seperti itu.

Ben terlihat mengintip dengan sorot ingin tahu yang begitu jelas terpancar dari tatapannya. Namun, di saat bersamaan, lelaki itu juga tampak takut dan terkesan segan untuk ikut masuk.

"Nggak mau masuk?" tanya Joanna.

Ben yang tidak sadar kalau keberadaannya ternyata sudah diketahui pun tampak terperanjat kala Joanna tiba-tiba berbicara padanya. Meski begitu, Ben dengan cepat memperbaiki sikapnya dan perlahan mulai menampakkan diri.

"Itu... aku bakal pulang setelah memastikan keadaan Mbak Joanna. Jadi, sekarang... aku cuma mau...."

"Kamu mau terus berdiri aja di sana? Nggak mau masuk?" tanya Joanna sekali lagi.

Ben perlahan-lahan memasuki kamar Joanna. Bahkan sampai lelaki itu sudah sampai di sisi ranjang Joanna, Ben masih terlihat berdiri dengan sikap tubuh canggung.

"Bisa lebih mendekat lagi?" tanya Joanna.

Gavin yang duduk di tepi ranjang pun perlahan berdiri dan langsung menyuruh Ben untuk mengisi tempat di mana tadi ia duduk. Meski terkesan ragu-ragu, Ben tetap duduk di tepi ranjang yang berdekatan dengan Joanna.

Melihat Ben sudah berada di depannya, cukup lama Joanna tidak lanjut bicara dan hanya menatap Ben tanpa suara. Dari jarak sedekat ini, entah kenapa Joanna baru bisa melihatnya dengan jelas. Joanna merasa...

setiap bersamanya, Ben selalu memperlihatkan raut seperti halnya orang yang baru saja melakukan kesalahan. Sorot matanya, terlalu pekat dengan rasa bersalah.

Joanna perlahan mengulurkan telapak tangannya, menyentuh kepala Ben, dan mengusapnya lembut. Hanya dengan sentuhan sederhana itu, dalam sekejap, mata Ben mulai terasa panas, sekaligus dibuat berkaca-kaca. Dan seakan belum cukup meruntuhkannya, ucapan Joanna selanjutnyalah yang semakin membuat mata serta wajah Ben basah oleh air mata.

"Ini bukan salah kamu."

Air mata Ben langsung luruh begitu saja mendengar sebaris kalimat singkat itu ditujukan padanya.

"Jangan merasa bersalah. Semuanya bukan salah kamu."

Pertahanan Ben akhirnya runtuh juga hari itu. Tanpa melihat berapa umurnya saat ini, tanpa melihat bahwa dirinya seorang lelaki yang seharusnya bisa lebih kuat, tangis Ben pun pecah malam itu. Tangis dari seorang adik yang sedang berada di dalam pelukan kakaknya.

***

Bab 23

"Serius? Mbak Joanna pernah jadi perwakilan sekolah buat ikut lomba lari?"

Ben terlihat begitu terpukau mendengar cerita Joanna yang masih duduk bersandar di kepala ranjang. Meski matanya masih terlihat sembab karena baru saja habis menangis, Ben tampak serius mendengar setiap celotehan Joanna. Tidak seperti sebelumnya yang tampak ragu-ragu untuk mendekati Joanna, kali ini Ben sudah jauh lebih nyaman, terlihat darinya yang sudah naik ke atas ranjang dan duduk bersila sembari menghadap kakak perempuannya itu.

Di bagian sudut ranjang yang lain, tepatnya di sebelah Joanna, Gavin juga tengah duduk bersandar di sana. Meski terlihat fokus

menatap layar ponsel, sesungguhnya Gavin turut mengikuti alur percakapan antara Joanna dan Ben yang ada di sebelahnya.

"Iya, serius. Waktu Mbak masih SD, Mbak ditunjuk sama guru olahraga buat ikut lomba lari. Mbak juara satu, lho. Ngalahin peserta dari SD lain. Kalau nggak salah, lombanya waktu itu antar SD sekabupaten!"

Terdengar tepuk tangan dari arah Ben. Gavin melirik Joanna yang berada di sampingnya, perempuan itu tampak begitu bangga dengan ceritanya itu, dan makin bangga saja karena melihat respons Ben.

Gavin mengerjap sembari mengingat kejadian lampau. Dulu juga, kalau tidak salah, ketika mereka mengikuti acara makrab semasa kuliah, Joanna juga pernah memberitahunya bahwa ia pernah mewakili sekolahnya untuk

lomba lari dan menyuruh Gavin untuk tidak perlu khawatir apabila ia kelelahan hari itu. Sepertinya lomba itu benar-benar hal yang sangat dibanggakan oleh Joanna.

"Wah, Mbak hebat banget. Masih SD tapi udah berprestasi. Aku baru ikut lomba kalau nggak salah pas SMP, Mbak."

"Hebat apanya. Itu, sih, bukan apa-apa," ucap Joanna sambil mengibas-ngibaskan tangannya karena merasa malu mendengar pujian Ben. "Tapi, ngomong-ngomong, kamu ikut lomba apa waktu SMP?"

"Ah, itu lomba bareng teman-teman lain, aku nggak sendiri. Tapi, alhamdulillah, waktu itu kami dapat juara satu."

Joanna mengangguk-angguk mengerti mendengar ucapan Ben. "Juara satu dari berapa peserta?"

"Lumayan banyak, Mbak. Dari Indonesia aja ada dua sekolah yang jadi perwakilan."

Joanna terdiam. Begitu pula dengan Gavin yang sejak tadi memang ikut mendengarkan. Kenapa ada dua sekolah yang menjadi perwakilan dari Indonesia? Memangnya dia menang lomba apa?

"Kami lomba bikin robot, Mbak. Waktu itu lombanya di Singapura."

"Pfft!" Gavin cepat-cepat menutup mulutnya yang hampir saja akan tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Ben.

Joanna mendelik kesal pada Gavin yang duduk di sebelahnya. Lelaki itu bukan sedang mentertawai Ben, melainkan sedang mentertawai Joanna. Masalahnya, ada perbedaan langit dan bumi antara lomba lari SD tingkat kabupaten yang diikuti Joanna

dengan lomba robot yang diikuti Ben di Singapura.

"Kamu lagi pamer, ya?!" todong Joanna pada Ben. "Lihat, dia sampai ngetawain Mbak!" Joanna beralih menunjuk Gavin yang sedang menahan tawa.

Ben yang sama sekali tidak ada niat untuk pamer pun tampak gelagapan ketika dituduh sedang pamer. Ben menatap Gavin kesal. Kenapa lelaki itu harus tertawa, sih?!

"Pak, jangan ketawa dong! Saya kan jadinya disalahin! Saya nggak ada niat mau pamer sama Mbak Joanna!" Ben menegur Gavin.

Gavin melirik Joanna dan Ben yang sama-sama sedang menatapnya kesal. Lelaki itu buru-buru menggeleng dan berhenti tertawa.

"Saya nggak ngetawain Joanna, kok. Saya lagi nonton video di ponsel, makanya ketawa." Gavin berdalih.

Usai berkata seperti itu, Gavin buru-buru turun dari kasur. Lebih baik dia melarikan diri dari sini. Akan tetapi, baru tiga langkah ia berjalan, Joanna tiba-tiba kembali berbicara.

"Mbak pernah gendong dia yang lagi pingsan waktu kuliah, lho."

Gavin langsung berbalik badan dan menganga sembari menatap Joanna. Dan benar saja, di seberang sana, Joanna bahkan terang-terangan tengah membalas tatapannya, seakan sedang menantangnya.

Gavin akui, kejadian Joanna yang membopongnya ketika pingsan saat mereka berkuliah dulu merupakan salah satu kenangan manis bagi Gavin. Akan tetapi, itu

adalah jenis kenangan yang cukup ia dan Joanna saja yang tahu. Masalahnya, kalau ada orang lain yang tahu, kenangan manis itu bisa berubah menjadi kejadian memalukan!

"Jo-Joanna... kamu mau ceritain apa lagi ke Ben?" tanya Gavin panik.

"Mbak pernah gendong Pak Gavin? Serius? Jadi, kalian juga satu kampus?" Ben bertanya cepat.

Sayangnya, suara Gavin kalah kencang dari suara Ben yang terdengar begitu tertarik dengan cerita Joanna.

"Iya, kami itu teman satu angkatan waktu kuliah dulu. Dulu Gavin itu kurus kayak tiang listrik, lari aja udah bikin dia ngos-ngosan dan pingsan."

Gavin tidak bisa berkata-kata lagi. Alhasil, yang dia bisa lakukan sekarang hanyalah mengusap wajahnya karena terlalu malu.

"Mbak bopong sampai klinik kampus. Waktu itu kami lagi ikut acara makrab pas masih jadi maba."

"Joanna," tegur Gavin.

"Mana setelah sampai klinik, dia lama banget nggak bangun-bangun. Kayaknya dia sekalian tidur."

"Joanna, kamu—"

"Makanya dia cinta mati sama Mbak sampai sekarang."

Gavin tidak jadi melanjutkan ucapannya setelah mendengar kalimat Joanna. Dan di saat bersamaan, Joanna juga tersenyum sembari menatapnya.

"Aku betul, kan? Hari itu hari di mana kamu mulai jatuh cinta sama aku, kan?" tanya Joanna.

Gavin geleng-geleng kepala sambil tersenyum. Lelaki itu kembali naik ke atas ranjang untuk mendekati Joanna.

"Eh, kamu mau apa? Ada Ben di sini!" Joanna memperingatkan Gavin.

Gavin yang awalnya ingin memeluk Joanna, langsung sadar jika di sini tidak hanya ada mereka berdua saja. Dan benar saja, ketika ia menoleh, Ben sedang menatapnya sinis.

"Itu...." Gavin tampak ragu. "Saya boleh peluk kakak kamu, nggak?" tanya Gavin.

"Serius Bapak tanya itu ke saya?" todong Ben. "Ya nggak bolehlah."

Gavin berdeham canggung dan berangsur-angsur mulai menjauhkan diri dari Joanna kembali.

"Seenggaknya jangan di depan saya."

Gavin yang baru saja berniat ingin kembali turun dari kasur pun urung ketika mendengar ucapan Ben tidak lama kemudian.

"Saya mau ambil minum dulu ke dapur. Bapak jagain Mbak Joanna bentar."

Dan setelah itu, Ben pun keluar dari kamar seperti yang ia tadi katakan. Sesaat sosok itu benar-benar sudah tidak terlihat, celetukan Gavin terdengar tidak lama kemudian.

"Adik kamu ternyata pengertian juga," bisik Gavin, sementara Joanna hanya bisa tersenyum mendengar ucapan lelaki itu. Karena setelahnya, Gavin tidak hanya

memeluk Joanna seperti yang ia niatkan sebelumnya, melainkan juga ikut membungkam perempuan itu menggunakan mulutnya. Karena menurut Gavin, dia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Ben, mau sekecil apa pun itu.

***

"Nanti aku kabari kalau udah sampai di rumah," ucap Joanna pada Gavin yang ikut mengantarnya ke bandara. Sementara ia terus menggenggam tangan Joanna, Gavin mengangguk dan mengusap lembut kepala Joanna.

Tiba-tiba terdengar suara dari arah belakang tubuh Gavin. Joanna yang sedang berdiri berhadapan dengan Gavin pun tampak melongokkan kepalanya melewati bahu

kekasihnya itu. Dan saat itulah ia menemukan Ben yang sedang berlari ke arahnya.

"Kenapa kamu lari-larian, sih?" tanya Joanna.

Ben berdiri tepat di sebelah Gavin. Sebenarnya Ben tadi sudah tiba di sini bersama Gavin. Akan tetapi, lelaki itu tiba-tiba berkata kalau ada barangnya yang tertinggal. Joanna pun membiarkan Ben pergi mengambil barangnya itu. Ia juga menduga Ben tidak akan kembali lagi ke bandara dan langsung pulang. Jadi, melihat Ben yang kembali muncul, sedikit membuat Joanna bingung.

"Aku takut Mbak udah berangkat, makanya aku buru-buru ke sini."

"Ya, tapi, kan, tadi kamu udah di sini, ngapain balik lagi?" tanya Joanna.

"Aku pergi buat ngambil ini. Ini buat Tante Zulaiha."

Ben menyodorkan sebuah *paper bag* berukuran cukup besar pada Joanna.

"Aku nggak tahu apa Tante bakal suka sama hadiahku. Tapi aku harap—"

"Mama bakal senang, kok. Udah pernah Mbak kasih tahu belum? Mama dari dulu kepengin banget punya anak laki-laki," ucap Joanna pada Ben. Sesekali matanya melirik Gavin. Dulu juga dia pernah mengatakan hal ini kepada kekasihnya itu.

"Kalau gitu aku masuk ya." Joanna melambai pada Gavin dan Ben.

Setelah melakukan *check in* dan mendapatkan *boarding pass*, Joanna pun langsung memasuki pesawat. Butuh waktu sekitar 2 jam lebih 20 menit sampai Joanna

tiba di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin. Sesampainya ia di Makassar, Joanna tidak menyia-nyiakan waktu untuk segera mengambil taksi menuju rumahnya.

Selama perjalanan, Joanna berkali-kali memikirkan harus dari mana ia memulai ceritanya ketika bertemu dengan mamanya nanti. Kalau berdasarkan cerita Ben, Bu Zulaiha kemungkinan besar masih tidak mengetahui fakta bahwa Joanna adalah putri kandung Laksmi bersama Pramudya. Yang Bu Zulaiha tahu hanyalah Joanna yang merupakan putri Laksmi bersama laki-laki lain, oleh karena itulah keluarga Barata mengembalikan Joanna kepada pihak keluarga setelah Laksmi meninggal.

Taksi Joanna berhenti tepat di depan sebuah ruko sederhana bertingkat dua yang berada di pinggiran kota. Joanna mendongak menatap

bangunan lantai dua yang merupakan tempat Joanna tinggal selama ini bersama Bu Zulaiha. Sementara itu, di lantai satu ruko tampak dioperasikan sebagai toko yang menjual berbagai bahan sembako.

Joanna berjalan mendekati ruko itu. Sayup-sayup ia bisa mendengar suara Bu Zulaiha yang begitu ia kenali.

"*Kasih pindah sai motormu, nda' bisa ka lewat!*"

Joanna tersenyum melihat Bu Zulaiha yang sedang kesulitan melewati pintu masuk karena ada motor yang mengganggu jalan masuk toko.

"*Siapa kasih keluar ki ini meja?*!"

Joanna kali ini menggeser pandangannya ke arah di mana telunjuk Bu Zulaiha mengarah.

Kali ini Bu Zulaiha sedang mempertanyakan keberadaan sebuah meja di samping toko.

"*Mara-marai mamakku*!" celetuk Joanna tiba-tiba.

Sontak saja, mendengar itu membuat Bu Zulaiha seketika menoleh. Bola matanya tampak membulat melihat Joanna ada di hadapannya. Meski begitu, keterkejutan itu tidak berlangsung lama, karena setelahnya, Bu Zulaiha langsung tersenyum senang melihat kehadiran Joanna.

***

"Mama nggak masalah nggak jaga toko? Ini masih jam tiga sore, lho."

Joanna menatap Bu Zulaiha yang tampak sibuk menyiapkan makan siang untuknya di atas meja makan. Joanna sendiri sudah mengabarkan niatnya yang akan pulang hari

ini. Jadi, sepertinya Bu Zulaiha sengaja memasak dengan porsi yang lumayan banyak.

"Ada si Andi yang jaga. Udah mama titip tadi."

Joanna tersenyum menatap Bu Zulaiha. Tiba-tiba dia tertawa entah apa sebabnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba ketawa?" tanya Bu Zulaiha.

"Nggak. Walau aku dan Mama masih sering teleponan waktu aku kerja di Jakarta, ternyata masih kerasa lucu aja kalau ngobrol sama Mama langsung kayak gini."

"Lucunya dari mana, sih? Mama tahu ya kamu tuh rada aneh, tapi kok pulang-pulang ke sini makin aneh?"

"Aku tuh masih ngerasa lucu. Apalagi tadi liat langsung waktu Mama ngomong pake bahasa sini, tapi, eh, waktu ngobrol sama aku, malah balik lagi pake bahasa Jakarta."

Joanna geleng-geleng kepala. Ia dan Bu Zulaiha memang pendatang di Makassar. Mereka pindah dari Jakarta sejak Joanna lulus SMA. Namun, mengingat Joanna lanjut berkuliah di Jakarta, saat itu Joanna masih sering bolak-balik Jakarta-Makassar, baru setelah lulus kuliah, Joanna menetap di Makassar cukup lama, sebelum pada akhirnya ia pindah kembali ke Jakarta sekitar satu setengah tahun yang lalu untuk bekerja.

"Mama nggak mau ngomong pake bahasa Makassar sama kamu. Kamu suka ledekin Mama!"

Joanna ngakak mendengar celetukan Bu Zulaiha. Cukup beralasan sih, mengingat di awal-awal mereka menetap di sini, Joanna sering kali meledak dialek Makassar Bu Zulaiha yang kala itu sedang lucu-lucunya karena baru belajar. Semenjak itu juga, Bu Zulaiha tidak pernah bicara menggunakan bahasa lokal lagi ketika sedang mengobrol berdua dengannya. Bahkan sampai sekarang.

Joanna menyantap makan siangnya dengan lahap. Sesekali juga Joanna mulai menceritakan pengalamannya selama bekerja di Jakarta pada Bu Zulaiha yang tampak serius mendengarkannya.

"Bulan depan Renata nikah, lho, Ma. Calon suaminya itu atasanku di kantor. Orangnya ganteng banget. Renata bener-bener dapet *jackpot*!"

"Ya ampun, alhamdulillah! Ya harus ganteng dong, Renata kan cantik gitu. Mana badannya bagus. Tinggi pula. Duh, Mama seneng dengernya kalau dia udah mau nikah!"

Joanna terus menceritakan semua hal yang bisa ia ceritakan pada Bu Zulaiha. Bahkan ketika ia sudah selesai makan dan lanjut mencuci piring kotor, Joanna terus berceloteh tanpa kehabisan topik pembahasan.

"Oh, ya, Ma, kayaknya aku bakal pindah apartemen lagi, deh. Apartemenku yang sekarang makin aneh aja."

Joanna berjalan menuju meja makan dan kembali duduk di sana setelah selesai mencuci piring kotor.

"Liftnya makin gaje, terus pintu keluar-masuk gedungnya suka macet. Dulu, sih, aku bisa

sabar. Tapi, kalau tiap hari ketemu begituan, ya, bikin emosi juga. Makanya aku—"

"Joanna," panggil Bu Zulaiha. "Mama tahu kalau kamu itu memang suka bicara. Tapi, Mama juga tahu, kamu bakalan mulai bicara tanpa henti kalau sedang bingung."

Bu Zulaiha menyandarkan tubuhnya di punggung kursi. Tangannya bersedekap sembari menatap Joanna.

"Mama juga tahu, pasti ada alasan lain kenapa kamu sampai tiba-tiba ambil cuti dan pulang. Tentu bukan hanya karena kangen rumah, kan?"

Mata Joanna mengerjap membalas tatapan Bu Zulaiha padanya. Joanna menelan ludah. Ternyata kegugupannya disadari oleh mamanya itu.

"Itu... sebenarnya memang ada yang mau aku bicarakan sama Mama." Joanna membenarkan apa yang Bu Zulaiha pikirkan. "Tapi, aku masih bingung dari mana harus mulainya."

Melihat Joanna yang terlihat semakin gelisah, Bu Zulaiha tampak ikut cemas. Dia tahu, pasti ada alasan khusus sampai Joanna harus pulang ke Makassar dan mengambil cuti. Tapi, jika melihat reaksi Joanna, apa mungkin ada masalah yang cukup besar terjadi?

"Kamu kok mendadak serius gini? Bikin Mama takut aja. Beneran hal serius, ya? Kamu... nggak lagi sedang sakit keras kan, Nak?" tanya Bu Zulaiha tiba-tiba panik.

Joanna tertawa pelan melihat reaksi mamanya. Dengan cepat ia menggeleng pelan.

"Nggak. Aku sehat bugar, kok. Mama tenang aja."

"Terus ini mau ngomongin apa? Masalahnya kamu sampai jauh-jauh pulang ke Makassar."

"Ma," panggil Joanna.

Joanna menatap mamanya serius. Meski begitu, ia berusaha untuk tetap tersenyum agar kekhawatiran dari wajah mamanya tidak semakin bertambah.

"Apa Mama kenal seseorang bernama Pramudya Barata?"

Saat itu, tebakan Joanna benar. Setelah nama Pramudya ia sebut, raut khawatir yang sejak tadi menghiasi wajah Mama, seketika berubah menjadi raut terkejut.

"Dari mana kamu tahu nama itu?" tanya Bu Zulaiha.

"Di kantorku, kebetulan ada anak magang yang baru masuk. Dia anak laki-laki Pramudya. Namanya Ben. Benjamin William Barata."

"Apa anak itu mengganggu kamu? Si Ben itu mengganggu kamu? Iya? Apa dia bilang sesuatu yang jahat tentang kamu? Seperti—"

"Dia nggak mengangguku, Ma. Ben nggak melakukan hal jahat padaku. Dia... anak yang baik."

"Joanna... apa kamu tahu kalau Pramudya adalah...."

"Tahu kalau Pramudya adalah suami Mama Laksmi?" tanya Joanna. Raut Bu Zulaiha semakin terkejut mendengarnya. "Ya, aku tahu itu," lanjut Joanna.

"Joanna, maaf kalau Mama nggak pernah memberitahu kamu tentang Pramudya. Dia

memang suami Laksmi, suami dari ibu kandung kamu. Tapi, dia benar-benar udah nggak ada hubungan sama kamu sejak Laksmi meninggal. Mungkin kamu penasaran apa mungkin Pramudya adalah ayah kamu. Sayangnya bukan. Dia bukan ayah kamu. Kamu sudah ada sebelum Laksmi menikah dengan Pramudya."

"Kalau begitu, apa Mama tahu siapa ayah kandungku?"

"Soal itu, maaf, Mama nggak tahu. Laksmi nggak pernah mau membicarakan hal itu, sekeras apa pun Mama bertanya sama dia."

"Tapi, Ma, aku sudah tahu siapa ayah kandungku."

Bu Zulaiha menatap lekat Joanna. Terkejut dan bingung, dua hal yang mendominasi ekspresi perempuan paruh baya itu saat ini.

"Maksud kamu apa?" tanya Bu Zulaiha.

"Pramudya, dia adalah ayah kandungku."

Bu Zulaiha menggeleng pelan. "Bukan. Dia bukan ayah kamu. Dia memang suami Laksmi, tapi dia—"

"Pramudya juga baru tahu mengenai ini lima bulan yang lalu. Dia baru tahu kalau aku adalah anaknya. Dan itu semua dibuktikan lewat hasil tes DNA antara aku dan dia yang terselip di salah satu buku harian yang ditulis Mama Laksmi."

Joanna menatap Bu Zulaiha dengan raut cemas. Sepertinya ia mengerti bagaimana perasaan Ben saat harus menceritakan hal ini padanya beberapa hari yang lalu. Karena melihat reaksi dan raut Bu Zulaiha saat ini benar-benar membuatnya khawatir.

"Tapi, Laksmi bilang...."

"Mama Laksmi berbohong."

Joanna mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Ini adalah salinan dari dokumen hasil tes DNA yang diberikan Ben padanya. Bu Zulaiha mengambil kertas itu dan mulai membacanya.

Joanna bangkit dari duduknya saat melihat tangan mamanya yang gemetar sambil membaca isi kertas itu. Joanna berlutut di samping kursi Bu Zulaiha, menyentuh bahunya dengan lembut.

Bu Zulaiha bergetar hebat saat Joanna menyentuh bahunya. Bahu yang selama ini terlihat tegar dan kuat itu, entah kenapa mulai terlihat rapuh di matanya. Bahu yang selama ini terlihat berdiri tegap, meski harus menghidupi Joanna lewat kesederhanaan yang ia punya itu, entah kenapa tampak mulai

memperlihatkan beban berat yang selama ini ia pikul dalam sekejap mata.

"Joanna, kasihan sekali kamu, Nak." Bu Zulaiha menyebut nama Joanna dengan suaranya yang bergetar. "Orangtua kamu... kenapa mereka jahat sekali sama kamu."

Dan saat itu juga, Bu Zulaiha mulai terdengar menangis terisak-isak. Joanna pun segera memeluk tubuh yang sudah semakin menua itu dengan erat.

Terkadang, Joanna bertanya-tanya, kenapa bukan Bu Zulaiha saja yang merupakan orangtua kandungnya?

***

Joanna terbangun dalam keadaan kamar yang sudah gelap gulita. Setelah menceritakan semua yang ia ketahui pada Bu Zulaiha, tangis perempuan yang sudah ia

anggap seperti ibu kandungnya itu langsung pecah begitu saja. Bahkan, Joanna yang awalnya berniat untuk menenangkan Bu Zulaiha pun malah ikut menangis saking emosionalnya situasi mereka saat itu. Oleh karena itu, setelah puas menangis, mereka pun lanjut berbicara dan jatuh tertidur setelahnya di kamar Bu Zulaiha.

Joanna tidak tahu sudah berapa lama ia tertidur. Bahkan, ia pun tidak tahu sudah pukul berapa sekarang. Sepertinya efek terlalu banyak menangis, serta baru saja habis dari perjalanan jauhlah yang membuat Joanna tertidur begitu pulas.

Joanna bangkit sekaligus menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya. Di sebelahnya, ada Bu Zulaiha yang sudah tertidur pulas. Joanna bergerak keluar kamar dan mendapati lampu di ruang tengah pun

sudah padam. Dan kalau melihat dari suasana yang tampak lengang, sepertinya ini memang sudah malam. Joanna bergerak menuju dapur untuk mengambil minum. Tenggorokannya benar-benar terasa kering.

Selesai menenggak satu gelas penuh air putih, Joanna keluar dari dapur dan kembali melewati ruang tengah. Diliriknya jam dinding yang ada di sana, ternyata sudah jam satu pagi.

Joanna masuk ke dalam kamarnya untuk kembali lanjut tidur. Dalam keadaan gelap, Joanna segera berjalan menuju ranjang dan merebahkan dirinya di sana. Joanna meraba-raba ranjang itu untuk mencari selimut. Namun, meski sudah menemukannya, entah kenapa Joanna kesulitan untuk menariknya. Berkali-kali ia menarik benda itu, tapi tetap saja selimut itu tidak juga berhasil ia tarik,

seakan-akan ada sesuatu yang menahannya.

Mata Joanna yang tadinya sudah terpejam, sontak kembali terbuka. Seingatnya, tadi ia tertidur di kamar Bu Zulaiha. Dan sebelum keluar untuk mengambil minum, Joanna ingat sekali kalau di kamar itu ada Bu Zulaiha yang ikut tertidur di sebelahnya.

Namun, setelah dari dapur, Joanna tidak kembali masuk ke kamar Bu Zulaiha. Ia memutuskan untuk kembali masuk ke kamarnya sendiri. Masalahnya, di rumah ini hanya ada dirinya dan Bu Zulaiha. Dan Joanna pun sudah memastikan sendiri bahwa mamanya itu sedang tidur di kamar sebelah. Kalau situasinya sudah begitu, lantas, siapa yang sedang tertidur di sebelahnya saat ini?

Joanna perlahan-lahan bangkit dari kasur. Ia segera melangkah menuju tombol saklar untuk menyalakan lampu. Dan saat kamarnya sudah menjadi terang, Joanna pun menemukan gundukan berlapis selimut itu. Joanna segera berjalan mendekati gundukan yang berada di balik selimut di depannya. Joanna yakin sekali kalau di balik gundukan itu adalah manusia!

Setibanya di tepi kasur, Joanna teringat dengan tongkat *baseball* miliknya yang ia letakkan di kolong ranjang. Joanna segera mengambil benda itu dan memegangnya di tangan kanan, sementara tangan kirinya bergerak untuk menyibak selimut itu.

"Bismillahirrahmanirrahim," bisik Joanna berulang kali sebelum tangannya semakin mendekati gundukan yang tertutup oleh selimut itu. "Bismillah, bismillah, bismil—

astagfirullah!" Joanna berteriak histeris saat sebuah tangan tiba-tiba keluar dari balik selimut.

Joanna langsung tersentak saat sebuah tangan sudah mendahuluinya dan malah balik menariknya. Tubuh Joanna terhempas begitu saja ke atas kasur dan melotot syok ke arah tersangka yang menarik tangannya, sekaligus yang saat ini tengah berada di atasnya dan sedang mengungkungnya.

"Gavin!" teriak Joanna kesal.

"Kamu ngapain, sih, dari tadi? Aku udah nahan ketawa sejak kamu narik-narik selimut, tau, nggak? Makin ketawa waktu kamu baca doa."

"Loh? Ini beneran kamu? Gavin anaknya Pak Freddy?" panggil Joanna. Ia kira ia sedang

berhalusinasi melihat setan yang berperawakan mirip seperti Gavin.

"Iya, ini aku. Kaget, ya?"

"Kamu...." Joanna masih tidak bisa memercayai penglihatannya. "Sejak kapan kamu...."

Tidak seperti Joanna yang masih terheran-heran melihat keberadaan Gavin di sini, Gavin sendiri tampak tersihir dengan wajah Joanna yang ada di depannya. Joanna bahkan sampai tersadar dari kebingungannya ketika Gavin tiba-tiba menyentuh wajahnya.

"Hei, kamu mau apa? Jangan macam-macam," peringat Joanna.

"Wajah habis tidur kamu, ternyata cantik banget," gumam Gavin. Lelaki itu semakin mendekatkan wajahnya ke arah Joanna.

Joanna melongo melihat kelakuan Gavin. Jangan bilang orang ini mau menciumnya?

"Joanna! Kenapa kamu tiba-tiba teriak begitu?!" Suara Bu Zulaiha terdengar bersamaan dengan pintu kamarnya yang terbuka.

Joanna terkejut bukan main. Terlalu panik, Joanna langsung menendang Gavin untuk menjauh dari atas tubuhnya.

Bunyi 'gedubrak' tak terelakkan dan tubuh Gavin langsung terjatuh dari atas kasur. Tidak hanya Joanna yang terkejut akan kekuatan tendangannya sendiri, Bu Zulaiha yang baru saja membuka pintu pun langsung melongo melihat tubuh besar dan tinggi milik Gavin tiba-tiba terjengkang di seberang sana.

"Astagfirullah, Nak Menantu! Kenapa bisa kejungkal begitu! Joanna, kamu apain calon mantu Mama!" Bu Zulaiha histeris.

***

Bab 24

"Joanna... Joanna. Mama kira kamu kenapa-napa. Eh, taunya kamu yang ngapa-ngapain anak orang!"

Joanna duduk diam di sofa ruang tengah rumahnya. Tidak jauh dari tempatnya, Joanna bisa melihat Bu Zulaiha berdiri tepat di sebelah Gavin yang sedang mengompres bagian tubuhnya yang memar dengan es batu.

"Gimana, Nak? Kamu benar-benar nggak apa-apa? Soalnya tadi suara gedebuknya lumayan kencang." Bu Zulaiha bertanya pada Gavin dan terlihat begitu khawatir.

Joanna meringis mendengar ucapan mamanya. Ia tahu kalau ini salahnya karena

sudah tanpa sengaja menendang Gavin jatuh dari kasur. Akan tetapi, bukankah hal ini juga bukan sepenuhnya salah Joanna? Joanna melakukan itu karena ia terkejut. Pertama, terkejut melihat kemunculan Gavin. Kedua, terkejut mendengar suara Bu Zulaiha. Joanna tidak jantungan saja seharusnya sudah sangat beruntung!

"Nggak apa-apa, Tante. Cuma sedikit nyeri aja. Dalam beberapa hari pasti udah mendingan." Gavin menjawab pertanyaan Bu Zulaiha dengan lembut.

"Haduh, jangan disepelekan begitu. Tante tahu banget, lho, gimana tenaganya Joanna itu. Dia mah wujudnya aja perempuan, dalamnya mah ngalah-ngalahin laki-laki." Bu Zulaiha tampaknya masih tidak puas dengan jawaban Gavin yang menurutnya terlalu

menyepelekan dampak dari tendangan maut Joanna.

"Ya maaf. Lagian aku mana tahu, Ma, kalau ada orang yang tidur di kamarku." Joanna akhirnya bersuara. Tatapannya menatap lurus ke arah Gavin. "Lagi pula, kamu kok bisa di sini, sih? Mana tidur di kamarku pula, gimana aku nggak syok, coba?" celetuk Joanna yang sedikit kesal karena Bu Zulaiha terus-terusan menyalahkannya.

"Hush! Kok gitu, sih, pertanyaannya? Pacar datang jauh-jauh, kok malah diomelin," tegur Bu Zulaiha. "Lagian, kamu mana tahu kalau Nak Gavin datang. Toh, kamu molor nggak bangun-bangun."

"Jadi, Mama yang nyuruh Gavin tidur di kamarku?" tanya Joanna.

"Ya, iya dong. Kamu pikir Nak Gavin masuk sendiri? Mama yang bukain pintu. Dia memperkenalkan diri sebagai pacar kamu. Ya, udah, Mama suruh masuk."

Joanna melongo mendengar ucapan mamanya. Semudah itu?

"Mama kok nggak bangunin aku, sih?" Protes Joanna. "Gimana kalau dia cuma ngaku-ngaku pacarku? Terus dia niatnya mau ngerampok? Mama tuh harusnya lebih waspada!"

Gavin yang sedang sibuk mengompresi lengannya itu tampak mendelik ke arah Joanna. Yang dikatakan perempuan itu memang benar. Gavin pun setuju kalau tindakan Bu Zulaiha terlalu ceroboh karena bisa semudah itu mempercayai perkataannya.

Meski begitu, kenapa Gavin merasa kesal ya disamakan dengan perampok?

"Mama punya mata yang jeli. Mama tahu mana yang berbahaya dan yang nggak. Lagian, masa muka alim gini mau ngerampok? Kulitnya bersih. Setelannya rapi. Mana wangi lagi. Ya, kali, Mama nganggapnya perampok?"

Kekesalan Gavin karena sempat disamakan dengan perampok, sontak menguap begitu saja kala mendengar ucapan Bu Zulaiha. Tanpa bisa ia cegah, Gavin tampak berdeham pelan mendengar pujian itu. Senyumnya merekah tanpa cela.

"Eh, tapi, Nak Gavin ini bener pacar kamu, kan?" Meski terlihat percaya diri dengan intuisinya, Bu Zulaiha tetap saja tampak cemas. Bisa saja kan dia salah menilai?

"Loh, kok nanya aku lagi? Katanya tadi dia nggak mungkin bohong? Kenapa Mama malah tiba-tiba takut?" ledek Joanna.

"Jangan bilang kalau Mama salah tangkap? Atau Mama salah denger?" Bu Zulaiha tiba-tiba panik. "Astaga, jangan-jangan Nak Gavin ini pacarnya Renata, ya? Yang mau nikah sama Renata itu? Ya ampun, bukan calon mantu dong? Astaga, iya, kata Joanna kan calon suaminya Renata itu orangnya ganteng. Jadi orangnya itu Nak Gavin?"

"Astaga, Mama!" Joanna yang awalnya ingin mengerjai Bu Zulaiha, malah jadi tidak tahan sendiri mendengar prasangka mamanya itu. "Gavin itu punyaku, punyanya Renata beda lagi."

Ucapan Joanna berhasil membuat senyum di wajah Gavin semakin lebar.

"Punyanya Renata lebih ganteng orangnya!" lanjut Joanna.

Senyum Gavin langsung surut. *Kampret*!

"Alhamdulillah! Ngomong dong dari tadi. Tuh, kan, benar kalau Nak Gavin itu pacar kamu. Mama pasti nggak salah tebak." Bu Zulaiha tampak lega. "Ya, meskipun di awal-awal Mama rada ragu. Kok bisa anak mama dapet yang kayak artis Korea! Hihihi."

Joanna bengong mendengar ucapan Bu Zulaiha. Bisa-bisanya mamanya itu meragukan Joanna seperti itu? Mana sambil terkikik lagi.

"Nak Gavin orang Korea, ya?" tanya Bu Zulaiha.

"Eh, bukan, Tante. Saya ada darah Chinese dari Mama," jawab Gavin.

"Oalah, Chinese. Pantes kamu putih dan cakep banget. Kirain Korea. Mirip kayak Ji Chang Wook soalnya!"

Joanna menahan tawa mendengar Bu Zulaiha. Mamanya itu terkadang memang sering menonton drama Korea.

"Ji... cang? Jicang siapa...." Gavin tampak bingung.

"Ji Chang Wook itu aktor Korea Selatan," jawab Joanna. Wajah bingung Gavin benar-benar begitu menghiburnya.

"Walah, Nak Gavin nggak tahu Ji Chang Wook? Cakep, lho, orangnya. Mirip Nak Gavin." Bu Zulaiha terlihat begitu bersemangat. Dia terus-terusan menatap Gavin yang ada di depannya dengan senyum terkulum. "Ya Allah, Joanna mimpi apa bisa

punya pacar ganteng gini. Duh, Tante jadi terharu."

Joanna memutar bola matanya mendengar ucapan Bu Zulaiha. Gini-gini Joanna tuh lumayan, lho, orangnya! Nggak sengenes itu!

"Meski nggak mau mengakui, tapi kalau berdasarkan cerita Joanna, sebenarnya dia tuh punya darah bule, walau sedikit—eh, bentar... Nak Gavin udah tau belum sih, Jo?" Bu Zulaiha hampir keceplosan membicarakan perihal garis keturunan Joanna.

"Dia udah tahu, kok," jawab Joanna.

"Nah, iya, Nak Gavin. Nak Gavin tau kan siapa papanya Joanna? Papanya itu punya darah Inggris kalau nggak salah. Itu pun papanya udah keturunan kedua. Tapi, Joanna nggak ada bule-bulenya, tuh. Nah, kalau nanti Joanna sama Nak Gavin, tiba-tiba Tante

ngebayangin lucunya cucu Tante nanti. Semoga kayak artis Korea—eh maksudnya Chinese!"

"Mama! Kenapa malah ngomongin cucu, sih?" tegur Joanna. Dia lumayan syok dengan perubahan arah pembicaraan yang begitu drastis.

"Astaga! Maafin Tante, ya, Nak Gavin! Tante nggak maksud...." Bu Zulaiha baru sadar kalau dirinya sudah terlalu jauh bicara.

"Nggak apa-apa, kok, Tante. Tapi, kayaknya harapan Tante ada kemungkinan terwujud. Soalnya, saya dan dua adik saya semua mirip mama saya. Kemungkinan, gen Chinese di keluarga kami kuat banget. Jadi, kalau saya punya anak, kemungkinan juga—"

"Mama! Mama nggak mau lanjut tidur?" serobot Joanna.

Gavin menoleh ke arah Joanna yang tiba-tiba bersuara. Perempuan itu tampak salah tingkah. Gavin menahan senyum melihatnya.

"Astaga, ini masih jam dua dini hari. Kenapa kita malah ngobrol gini?" Lagi-lagi Bu Zulaiha tampak baru sadar. "Nak Gavin pasti juga masih capek, pasti belum terlalu lama tidur, kan? Soalnya udah kadung dirusuhi Joanna!"

"Nggak, kok, Tante. Saya malah senang ngobrol sama Tante."

"Tante juga senang ngobrol sama Nak Gavin. Tapi, kita lanjutin ngobrolnya besok aja, ya. Sekarang jamnya istirahat. Ayo, tidur, ayo!"

Bu Zulaiha beranjak dari tempatnya. Namun, sebelum itu, ia menoleh pada Joanna.

"Kamu tidur di kamar Mama. Selama Nak Gavin di sini, dia bakalan pake kamar kamu."

Setelah mengatakan hal itu, Bu Zulaiha pun segera pamit untuk kembali masuk ke dalam kamarnya. Joanna geleng-geleng kepala. Perempuan itu juga tampak mengembuskan napas lega melihat Bu Zulaiha sudah menghilang dari balik pintu kamarnya.

"Kenapa kamu ngeliatin aku begitu? Mana senyum-senyum pula," tanya Joanna ketika Gavin terus-terusan menatapnya sambil tersenyum.

"Muka kamu merah."

"Merah?" tanya Joanna. Ia refleks menyentuh kedua pipinya.

"Iya, merah. Panik, ya? Dengerin aku ngobrolin cucu sama mama kamu."

"Pa-panik apanya? Aku tuh malu!" jawab Joanna.

"Kok malu? Memangnya aku malu-maluin?"

"Bukan kamu yang malu-maluin! Ya, habisnya, masa ngomongin cucu. Nikah aja belum."

"Terus, masalahnya apa? Toh, kita juga nanti bakal nikah, kan?" celetuk Gavin.

"Ya?"

"Hmm? Kenapa?" Gavin bingung melihat reaksi Joanna.

"Nggak. Aku cuma ngerasa... bahasan kamu malam ini sedikit...."

"Joanna," panggil Gavin.

Joanna mengangkat wajahnya. Dan tatapan serius milik Gavin-lah yang Joanna temukan saat itu.

"Aku serius sama kamu." Gavin menambahkan. "Kenapa kamu keliatan kayak nggak nyangka begitu kalau aku bisa membahas pernikahan? Apa aku terlihat nggak serius selama ini?" tanya Gavin.

"Bukan nggak nyangka, cuma...."

"Aku serius sama kamu. Kamu pikir aku jauh-jauh ke sini ngapain? Karena aku mau bertemu mama kamu. Aku mau mama kamu tahu kalau aku ada."

"Kamu mau melamarku?!" Joanna syok.

"Mau kulamar sekarang?"

"Jangan gila!"

Gavin tertawa pelan melihat reaksi Joanna.

"Kali aja, kan. Sebenarnya niatku baru mau memperkenalkan diri dulu ke mama kamu. Tapi, kalau kamu pengen aku lamar

sekarang, mumpung aku udah di sini, ya ayo."

"Lamar apanya? Kamu nggak liat aku lagi kacau kayak gini? Kamu nggak bakalan percaya kalau beberapa jam yang lalu, Bu Zulaiha dan aku habis nangis sesenggukan."

"Aku tahu, kok. Keliatan dari mata kalian."

Joanna menatap Gavin di depannya. Lelaki itu sedang menatapnya dengan pandangan yang sangat lembut.

"Aku udah ceritain semua yang kudapat dari Ben pada Mama. Dan kamu tahu nggak? Aku belum pernah ngeliat mamaku nangis sederas itu."

"Tapi, Tante keliatan ceria banget tadi." Gavin mencoba menghibur Joanna. Tapi, untuk yang satu ini ia serius. Meski masih terlihat jelas sisa-sisa menangis dari kantung mata

Bu Zulaiha, nyatanya, perempuan paruh baya itu terlihat ceria. Sepertinya Gavin tahu dari mana sifat ceria dan penuh semangat Joanna selama ini berasal.

"Aku pikir, setelah melihat Mama nangis separah itu, Mama bakal butuh waktu lama untuk menenangkan diri. Aku pun sudah siap untuk itu, kalau-kalau Mama bakal jadi lebih murung dalam beberapa hari. Bahkan, sebelum kami jatuh tidur, kami sempat mengobrol lagi. Saat itu, Mama benar-benar terlihat sedih. Tapi, Gavin...."

Joanna menatap lurus ke arah Gavin. Senyumnya terbit begitu manis.

"Kayaknya Mama senang banget ketemu kamu. Dia bisa ceria karena melihat kedatangan kamu malam ini. Dia... benar-benar senang lihat kamu. Entah karena kamu

ganteng mirip Ji Chang Wook, atau memang mamaku yang kelewat senang karena aku punya pacar, yang jelas... aku senang melihat Mama masih bisa seceria tadi. Dan meski aku masih kesal karena kamu datang tanpa bilang-bilang dulu kayak gini, aku mau berterima kasih karena kamu muncul malam ini."

"Joanna...."

"Apa?"

Gavin menatap Joanna lembut. Kalau mau dipikir-pikir lagi, satu-satunya orang yang paling terkena dampak atas masalah ini adalah Joanna itu sendiri. Jadi, melihat Joanna yang masih mengkhawatirkan perasaan orang lain, entah kenapa Gavin merasa ada yang berkecamuk di dalam benaknya ketika memikirkan Joanna.

"Bagaimana dengan kamu?" tanya Gavin.

"Aku? Kenapa dengan aku?"

"Apa kehadiranku juga membuat kamu merasa jauh lebih baik?"

Lama Joanna menatap lekat ke arah Gavin, lalu menunduk, dan kemudian kembali mengangkat wajahnya. Joanna pun menganggukkan kepalanya. Melihat jawaban Joanna, lantas membuat senyum lebar milik Gavin terbit.

"Kalau gitu, malam ini aku nggak punya penyesalan karena kena tendangan maut," celetuk Gavin.

Sontak, mendengar ucapan Gavin, membuat Joanna tertawa. Perempuan itu tertawa lebar dan Gavin benar-benar menikmati pemandangan indah itu untuknya seorang diri.

***

"Joanna, udah belum, sih, bikin minumnya? Dicepetin dong, ah."

Bu Zulaiha tiba-tiba memasuki area dapur sembari mengomel. Joanna yang baru akan mengangkat cerek itu pun langsung menoleh.

"Airnya baru masak, Ma. Yang di luar emang udah dehidrasi berat apa?" sahut Joanna.

"Makanya kamu tuh, ya. Anak gadis bangun tidur tuh yang pagi. Masa Nak Gavin bangun duluan dari kamu."

Joanna mendengkus dan memilih tidak menjawab. Dituangkannya air dari cerek ke dalam teko dan segera membuat kopi dan teh dari sana.

Akibat tidurnya diganggu, Joanna yang kembali melanjutkan tidur pun kebablasan hingga siang. Tapi, itu semua bukan sepenuhnya salah Joanna. Siapa suruh mengejutkannya dan menyebabkan keributan dini hari tadi?

"Gavin ke mana, sih, Ma? Mama liat nggak?" tanya Joanna.

"Nak Gavin? Lagi di bawah. Bantu-bantuin Mama. Padahal udah Mama suruh nggak usah, tapi dia ngotot mau bantu."

Kening Joanna berkerut samar. Oh, ternyata lelaki itu ada di bawah. Pantas dari tadi Joanna tidak melihatnya.

"Bantuin apa? Jaga toko?" tanya Joanna lagi.

"Bantuin ngangkutin beras ke mobil yang mau dikirim ke Mamajang."

Gerak tangan Joanna yang sedang mengaduk isi teko terhenti begitu saja mendengar ucapan mamanya.

"Ngangkutin beras? Udah sejak kapan?" tanya Joanna terkejut.

"Udah lumayan lama. Sejak pagi kan mobil udah keluar masuk toko."

"Ya ampun! Kok Mama biarin aja dia ngangkutin barang? Gimana kalau dia capek terus pingsan. Nanti...." Joanna mendadak berhenti bicara. Ah, kejadian Gavin pingsan kan sudah berlangsung lama. Dan juga, Gavin sekarang pun sudah tidak sekurus dulu lagi.

"Pingsan? Nak Gavin kuat gitu. Ya, bukannya Mama mau nyuruh dia ngangkutin barang, tapi, dia nggak selemah itu, kok."

Joanna mengangguk setuju. Ya, benar. Lelaki itu memang sudah tidak diselemah dulu. Joanna meringis menyadari pikirannya. Meski penampilan Gavin sudah jauh berubah, akan tetapi, tanpa sadar, ternyata Joanna masih melihat Gavin sama seperti dulu.

"Ya, udah, cepetan bawa minumnya ke bawah. Mama mau jaga toko dulu. Nanti kamu taruh aja di dekat tangga samping, suruh aja Nak Gavin dan yang lain buat minum. Kayaknya yang ini mobil terakhir. Mereka bisa langsung istirahat."

Bu Zulaiha pun segera berlalu meninggalkan Joanna. Joanna yang sudah selesai membuat minum pun segera turun ke bawah. Saat menuruni tangga yang ada di luar, Joanna bisa melihat satu buah truk di depan toko.

"*Minum mi, mumpung masih hangat!*" Joanna menawarkan minum kepada yang lain.

Dari arah tangga, Joanna memilih duduk dan mengamati pekerjaan orang-orang di depan sana. Tatapan Joanna tertuju ke arah lelaki berkaus abu-abu dan bertraining panjang yang ada di seberang sana. Benar yang dikatakan mamanya, Gavin sedang membantu mengangkut barang. Joanna bahkan bisa melihat keringat membanjiri tubuh lelaki itu. Meski begitu, Gavin terlihat baik-baik saja. Lelaki itu tidak ada tanda-tanda akan pingsan.

Joanna menopang dagu dengan satu tangan. Pemandangan orang yang sedang mengangkut barang di depan toko seperti ini bukanlah pemandangan baru untuk Joanna. Jadi, Joanna tidak pernah menganggap ada yang spesial dari aktivitas itu. Namun, tidak

untuk saat ini. Dari arah tangga, Joanna tidak juga bisa melepaskan pandangannya dari sosok Gavin di depan sana. Bagaimana tubuh itu berjalan menuju mobil, bagaimana ia membungkuk untuk menempatkan sekarung beras ke atas punggungnya, secara ajaib, gerak-gerik sederhana itu mendadak terlihat begitu seksi di matanya.

Joanna menelan ludah saat Gavin di depan sana menyugar rambutnya yang basah. Gavin selalu berpenampilan rapi dan formal di setiap kesempatan, apalagi pekerjaannya sebagai pengacara menuntutnya untuk selalu terlihat rapi dan mahal. Jadi, melihat Gavin dengan rambut acak-acakan seperti sekarang masih sering membuat Joanna belum terbiasa. Anehnya, lagi-lagi, pemandangan itu terlihat begitu seksi di matanya.

"Ehem!" Joanna berdeham pelan saat menyadari isi kepalanya sudah ke mana-mana. Joanna beranjak dan memutuskan untuk kembali masuk saja ke rumah.

Sesampainya di dalam, Joanna tidak berhenti mengusap-usap lengan dan lehernya yang mendadak terasa meremang. Bahkan saat ia tiba di dapur dan mengambil minum untuk dirinya sendiri, bulu kuduknya masih saja berdiri.

Joanna ingat, terakhir kali ia merasakan ini, yakni ketika bertemu Gavin setelah sekian lamanya di gelanggang renang milik Andrew Toni. Masalahnya, saat itu penampilan Gavin memang sangat provokatif dengan setelan renangnya, jadi rasanya wajar jika Joanna dibuat merinding saat itu.

Akan tetapi, sekarang tidak seperti itu. Gavin bahkan masih mengenakan pakaian lengkapnya. Lelaki itu tidak sedang berenang di kolam, melainkan sedang mengangkut karung beras. Tapi, kenapa melihatnya yang seperti itu malah membuat bulu kuduk Joanna berdiri?

Joanna segera menenggak isi gelasnya hingga tandas. Gavin itu seperti Teddy Bear di matanya, jadi ia perlu segera berhenti melihatnya seperti model pakaian dalam Calvin Klein!

"Kalau kamu sudah selesai, boleh aku pinjam gelas kamu?"

Joanna terperanjat dan langsung memutar tubuh ke belakang. Joanna melongo. Gavin yang sejak tadi ia pikirkan ternyata sudah berdiri di depannya!

"Kamu... sejak kapan...." tanya Joanna.

"Barusan. Aku mau minum air putih aja. Gelas kamu udah nggak dipake, kan? Aku pinjam, ya."

Mengabaikan Joanna yang masih tampak melongo melihat kemunculannya, Gavin langsung mengambil gelas dari tangan Joanna dan berjalan menuju meja makan untuk mengambil minum dari teko.

Joanna menatap tubuh Gavin yang sedang memunggunginya dalam diam. Jejak keringat terlihat jelas dari kaus lelaki itu. Lagi, Joanna menelan ludah.

"Kamu banyak berkeringat," ucap Joanna.

Gavin yang sedang menenggak air dalam gelasnya menoleh menghadap Joanna yang tiba-tiba mengajaknya bicara. Gavin menghabiskan minumnya dengan cepat.

"Aku habis dari bawah. Bantuin ngangkutin barang ke mobil. Sekalian olahraga. Tapi, keringatku banyak banget, ya?" tanya Gavin. Lelaki itu meraba-raba bagian punggung bajunya.

"Iya. Baju kamu basah. Lepas aja," perintah Joanna.

Gavin masih belum menyadari bagaimana cara Joanna menatapnya saat ini. Lelaki itu masih terlalu fokus dengan ucapan Joanna yang menyebut tubuhnya penuh keringat.

"Iya, ya, basah banget. Aku baru nyadar," celetuk Gavin. Lelaki itu meletakkan gelasnya di atas meja dan segera melepas kaus dari tubuhnya. Alhasil, Gavin hanya mengenakan celana panjang saja di tubuhnya.

Di tempatnya berdiri, Joanna semakin memelototi Gavin yang ada di depannya.

Tidak ada yang tahu sudah berapa kali Joanna menelan ludahnya hari itu. Gavin berpakaian lengkap saja Joanna sudah merinding dibuatnya, apalagi kalau kaus itu sudah menghilang? Bukan lagi merinding, mungkin Joanna akan segera menggelinding!

"Kamu baru bangun? Tadi sebelum ke bawah, Tante bilang kamu masih tidur. Makanya, daripada nggak tau mesti ngapain, ya aku bantu-bantu aja, sekalian olahraga." Gavin berbicara sembari mengelap tubuhnya menggunakan kaus yang baru ia lepas. Gerakan lelaki itu benar-benar diperhatikan oleh Joanna. Mulai dari wajah, leher, lengan, hingga dada. Kaus itu benar-benar sudah menjelajahi tubuh Gavin.

"Kamu... sudah mandi?" tanya Joanna. Matanya masih menatap lurus Gavin yang sedang mengelap keringat dari tubuhnya.

"Untungnya belum, aku memang niatnya baru mandi kalau udah selesai bantu-bantu di bawah. Aku udah ngira bakalan berkeringat, makanya nanti aja mandinya."

"Aku juga belum mandi."

"Ya?" Gavin tampak sedikit bingung.

"Aku bilang... kalau aku juga belum mandi."

Gerak tangan Gavin yang sedang mengelap pun perlahan-lahan memelan, dan kemudian berhenti. Tatapan lelaki itu mulai benar-benar fokus pada Joanna.

"Oh, jadi kita berdua sama-sama belum mandi?" tanya Gavin. Lelaki itu bergerak menjauhi meja makan dan mulai melangkah

mendekati Joanna. Sorot matanya yang tadi masih terlihat kebingungan, kini perlahan berubah menjadi sorot mengintai.

Gavin berhenti di depan Joanna. Kaus di tangannya, dibiarkan menggantung di leher. Sementara tatapannya mengunci bola mata Joanna

"Aku punya satu rahasia besar. Mau dengar?" tanya Joanna kemudian.

"Ya. Aku mau dengar," jawab Gavin. Satu langkah kembali ia ambil untuk semakin mempersempit jaraknya dengan Joanna.

"Kamu tahu kapan ciuman pertama kita?"

"Waktu aku mendatangi kamu di apartemen ketika kamu nggak masuk kerja karena sakit?"

"Salah." Joanna berjinjit dan mendekatkan wajahnya ke telinga Gavin. "Ciuman pertama kita itu... waktu kamu pingsan saat makrab kampus dulu."

Gavin terdiam mendengar jawaban Joanna. Bahkan setelah Joanna kembali ke posisinya, lelaki itu masih tampak bingung dan mencoba mengingat kejadian tersebut. Sayangnya, Gavin tidak mengingat sama sekali kejadian itu.

"Aku nggak ingat," gumam Gavin.

"Jelas kamu nggak ingat. Kamu kan lagi pingsan saat itu."

"Jadi, cuma kamu yang ingat?"

Joanna mengangguk mantap.

"Benar-benar nggak adil," celetuk Gavin.

Tangan Joanna terangkat menyentuh pinggang Gavin. Menariknya untuk lebih merapat. Sementara itu, kepalanya mendongak untuk menatap wajah kekasihnya itu.

"Kalau gitu, kenapa nggak bikin semuanya adil sekarang?" tanya Joanna.

Gavin meraih wajah Joanna dan mulai mendekatkan wajah mereka. Akan tetapi, Gavin tiba-tiba menggeleng cepat.

"Nanti Tante datang. *Image* menantu idaman yang kusandang bisa menghilang."

"Cih, nggak asik."

"Kamu jangan mancing-mancing makanya."

"Kamu duluan yang mancing."

"Kapan?" tanya Gavin dengan alis tertaut.

Joanna mendorong tubuh Gavin dan bergerak menjauhi lelaki itu. Namun, baru akan keluar dari dapur, Bu Zulaiha tiba-tiba datang.

"Ah, ternyata kalian ada di sini. Mama nyariin dari tadi."

Gavin dan Joanna menatap Bu Zulaiha bingung. Gavin sendiri sudah kembali mengenakan kausnya.

"Mama nyariin kami? Kenapa?" tanya Joanna.

"Mama mau pergi sebentar. Mungkin baru pulang sore. Toko udah Mama suruh Andi yang jaga. Titip rumah ya. Nak Gavin, Tante pergi dulu. Tolong jaga Joanna," ucap Bu Zulaiha yang terlihat begitu terburu-buru dan langsung pergi setelah mengatakan apa yang ingin ia katakan kepada Gavin dan Joanna.

Seperginya Bu Zulaiha, Gavin dan Joanna yang memang sedang berdiri bersebelahan

itu kompak sama-sama melihat satu sama lain. Dan seakan ada sengatan listrik bertegangan tinggi yang menyentrum mereka berdua, Gavin langsung menarik pinggang Joanna, sementara Joanna segera mengalungkan tangannya di leher Gavin. Mereka pun langsung memagut bibir satu sama lain.

"Sabar, dong, Ji Chang Wook," ledek Joanna. Ia terkikik pelan saat Gavin hanya meresponsnya dengan dengkusan pelan.

Joanna bergerak mundur saat tubuh Gavin melangkah maju. Joanna terduduk di atas sofa dengan Gavin yang membungkuk sembari mencumbunya. Tangan Joanna bergerak turun dan meraih ujung kaus Gavin. Dalam satu tarikan, Joanna meloloskan benda itu dari tubuh lelaki itu.

Gavin menyentuh pinggul Joanna dan seketika mengangkatnya. Dalam sekali hentak, Gavin memutar tubuh mereka dan membuat dirinya bertukar posisi dengan Joanna. Gavin duduk di atas sofa dan menempatkan Joanna di atas pahanya.

Gavin menarik leher Joanna dan kembali menciumnya. Telapak tangan Joanna yang bermain-main di sepanjang pundak hingga dadanya, bergerak naik turun dengan gerak lembut. Tangan Gavin yang menekan leher Joanna perlahan-lahan bergerak turun, melewati punggung, pinggang, dan kemudian jatuh menyentuh paha Joanna.

Tangan Joanna bergerak meraih rahang Gavin, memegangnya kuat dan semakin memperdalam ciumannya. Dari arah bawah, telapak Gavin yang tadinya berada di paha Joanna, kini sudah bergerak naik, menyusup

ke dalam daster rumahan yang Joanna kenakan. Meraba, mengelus, dan sesekali memberi remasan di sana.

"Kayaknya kita mesti berhenti. Bisa-bisa aku keterusan."

Gavin dengan cepat menarik tangannya dari balik daster Joanna. Lelaki itu juga menurunkan Joanna dari pangkuannya dan kemudian kembali mengenakan kausnya.

"Keterusan juga aku nggak apa-apa, kok," celetuk Joanna.

"Joanna, jangan macam-macam," tegur Gavin.

Joanna tertawa melihat wajah Gavin yang tampak merengut. Suasana hati lelaki itu terlihat tidak baik.

"Kamu kesal? Kamu yang berhenti sendiri, tapi kamu juga kesal sendiri? Ngapain berhenti kalau gitu?" Joanna geleng-geleng kepala.

"Sekarang aku ngerti kenapa Adit kayak kebelet terus setiap Renata ngunjungin dia di kantor. Ternyata menahan diri emang nggak semudah itu. Apalagi kalau punya pacar yang suka mancing-mancing kayak kamu."

"Kamu nyalahin aku?"

"Bukan hanya kamu. Aku juga nyalahin diri sendiri karena semakin nggak kuat iman setiap harinya."

"Aku udah kayak setan aja bikin iman kamu lemah."

"Bukannya emang begitu, ya?" tanya Gavin.

"Sialan!" Joanna langsung mengambil bantal sofa dan langsung memukul-mukulkannya pada Gavin.

"Joanna, tenaga kamu tuh beda dari perempuan lain. Jangan mukul aku!" Gavin berteriak meminta pertolongan. "Badanku masih nyeri karena kamu tendang!"

Di tengah suara gebukan Joanna dan rintihan Gavin, Joanna tiba-tiba mendengar sebuah suara ribut-ribut lain dari arah luar. Sama-sama menyadari hal itu, Gavin dan Joanna sama-sama terdiam.

"Di luar ada apa?" tanya Gavin.

Joanna segera beranjak dari sofa dan bergerak membuka pintu, sementara Gavin mengikuti dari belakang. Terdengar suara keributan lebih keras saat pintu berhasil Joanna buka. Dan ketika Joanna turun

melalui tangga luar, saat itu Joanna melihat Bu Zulaiha di sana.

"Loh? Kukira Tante udah berangkat, ternyata belum?" celetuk Gavin dari belakang Joanna. Lelaki itu ikut bingung melihat Bu Zulaiha. Akan tetapi, kebingungan itu langsung cepat berganti dengan keterkejutan mereka mendengar teriakan Bu Zulaiha.

"Pergi! Nggak usah datang ke sini! Pergi!" teriak Bu Zulaiha.

Joanna segera menuruni tangga untuk melihat apa yang sebenarnya sedang terjadi. Tapi, baru saja tiba di bawah, Joanna sudah bisa mengetahui situasi apa yang sedang menunggunya.

"Joanna," panggil Gavin yang tampak mulai menyadari situasi di depan mereka. "Bukannya itu—"

"Ada masalah apa di sini?" tanya Joanna. Sontak saja, semua mata di sana langsung menoleh ke arah tangga, tempat di mana Joanna muncul.

"Mbak!" Ben menyahut dan langsung menghampiri Joanna. Sesampainya di depan Joanna, Ben terlihat ragu untuk mendekat. Namun, setelah Joanna mengulurkan tangannya, Ben segera menyambut tangan itu. Ben pun berdiri di belakang Joanna.

"Begini, Mbak... sebenarnya aku—"

"Ada urusan apa Anda datang ke sini?" tanya Joanna. Ben memilih diam. Pertanyaan itu tidak Joanna tujukan padanya, melainkan kepada seseorang yang berada di seberang sana.

"Bapak Pramudya Barata," lanjut Joanna. Suaranya terdengar begitu dingin saat menyebut nama itu.

***

Bab 25

Duduk di sofa ruang tengah, Joanna menggenggam erat tangan Bu Zulaiha yang masih terasa dingin. Melihat kehadiran Ben dan Pramudya yang begitu tiba-tiba, pasti sangat mengejutkan bagi Bu Zulaiha. Bahkan, meski Joanna masih ingin mencecar Pramudya saat mereka bertatap muka di luar tadinya, mau tidak mau Joanna harus lebih dulu menenangkan Bu Zulaiha yang tampak begitu emosional. Alhasil, Joanna memutuskan membawa mamanya itu untuk masuk terlebih dahulu.

Sesampainya di dalam, Bu Zulaiha tidak banyak bicara. Akan tetapi, Joanna tahu kalau perempuan paruh baya itu juga tengah berusaha untuk menenangkan diri. Di sela-

sela dirinya yang tengah menepuk pelan punggung tangan Bu Zulaiha, kepala Joanna sedikit mendongak ke arah luar pintu. Jujur saja, Joanna tidak tahu apa yang dilakukan Gavin, Ben dan Pramudya di luar sana. Meski begitu, Joanna masih bisa mendengar sayup-sayup suara Gavin dari arah luar.

"Joanna," panggil Bu Zulaiha. Perempuan paruh baya itu tampak membalas tepukan lembut yang Joanna berikan di punggung tangannya. Sontak saja, mendengar mamanya tiba-tiba memanggilnya, membuat Joanna seketika menoleh.

"Apa? Mama mau apa? Bilang aja. Asal jangan marah-marah kayak tadi. Aku nggak mau darah tinggi Mama kumat."

"Yang tadi itu... dia yang namanya Ben?" tanya Bu Zulaiha.

Joanna terdiam untuk beberapa saat. Meski tadinya terlihat begitu emosional, nyatanya Bu Zulaiha masih menyadari kehadiran Ben. Joanna pun mengangguk pelan.

"Iya. Dia Ben."

"Kemarin kamu pernah bilang... apa nama panjangnya?"

"Benjamin William Barata."

"Joanna dan Benjamin," gumam Bu Zulaiha. "Jadi, nama anak Laksmi adalah Joanna dan Benjamin."

"Ma...."

"Anak bernama Ben itu... Mama mau bertemu dia," ucap Bu Zulaiha.

Joanna mengangguk dan beranjak dari sofa. Ia berjalan keluar dan berhenti tepat di pangkal pintu. Dan benar saja, Gavin, Ben,

dan Pramudya masih menunggu di bawah tangga.

"Ben," panggil Joanna dari atas tangga. Membuat dua lelaki lain yang ada di sana juga ikut menoleh.

"Iya, Mbak?" sahut Ben.

"Mama mau ketemu sama kamu."

Ben langsung berjalan menaiki tangga dan menghampiri Joanna. Joanna bisa melihat bagaimana lelaki itu tampak menatapnya dengan sorot mata was-was.

"Ta-tante mau ketemu sama aku?" tanya Ben sekali lagi ketika ia sudah tiba di hadapan Joanna.

Joanna mengangguk dan segera mengajak Ben untuk mengikutinya masuk ke dalam rumah.

Setibanya di ruang tengah, Joanna kembali mengisi tempat duduk di samping Bu Zulaiha, sementara Ben tampak berjalan canggung menghampiri kedua perempuan itu. Ben berjalan menuju sofa yang terletak bersebrangan dengan Joanna dan Bu Zulaiha, ia berniat untuk mengambil posisi duduk di sana.

"Jadi, kamu yang namanya Ben?" Pertanyaan Bu Zulaiha meluncur bersamaan dengan Ben yang baru akan berancang-ancang duduk. Alhasil, Ben memutuskan untuk kembali menegakkan posisi berdirinya.

"Iya, nama saya Benjamin William Bara—ah, iya, saya Ben, Tante," ucap Ben memperkenalkan diri.

Bu Zulaiha menjulurkan satu tangannya pada Ben, memintanya untuk mendekat. Melihat

itu, Ben refleks menoleh ke arah Joanna. Dan saat itu Ben melihat Joanna mengangguk padanya. Meski awalnya canggung, Ben tetap bergerak mendekati Bu Zulaiha. Bahkan, Ben tampak ragu-ragu saat menyambut uluran tangan Bu Zulaiha.

"Jadi, kamu adalah anak kedua Laksmi," gumam Bu Zulaiha. Ben mengangguk pelan dan berlutut tepat di depan Bu Zulaiha.

"Kamu bahkan sudah sebesar ini." Bu Zulaiha menyentuh wajah Ben dan kemudian bergumam. "Kamu pasti juga terkejut."

Bu Zulaiha langsung menarik Ben dan memeluknya erat. "Maaf, Tante nggak pernah pergi melihat kamu. Padahal Tante tahu kalau Joanna punya adik. Tapi, Tante...."

"Nggak apa-apa, Tante," sahut Ben.

Bu Zulaiha menggeleng cepat. Air matanya meluncur deras begitu saja mendengar balasan Ben. "Gimana bisa nggak apa-apa, Nak."

Joanna diam dan memilih untuk membiarkan saja Bu Zulaiha dan Ben. Joanna melirik Ben, meski anak itu berkata tidak apa-apa, nyatanya Joanna bisa melihat bagaimana mata Ben ikut berkaca-kaca.

"Adikku cakep kan, Ma?" tanya Joanna.

Sejujurnya, Joanna tidak pernah merasa nyaman berada dalam situasi menyedihkan seperti ini. Jadi, dia memutuskan untuk sedikit mencairkan suasana. Dan, syukurlah, tindakannya itu berhasil. Bu Zulaiha melepas pelukannya dan menatap Ben lekat-lekat. Perempuan paruh baya itu mengangguk cepat.

"Iya, cakep," jawab Bu Zulaiha tanpa ada keraguan. Ia segera menyuruh Ben untuk berhenti berlutut dan pindah duduk tepat di sebelahnya. Tangan Bu Zulaiha belum lepas dari wajah Ben. Tangan itu juga tampak membelai halus kepala Ben.

"Kamu benar-benar sudah besar sekali. Tante masih nggak percaya," gumam Bu Zulaiha.

"Ma, sebesar-besarnya Ben, nggak akan lebih besar dariku. Aku kan kakaknya," celetuk Joanna.

"Ah, iya!" Bu Zulaiha terlihat baru saja teringat sesuatu. "Ben sudah menikah?" tanya Bu Zulaiha tiba-tiba.

Joanna yang mendengar pun tidak mampu menyembunyikan reaksi kagetnya saat mendengar pertanyaan Bu Zulaiha yang *random* itu. Dan sepertinya hal sama

juga dirasakan Ben. Lelaki itu tampak kebingungan karena tiba-tiba mendapat pertanyaan seperti itu.

"Saya belum menikah, Tante," jawab Ben.

"Alhamdulillah, dahulukan mbakmu dulu ya, Ben. Tuh, yang di luar itu calon mbakmu. Namanya Gavin. Ben udah kenal?" tanya Bu Zulaiha.

"Sudah kenal, Tante."

Bu Zulaiha manggut-manggut mendengar jawaban Ben. Tiba-tiba Bu Zulaiha baru teringat sesuatu.

"Oh ya, Jo, Nak Gavin masih di luar, ya?" tanya Bu Zulaiha.

"Iya, dia di luar," jawab Joanna.

Ben melirik Joanna dan Bu Zulaiha secara bergantian. Berbicara mengenai Gavin yang

masih berada di luar, mau tidak mau membuat Ben juga ikut teringat dengan papanya yang juga sedang bersama Gavin di luar sana.

"Tante minta maaf. Tadi Tante marah-marah dan tiba-tiba emosi waktu ngeliat kalian datang. Kamu pasti kaget sekali, ya?" tanya Bu Zulaiha.

Ben buru-buru menggeleng. "Nggak apa-apa, Tante. Wajar kalau Tante terkejut. Salah kami juga yang tiba-tiba datang tanpa pemberitahuan."

"Kalau boleh jujur, beberapa saat yang lalu, Tante bahkan berpikiran untuk nyuruh Joanna buat manggil Gavin masuk dan ngebiarin si Pram itu sendirian di luar. Tante nggak mau liat muka dia. Pasti bawaannya emosi."

Bu Zulaiha menoleh ke arah Joanna. Ia pun mengangguk kepada putrinya itu. "Tapi, Tante sadar, kalian sudah sebesar ini. Rasanya, Tante nggak tega bikin masalah ini terus berlarut-larut. Bagaimanapun, kalian berdua perlu kejelasan dari apa yang sebenarnya terjadi."

Bu Zulaiha kembali menoleh pada Ben. Tangannya menepuk pelan bahu anak itu. "Panggil Gavin dan papa kamu. Suruh mereka berdua masuk."

"Maaf, karena saya membawa Papa ke sini, jadinya malah—"

"Bukan salah kamu. Tante mengerti," ucap Bu Zulaiha. "Nggak apa-apa. Panggil saja."

Ben mengangguk dan segera berjalan keluar untuk memanggil Gavin dan Pramudya. Tidak lama kemudian, Ben kembali masuk dengan

Gavin dan Pramudya yang mengikutinya dari belakang.

Bersama Pramudya, Ben mengisi sofa yang bersebrangan dengan Joanna dan Bu Zulaiha. Sementara Gavin tampak berjalan menghampiri Joanna dan menepuk pelan bahunya lembut, sebelum akhirnya lelaki itu memutuskan untuk masuk ke dalam kamar. Ben menatap atasannya di kantor itu dengan pandangan mengerjap. Sepertinya Gavin sedang mencoba untuk memberi ruang privasi bagi mereka. Meski Ben tahu, Joanna—atau mungkin juga Bu Zulaiha—tidak akan keberatan kalaupun Gavin tetap berada di sini bersama mereka.

"Apa kabar, Mbak?" sapa Pramudya. "Sekali lagi, maaf, karena sudah datang secara tiba-tiba."

Ben yang duduk di sebelah Pramudya, tidak kuasa meremas kuat tangannya saat papanya itu mulai mencoba membuka suara.

"Kabarku baik. Setidaknya itu yang aku rasakan sebelum aku melihat wajah kamu," balas Bu Zulaiha.

Pramudya menatap Bu Zulaiha dengan sorot mata penuh rasa bersalah. Yang mana rasa bersalah itu semakin menjadi-jadi kala Pramudya menatap Joanna yang ada di sebelah Bu Zulaiha. Bahkan, ketika mereka sudah berjarak sedekat ini, Joanna tetap tidak ada niat untuk melihat ke arahnya.

"Aku tahu alamat rumah ini dari Ben. Dan Ben sepertinya tahu dari Joanna. Tapi, ini bukan salah Ben, aku yang memintanya untuk memberitahuku, Ben cuma—"

"Kenapa baru sekarang?" Bu Zulaiha menyela kalimat Pramudya. "Kenapa harus menunggu Joanna berumur hampir 30 tahun dulu kamu baru mencari dia? Kenapa baru sekarang?"

Meski sudah tahu pertanyaan itu akan menyambutnya, nyatanya, Pramudya tetap tidak pernah siap apabila diberi pertanyaan seperti itu.

"Aku... tidak punya pembelaan apa pun," jawab Pramudya. Nada bicaranya terdengar teramat putus asa.

"Apa karena kamu juga baru tahu kalau Joanna adalah anak kamu? Lalu... kalau kamu nggak pernah menemukan buku harian milik Laksmi itu, apa... kamu bahkan masih mau repot-repot mengingat Joanna?"

"Mbak, aku minta maaf—"

"Lucu sekali. Kenapa kamu terus-terusan berbicara dan minta maaf padaku? Di saat Joanna dan Ben-lah yang lebih berhak menerima permintaan maaf itu dari kamu?"

Pramudya terdiam. Ucapan itu benar-benar menohoknya.

"Aku benar-benar tidak tahu kalau ternyata Laksmi menyembunyikan fakta bahwa Joanna adalah anakku. Aku tahu ini nggak bisa dijadikan pembenaran, tapi aku juga—"

"Ya, kamu dan Laksmi benar-benar jahat. Aku nggak pernah bilang kalau hanya kamu yang patut disalahkan di sini. Karena aku tahu kalau tindakan Laksmi juga tidak bisa dibenarkan. Tapi, Pram...."

Bu Zulaiha menjeda kalimatnya untuk beberapa saat. Joanna yang masih menggenggam erat tangannya, bisa

merasakan betapa gemetarnya tubuh Bu Zulaiha saat ini.

"Diluar ketidaktahuan kamu bahwa Joanna juga adalah anakmu, kamu tentu tahu kan kalau dia adalah anaknya Laksmi? Di luar ketidaktahuan kamu kalau Joanna juga anakmu, kamu tentu tahu kan kalau dia juga kakaknya Ben? Saat itu, saat kamu mengembalikan Joanna padaku, apa kamu pernah memikirkan perasaan Ben yang harus berpisah dari kakaknya? Nggak. Kamu nggak mikirin itu. Kamu malah patuh seperti anjing pelindung di depan orang tua kamu."

Tubuh Bu Zulaiha bergetar hebat menahan amarah. Merasakan hal itu, membuat Joanna semakin mengeratkan genggaman tangannya pada Bu Zulaiha.

"Ma, aku mohon...," bisik Joanna pelan.

"Jadi, setelah semua yang kamu lakukan, setelah kamu tahu kebenarannya bahwa Joanna adalah anak kamu, kamu pun memutuskan untuk muncul kembali? Untuk apa?" Satu tangan milik Bu Zulaiha yang bebas, tampak menunjuk ke arah Joanna. "Maaf, Pram, tapi Joanna benar-benar nggak membutuhkan kamu. Joanna bahkan bisa tumbuh secantik ini tanpa kamu. Kamu bisa lihat sendiri, kan, sekarang?"

Pramudya tidak menunduk. Pramudya juga tidak menyembunyikan wajahnya untuk menghindari segala bentuk penghakiman yang ditujukan padanya. Karena Pram tahu, dia sudah terlampau jauh terlambat untuk melihat putrinya. Nyaris tiga puluh tahun ia sudah melewatkan kesempatan untuk memandangi Joanna. Jadi, hanya karena alasan malu, rasa bersalah, dan apa pun itu,

Pram tidak akan menyia-nyiakan kembali kesempatan untuk melihat Joanna. Terlebih saat Joanna sudah berada di hadapannya. Meski anak itu tidak ingin melihatnya.

"Lihat Joanna sekarang. Aku besarkan dia dengan seluruh kemampuan yang aku miliki. Dia tumbuh cantik dan menjadi anak yang baik. Apa aku butuh keluarga Barata untuk melakukannya? Nggak, Pram. Aku nggak butuh itu semua. Joanna nggak butuh itu semua!"

Joanna memeluk erat lengan Bu Zulaiha. Selain mencoba untuk menenangkan Bu Zulaiha, sejujurnya, Joanna juga sedang mencoba untuk menenangkan dirinya juga.

"Aku bersalah. Aku tahu aku nggak bisa dimaafkan." Pramudya bangkit dari kursinya dan berlutut di lantai.

Ben menoleh dan sangat terkejut melihat papanya tiba-tiba berlutut. Seorang Pramudya Barata yang begitu disegani oleh kebanyakan orang-orang itu tampak begitu kerdil di tengah-tengah ruangan sederhana ini.

"Joanna, maafkan Papa. Semua ini nggak akan terjadi kalau saja dulu Papa bisa lebih berani di hadapan oma dan opa kalian. Maaf kalau laki-laki pencundang ini yang menjadi orang tua kamu. Maaf karena tiba-tiba muncul di saat kamu bahkan nggak lagi mengharapkan sosok ayah."

Ben membuang wajahnya dari Pramudya dan lebih memilih untuk menyembunyikan wajahnya dengan cara menunduk dalam-dalam. Ini kedua kalinya ia melihat Pramudya berlutut. Pertama, saat lelaki itu meminta maaf padanya setelah memberitahunya

mengenai Joanna. Dan kedua, adalah saat ini.

"Kamu nggak perlu memaafkan Papa. Kamu juga nggak perlu menerima permintaan maaf yang akan Papa ucapkan. Hanya saja, meski tidak berguna, Papa hanya ingin kamu tahu, kalau di dunia ini, seenggaknya kamu masih memiliki seorang ayah. Meski itu ayah yang nggak berguna."

Dari berlutut, Pramudya semakin membungkukkan tubuh dan merendahkan kepalanya. Lelaki itu tampak akan bersiap untuk bersujud. Joanna meremas tangannya sendiri. Matanya melirik Pramudya dengan sorot dingin.

"Belum cukup menjadi orangtua yang tidak berguna, apa Anda juga berniat menjadi

orangtua yang nggak punya harga diri?" tanya Joanna.

Gerakan Pramudya yang sebentar lagi akan bersujud pun terhenti begitu saja ketika mendengar suara Joanna. Pramudya kembali menegakkan posisi tubuhnya dan menatap Joanna yang baru saja berbicara. Pramudya pikir, Joanna tidak akan bersuara dan akan terus memilih bungkam hingga akhir.

"Sejak kecil, mama selalu mendidikku untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Jadi, silakan berdiri."

Joanna menoleh menatap Pramudya. Dan tatapan itu berhasil membuat Pramudya semakin sedih. Cara Joanna melihatnya, tidak lebih seperti seseorang yang sedang menatap orang asing di hadapannya.

"Anda bisa lihat sendiri, kan? Hampir 30 tahun saya hidup, saya bahkan bisa menjalani hidup dengan baik. Dan semua itu tanpa kehadiran Anda. Jadi, seperti yang Anda katakan tadi, sosok ayah yang nggak berguna, sama sekali bukan hal yang saya harapkan untuk tiba-tiba muncul di hadapan saya."

Untuk pertama kalinya sejak Pramudya masuk ke dalam rumah ini, Joanna akhirnya memutuskan untuk terang-terangan mengarahkan tatapannya pada Pramudya. Meski itu hanya sebatas tatapan dingin.

"Saya membenci Anda. Kalau bisa, saya ingin menghapus semua memori yang menjelaskan bahwa Anda adalah ayah saya. Tapi, hal itu pasti mustahil, kan?"

Pramudya menatap Joanna nanar. Di saat Pramudya—setidaknya ingin Joanna tahu kalau perempuan itu masih memiliki sosok ayah, di saat bersamaan, Joanna malah ingin kembali ke saat-saat di mana ia tidak tahu akan kehadiran Pramudya.

"Saya dengar, semua ini terjadi karena ketidakmampuan Anda dalam mengatasi penolakan demi penolakan yang terus-terusan orangtua Anda tunjukkan, kan? Entah itu tentang mereka yang menolak hubungan Anda bersama Mama Laksmi, sampai ke penolakan mereka terhadap saya yang saat itu kalian yakini anak dari Laksmi bersama laki-laki lain. Semua ini... terjadi karena betapa kerasnya para orang dewasa dalam memaksakan ego mereka, kan?"

Nada suara Joanna masih terdengar dingin, pun dengan sorot matanya. Namun, tidak ada

yang tidak menyadari bagaimana bola mata perempuan itu bergetar menahan air mata.

"Saya nggak akan menolak Anda. Saya nggak akan menentang kehadiran Anda. Karena saya nggak mau bersikap sama seperti orang tua Anda."

Ucapan Joanna semakin membuat Pramudya merasa sesak. Ketika ia seusia Joanna, Pramudya bahkan tidak memiliki keberanian yang sama seperti yang Joanna lakukan saat ini. Keberanian untuk berlapang dada.

"Tapi, ada hal yang harus Anda ketahui. Saya sudah hidup tanpa seorang ayah hampir selama 30 tahun. Dan mengubah kebiasaan adalah salah satu hal yang paling sulit. Termasuk kebiasaan saya yang selama ini merasa baik-baik saja tanpa kehadiran Anda."

Joanna menggenggam erat tangan Bu Zulaiha, sementara matanya menatap ke arah Ben dengan sorot teduh.

"Selain menerima kehadiran Ben, saya nggak bisa menjanjikan hal yang lebih dari itu untuk kedua kalinya. Meski nantinya saya bisa menerima Anda, Anda perlu tahu kalau Bu Zulaiha masih akan menjadi orangtua yang paling berharga buat saya. Dan itu tidak akan pernah berubah."

Sementara itu, dari balik pintu kamar yang tidak sepenuhnya tertutup, dan menyisakan sedikit celah, Gavin tampak bersandar di baliknya sambil menatap ubin keramik di bawah kakinya. Senyum Gavin terbit mendengar ucapan Joanna. Senyum yang menyiratkan rasa bangga terhadap kekasihnya itu.

"Benar-benar perempuan yang kuat," gumam Gavin.

***

"Siapa?"

Joanna mematikan layar ponselnya saat sebuah suara tiba-tiba muncul dari arah belakang. Segelas kopi disodorkan padanya dari atas meja. Joanna menoleh, dan tersenyum menatap Gavin yang baru muncul.

"*Chat* dari Ben. Dia bilang kalau mereka baru sampai di Jakarta," jawab Joanna.

Gavin menyeret satu buah kursi plastik dan mendudukinya. Saat ini mereka sedang berada di atap ruko. Duduk, mengobrol, dan menikmati suasana malam hari, dengan sebuah meja kayu yang berada di tengah-tengah mereka. Meja yang menjadi tempat mereka meletakkan gelas masing-masing.

"Syukurlah kalau mereka sudah sampai di Jakarta dengan selamat," sahut Gavin.

Sejak kedatangan Ben dan Pramudya, keduanya memutuskan untuk tinggal selama dua hari di sini. Baru tadi siang mereka memutuskan untuk kembali ke Jakarta.

"*By the way*, besok juga jadwal pesawat kamu berangkat, kan?" tanya Joanna.

Gavin menoleh ke arah Joanna. "Ya. Kamu juga, kan? Kita pulang ke Jakarta sama-sama. Kamu bilang cuma ambil setengah porsi dari cuti tahunan kamu? Kata kamu kalau setelah cuti, kamu mesti lanjut kerja. Nggak boleh ambil cuti banyak-banyak."

Cukup lama Joanna diam, meski begitu, ia pun tetap mengangguk pada akhirnya.

"Ya, aku juga akan kembali ke Jakarta besok," gumam Joanna.

"Kalau gitu—"

"Setibanya di Jakarta, kayaknya aku bakal mengajukan surat *resign*."

Gavin terdiam seribu bahasa mendengar ucapan Joanna. Tatapan lelaki itu tampak terkunci menatap Joanna.

"Kamu... apa?" tanya Gavin.

Joanna menoleh pada Gavin. Ia membalas tatapan lelaki itu dengan sebaris senyum tipis.

"Tiba-tiba aku baru sadar akan sesuatu. Sadar kalau aku benar-benar suka mempermalukan diri." Joanna tersenyum simpul.

"Joanna, aku tanya mengenai *resign*. Kenapa kamu harus—"

"Sebelumnya, beberapa kali juga aku sering bertingkah konyol di depan keluarga kamu.

Dan kupikir, itu semua sudah yang paling memalukan. Tapi, aku salah, ternyata masih ada yang lebih memalukan lagi. Mau tahu apa? Aku yang ternyata anak di luar nikah."

Gavin terdiam mendengar ucapan Joanna. Meski masih ingin sekali mencecar Joanna perihal niatnya yang ingin *resign*, tapi Gavin tahu, Joanna hanya ingin didengarkan saja saat ini.

Beberapa hari ini, terlalu banyak yang terjadi pada diri Joanna. Kejutan demi kejutan terus memborbardirnya layaknya peluru yang melesat cepat. Tentu banyak yang terpendam dalam benaknya selama ini.

"Entah kenapa, aku merasa nggak sanggup harus kembali tinggal di Jakarta sendirian. Semua yang terjadi akhir-akhir ini terlalu tiba-tiba. Rasanya, aku mau kabur sejauh-jauhnya

dan tinggal bersama Mama aja di sini. Aku merasa, Jakarta terlalu bising untukku."

"Tapi... apa harus dengan *resign*?" tanya Gavin.

"Mungkin, menyebut Jakarta terlalu bising, hanyalah satu dari sekian alasan pribadiku. Tapi, Vin, satu hal yang kurasa memang perlu harus kulakukan, yaitu, aku benar-benar nggak bisa kerja di WillFirm lagi. Kamu tahu, kan, kenapa? Demi kebaikan kita semua."

Kebaikan kita semua? Gavin tercenung mendengar ucapan Joanna. Kebaikan dari siapa? Apa benar... itu semua akan menjadi kebaikan bagi semua orang?

"Apa... kamu benar-benar sudah yakin dengan keputusan ini?" tanya Gavin. Punggungnya bersandar pada sandaran kursi, sementara tatapannya tampak

menerawang menatap langit malam di hadapannya.

"Aku sudah bicara sama Mama. Dan, Mama menyerahkan semua keputusan padaku."

Gavin mencengkram kuat-kuat tangannya. Gavin tahu kalau masalah yang Joanna alami dalam beberapa hari ini sangatlah serius. Bahkan, tidak menjadi gila saja sudah merupakan pencapaian yang luar biasa. Tapi, Gavin tetap tidak pernah menyangka jika Joanna akan memutuskan untuk pergi menjauh seperti ini. Gavin tahu Joanna perlu ruang yang cukup untuk melarikan diri. Meski begitu, Gavin tetap tidak ingin Joanna juga pergi melarikan diri darinya.

Gavin ingin menentang keputusan Joanna. Ia ingin sekali mencegah Joanna untuk tidak pergi darinya. Namun, sekali lagi, Gavin tidak

ingin membuat Joanna lebih sulit lagi daripada ini.

"Setelah mengajukan surat *resign*, lalu apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?" tanya Gavin.

"Aku akan kembali ke Makassar. Bagaimanapun juga mamaku—"

"Baiklah. Aku akan menghormati semua keputusan kamu."

Gavin berdiri dari kursi dan mengulurkan tangannya pada Joanna.

"Ayo, kembali ke kamar. Besok kita bakal pulang ke Jakarta. Sudah malam." Gavin tersenyum pada Joanna.

Joanna menatap uluran tangan Gavin yang sedang tertuju padanya, dan kemudian kembali menatap ke arah wajah Gavin.

"Maaf kalau masalah keluargaku membuat kamu—"

"Bukan salah kamu." Gavin menjawab sembari meraih tangan Joanna dan menggenggamnya.

Mungkin, genggaman ini akan sulit untuk kembali ia rasakan di kemudian hari. Namun, meski hanya malam ini, meski hanya sampai ia mengantarkan Joanna tiba di depan pintu kamarnya, Gavin tetap ingin mengambil kesempatan itu.

"Asal itu bisa membuat kamu merasa jauh lebih baik, aku bisa menerima apa pun keputusan kamu. Asal kamu bahagia, Joanna. Aku bisa menerima apa pun itu."

***

Bab 26 (Ending)

"Loh? Mas Gavin tidur di sini?"

Jetro yang baru saja tiba di kediaman orangtuanya itu tampak sedikit terkejut melihat keberadaan Gavin di sini. Ia pikir kakaknya itu akan menghabiskan akhir pekan di apartemen seperti biasa. Apalagi di sana juga ada Joanna, pacar Gavin yang dulu pernah Jetro temui.

Gavin yang baru saja selesai menghabiskan waktu berlari di treadmill di teras depan rumah, tampak menoleh ketika melihat kehadiran Jetro. Gavin melirik seseorang yang berjalan di belakang Jetro, tampak Gilang—teman satu band Jetro—sedang melambaikan tangan ke arahnya.

"Wah! Apa kabar Mas Gavin? Udah lama nggak ketemu!" Gilang menyapa Gavin.

Gavin mengangguk dan mengangkat satu tangannya untuk membalas salam Gilang. Gavin mematikan treadmill dan segera turun dari sana. Tidak lupa juga Gavin meraih handuk kecil yang ia gantung di lengan kursi tidak jauh dari tempatnya berada.

"Mas lagi kangen rumah aja. Udah lama nggak tidur di sini," jawab Gavin.

Jetro melirik kakaknya itu dengan sorot mata tidak terlalu puas setelah mendengar jawabannya. Apa mungkin Gavin sedang bertengkar dengan Joanna?

"Kalian juga tumben weekend main ke sini." Gavin kembali bicara. Kali ini matanya mengarah menuju Gilang.

Jetro ikut menoleh menatap Gilang yang masih berdiri di sebelahnya. Temannya itu tampak celingak-celinguk seperti sedang mencari seseorang.

"Aku sih sama, nggak jauh beda kayak Mas, kangen rumah. Masalahnya... nih orang mau ikut-ikutan ke sini. Udah dilarang, tapi masih aja ngotot." Jetro berbicara sambil mendelik tidak senang pada Gilang.

Sadar jika Jetro sedang menyindirnya, Gilang dengan cepat kembali menoleh pada Jetro, lalu ke arah Gavin, dan kemudian kembali pada Jetro.

"Buset! Gue kan juga kangen rumah!" sahut Gilang.

"Ya lo kangennya sama rumah lo lah! Ngapain kangen rumah gue?" Jetro makin sewot.

Gavin geleng-geleng kepala melihat pertengkaran antara Jetro dan Gilang. Kedua orang itu memang sering terlihat adu mulut. Meski begitu, Gavin bisa melihat kalau Gilang adalah anggota GEJJ yang paling dekat dengan Jetro di dalam grup band mereka.

"Mama sama Papa di dalam. Cari aja. Kalau Dira, kayaknya lagi di kamar." Gavin memberi tahu Jetro dan Gilang. Setelah itu ia pun bergerak duduk selonjoran di atas lantai teras rumah.

Gavin pikir Jetro dan Gilang akan langsung masuk ke dalam rumah, tapi keduanya malah ikut Gavin untuk duduk di teras rumah.

"Nanti aja deh masuknya. Mau duduk di sini dulu. Kali aja kan Gilang bosan terus pulang." Jetro mengambil posisi tepat di sebelah Gavin.

Gilang yang sudah semangat dan berancang-ancang akan segera masuk pun tampak terhenti niatnya saat melihat Jetro malah tidak jadi masuk.

"Jet? Kok nggak jadi masuk? Ayo masuk! Ketemu bokap nyokap lo!" ajak Gilang.

"Gue tau ya niat lo ikut gue ke sini mau ketemu siapa. Dan itu bukan buat ketemu bokap nyokap gue," sindir Jetro.

Gilang berdecak sebal. Karena tidak ada yang bisa ia lakukan selain mengikuti Jetro, Gilang pun dengan berat hati ikut duduk selonjoran di teras rumah.

Di saat Gilang dan Jetro masih saling adu ngotot di sampingnya, Gavin melirik keduanya dengan tatapan ragu. Entah kenapa, tiba-tiba dia ingin bertanya pada kedua orang itu.

"Kalian... sudah berapa kali pacaran?" tanya Gavin tiba-tiba.

Jetro dan Gilang sontak menoleh bersama-sama ke arah Gavin. Untuk beberapa saat, keduanya saling lirik satu sama lain.

"Kalau gue kayaknya udah pacaran tuj—eh, nggak ada Dira, kan?" Gilang urung menjawab dan tampak siaga mengamati sekitar.

"Aman. Dira nggak ada," jawab Gavin. Padahal dia sama sekali tidak tahu Dira ada di sekitar sini atau tidak, hanya saja dia tidak sabar mendengar jawaban Gilang.

"Gue udah tujuh kali, Mas," jawab Gilang bisik-bisik. "Lo berapa kali, Jet?" tanya Gilang.

"Berapa kali, ya? Tiga? Tiga kayaknya, Mas," jawab Jetro ragu.

"Ngomong-ngomong... kenapa Mas Gavin tiba-tiba nanya beginian sama kita? Bau-baunya mau curcol perihal asmara, nih. Hayuk, Mas. Gue bakal dengerin. Butuh saran dan pendapat mengenai percintaan? Tanyakan saja kepada Gilang!" Tanpa diduga-duga, Gilang berubah begitu bersemangat secara tiba-tiba.

"Pakar banget kayaknya ya lo masalah beginian? Amit-amit deh Dira jadi yang kedelapan," celetuk Jetro sambil menggetok lantai marmer rumahnya.

"Ini, nih, ini... bedanya yang udah pakar sama yang bukan." Gilang tampak mengacungkan telunjuknya ke arah Jetro sambil geleng-geleng kepala. "Nggak peduli kita yang ke berapa, yang penting itu bukan perkara nomor urutnya, melainkan apa kita bisa menjadi

yang selamanya, sekaligus yang terakhir. Bukan begitu, Mas Gavin?"

Jetro mengusap-usap bulu kuduk tangannya yang tiba-tiba berdiri setelah mendengar ucapan Gilang.

"Jadi, apa nih, yang bikin Mas Gavin yang lebih ganteng dari Jetro ini galau?" tanya Gilang.

Sejujurnya Jetro masih ingin mendebat Gilang. Namun, dia juga ingin menanyakan hal yang sama dengan yang ditanyakan Gilang pada Gavin. Alhasil, Jetro memutuskan untuk diam dan ikut menunggu jawaban dari Gavin.

"Kalau denger kalian yang udah pernah beberapa kali pacaran, pasti kalian udah pernah beberapa kali juga ngerasain putus sama pacar kalian, kan?" tanya Gavin.

Gilang dan Jetro kompak mengangguk.

"Setelah putus, hubungan kalian sama mantan kalian gimana?" lanjut Gavin.

"Macam-macam, Mas. Ada yang musuhan. Ada yang biasa-biasa aja, maksudnya tuh, musuhan nggak, tapi akrab juga nggak. Tapi, intinya satu, kita putus kontak," jawab Gilang.

Gavin mengangguk-angguk, tatapannya kini beralih ke arah Jetro.

"Kalau kamu?" tanya Gavin.

"Aku? Apa ya, nggak musuhan, sih. Tapi sama kayak Gilang, udah jarang kontakan." Jetro menatap Gavin cemas. Kenapa Gavin tiba-tiba menanyakan hal seperti ini? Apa mungkin....

"Mas Gavin sama Mbak Joanna, baik-baik aja, kan?" tanya Jetro hati-hati.

Gavin menggelengkan kepalanya pelan sembari tersenyum kecut.

"Joanna udah resign dari kantor," jawab Gavin. "Tiga hari yang lalu."

Jetro tertegun mendengar jawaban Gavin. Gilang yang duduk di samping pun tampak menjawil tangan Jetro untuk bertanya siapa gerangan Joanna yang mereka bahas.

"Joanna siapa?" tanya Gilang tanpa suara.

"Pacar Mas Gavin," jawab Jetro dengan cara yang tidak jauh berbeda.

Mulut Gilang langsung membentuk huruf O. Matanya melirik prihatin pada Gavin.

"Kalau mbaknya udah resign... apa mungkin itu tanda-tanda kalau dia mau putus kontak?" celetuk Gilang.

Jetro dengan cepat menabok punggung Gilang dari belakang. Gilang terkesiap. Namun, saat menoleh ke arah Jetro, temannya itu ternyata sedang melotot ke arahnya. Gilang menelan ludah. Apa mungkin dia sudah salah bicara?

"Kalian juga berpikir begitu, kan? Benar... seharusnya Joanna berusaha untuk menjauh setelah resign, tapi, yang terjadi...."

Gavin tampak mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan sesuatu pada Jetro dan Gilang. Namun, secara mengejutkan, sebuah chat masuk saat itu juga.

"Panjang umur. Orangnya langsung kirim chat," celetuk Gavin. Tangannya terulur meminta Jetro agar segera mengambil ponselnya.

Jetro mengambil ponsel Gavin dan melihat chat apa yang baru saja masuk. Gilang yang ada di sampingnya pun tampak ikut kepo.

"Ini... chat dari Mbak Joanna?" gumam Jetro.

"Dia nanyain apa Mas Gavin udah makan atau belum?" Gilang ikut membeo.

"Mas, mungkin Mas Gavin salah paham kali? Bisa aja kan kalian nggak putus? Masalahnya, mantan pacar nggak mungkin masih sibuk kirim chat begini," sahut Jetro.

"Iya, Mas Gavin salah denger kali. Kali aja mbaknya bukan ngajakin putus, tapi ngajakin nonton sirkus," seloroh Gilang.

Gavin menggelengkan kepala.

"Setelah resign, dia mutusin kembali ke Makassar. Sekarang dia udah nggak di Jakarta lagi."

Mungkin akan lebih masuk akal kalau Gavin benar-benar salah dalam memahami ucapan Joanna, maka alasan Joanna masih sibuk mengiriminya chat seperti ini menjadi cukup beralasan. Tapi, merencanakan resign dan kembali ke Makassar, kalau bukan meminta berpisah, apa lagi namanya?

"Itu... mungkin aja Mbak Joanna cuma beberapa hari di Makassar, kan?" tanya Jetro masih berusaha untuk tetap berpikir positif.

"Dia bilang dia nggak sanggup lagi tinggal sendirian di Jakarta. Dia mau berdua aja sama mamanya di Makassar."

Ponsel Gavin yang dipegang Jetro kembali berdenting. Dan ternyata masih sama, itu adalah chat dari Joanna. Melihat ekspresi Jetro yang sedang menatap layar ponselnya, Gavin sudah tahu dari siapa chat yang baru

masuk itu berasal. Gavin pun langsung mengambil kembali ponsel itu dari tangan Jetro.

"Apa perempuan memang bisa sekejam ini? Dia yang minta pisah, tapi secara bersamaan dia tetap bersikap seperti nggak pernah terjadi apa-apa."

Gavin menatap layar ponsel dan membaca chat dari Joanna untuknya. Isi chat yang hampir sama dengan chat-chat yang biasa Joanna kirimkan saat mereka masih bersama. Apa Joanna tidak tahu? Apabila dia terus melakukan ini, akan sulit bagi Gavin agar bisa melepaskannya?

"Sial!" teriak Gavin tiba-tiba dan berdiri.

Jetro dan Gilang dibuat terkejut melihat lelaki itu tiba-tiba mengumpat. Gavin berjalan menuju treadmill dan kembali menghidupkan

benda itu sekali lagi. Jetro dan Gilang melongo melihatnya. Gavin lanjut berlari di atas treadmill.

"Mas Gavin emang sering ngumpat kayak tadi ya?" tanya Gilang.

"Kakak gue orangnya santun. Gue juga kaget denger dia tiba-tiba ngumpat kayak gitu."

"Iya, ya. Mas Gavin kan beda banget sama lo. Nggak kayak lo yang demen ngabsen isi kebun binatang kalau lagi ngumpat," celetuk Gilang.

"Tai," umpat Jetro.

"Lo yang tai," jawab Gilang.

"Pergi lo dari rumah gue!"

"Dih, ini kan rumah Pak Freddy! Siapa lo main ngusir gue?"

"Siapa gue? Gue anaknya! Pergi nggak lo!"

"Gue mantunya Pak Freddy!"

"Pala lo mantu! Pergi lo, Njing!"

"Njing-njing aja lo, lo yang babik!"

"Taik lo!"

"Lo taik babik!"

"Kampret! Lo bisa nggak sih nggak ngeselin?! Anjing bener lo ya, Lang!"

"Lo yang bab—"

"Apa kalian berdua bisa tenang sedikit?" suara Dira tiba-tiba terdengar dari arah dalam rumah.

Gilang yang sudah akan ancang-ancang membalas umpatan Jetro pun langsung terdiam seribu bahasa melihat Dira tiba-tiba

keluar dari dalam rumah dan muncul di area teras.

Mengenakan celana rumahan sebatas lutut serta kaus oblong berwarna krem, Dira tampak bersedekap sembari menatap dua laki-laki yang lebih tua darinya itu dengan tajam.

"Mas Jetro, kebiasaan di luar nggak usah dibawa-bawa sampai rumah." Dira menatap kakak keduanya itu dengan sorot mata serius.

Jetro membuang muka. "Gilang yang ngeselin," gumamnya pelan.

"Dan untuk Mas Gilang... apa Mas bisa sedikit lebih tenang?" tanya Dira.

Gilang yang sedang duduk di teras itu tampak buru-buru berdiri dan membungkuk pelan ke arah Dira.

"Maaf, Dira," jawab Gilang. Volume suaranya yang begitu kencang saat beradu mulut dengan Jetro tadi seketika hilang di telan bumi.

"Aku lagi baca buku di ruang tengah. Suara kalian ganggu banget. Terlalu berisik," lanjut Dira.

"Iya, kami nggak akan berisik lagi. Maaf," ucap Gilang kembali menunduk pelan.

Dira mengembuskan napas pelan dan kembali masuk ke dalam rumah. Meski sosok Dira sudah menghilang masuk ke dalam, Jetro yang masih duduk di teras pun mendongak menatap Gilang yang masih berdiri di hadapannya. Dahi Jetro berkerut bingung melihat Gilang yang tiba-tiba memungut kunci mobilnya yang terkapar di teras.

"Lo mau ke mana?" tanya Jetro.

"Pulang," jawab Gilang singkat.

"Serius? Lo udah beneran mau pulang?"

"Kesel gue sama lo. Gara-gara lo kan, Dira jadinya marah." Gilang langsung bergerak pergi begitu saja setelah mengatakan hal itu.

"Lang, lo nyalahin gue?!" Jetro tidak terima karena sudah disalahkan.

Jetro berdiri dan masih dibuat terperangah dengan apa yang terjadi pada dirinya. Menatap ke depan, suara mobil Gilang terdengar dari tempatnya. Menoleh ke samping, yang ia temukan hanyalah kakak tertuanya yang sedang berlari di atas treadmill dengan tingkat kegalauan yang sudah amat akut. Dan berbalik ke belakang, ada adik

perempuannya yang sudah seperti anjing galak kalau kegiatan belajarnya diganggu.

"Weekend begini, orang-orang pada kenapa sih?" Jetro mengacak rambutnya frustrasi.

***

Hari keenam tanpa Joanna.

Gavin benar-benar mencurahkan segala fokusnya terhadap pekerjaan. Bahkan, Gavin yang akhir-akhir ini selalu menghindari pekerjaan di luar kota karena tidak mau terlalu lama berpisah dengan Joanna pun sudah tidak ragu-ragu lagi untuk melakukan dinas keluar kota.

Entah kenapa, Gavin menjadi sedikit bisa memahami isi hati Joanna. Sama seperti Joanna yang merasa Jakarta sudah tidak senyaman itu lagi untuknya, Gavin pun juga merasakan hal yang sama. Meskipun sudah

memilih untuk tidur di rumah orangtuanya, Gavin tetap saja selalu memikirkan Joanna. Jadi, bagaimana bisa Gavin tetap berada di apartemennya? Ketika ia tahu Joanna sudah tidak ada di sana.

Namun, tinggal di rumah orangtuanya pun tidak juga banyak membantu. Gavin tetap tidak bisa untuk tidak memikirkan Joanna. Terlebih, kebiasaan perempuan itu yang selalu mengirimkannya chat masih terus terjadi. Maka, satu-satunya cara ialah menenggelamkan diri dengan pekerjaan yang menumpuk. Setidaknya, Gavin bisa sedikit mengurangi porsi Joanna di dalam kepalanya.

"Lo sakit, Vin? Lo kayak lemes banget beberapa hari ini. Sebenarnya yang stres mau nikah tuh gue atau lo, sih?"

Setibanya di ruangan Gavin, Adit langsung duduk di atas sofa. Ia mendapat info bahwa Gavin sudah kembali dari pekerjaannya di luar kota yang memakan waktu dua hari satu malam itu.

"Gue sedikit capek aja. Biasalah. Gue baru sampai rumah semalam," jawab Gavin. "Lo sendiri? Kenapa belum cuti? Lo kan udah mau nikah?"

Gavin melirik Adit dengan sorot mata memicing. Pertanyaannya itu cukup beralasan, mengingat tinggal sepuluh hari lagi tanggal pernikahan Adit diselenggarakan.

"Cuti mah gampang. Rugi udah banyak-banyak cuti sebelum nikah. Mending cutinya dialokasikan ke hari setelah resepsi. Biar bulan madunya lebih panjang," sahut Adit.

"Oh iya, lo belum nyebar undangan juga kan?" tanya Gavin.

"Iya. Besok atau nggak lusa. Baru setelah itu gue cuti."

"Okelah. Good luck deh buat lo."

"Lo juga jangan sampai sakit. Lo kan groomsmaid gue. Ya kali lo nggak dateng di nikahan gue?"

"Bakal dateng kok gue. Jangan khawatir."

"Lo nggak akan tega kan biarin Joanna datang sendirian di nikahan gue?"

Gavin diam untuk beberapa saat. Meski Adit mengetahui perkara resign-nya Joanna, tapi Adit belum tahu mengenai dirinya dan Joanna yang sudah tidak bersama.

"Gue paham sih, lo lemes begini karena Joanna resign. Tapi, kan, kalian berdua masih

bisa ketemu di luar kantor. Ya meskipun emang bakal lebih enak kalau Joanna dan lo tetap satu kantor. Masalahnya, Joanna resign bukan berarti dunia lo kiamat, kan?"

"Joanna ada di Makassar sekarang," sahut Gavin cepat.

"Ya? Joanna?"

"Ya, dia ada di Makassar sekarang. Ketemu di luar jam kantor seperti apa yang lo maksud? Lo tau sendiri kan setelah nyerahin surat resign sama lo, dia langsung balik ke Makassar lagi?"

Adit mengerjap menatap Gavin. "Iya, Joanna memang balik ke Makassar lagi setelah nyerahin surat resign. Tapi... dia udah balik kemarin. Tadi gue ketemu Joanna di luar."

Gavin terdiam mendengar ucapan Adit. Bertemu Joanna di luar? Kenapa Joanna bisa

ada di luar? Bukankah perempuan itu seharusnya ada di Makassar?

"Joanna udah resign, Dit. Dan dia milih pulang ke Makassar."

"Dia emang mengajukan resign. Tapi, gue bilang sama dia untuk nyelesein sisa pekerjaannya dulu di sini selama sebulan atau dua bulan."

"Tapi, dia setelah itu pulang ke Makassar?"

"Dia pulang ke Makassar karena cutinya emang masih ada. Lo nggak tau? Lo pikir dia pulang ke Makassar dan nggak akan balik lagi ke sini?"

"Jadi... Joanna ada di kantor sekarang?"

Adit mengangguk mantap. "Iya, lo belum ketemu dia hari ini? Liat aja sendiri."

Gavin langsung berdiri dari duduknya dan segera beranjak menuju luar ruangan. Selama Joanna pulang ke Makassar setelah mengajukan permohonan resign kemarin, Joanna memang masih aktif mengirimkan chat dan menghubungi Gavin.

Saat itu, Gavin pikir Joanna melakukannya hanya karena ingin Gavin merasa jauh lebih baik. Jadi, Gavin tidak pernah menanggapi chat dari Joanna dalam beberapa hari ini. Tiba-tiba sebuah kesimpulan muncul di kepala Gavin. Bagaimana kalau yang dikatakan Jetro dan Gilang beberapa hari lalu benar adanya? Bagaimana kalau ternyata Gavin sudah salah paham?

"Pak Gavin?"

Ben menjadi orang pertama yang menyadari kedatangan Gavin di ruangan itu. Sontak saja,

mendengar nama Gavin membuat para karyawan lain menoleh. Para karyawan yang tadinya tampak fokus dengan pekerjaan masing-masing sontak bergegas berdiri dan membungkuk hormat ketika melihat keberadaan Gavin.

Cukup lama Gavin berdiri diam di depan pintu. Saking terkejutnya saat tahu bahwa Joanna ada di kantor, tanpa sadar membuatnya tiba-tiba mendatangi ruangan di mana perempuan itu bekerja. Sambil menarik napas panjang dan berusaha menenangkan diri, Gavin mengamati isi ruangan itu dengan teliti. Mayoritas raut wajah para karyawan tampak waspada melihat kedatangannya yang tiba-tiba. Terlebih, Gavin tahu wajahnya saat ini pasti tampak tegang.

Jadi, saat Gavin akhirnya berhasil menemukan Joanna, Gavin memutuskan

untuk cepat-cepat menyampaikan maksud kedatangannya. Wajah para karyawan bahkan sudah semakin waspada melihatnya.

"Bu Joanna, cepat ikut saya ke ruangan sekarang."

Joanna segera berdiri dan bergegas meninggalkan mejanya. Beberapa pasang mata tampak menatap perempuan itu prihatin. Memang bukan rahasia umum lagi bahwa Joanna dan Gavin menjalin hubungan. Tapi, di mata mereka saat ini, raut wajah Gavin benar-benar terlihat tegang dan kaku. Oleh karena itu, mereka berasumsi kalau bisa jadi Gavin memanggil Joanna ke ruangan karena ingin memarahinya.

Melihat Joanna sudah semakin mendekati pintu, Gavin pun segera balik badan dan melangkah menuju ruangannya kembali.

Selama perjalanan menuju ruangan, tidak ada yang mereka saling bicarakan. Hanya saja, Gavin sesekali mengecek Joanna yang berjalan mengikutinya dari belakang. Memastikan bahwa perempuan itu masih mengikutinya.

Gavin membuka pintu dan mendapati ruang kerjanya itu kosong. Sepertinya Adit sudah meninggalkan tempat ini. Gavin berjalan masuk dan meninggalkan pintu untuk ditutup oleh Joanna yang berada di belakang.

"Kalau boleh tahu, ada alasan apa Bapak memanggil saya ke ruangan?" tanya Joanna.

Gavin berhenti tepat di depan meja kerjanya. Lelaki itu masih tampak berdiri memunggungi Joanna yang berada di belakangnya.

"Pak Gavin?" panggil Joanna sekali lagi ketika Gavin masih belum meresponsnya.

Tiba-tiba Gavin mengangkat satu tangannya. Lelaki itu menoleh singkat ke arah Joanna.

"Aku tahu ini masih jam kerja. Tapi kita buang dulu profesionalisme kerja itu saat ini. Sekarang... aku mau bicara mengenai hubungan kita."

Pada akhirnya Gavin mau memutar tubuhnya menghadap Joanna. Setidaknya ada jarak sekitar satu meter di antara mereka berdua.

"Jujur, aku benar-benar bingung saat ini. Jadi, aku mohon, tolong jawab aja pertanyaanku dengan ringkas."

Joanna mengangguk pelan.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Gavin.

"Aku datang untuk bekerja."

"Bukannya kamu berniat resign?"

"Memang. Tapi aku perlu menyelesaikan dulu beberapa pekerjaan sebelum akhirnya benar-benar resign. Mungkin satu atau dua bulan lagi."

Gavin menarik napas panjang. Jawaban Joanna sama persis dengan apa yang dikatakan Adit beberapa saat yang lalu.

"Kalau semua pekerjaan kamu sudah selesai, apa kamu akan kembali lagi ke Makassar?" tanya Gavin.

"Kenapa aku harus kembali ke Makassar?" Joanna malah balik bertanya.

"Kamu bilang kalau udah nggak bisa lagi tinggal sendirian di Jakarta, dan berhubung mama kamu ada di Makassar, jadi kamu—"

"Oh, itu kan ucapanku sebelum mengajukan surat resign kemarin."

"Memang ada bedanya?"

"Jelas ada bedanya. Saat itu, aku memang berniat untuk kembali pulang ke Makassar setelah selesai mengajukan permohonan resign. Cutiku masih tersisa beberapa hari lagi."

"Lalu bagaimana dengan ucapan kamu yang bilang kalau udah nggak bisa lagi tinggal sendirian di Jakarta?"

"Ya, aku memang udah nggak bisa tinggal sendirian lagi di Jakarta. Makanya setelah mengajukan permohonan resign, aku pulang lagi ke Makassar. Bagaimanapun juga banyak hal yang perlu diurus dan dipersiapkan sebelum aku dan Mama benar-benar pindah sepenuhnya ke Jakarta."

"Kamu berencana pindah ke Jakarta?"

"Iya. Kan udah kubilang aku nggak bisa tinggal sendirian lagi di sini. Makanya aku minta Mama untuk ikutan pindah ke sini. Biar aku ada temennya."

"Jadi, kamu nggak akan pergi ke Makassar lagi... terus... hubungan kita...."

"Kamu sebenarnya kenapa, sih? Kok kayak aneh begitu? Seharusnya aku yang mesti banyak bertanya sama kamu sekarang! Kenapa kamu nggak pernah balas chat dan angkat teleponku? Mana waktu aku balik ke sini, kamu nggak ada di apartemen kamu. Kamu tidur di mana?"

"J-Joanna, sebentar, jadi... kita nggak putus?"

"Kok putus? Emang aku pernah bilang minta putus? Kamu kenapa, sih?!"

"Kamu resign, jadi, kupikir...."

"Kan udah kubilang, aku resign untuk kebaikan kita. Walaupun WilFirm nggak ada larangan untuk karyawannya agar nggak menjalin hubungan, aku tetap ngerasa pacaran di kantor yang sama tuh aneh. Jadi, aku mau ngelamar ke firma lain aja."

Gavin terdiam mendengar ucapan Joanna. Semua yang keluar dari mulut Joanna juga terdengar sama masuk akalnya. Tapi, kenapa Gavin tidak sampai berpikir ke arah sana, dan malah berpikir sebaliknya?

"Udah nanyanya? Sekarang giliran aku. Kamu ke mana aja semingguan ini?! Aku chat, aku telpon, nggak ada tanggapan sama sekali. Aku pikir kamu—loh... Gavin, kamu kenapa? Kok kamu malah nangis?!" Joanna sontak melotot horor melihat airmata tiba-tiba mengalir begitu saja dari mata Gavin.

"Gavin, kamu kenapa? Aku tuh nggak lagi marahin kamu. Cara bicaraku memang kadang begini. Gavin, jangan nangis, dong!" Joanna tampak panik.

"Aku pikir kamu mau kita putus. Aku pikir kamu nggak akan kembali lagi ke sini. Aku mau menahan kamu, tapi aku tahu kamu sudah terlalu sulit. Jadi, aku nggak mau menambah kesulitan kamu lagi. Makanya aku nggak berani bertanya lebih lanjut dan malah berakhir berasumsi sendiri...."

Joanna tertegun mendengar ucapan Gavin. Dia... tidak pernah tahu kalau Gavin ternyata sampai berpikiran seperti itu mengenai hubungan mereka.

Joanna bergerak maju dan memeluk Gavin. Tangannya bergerak lembut mengusap

punggung lelaki itu guna membuatnya jauh lebih tenang.

"Jadi, gara-gara ini kamu nggak pernah balas chat dan telepon aku?" tanya Joanna. Gavin pun mengangguk pelan.

"Ya ampun, aku pikir kamu kenapa. Aku nggak tahu ini salah siapa. Kamu yang mudah salah tanggap atau aku yang terlalu ambigu dalam menjelaskan sesuatu."

Joanna semakin mempercepat usapannya di punggung Gavin. Bisa dirasakannya Gavin yang semakin erat membalas pelukannya.

"Udah, jangan nangis lagi."

"Aku nggak lagi nangis, Joanna."

"Kalau nggak nangis, terus apa sebutannya? Mewek?"

"Kamu ngejek aku?" dengkus Gavin.

Suara tawa Joanna terurai geli. Diregangkannya pelukan mereka berdua agar ia bisa melihat wajah Gavin dengan benar. Joanna menangkup wajah Gavin dengan kedua telapak tangannya. Tatapannya terlihat teduh membalas tatapan mata lelaki itu yang masih tampak basah.

"Kayaknya aku udah gila kalau sampai berpikiran mau ngelepasin laki-laki seperti kamu. Dari mana lagi coba aku bisa dapetin yang segemas kamu?" tanya Joanna.

Wajahnya mendekat dan satu buah kecupan ia berikan di bibir Gavin.

"Lihat. Kamu segemas ini. Kalau kamu gini, gimana bisa aku ninggalin kamu, coba?"

Gavin tersenyum dan memeluk erat Joanna.

"Makanya, ayo menikah," bisik Gavin. Sebelum akhirnya kembali menyatukan bibir

mereka berdua. Namun, bukan hanya kecupan seperti sebelumnya, melainkan ciuman yang amat dalam.

***

Easy Peasy Bab 26 (Ending) (KK)

Konten berisi 500 kata lebih banyak dibanding yang ada di wattpad.

***

"Loh? Mas Gavin tidur di sini?"

Jetro yang baru saja tiba di kediaman orangtuanya itu tampak sedikit terkejut melihat keberadaan Gavin di sini. Ia pikir kakaknya itu akan menghabiskan akhir pekan di apartemen seperti biasa. Apalagi di sana juga ada Joanna, pacar Gavin yang dulu pernah Jetro temui.

Gavin yang baru saja selesai menghabiskan waktu berlari di treadmill di teras depan rumah, tampak menoleh ketika melihat kehadiran Jetro. Gavin melirik seseorang yang berjalan di belakang Jetro, tampak Gilang—teman satu band Jetro—sedang melambaikan tangan ke arahnya.

"Wah! Apa kabar Mas Gavin? Udah lama nggak ketemu!" Gilang menyapa Gavin.

Gavin mengangguk dan mengangkat satu tangannya untuk membalas salam Gilang. Gavin mematikan treadmill dan segera turun dari sana. Tidak lupa juga Gavin meraih handuk kecil yang ia gantung di lengan kursi tidak jauh dari tempatnya berada.

"Mas lagi kangen rumah aja. Udah lama nggak tidur di sini," jawab Gavin.

Jetro melirik kakaknya itu dengan sorot mata tidak terlalu puas setelah mendengar jawabannya. Apa mungkin Gavin sedang bertengkar dengan Joanna?

"Kalian juga tumben weekend main ke sini." Gavin kembali bicara. Kali ini matanya mengarah menuju Gilang.

Jetro ikut menoleh menatap Gilang yang masih berdiri di sebelahnya. Temannya itu tampak celingak-celinguk seperti sedang mencari seseorang.

"Aku sih sama, nggak jauh beda kayak Mas, kangen rumah. Masalahnya... nih orang mau

ikut-ikutan ke sini. Udah dilarang, tapi masih aja ngotot." Jetro berbicara sambil mendelik tidak senang pada Gilang.

Sadar jika Jetro sedang menyindirnya, Gilang dengan cepat kembali menoleh pada Jetro, lalu ke arah Gavin, dan kemudian kembali pada Jetro.

"Buset! Gue kan juga kangen rumah!" sahut Gilang.

"Ya lo kangennya sama rumah lo lah! Ngapain kangen rumah gue?" Jetro makin sewot.

Gavin geleng-geleng kepala melihat pertengkaran antara Jetro dan Gilang. Kedua orang itu memang sering terlihat adu mulut. Meski begitu, Gavin bisa melihat kalau Gilang adalah anggota GEJJ yang paling dekat dengan Jetro di dalam grup band mereka.

"Mama sama Papa di dalam. Cari aja. Kalau Dira, kayaknya lagi di kamar." Gavin memberi tahu Jetro dan Gilang. Setelah itu ia pun bergerak duduk selonjoran di atas lantai teras rumah.

Gavin pikir Jetro dan Gilang akan langsung masuk ke dalam rumah, tapi keduanya malah ikut Gavin untuk duduk di teras rumah.

"Nanti aja deh masuknya. Mau duduk di sini dulu. Kali aja kan Gilang bosan terus pulang." Jetro mengambil posisi tepat di sebelah Gavin.

Gilang yang sudah semangat dan berancang-ancang akan segera masuk pun tampak terhenti niatnya saat melihat Jetro malah tidak jadi masuk.

"Jet? Kok nggak jadi masuk? Ayo masuk! Ketemu bokap nyokap lo!" ajak Gilang.

"Gue tau ya niat lo ikut gue ke sini mau ketemu siapa. Dan itu bukan buat ketemu bokap nyokap gue," sindir Jetro.

Gilang berdecak sebal. Karena tidak ada yang bisa ia lakukan selain mengikuti Jetro, Gilang pun dengan berat hati ikut duduk selonjoran di teras rumah.

Di saat Gilang dan Jetro masih saling adu ngotot di sampingnya, Gavin melirik keduanya

dengan tatapan ragu. Entah kenapa, tiba-tiba dia ingin bertanya pada kedua orang itu.

"Kalian... sudah berapa kali pacaran?" tanya Gavin tiba-tiba.

Jetro dan Gilang sontak menoleh bersama-sama ke arah Gavin. Untuk beberapa saat, keduanya saling lirik satu sama lain.

"Kalau gue kayaknya udah pacaran tuj—eh, nggak ada Dira, kan?" Gilang urung menjawab dan tampak siaga mengamati sekitar.

"Aman. Dira nggak ada," jawab Gavin. Padahal dia sama sekali tidak tahu Dira ada di sekitar sini atau tidak, hanya saja dia tidak sabar mendengar jawaban Gilang.

"Gue udah tujuh kali, Mas," jawab Gilang bisik-bisik. "Lo berapa kali, Jet?" tanya Gilang.

"Berapa kali, ya? Tiga? Tiga kayaknya, Mas," jawab Jetro ragu.

"Ngomong-ngomong... kenapa Mas Gavin tiba-tiba nanya beginian sama kita? Bau-baunya mau curcol perihal asmara, nih.

Hayuk, Mas. Gue bakal dengerin. Butuh saran dan pendapat mengenai percintaan? Tanyakan saja kepada Gilang!" Tanpa diduga-duga, Gilang berubah begitu bersemangat secara tiba-tiba.

"Pakar banget kayaknya ya lo masalah beginian? Amit-amit deh Dira jadi yang kedelapan," celetuk Jetro sambil menggetok lantai marmer rumahnya.

"Ini, nih, ini... bedanya yang udah pakar sama yang bukan." Gilang tampak mengacungkan telunjuknya ke arah Jetro sambil geleng-geleng kepala. "Nggak peduli kita yang ke berapa, yang penting itu bukan perkara nomor urutnya, melainkan apa kita bisa menjadi yang selamanya, sekaligus yang terakhir. Bukan begitu, Mas Gavin?"

Jetro mengusap-usap bulu kuduk tangannya yang tiba-tiba berdiri setelah mendengar ucapan Gilang.

"Jadi, apa nih, yang bikin Mas Gavin yang lebih ganteng dari Jetro ini galau?" tanya Gilang.

Sejujurnya Jetro masih ingin mendebat Gilang. Namun, dia juga ingin menanyakan hal yang sama dengan yang ditanyakan Gilang pada Gavin. Alhasil, Jetro memutuskan untuk diam dan ikut menunggu jawaban dari Gavin.

"Kalau denger kalian yang udah pernah beberapa kali pacaran, pasti kalian udah pernah beberapa kali juga ngerasain putus sama pacar kalian, kan?" tanya Gavin.

Gilang dan Jetro kompak mengangguk.

"Setelah putus, hubungan kalian sama mantan kalian gimana?" lanjut Gavin.

"Macam-macam, Mas. Ada yang musuhan. Ada yang biasa-biasa aja, maksudnya tuh, musuhan nggak, tapi akrab juga nggak. Tapi, intinya satu, kita putus kontak," jawab Gilang.

Gavin mengangguk-angguk, tatapannya kini beralih ke arah Jetro.

"Kalau kamu?" tanya Gavin.

"Aku? Apa ya, nggak musuhan, sih. Tapi sama kayak Gilang, udah jarang kontakan."

Jetro menatap Gavin cemas. Kenapa Gavin tiba-tiba menanyakan hal seperti ini? Apa mungkin....

"Mas Gavin sama Mbak Joanna, baik-baik aja, kan?" tanya Jetro hati-hati.

Gavin menggelengkan kepalanya pelan sembari tersenyum kecut.

"Joanna udah resign dari kantor," jawab Gavin. "Tiga hari yang lalu."

Jetro tertegun mendengar jawaban Gavin. Gilang yang duduk di samping pun tampak menjawil tangan Jetro untuk bertanya siapa gerangan Joanna yang mereka bahas.

"Joanna siapa?" tanya Gilang tanpa suara.

"Pacar Mas Gavin," jawab Jetro dengan cara yang tidak jauh berbeda.

Mulut Gilang langsung membentuk huruf O. Matanya melirik prihatin pada Gavin.

"Kalau mbaknya udah resign... apa mungkin itu tanda-tanda kalau dia mau putus kontak?" celetuk Gilang.

Jetro dengan cepat menabok punggung Gilang dari belakang. Gilang terkesiap. Namun, saat menoleh ke arah Jetro, temannya itu ternyata sedang melotot ke arahnya. Gilang menelan ludah. Apa mungkin dia sudah salah bicara?

"Kalian juga berpikir begitu, kan? Benar... seharusnya Joanna berusaha untuk menjauh setelah resign, tapi, yang terjadi...."

Gavin tampak mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan sesuatu pada Jetro dan Gilang. Namun, secara mengejutkan, sebuah chat masuk saat itu juga.

"Panjang umur. Orangnya langsung kirim chat," celetuk Gavin. Tangannya terulur meminta Jetro agar segera mengambil ponselnya.

Jetro mengambil ponsel Gavin dan melihat chat apa yang baru saja masuk. Gilang yang ada di sampingnya pun tampak ikut kepo.

"Ini... chat dari Mbak Joanna?" gumam Jetro.

"Dia nanyain apa Mas Gavin udah makan atau belum?" Gilang ikut membeo.

"Mas, mungkin Mas Gavin salah paham kali? Bisa aja kan kalian nggak putus? Masalahnya, mantan pacar nggak mungkin masih sibuk kirim chat begini," sahut Jetro.

"Iya, Mas Gavin salah denger kali. Kali aja mbaknya bukan ngajakin putus, tapi ngajakin nonton sirkus," seloroh Gilang.

Gavin menggelengkan kepala.

"Setelah resign, dia mutusin kembali ke Makassar. Sekarang dia udah nggak di Jakarta lagi."

Mungkin akan lebih masuk akal kalau Gavin benar-benar salah dalam memahami ucapan Joanna, maka alasan Joanna masih sibuk mengiriminya chat seperti ini menjadi cukup beralasan. Tapi, merencanakan resign dan kembali ke Makassar, kalau bukan meminta berpisah, apa lagi namanya?

"Itu... mungkin aja Mbak Joanna cuma beberapa hari di Makassar, kan?" tanya Jetro masih berusaha untuk tetap berpikir positif.

"Dia bilang dia nggak sanggup lagi tinggal sendirian di Jakarta. Dia mau berdua aja sama mamanya di Makassar."

Ponsel Gavin yang dipegang Jetro kembali berdenting. Dan ternyata masih sama, itu adalah chat dari Joanna. Melihat ekspresi Jetro yang sedang menatap layar ponselnya, Gavin sudah tahu dari siapa chat yang baru masuk itu berasal. Gavin pun langsung mengambil kembali ponsel itu dari tangan Jetro.

"Apa perempuan memang bisa sekejam ini? Dia yang minta pisah, tapi secara bersamaan dia tetap bersikap seperti nggak pernah terjadi apa-apa."

Gavin menatap layar ponsel dan membaca chat dari Joanna untuknya. Isi chat yang hampir sama dengan chat-chat yang biasa Joanna kirimkan saat mereka masih bersama. Apa Joanna tidak tahu? Apabila dia terus melakukan ini, akan sulit bagi Gavin agar bisa melepaskannya?

"Sial!" teriak Gavin tiba-tiba dan berdiri.

Jetro dan Gilang dibuat terkejut melihat lelaki itu tiba-tiba mengumpat. Gavin berjalan menuju treadmill dan kembali menghidupkan benda itu sekali lagi. Jetro dan Gilang melongo melihatnya. Gavin lanjut berlari di atas treadmill.

"Mas Gavin emang sering ngumpat kayak tadi ya?" tanya Gilang.

"Kakak gue orangnya santun. Gue juga kaget denger dia tiba-tiba ngumpat kayak gitu."

"Iya, ya. Mas Gavin kan beda banget sama lo. Nggak kayak lo yang demen ngabsen isi kebun binatang kalau lagi ngumpat," celetuk Gilang.

"Tai," umpat Jetro.

"Lo yang tai," jawab Gilang.

"Pergi lo dari rumah gue!"

"Dih, ini kan rumah Pak Freddy! Siapa lo main ngusir gue?"

"Siapa gue? Gue anaknya! Pergi nggak lo!"

"Gue mantunya Pak Freddy!"

"Pala lo mantu! Pergi lo, Njing!"

"Njing-njing aja lo, lo yang babik!"

"Taik lo!"

"Lo taik babik!"

"Kampret! Lo bisa nggak sih nggak ngeselin?! Anjing bener lo ya, Lang!"

"Lo yang bab—"

"Apa kalian berdua bisa tenang sedikit?" suara Dira tiba-tiba terdengar dari arah dalam rumah.

Gilang yang sudah akan ancang-ancang membalas umpatan Jetro pun langsung terdiam seribu bahasa melihat Dira tiba-tiba keluar dari dalam rumah dan muncul di area teras.

Mengenakan celana rumahan sebatas lutut serta kaus oblong berwarna krem, Dira tampak bersedekap sembari menatap dua

laki-laki yang lebih tua darinya itu dengan tajam.

"Mas Jetro, kebiasaan di luar nggak usah dibawa-bawa sampai rumah." Dira menatap kakak keduanya itu dengan sorot mata serius.

Jetro membuang muka. "Gilang yang ngeselin," gumamnya pelan.

"Dan untuk Mas Gilang... apa Mas bisa sedikit lebih tenang?" tanya Dira.

Gilang yang sedang duduk di teras itu tampak buru-buru berdiri dan membungkuk pelan ke arah Dira.

"Maaf, Dira," jawab Gilang. Volume suaranya yang begitu kencang saat beradu mulut dengan Jetro tadi seketika hilang di telan bumi.

"Aku lagi baca buku di ruang tengah. Suara kalian ganggu banget. Terlalu berisik," lanjut Dira.

"Iya, kami nggak akan berisik lagi. Maaf," ucap Gilang kembali menunduk pelan.

Dira mengembuskan napas pelan dan kembali masuk ke dalam rumah. Meski sosok Dira sudah menghilang masuk ke dalam, Jetro yang masih duduk di teras pun mendongak menatap Gilang yang masih berdiri di hadapannya. Dahi Jetro berkerut bingung melihat Gilang yang tiba-tiba memungut kunci mobilnya yang terkapar di teras.

"Lo mau ke mana?" tanya Jetro.

"Pulang," jawab Gilang singkat.

"Serius? Lo udah beneran mau pulang?"

"Kesel gue sama lo. Gara-gara lo kan, Dira jadinya marah." Gilang langsung bergerak pergi begitu saja setelah mengatakan hal itu.

"Lang, lo nyalahin gue?!" Jetro tidak terima karena sudah disalahkan.

Jetro berdiri dan masih dibuat terperangah dengan apa yang terjadi pada dirinya. Menatap ke depan, suara mobil Gilang terdengar dari tempatnya. Menoleh ke samping, yang ia temukan hanyalah kakak tertuanya yang sedang berlari di atas treadmill

dengan tingkat kegalauan yang sudah amat akut. Dan berbalik ke belakang, ada adik perempuannya yang sudah seperti anjing galak kalau kegiatan belajarnya diganggu.

"Weekend begini, orang-orang pada kenapa sih?" Jetro mengacak rambutnya frustrasi.

***

Hari keenam tanpa Joanna.

Gavin benar-benar mencurahkan segala fokusnya terhadap pekerjaan. Bahkan, Gavin yang akhir-akhir ini selalu menghindari pekerjaan di luar kota karena tidak mau terlalu lama berpisah dengan Joanna pun sudah tidak ragu-ragu lagi untuk melakukan dinas keluar kota.

Entah kenapa, Gavin menjadi sedikit bisa memahami isi hati Joanna. Sama seperti Joanna yang merasa Jakarta sudah tidak senyaman itu lagi untuknya, Gavin pun juga merasakan hal yang sama. Meskipun sudah memilih untuk tidur di rumah orangtuanya, Gavin tetap saja selalu memikirkan Joanna. Jadi, bagaimana bisa Gavin tetap berada di

apartemennya? Ketika ia tahu Joanna sudah tidak ada di sana.

Namun, tinggal di rumah orangtuanya pun tidak juga banyak membantu. Gavin tetap tidak bisa untuk tidak memikirkan Joanna. Terlebih, kebiasaan perempuan itu yang selalu mengirimkannya chat masih terus terjadi. Maka, satu-satunya cara ialah menenggelamkan diri dengan pekerjaan yang menumpuk. Setidaknya, Gavin bisa sedikit mengurangi porsi Joanna di dalam kepalanya.

"Lo sakit, Vin? Lo kayak lemes banget beberapa hari ini. Sebenarnya yang stres mau nikah tuh gue atau lo, sih?"

Setibanya di ruangan Gavin, Adit langsung duduk di atas sofa. Ia mendapat info bahwa Gavin sudah kembali dari pekerjaannya di luar kota yang memakan waktu dua hari satu malam itu.

"Gue sedikit capek aja. Biasalah. Gue baru sampai rumah semalam," jawab Gavin. "Lo sendiri? Kenapa belum cuti? Lo kan udah mau nikah?"

Gavin melirik Adit dengan sorot mata memicing. Pertanyaannya itu cukup beralasan, mengingat tinggal sepuluh hari lagi tanggal pernikahan Adit diselenggarakan.

"Cuti mah gampang. Rugi udah banyak-banyak cuti sebelum nikah. Mending cutinya dialokasikan ke hari setelah resepsi. Biar bulan madunya lebih panjang," sahut Adit.

"Oh iya, lo belum nyebar undangan juga kan?" tanya Gavin.

"Iya. Besok atau nggak lusa. Baru setelah itu gue cuti."

"Okelah. Good luck deh buat lo."

"Lo juga jangan sampai sakit. Lo kan groomsmaid gue. Ya kali lo nggak dateng di nikahan gue?"

"Bakal dateng kok gue. Jangan khawatir."

"Lo nggak akan tega kan biarin Joanna datang sendirian di nikahan gue?"

Gavin diam untuk beberapa saat. Meski Adit mengetahui perkara resign-nya Joanna, tapi

Adit belum tahu mengenai dirinya dan Joanna yang sudah tidak bersama.

"Gue paham sih, lo lemes begini karena Joanna resign. Tapi, kan, kalian berdua masih bisa ketemu di luar kantor. Ya meskipun emang bakal lebih enak kalau Joanna dan lo tetap satu kantor. Masalahnya, Joanna resign bukan berarti dunia lo kiamat, kan?"

"Joanna ada di Makassar sekarang," sahut Gavin cepat.

"Ya? Joanna?"

"Ya, dia ada di Makassar sekarang. Ketemu di luar jam kantor seperti apa yang lo maksud? Lo tau sendiri kan setelah nyerahin surat resign sama lo, dia langsung balik ke Makassar lagi?"

Adit mengerjap menatap Gavin. "Iya, Joanna memang balik ke Makassar lagi setelah nyerahin surat resign. Tapi... dia udah balik kemarin. Tadi gue ketemu Joanna di luar."

Gavin terdiam mendengar ucapan Adit. Bertemu Joanna di luar? Kenapa

Joanna bisa ada di luar? Bukankah perempuan itu seharusnya ada di Makassar?

"Joanna udah resign, Dit. Dan dia milih pulang ke Makassar."

"Dia emang mengajukan resign. Tapi, gue bilang sama dia untuk nyelesein sisa pekerjaannya dulu di sini selama sebulan atau dua bulan."

"Tapi, dia setelah itu pulang ke Makassar?"

"Dia pulang ke Makassar karena cutinya emang masih ada. Lo nggak tau? Lo pikir dia pulang ke Makassar dan nggak akan balik lagi ke sini?"

"Jadi... Joanna ada di kantor sekarang?"

Adit mengangguk mantap. "Iya, lo belum ketemu dia hari ini? Liat aja sendiri."

Gavin langsung berdiri dari duduknya dan segera beranjak menuju luar ruangan. Selama Joanna pulang ke Makassar setelah mengajukan permohonan resign kemarin, Joanna memang masih aktif mengirimkan chat dan menghubungi Gavin.

Saat itu, Gavin pikir Joanna melakukannya hanya karena ingin Gavin merasa jauh lebih baik. Jadi, Gavin tidak pernah menanggapi chat dari Joanna dalam beberapa hari ini. Tiba-tiba sebuah kesimpulan muncul di kepala Gavin. Bagaimana kalau yang dikatakan Jetro dan Gilang beberapa hari lalu benar adanya? Bagaimana kalau ternyata Gavin sudah salah paham?

"Pak Gavin?"

Ben menjadi orang pertama yang menyadari kedatangan Gavin di ruangan itu. Sontak saja, mendengar nama Gavin membuat para karyawan lain menoleh. Para karyawan yang tadinya tampak fokus dengan pekerjaan masing-masing sontak bergegas berdiri dan membungkuk hormat ketika melihat keberadaan Gavin.

Cukup lama Gavin berdiri diam di depan pintu. Saking terkejutnya saat tahu bahwa Joanna ada di kantor, tanpa sadar membuatnya tiba-tiba mendatangi ruangan di mana perempuan itu bekerja. Sambil menarik napas panjang dan berusaha menenangkan diri, Gavin mengamati isi ruangan itu dengan teliti. Mayoritas raut wajah para karyawan

tampak waspada melihat kedatangannya yang tiba-tiba. Terlebih, Gavin tahu wajahnya saat ini pasti tampak tegang.

Jadi, saat Gavin akhirnya berhasil menemukan Joanna, Gavin memutuskan untuk cepat-cepat menyampaikan maksud kedatangannya. Wajah para karyawan bahkan sudah semakin waspada melihatnya.

"Bu Joanna, cepat ikut saya ke ruangan sekarang."

Joanna segera berdiri dan bergegas meninggalkan mejanya. Beberapa pasang mata tampak menatap perempuan itu prihatin. Memang bukan rahasia umum lagi bahwa Joanna dan Gavin menjalin hubungan. Tapi, di mata mereka saat ini, raut wajah Gavin benar-benar terlihat tegang dan kaku. Oleh karena itu, mereka berasumsi kalau bisa jadi Gavin memanggil Joanna ke ruangan karena ingin memarahinya.

Melihat Joanna sudah semakin mendekati pintu, Gavin pun segera balik badan dan melangkah menuju ruangannya kembali. Selama perjalanan menuju ruangan, tidak ada yang mereka saling bicarakan. Hanya saja,

Gavin sesekali mengecek Joanna yang berjalan mengikutinya dari belakang. Memastikan bahwa perempuan itu masih mengikutinya.

Gavin membuka pintu dan mendapati ruang kerjanya itu kosong. Sepertinya Adit sudah meninggalkan tempat ini. Gavin berjalan masuk dan meninggalkan pintu untuk ditutup oleh Joanna yang berada di belakang.

"Kalau boleh tahu, ada alasan apa Bapak memanggil saya ke ruangan?" tanya Joanna.

Gavin berhenti tepat di depan meja kerjanya. Lelaki itu masih tampak berdiri memunggungi Joanna yang berada di belakangnya.

"Pak Gavin?" panggil Joanna sekali lagi ketika Gavin masih belum meresponsnya.

Tiba-tiba Gavin mengangkat satu tangannya. Lelaki itu menoleh singkat ke arah Joanna.

"Aku tahu ini masih jam kerja. Tapi kita buang dulu profesionalisme kerja itu saat ini. Sekarang... aku mau bicara mengenai hubungan kita."

Pada akhirnya Gavin mau memutar tubuhnya menghadap Joanna. Setidaknya ada jarak sekitar satu meter di antara mereka berdua.

"Jujur, aku benar-benar bingung saat ini. Jadi, aku mohon, tolong jawab aja pertanyaanku dengan ringkas."

Joanna mengangguk pelan.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Gavin.

"Aku datang untuk bekerja."

"Bukannya kamu berniat resign?"

"Memang. Tapi aku perlu menyelesaikan dulu beberapa pekerjaan sebelum akhirnya benar-benar resign. Mungkin satu atau dua bulan lagi."

Gavin menarik napas panjang. Jawaban Joanna sama persis dengan apa yang dikatakan Adit beberapa saat yang lalu.

"Kalau semua pekerjaan kamu sudah selesai, apa kamu akan kembali lagi ke Makassar?" tanya Gavin.

"Kenapa aku harus kembali ke Makassar?" Joanna malah balik bertanya.

"Kamu bilang kalau udah nggak bisa lagi tinggal sendirian di Jakarta, dan berhubung mama kamu ada di Makassar, jadi kamu—"

"Oh, itu kan ucapanku sebelum mengajukan surat resign kemarin."

"Memang ada bedanya?"

"Jelas ada bedanya. Saat itu, aku memang berniat untuk kembali pulang ke Makassar setelah selesai mengajukan permohonan resign. Cutiku masih tersisa beberapa hari lagi."

"Lalu bagaimana dengan ucapan kamu yang bilang kalau udah nggak bisa lagi tinggal sendirian di Jakarta?"

"Ya, aku memang udah nggak bisa tinggal sendirian lagi di Jakarta. Makanya setelah mengajukan permohonan resign, aku pulang lagi ke Makassar. Bagaimanapun juga banyak hal yang perlu diurus dan dipersiapkan sebelum aku dan Mama benar-benar pindah sepenuhnya ke Jakarta."

"Kamu berencana pindah ke Jakarta?"

"Iya. Kan udah kubilang aku nggak bisa tinggal sendirian lagi di sini. Makanya aku minta Mama untuk ikutan pindah ke sini. Biar aku ada temennya."

"Jadi, kamu nggak akan pergi ke Makassar lagi... terus... hubungan kita...."

"Kamu sebenarnya kenapa, sih? Kok kayak aneh begitu? Seharusnya aku yang mesti banyak bertanya sama kamu sekarang! Kenapa kamu nggak pernah balas chat dan angkat teleponku? Mana waktu aku balik ke sini, kamu nggak ada di apartemen kamu. Kamu tidur di mana?"

"J-Joanna, sebentar, jadi... kita nggak putus?"

"Kok putus? Emang aku pernah bilang minta putus? Kamu kenapa, sih?!"

"Kamu resign, jadi, kupikir...."

"Kan udah kubilang, aku resign untuk kebaikan kita. Walaupun WilFirm nggak ada larangan untuk karyawannya agar nggak menjalin hubungan, aku tetap ngerasa

pacaran di kantor yang sama tuh aneh. Jadi, aku mau ngelamar ke firma lain aja."

Gavin terdiam mendengar ucapan Joanna. Semua yang keluar dari mulut Joanna juga terdengar sama masuk akalnya. Tapi, kenapa Gavin tidak sampai berpikir ke arah sana, dan malah berpikir sebaliknya?

"Udah nanyanya? Sekarang giliran aku. Kamu ke mana aja semingguan ini?! Aku chat, aku telpon, nggak ada tanggapan sama sekali. Aku pikir kamu—loh... Gavin, kamu kenapa? Kok kamu malah nangis?!" Joanna sontak melotot horor melihat airmata tiba-tiba mengalir begitu saja dari mata Gavin.

"Gavin, kamu kenapa? Aku tuh nggak lagi marahin kamu. Cara bicaraku memang kadang begini. Gavin, jangan nangis, dong!" Joanna tampak panik.

"Aku pikir kamu mau kita putus. Aku pikir kamu nggak akan kembali lagi ke sini. Aku mau menahan kamu, tapi aku tahu kamu sudah terlalu sulit. Jadi, aku nggak mau menambah kesulitan kamu lagi. Makanya aku nggak berani bertanya lebih lanjut dan malah berakhir berasumsi sendiri...."

Joanna tertegun mendengar ucapan Gavin. Dia... tidak pernah tahu kalau Gavin ternyata sampai berpikiran seperti itu mengenai hubungan mereka.

Joanna bergerak maju dan memeluk Gavin. Tangannya bergerak lembut mengusap punggung lelaki itu guna membuatnya jauh lebih tenang.

"Jadi, gara-gara ini kamu nggak pernah balas chat dan telepon aku?" tanya Joanna. Gavin pun mengangguk pelan.

"Ya ampun, aku pikir kamu kenapa. Aku nggak tahu ini salah siapa. Kamu yang mudah salah tanggap atau aku yang terlalu ambigu dalam menjelaskan sesuatu."

Joanna semakin mempercepat usapannya di punggung Gavin. Bisa dirasakannya Gavin yang semakin erat membalas pelukannya.

"Udah, jangan nangis lagi."

"Aku nggak lagi nangis, Joanna."

"Kalau nggak nangis, terus apa sebutannya? Mewek?"

"Kamu ngejek aku?" dengkus Gavin.

Suara tawa Joanna terurai geli. Diregangkannya pelukan mereka berdua agar ia bisa melihat wajah Gavin dengan benar. Joanna menangkup wajah Gavin dengan kedua telapak tangannya. Tatapannya terlihat teduh membalas tatapan mata lelaki itu yang masih tampak basah.

"Kayaknya aku udah gila kalau sampai berpikiran mau ngelepasin laki-laki seperti kamu. Dari mana lagi coba aku bisa dapetin yang segemas kamu?" tanya Joanna.

Wajahnya mendekat dan satu buah kecupan ia berikan di bibir Gavin.

"Lihat. Kamu segemas ini. Kalau kamu gini, gimana bisa coba aku ninggalin kamu?"

Joanna kembali mencium Gavin. Akan tetapi, kali ini ciuman itu bukan sekadar kecupan seperti sebelumnya. Gavin menyambut ciuman Joanna dan membalas pagutan perempuan itu dengan penuh perasaan.

Ciuman itu semakin intens dan memanas. Telapak tangan Gavin menyentuh belakang

leher Joanna dan menahannya dengan cukup kuat. Sementara satu tangannya yang lain memeluk erat pinggangnya, menariknya untuk semakin merapatkan jarak antar keduanya.

"Haruskah aku kunci pintunya dulu?" bisik Gavin. Sementara bibirnya sengaja ia gesek secara halus di permukaan bibir Joanna.

"Nggak perlu. Pintunya udah kukunci kok tadi," jawab Joanna. Perempuan itu menarik leher Gavin agar mereka berdua kembali bisa melanjutkan pagutan yang sempat terjeda beberapa saat yang lalu.

"Terkadang... aku benar-benar terpukau melihat inisiatif kamu," bisik Gavin.

Disambutnya bibir Joanna dan dilumatnya dengan rakus. Gavin mengangkat Joanna dan membawanya menuju sofa yang terletak di tengah-tengah ruangan. Tubuh Joanna jatuh di atas sofa dan Gavin langsung menindihnya. Ciuman mereka kembali berlanjut dengan intensitas yang semakin tinggi.

Desahan Joanna menguar ke seisi ruangan kala merasakan gerak halus telapak tangan Gavin yang membelainya di bawah sana.

Roknya sudah naik hampir ke pinggang, sementara bibir lelaki itu terus menghisap lekuk lehernya.

Joanna melucuti kancing kemeja Gavin hingga tandas. Tanpa melepasnya, tangan Joanna mengusap seluruh jengkal kulit telanjang Gavin yang terpampang di hadapannya.

Joanna benar-benar berpikir kalau mereka berdua sudah benar-benar gila. Dengan roknya yang sudah naik hingga pinggang, dan tiga kancing teratas blouse-nya yang sudah terbuka, bra renda berwarna merah yang ia kenakan pun sudah terpampang jelas. Belum lagi dengan pemandangan seluruh kancing kemeja Gavin yang sudah ia lucuti. Dan kedua insan anak manusia itu saat ini sedang bergumul di atas sofa ruang kantor seperti kucing yang kebelet kawin.

Joanna mendesah samar saat bibir Gavin semakin turun menuju dadanya. Tubuh Joanna bahkan dibuat merinding bukan main kala lidah Gavin tengah menjilati kulit dada bagian atasnya yang masih tertutup bra.

Sial! Jadi begini rasa dari sensasi basah yang selalu Renata agung-agungkan itu selama ini. Temannya yang satu itu selalu berkata kalau Adit selalu memberikan sensasi basah yang tak tertahankan padanya. Dan Renata mengatakan hal itu sembari menyentuh dadanya.

"Itu... kita nggak berniat bercinta di sini, kan?" celetuk Joanna tiba-tiba.

Gavin yang sedang bermain di dada Joanna itu pun berhenti dan mendongak. Sampai pada akhirnya lelaki itu kembali menunduk, dan kemudian kembali mengangkat kepalanya menatap Joanna.

"Shit," ucap Gavin tiba-tiba dan langsung membenamkan wajahnya di lekukan leher Joanna. "Kamu benar. Hampir aja. Untung kamu ngingetin."

Joanna yang tadinya dibuat gugup pun sontak kembali rileks melihat tingkah Gavin yang menggemaskan. Joanna terkekeh pelan dan balas memeluk Gavin. Tidak lupa juga satu tangannya membelai lembut kepala Gavin.

"Joanna?"

"Hmm."

"Cepat cari tanggal yang pas, kapan baiknya aku dan orangtuaku melamar kamu?"

Joanna tertawa lepas mendengar ucapan Gavin, selepas perasaannya yang semakin hari semakin terasa kian lega. Joanna rasa, keputusannya untuk pindah ke sini sudah sangat tepat, mengingat tidak ada yang lebih membuatnya jauh lebih kuat dibandingkan keberadaan Gavin di sisinya.

***

Tamat